KITAB HAJI

KITAB HAJI

Makna Haji

Secara bahasa: Menuju kepada sesuatu yang diagungkan.

Secara syariat: Menuju Baitul Haram untuk melaksanakan amalan-amalan manasik.

Hukumnya

Haji adalah salah satu rukun dari rukun-rukun Islam, dan hukumnya fardhu ain atas setiap orang yang mampu.

Haji adalah ibadah yang bersifat fisik dan harta.

Dalil Atas Kewajibannya

Al-Qur`an, sunnah, dan ijma'.

Dalil dari Al-Qur`an adalah firman Allah ﷻ,

وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٧﴾

"Haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang mampu melakukan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam." **(Ali Imran: 97)**

Dalil dari sunnah adalah hadits Ibnu Umar ﷺ, ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda,

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا

رَسُولُ اللهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ .

"Islam didirikan atas lima atas lima perkara, yakni: kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, pergi haji, dan puasa Ramadhan." [702]

Menurut syariat, melaksanakan ibadah haji diwajibkan satu kali saja, berdasarkan hadits Abu Hurairah ﷺ, ia berkata; Rasulullah ﷺ berkhutbah di depan kami. Beliau bersabda, *"Wahai manusia, Allah telah mewajibkan ibadah haji kepada kalian. Karena itu, berhajilah kalian."* Seorang sahabat bertanya, "Apakah itu setiap tahun, wahai Rasulullah?" Beliau diam. Dan, setelah orang itu mengulangi pertanyaannya sampai tiga kali, beliau bersabda, *"Kalau aku jawab 'Ya,' maka ia akan menjadi wajib dan kalian tidak akan sanggup."* Selanjutnya beliau bersabda, *"Biarkan saja aku atas apa yang aku diamkan untuk kalian. Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menjadi binasa disebabkan mereka banyak bertanya dan menentang nabi-nabi mereka. Jika aku memerintahkan sesuatu kepada kalian, maka lakukanlah semampu kalian. Dan, jika aku melarang kalian dari sesuatu, maka tinggalkanlah."* [703]

Setelah haji diwajibkan, sesungguhnya Nabi ﷺ melaksanakannya hanya satu kali saja, yakni haji wada'.

Adalah ijma' sejak masa sahabat hingga zaman kita sekarang ini, bahwa haji hukumnya fardhu yang ditetapkan atas setiap orang yang mampu, sekali seumur hidup.

Makna Umrah

Secara bahasa: Umrah yaitu mengunjungi.

Secara syariat: Umrah adalah mengunjungi Baitul Haram untuk melaksanakan manasik.

Hukumnya

Umrah hukumnya fardhu ain atas setiap orang yang mampu.

Dalil Atas Kewajibannya

[702] *Shahih Al-Bukhari*, Kitab Iman, Bab Doa Kalian Adalah Iman Kalian, (8), I/11.

[703] *Shahih Muslim*, Kitab Haji, Bab Kewajiban Haji Hanya Satu Kali Seumur Hidup, (3321), IV/102.

Firman Allah ﷻ,

وَأَتِمُّوا۟ ٱلْحَجَّ وَٱلْعُمْرَةَ لِلَّهِ ﴿١٩٦﴾

"Dan sempurnakanlah haji dan umrah karena Allah." **(Al-Baqarah: 196)**

Dan hadits yang riwayat Aisyah رضي الله عنها , ia berkata, aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kaum wanita wajib berjihad?" Beliau bersabda, *"Ya, mereka wajib berjihad tanpa peperangan, yaitu haji dan umrah."* [704]

Umrah wajib hanya satu kali saja, berdasarkan hadits Jabir, bahwa Suraqah bin Ju'syum رضي الله عنه bertanya kepada Nabi ﷺ tentang umrah. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, ini diwajibkan kepada kami setiap tahun saja atau untuk selamanya?" Sambil mengaitkan jari-jari tangannya satu sama lain, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Umrah masuk dalam haji, umrah masuk dalam haji. Tidak, tetapi sekali untuk selamanya."* [705]

Pelaksanaan kewajiban haji dan umrah boleh ditangguhkan, sepanjang tidak dikhawatirkan orang yang bersangkutan jatuh sakit, berdasarkan dalil firman Allah ﷻ, *"Haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang mampu melakukan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam."* **(Ali Imran: 97)**

Pendapat ini bersifat mutlak tentang penentuan waktu. Tidak boleh membatasi nash kecuali berdasarkan dalil, dan tidak ada dalil sama sekali yang menunjukkan hal itu. Tetapi jika seseorang menangguhkan padahal sudah mampu, lalu ia meninggal dunia sebelum sempat melaksanakan kewajiban haji, maka ia meninggal dunia sebagai orang yang durhaka, dan wajib diqadha' dengan menggunakan harta peninggalannya.

Syarat-syarat Haji dan Umrah

1. Syarat Keabsahan Secara Mutlak

   Yaitu Islam saja.

2. Syarat-syarat keabsahan yang langsung dengan diri sendiri

   Islam dan tamyiz.

---

[704] *Sunan Ibni Majah*, Kitab Manasik, Bab Ibadah Haji Adalah Jihadnya Kaum Wanita, (2901), II/968.

[705] *Shahih Muslim*, Kitab Haji, Bab Hajinya Nabi ﷺ (3009), IV/39.

Jadi, sah hukumnya haji dilakukan oleh anak kecil dan ia mendapatkan pahala. Tetapi hal itu tidak cukup untuk melaksanakan haji Islam.

3. Syarat-syarat Terjadinya Haji Islam

   Islam, berakal, dan baligh.

4. Syarat-syarat Wajib

   a. Islam.

   b. Berakal. Ibadah haji tidak wajib atas orang yang gila, berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Ali ﷺ, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda,

   رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ : عَنْ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ ، وَعَنْ الصَّبِيِّ حَتَّى يَشِبَّ ، وَعَنْ الْمَعْتُوهِ حَتَّى يَعْقِلَ .

   "Pena diangkat dari tiga orang: yakni dari orang tidur sampai ia bangun, dari anak kecil sampai ia baligh, dan dari orang gila sampai ia berakal." [706]

   c. Baligh. Haji tidak wajib atas anak kecil. Tetapi ia diberi pahala atas haji yang dilakukannya dengan pahala ibadah sunnah.

   Jika seorang anak sampai pada usia baligh di tengah-tengah ia melaksanakan amalan-amalan haji atau umrah, dan sebelum wukuf di Arafah atau di tengah-tengah wukuf, ibadah hajinya dianggap cukup. Tetapi ia wajib mengulang sa'i jika ia sudah melakukannya sesudah thawaf qudum.

   d. Mampu. Hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ, *"Haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang mampu melakukan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam."* **(Ali Imran: 97)**. yang dimaksud dengan mampu di sini, ialah mampu dibebani kewajiban ini.

[706] *Sunan At-Tirmidzi*, Kitab Hukuman-Hukuman, Bab Tentang Orang yang Tidak Terkena Hukuman Had, (1423), IV/32. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Dawud (IV/141, nomor 4403); An-Nasa'i dalam *Al-Kubra* (IV/324, nomor 7346); Ibnu Majah (I/659, melempar jamrah 2042); Al-Hakim (IV/430, Melempar Jamrah 8170); Al-Baihaqi (III/83, nomor 4868); dan Ahmad (I/118, nomjor 956).

Kemampuan ini ada dua macam. Kemampuan dengan dirinya sendiri, dan kemampuan dengan orang lain.

1. Mampu yang terkait dengan diri sendiri.

Syaratnya ada lima, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Dan, ada dua syarat yang khusus bagi perempuan, bukan laki-laki. Lima syarat umum adalah:

a. Adanya bekal, yakni yang menyangkut biaya untuk perjalanan pulang pergi. Jika seseorang tidak punya bekal dan ia melaksanakan haji dengan meminta bantuan, hal itu hukumnya makruh.

b. Adanya alat transportasi yang layak bagi seorang perempuan secara mutlak. Sementara bagi seorang laki-laki hal itu disyaratkan jika jarak perjalanannya sangat jauh, yakni jika jarak antara tempat tinggalnya ke Makkah sejauh dua marhalah atau lebih, meskipun ia sanggup untuk berjalan kaki.

   Tetapi jika jarak perjalanannya kurang dari dua marhalah dan ia sanggup menempuhnya dengan berjalan kaki, tidak disyaratkan adanya alat transportasi berupa unta dan lainnya.

   Dalil yang menunjukkan atas hal itu ialah bahwa sesungguhnya Rasulullah ﷺ menafsiri kalimat *sanggup melakukan perjalanan* dalam ayat, *"Haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang mampu melakukan perjalanan ke Baitullah,"* dengan pengertian mampu dalam hal bekal dan alat transportasi. Diriwayatkan dari Anas رضي الله عنه, ia berkata, Rasulullah ﷺ ditanya, "Apa itu yang dimaksud dengan mampu melakukan perjalanan?" Beliau bersabda," yakni bekal dan transportasi."[707]

   Atas semua yang telah dikemukakan sebelumnya tadi berupa bekal, bejana, dan alat transportasi, disyaratkan harus merupakan kelebihan setelah digunakan untuk membayar kewajiban hutang, baik hutang kepada sesama manusia atau kepada Allah ﷻ seperti zakat dan kafarat.

   Juga disyaratkan masih ada kelebihan setelah memberikan bekal kepada orang-orang yang wajib ditanggung, seperti istri, cabangnya

[707] *Sunan Al-Baihaqi Al Kubro*, Bab Penjelasan Tentang Jalan yang Keberadaannya Menjadikan Wajib Haji Jika Mungkin Dilakukan, (8885), IV/327; dan Al-Hakim, I/442.

(anak ke bawah), dan asalnya (orangtua ke atas), selama ia pulang pergi, dan selama ia tinggal di Hijaz. Hal ini berdasarkan hadits Abdullah bin Amr ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يَقُوتُ .

"Cukuplah seseorang berdosa jika ia menelantarkan orang yang wajib dia nafkahi." [708]

Dan juga setelah cukup untuk membuat tempat tinggal yang layak.

c. Terjaminnya suasana aman di perjalanan pada waktu keberangkatan orang-orang untuk menunaikan ibadah haji.

d. Sehat jasmani.

Tidak ada kewajiban haji atas orang yang sedang sakit, orang yang sakit menahun, orang yang lumpuh, dan seorang lansia yang sudah tidak sanggup naik kendaraan sendiri, mekipun mereka semua memiliki syarat-syarat haji lainnya.

Seorang tunanetra juga tidak berkewajiban melaksanakan haji, kecuali ia dibantu oleh orang yang menuntunnya. Sebab, seorang tunanetra yang tanpa penuntun ia sama seperti orang yang sakit menahun, dan jika bersama penuntun ia seperti orang yang melihat.

e. Kemudahan dalam perjalanan dan tersedianya waktu yang cukup untuk melakukan haji. Jadi jika ia tidak memiliki waktu yang cukup untuk melakukan kewajiban haji, maka ia tidak wajib melaksanakannya.

Adapun dua syarat yang khusus bagi perempuan, yaitu:

a. Ia berangkat haji dengan ditemani oleh suaminya, atau mahramnya, atau bersama perempuan-perempuan yang dapat dipercaya minimal dua orang atau lebih, sehingga bersama mereka ia akan aman.

b. Ia tidak sedang menjalani masa iddah karena diceraikan atau karena

[708] *Sunan Abi Dawud*, Kitab Zakat, Bab Tentang Menyambung Hubungan Kerabat, (1694), II/59. Hadits Ibnu Amr diriwayatkan oleh Ahmad (II/160, nomor 6495); Al-Hakim (I/575, nomor 1515); Al-Baihaqi (VII/467, nomor 15472); Ath-Thayalisi (halaman 301, nomor 2281); Al-Bazzar (VI/392, nomor 1415); Ibnu Hibban (X/51, nomor 4240); dan An-Nasa'i dalam *Al-Kubra* (V/374, nomor 9177). Hadits Ibnu Umar diriwayatkan oleh Ath-Thabarani (XII/382, nomor 13414).

ditinggal mati oleh suaminya selama jangka waktu ia melakukan perjalanan haji, berdasarkan firman Allah ﷻ,

لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنۢ بُيُوتِهِنَّ وَلَا يَخْرُجْنَ ۝١

"Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) ke luar." **(Ath-Thalaq: 1)**

2. Mampu Karena Orang Lain

Ini terjadi pada salah satu di antara dua hal; yakni dengan hartanya, atau dengan bantuan orang yang patuh kepadanya.

a. Orang yang tidak mampu pergi haji sendiri, karena sedang sakit, atau karena usianya yang sudah sangat tua, atau karena penyakit yang tidak bisa diharapkan kesembuhannya sehingga membuatnya lumpuh misalnya, sementara ia punya harta yang bisa ia berikan kepada orang lain untuk melakukan ibadah haji atas namanya, maka ia masih terkena kewajiban haji, karena ia sanggup melakukannya dengan bantuan orang lain.

b. Orang yang tidak sanggup melaksanakan ibadah haji sendiri, dan ia tidak punya harta tetapi punya anak yang taat kepadanya jika ia diperintah, jika si anak mampu, maka sang ayah terkena kewajiban haji. Dan jika si anak juga tidak punya harta, sang ayah tidak terkena kewajiban haji.

Hal itu berdasarkan hadits riwayat Abu Razin Al-Uqaili ﷺ, sesungguhnya ia menemui Nabi ﷺ dan berkata; Wahai Rasulullah, sesungguhnya ayahku adalah orang yang sudah sangat tua dan tidak sanggup lagi menunaikan haji dan umrah. Beliau bersabda,

حُجَّ عَنْ أَبِيكَ وَاعْتَمِرْ .

"Pergilah haji dan umrah atas nama ayahmu." [709]

[709] *Sunan At-Tirmidzi* (930), III/269, dan *Sunan Ibni Majah*, Kitab Manasik, Bab Berhaji Atas Nama Orang Lain yang Masih Hidup Ketika Ia Sudah Tidak Sanggup, (2906). Hadits Abu Razin diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (halaman 147, nomor 1091); Ahmad, (IV/10, nomor 16229); An-Nasa'i (V/117, nomor 2637); Ibnu Hibban (IX/304, nomor 3991); Ibnu Majah (II/970, nomor 2906); Al-Hakim (I/654, nomor 1768), katanya, hadits ini shahih atas syarat Al-Bukhari dan Muslim; Al-Baihaqi (IV/329, nomor 8416); dan Ibnu Khuzaimah (IV/345, nomor 3040). Dan, hadits Al-Fadhl bin Abbas diriwayatkan oleh Ath-Thabarani (XVIII/296, nomor 759).

Menggantikan Haji

Hukumnya: Wajib hukumnya atas para ahli waris berhaji atas nama mayit yang biayanya diambilkan dari harta peninggalannya sebelum dibagi-bagi, meskipun tanpa ada wasiat sebelumnya, jika si mayit ketika masih hidup telah memenuhi syarat-syarat wajib haji tetapi ia belum sempat menunaikannya.

Haji ini dapat menggugurkan kewajiban atas si mayit.

Jika para ahli waris tidak melakukan kewajiban ini, berarti mereka mewarisi harta yang haram, dan kewajiban haji atas nama si mayit tetap ada pada tanggungan mereka, meskipun ia tidak pernah berwasiat.

Jika si mayit tidak punya harta peninggalan, maka dianjurkan kepada walinya atau ahli warisnya untuk berhaji atas namanya dengan menggunakan harta pribadi mereka.

Tidak boleh orang lain yang berhaji atas namanya,[710] karena disamakan dengan membayar hutang. Hal ini berdasarkan hadits riwayat Ibnu Abbas ﷺ, sesungguhnya ada seorang wanita datang menemui Nabi ﷺ dan berkata, "Sesunguhnya mendiang ibuku pernah bernadzar hendak menunaikan haji, tetapi ia keburu meninggal sebelum menunaikannya. Apakah aku harus menunaikan ibadah haji atas namanya?" Beliau balik bertanya, "Bagaimana seandainya ibumu punya tanggungan hutang, bukankah kamu akan membayarnya?" Ia menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Bayarlah hutangnya kepada Allah, karena hutang kepada-Nya lebih wajib untuk dibayar."[711]

Wajib menggantikan berhaji atas orang yang tidak mampu berhaji sendiri karena faktor usia yang sudah sangat tua, atau karena sakit menahun yang tidak bisa diharapkan sembuh, jika ia sanggup dengan hartanya sendiri, atau dengan bantuan anak-anaknya yang berbakti kepadanya.

Syarat-syarat Orang yang Menggantikan Haji

Ia harus orang yang layak berhaji, Islam, sudah baligh, berakal, tepercaya, dan sudah pernah melaksanakan haji sendiri.

---

[710] Walaupun tanpa atau dengan seizin mendiang.

[711] *Shahih Al-Bukhari*, Kitab Pengepungan dan Denda Berburu, Bab Orang yang Menyerupakan Asal yang Tertentu dengan Asal yang Harus Dijelaskan. Sesungguhnya Allah Menjelaskan Hukum Keduanya Supaya Orang yang Bertanya Paham, (7315), XVIII/301.

Dalil atas hal itu ialah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ رَجُلًا يَقُولُ لَبَّيْكَ عَنْ شُبْرُمَةَ ، قَالَ : مَنْ شُبْرُمَةُ قَالَ أَخٌ لِي أَوْ قَرِيبٌ لِي ، قَالَ : حَجَجْتَ عَنْ نَفْسِكَ؟ قَالَ : لَا ، قَالَ : حُجَّ عَنْ نَفْسِكَ ثُمَّ حُجَّ عَنْ شُبْرُمَةَ .

Sesungguhnya Nabi ﷺ mendengar seseorang mengucapkan, "Aku penuhi panggilan-Mu atas nama Syubrumah." Beliau bertanya, "Siapa itu Syubrumah?" Ia menjawab, "Saudaraku atau saudara dekatku." Beliau berkata, "Apakah kamu sudah pernah haji untuk dirimu sendiri?" Ia menjawab, "Belum." Beliau bersabda, "Hajilah untuk dirimu sendiri, kemudian berhajilah untuk Syubrumah." [712]

Dianjurkan menyebut nama orang yang digantikan atau diwakili ketika melaksanakan rukun-rukun ibadah haji.

Adapun ketika melaksanakan manasik yang sunnah seperti thawaf sunnah, sebaiknya nama orang yang digantikan juga disebut.

Rukun Haji

1. Rukun Pertama: Ihram

Ihram ialah bermaksud memasuki haji atau umrah atau kedua-duanya.

Ihram harus dinyatakan. Jika niat ihram begitu saja tanpa ada pernyataan, masalahnya dirinci:

Jika hal itu berlangsung pada bulan-bulan haji,[713] ia bebas mengarahkan untuk haji atau umrah atau kedua-duanya sepanjang waktu haji belum lewat. Jika waktu haji sudah lewat ia mengalihkannya pada umrah.

Jika hal itu terjadi di luar bulan-bulan haji, maka menjadi ihram umrah.

[712] *Sunan Abi Dawud* Kitab Manasik, Bab Seseorang yang Haji Atas Nama Orang Lain, (1813), II/87. Hadits Ibnu Umar diriwayatkan oleh Ibnu Majah (II/969, nomor 2903); Ibnu Khuzaimah (IV/345, nomor 3039); Ad-Daraquthni (II/268); dan Adh-Dhiya' (X/247, nomor 261). Sedangkan hadits Jabir diriwayatkan Ad-Daraquthni (II/269); dan Ibnu Ady (II/108, biografi 322 Tsumamah bin Ubaidah).

[713] Bulan-bulan haji adalah: Syawal, Dzulqa'dah, dan sepuluh hari dari bulan Dzulhijjah.

Ketika mengalihkan harus dengan niat yang dinyatakan dalam hati, bukan dengan lafazh atau ucapan.

Tidak boleh melaksanakan ihram sebelum niat.

Jika seseorang thawaf atau sa'i sebelum niat, maka hal itu tidak dianggap.

Dianjurkan melafazhkan niat dengan menucapkan, "Aku berniat haji, dan aku berihram karena Allah ﷻ," atau "Aku berniat umrah, dan aku berihram karena Allah ﷻ."

Jika seseorang mewakili orang lain, ia mengucapkan, "Aku berniat haji atas nama si fulan, dan aku berihram karena Allah ﷻ", atau "Aku berniat umrah atas nama si fulan, dan aku berihram karena Allah ﷻ."

Sah hukumnya ihram pada ihram orang lain. Contohnya seperti orang yang ihram bermaksud mengikuti seorang ulama, dan ia melakukan ihram seperti ihram orang itu. Hal ini berdasarkan hadits Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ, ia berkata; Aku pernah menemui Rasulullah ﷺ ketika beliau sedang beristirahat di daerah Bath-ha. Beliau bertanya kepadaku, "Apakah kamu sudah haji?" Aku menjawab, "Iya, sudah." Beliau berkata, "Dengan apa kamu berihram? [714] Aku berkata, "Aku berihram seperti ihram yang dilakukan oleh Nabi ﷺ." Beliau bersabda, *"Bagus. 'Thawaflah di Ka'bah. Lakukan sa'i antara Shafa dan Marwa, lalu bertahallullah."* [715]

2. Rukun Kedua: Wukuf di Arafah

Dalil yang menunjukkan bahwa wukuf hukumnya fardhu adalah firman Allah ﷻ, *"Haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang mampu melakukan perjalanan ke Baitullah."* **(Ali Imran: 97)**

Disebutkan dalam hadits shahih, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

الْحَجُّ عَرَفَةُ ؛ فَمَنْ جَاءَ قَبْلَ صَلَاةِ الْفَجْرِ لَيْلَةَ جَمْعٍ : فَقَدْ تَمَّ حَجُّهُ ، أَيَّامُ مِنًى ثَلَاثَةٌ ؛ فَمَنْ تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ، وَمَنْ تَأَخَّرَ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ثُمَّ .

[714] Maksudnya, berniat ihram umrah apa haji? **(Edt.)**

[715] *Shahih Muslim*, Kitab Haji, Bab Penghapusan Tahallul Dari Ihram dan Perintah Menyempurnakan, (3016), IV/44.

"Haji itu (wukuf) di Arafah. Barangsiapa yang datang sebelum shalat shubuh pada malam jamak,[716] *maka sungguh hajinya telah sempurna. Hari-hari di Mina ada tiga hari. Barangsiapa yang menyegerakan pergi dalam dua hari, maka tidak ada dosa atasnya. Dan, barangsiapa yang ingin menangguhkan juga tidak ada dosaatasnya."*[717]

Perintah Al-Qur'an tadi ditafsiri dengan haji. Jika sesuatu yang bersifat mujmal atau global ditafsirkan, maka harus disamakan dengan tafsirnya. Jadi tafsirnya adalah hukum asal.

Tempat Wukuf

Seluruh kawasan Arafah adalah tempat wukuf.

Sah hukumnya melakukan wukuf di bagian mana saja dari kawasan Arafah, kecuali bagian pedalaman lembah Uranah.

Hal ini berdasarkan hadits Jabir bin Abdillah ﷺ, sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda,

وَوَقَفْتُ هَا هُنَا، وَعَرَفَةُ كُلُّهَا مَوْقِفٌ .

"Aku wukuf di sini[718] *dan seluruh Arafah adalah tempat wukuf."*[719]

Dan juga hadits Jabir bin Abdillah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ عَرَفَةَ مَوْقِفٌ ، وَارْفَعُوْا عَنْ بَطْنِ عُرَنَةَ .

"Seluruh Arafah adalah tempat wukuf, dan beranjaklah dari lembah Uranah."[720]

Waktu Wukuf

Wukuf dimulai dari bergesernya matahari dari tengah-tengah langit ke

---

[716] Malam jamak ialah malam Muzdalifah, karena pada malam itu terhimpun antara maghrib dan isyak, atau karena para jamaah haji semuanya berkumpul di tempat tersebut.

[717] *Sunan Ibni Majah*, Kitab Manasik, Bab Orang yang Datang di Arafah Sebelum Fajar Pada Malam Jamak (3105), II/1003.

[718] yang dimaksud dengan di *sini* ialah di tempat-tempat berbatuan di mana terdapat gunung yang disebut dengan Jabal Rahmah.

[719] *Shahih Muslim*, Kitab Haji, Bab Menerangkan Bahwa Sesungguhnya Seluruh Arafah Adalah Tempat Wukuf, (3011), IV/42. Hadits ini juga diriwayatkan Abu Dawud (II/193, nomor 1936); Ibnu Khuzaimah (IV/283, nomor 2890); dan Ibnu Al-Jarud (halaman 122, nomor 465).

[720] *Sunan Ibni Majah*, Kitab Manasik, Bab Tempat Wukuf di Arafah, (3012), II/1002.

arah barat pada hari Arafah, yakni hari kesembilan bulan Dzulhijjah, dan berlangsung hingga terbitnya fajar berikutnya pada hari kurban.

Hal itu berdasarkan dalil hadits Jabir *Radhiyalllahu 'Anhu*, sesungguhnya Nabi ﷺ tiba di Arafah dan mendapati kubah telah dipasang untuk beliau di Namirah. Beliau singgah di kubah tersebut. Dan, ketika matahari tergelincir ke arah barat, beliau minta didatangkan qashwa,[721] lalu beliau pergi dengannya."[722]

Rasulullah ﷺ bersabda,

خُذُوا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ ، لَعَلِّي لَا أَرَاكُمْ بَعْدَ عَامِي هَذَا .

"Ambillah dariku amalan-amalan hajimu, bisa jadi aku tidak melihat kalian lagi setelah tahun ini." [723]

Juga berdasarkan hadits Abdurrahman bin Ya'mar Ad-Dili *Radhiyalllahu 'Anhu* yang telah dikemukakan sebelumnya tadi,

فَمَنْ جَاءَ قَبْلَ صَلَاةِ الْفَجْرِ لَيْلَةَ جَمْعٍ فَقَدْ تَمَّ حَجُّهُ .

"Barangsiapa yang datang sebelum shalat shubuh pada malam jamak,[724] *maka sungguh telah sempurna hajinya."* [725]

Kewajiban wukuf terwujud dengan adanya di tanah padang Arafah disela-sela waktu tersebut.

Untuk melakukan wukuf tidak disyaratkan harus suci dari hadats kecil dan hadats besar.

Sah hukumnya wukuf yang dilakukan oleh orang yang menanggung hadats, orang yang junub, orang yang haid, dan orang yang nifas, berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Aisyah ﵂ , sesungguhnya Nabi

---

[721] Nama unta Rasulullah ﷺ.

[722] *Shahih Muslim*, Kitab Haji, Bab Hajinya Nabi ﷺ (3009), IV/39.

[723] *Sunan Al-Baihaqi Al-Kubra*, Bab Berhenti di Lembah Muhassir, (V/125. Hadits Jabir diriwayatkan oleh An-Nasa'i (V/270, nomor 3062). Hadits Ibnu Umar diriwayatkan Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir*, sebagaimana dalam *Majma' Az-Zawa'id* (III/269), dan juga oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Awsath* (II/262, nomor 1929). Kata Al-Haitsami (III/269), di dalam sanadnya terdapat nama Sulaiman bin Dawud Ash-Shan'ani, seorang perawi yang sepengetahuanku tidak ada seorang pun yang menyebutnya.

[724] Malam jamak ialah malam Muzdalifah, karena pada malam itu terhimpun antara maghrib dan Isyak, atau karena para jamaah haji berkumpul di sana.

[725] *Sunan Ibni Majah*, Kitab Manasik, Bab Orang yang Datang di Arafah Sebelum Fajar Pada Malam Jama' (3105), II/1003.

ﷺ bersabda kepadanya ketika ia tengah mengalami haid,

افْعَلِي كَمَا يَفْعَلُ الْحَاجُّ غَيْرَ أَنْ لَا تَطُوفِي بِالْبَيْتِ حَتَّى تَطْهُرِي .

"Lakukanlah seperti yang apa dilakukan oleh orang yang haji. Hanya saja kamu jangan thawaf di Ka'bah sehingga kamu suci." [726]

3. Rukun Ketiga: Thawaf

Setelah orang yang berhaji bertolak dari Arafah, dan menginap di Muzdalifah, ia tiba di Mina pada hari raya. Ia kemudian melempar jamarat, menyembelih kurban, dan bercukur. Kemudian setelah bertolak ke Makkah, ia lalu thawaf di Ka'bah.

Thawaf ini disebut thawaf ziarah atau kunjungan, karena seseorang datang dari Mina, lalu berziarah ke Ka'bah. Ia tidak tinggal di Makkah, melainkan di Mina.

Juga disebut thawaf ifadhah, karena seseorang melakukannya ketika ia bertolak dari Mina menuju Makkah.

Thawaf adalah fardhu dalam ibadah haji. Oleh karena itu disebut thawaf fardhu, atau thawaf rukun.

Dalil yang Menunjukkan Thawaf Itu Wajib

Adalah firman Allah ﷻ,

وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴿٢٩﴾

"Dan hendaklah mereka melakukan thawaf di sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah)." **(Al-Hajj: 29)**

Dan hadits Aisyah رضي الله عنها, sesungguhnya Shafiyah binti Huyai رضي الله عنها, istri Rasulullah ﷺ, mengalami haid. Ia menceritakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ. Beliau bertanya, "Apakah ia akan menahan keberangkatan kita?" Para sahabat menjawab, "Sesungguhnya ia telah melakukan thawaf ifadhah." Beliau bersabda, "Berarti tidak."[727]

---

[726] *Shahih Al-Bukhari*, Kitab Haji, Bab Wanita yang Haid Boleh Menjalankan Semua Manasik, Kecuali Thawaf di Ka'bah, dan Ketika Beliau Sa'i Antara Shafa dan Marwah Tanpa Wudhu (1650), II/159.

[727] *Shahih Al-Bukhari*, Kitab Haji, Bab Jika Seorang Wanita Mengalami Haid Setelah Melakukan Thawaf Ifadhah, (1757), II/180; dan *Shahih Muslim*, Bab Wajib Thawaf Wada', (3286), IV/93.

Waktu Thawaf

Masuknya waktu thawaf mulai pertengahan malam hari kurban, berdasarkan dalil hadits Aisyah ﷺ, ia berkata, "Nabi ﷺ menyuruh Ummu Salamah pada malam hari kurban. Ia melempar jamrah sebelum shubuh, kemudian ia berlalu dan melakukan thawaf ifadhah."[728]

Tidak ada waktu lain untuk thawaf. Tetapi yang utama ialah dilakukan pada hari kurban.

Makruh hukumnya menangguhkan thawaf dari hari kurban, dan sangat makruh menangguhkannya dari hari-hari tasyriq.

Kewajiban-kewajibannya

a. Menutupi aurat, yakni aurat yang berlaku dalam pembahasan shalat.

   Dalilnya adalah hadits riwayat Abu Hurairah ﷺ, bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyalllahu 'Anhu* mengutusnya dalam haji yang dia dijadikan sebagai amirul haj oleh Rasulullah ﷺ, sebelum haji wada' pada hari kurban, untuk mengumumkankepada orang-orang, "Ketahuilah..! Setelah tahun ini tidak boleh ada orang musyrik yang haji dan orang thawaf di Ka'bah dengan telanjang."[729]

b. Suci dari hadats kecil dan hadats besar. Juga suci dari najis pada pakaian, badan, dan tempat yang diinjak.

   Hal ini berdasarkan hadits Ibnu Abbas ﷺ, sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda,

   اَلطَّوَافُ حَوْلَ الْبَيْتِ مِثْلُ الصَّلَاةِ إِلَّا أَنَّكُمْ تَتَكَلَّمُوْنَ فِيْهِ ، فَمَنْ تَكَلَّمَ فِيْهِ فَلَا يَتَكَلَّمَنَّ إِلَّا بِخَيْرٍ .

   "Thawaf di sekitar Ka'bah sama seperti shalat, hanya saja kalian boleh

[728] *Sunan Al-Baihaqi Al-Kubro*, Bab Orang yang Memperbolehkan Melempar Jamrah Setelah Tengah Malam, V/133.

[729] *Shahih Al-Bukhari*, Kitab Haji, Bab Menutupi Aurat, (369), I/82 dan seterusnya, *Shahih Muslim*, Bab Orang Musyrik Tidak Boleh Haji dan Thawaf di Ka'bah dalam Keadaan Telanjang, dan Penjelasan Tentang Haji Akbar, (3353), IV/106.

bicara di dalamnya. Maka, siapa berbicara dalam thawaf hendaklah ia jangan bicara kecuali yang baik." [730]

Jika kain penutup hilang, atau wudhu batal di tengah-tengah thawaf, maka harus memperbarui keduanya, lalu meneruskan thawafnya yang sudah dilakukan sebelumnya.

Tetapi dalam keadaan ini seseorang dianjurkan memulai thawaf lagi.

c. Memposisikan Ka'bah berada di sebelah kiri, dengan melewati Ka'bah di samping mukanya.

Jika seseorang menghadap atau membelakangi Ka'bah, atau memposisikannya di sebelah kanan, thawafnya tidak sah.

d. Memulai dari hajar aswad dalam setiap putaran.

Jika seseorang memulai dari selainnya, thawaf yang sudah dilakukan sebelumnya tidak dihitung.

e. Thawaf dilakukan sebanyak tujuh kali putaran. Dimulai dari hajar aswad, dan di akhiri juga di hajar aswad. Jika seseorang meninggalkan sebagan dari ketujuh putaran tersebut, meskipun hanya sedikit, hal itu dianggap tidak cukup.

Dalilnya ialah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar ﷺ, sesungguhnya ia berkata, "Rasulullah ﷺ tiba lalu beliau melakukan thawaf di Ka'bah sebanyak tujuh kali putaran. Kemudian beliau shalat dua rakaat di belakang maqam Ibrahim."[731]

Seseorang tidak boleh mengupahkan sesuatu daripadanya dengan membayar dan atau lainnya.

Jika seseorang ragu tentang hitungan putarannya ia harus mengambil hitungan yang paling sedikit di tengah-tengah thawaf.

Tetapi kalau ia ragu-ragu setelah selesai, maka tidak ada kewajiban apa-apa terhadapnya.

f. Thawaf harus di dalam kawasan masjid. Boleh di bagian udara/ atas masjid, atau di bagian atapnya, meskipun letaknya lebih tinggi

[730] *Sunan At-Tirmidzi*, Kitab Haji, Bab Berbicara dalam Thawaf, (960), III/293.

[731] *Shahih Al-Bukhari*, Kitab Haji, Bab Nabi ﷺ Shalat Dua Rakaat Pada Putaran Ketujuh, (1623), II/154.

daripada Ka'bah. Tidak apa-apa ada sekat yang menghalangi antara orang yang thawaf dan Ka'bah.

g. Orang yang thawaf harus berada di luar Ka'bah dengan seluruh badannya dari semua bagian Ka'bah.

Syadzarwan[732] dianggap bagian dari Ka'bah.

Demikian pula dengan hijir Sayyidina Ismail, yakni al-hathim.

Hal ini berdasarkan hadits Aisyah ﵂, ia berkata; Aku bertanya kepada Nabi ﷺ tentang dinding – yakni Hijir Ismail atau al-hathim – apakah itu termasuk bagian dari Ka'bah? Beliau bersabda, "Ya."[733]

Dalil yang menunjukkan bahwa posisi orang yang thawaf berikut segenap badannya harus keluar dari seluruh bangunan ka'bah adalah firman Allah ﷻ, *"Dan hendaklah mereka melakukan thawaf di sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah)."* **(Al-Hajj: 29)**

Jika itu bukan bagian dari Ka'bah, berarti oranglah yang harus mengelilinginya. Kalau tidak, berarti ia thawaf di dalamnya. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ thawaf di bagian luar Ka'bah. Beliau bersabda, *"Ambillah dariku dalam melaksanakan manasik haji kalian."*[734]

Karena itu, orang yang memasukkan bagian dari badannya di udara Syadzarwan, atau Hijir Ismail, atau menyentuh dinding Hijir Ismail, atau dinding Ka'bah di tengah-tengah berjalan, thawafnya tidak sah. Ia harus mengulang putaran yang sudah ia lakukan sebelumnya.

h. Tidak boleh mengalihkan thawaf untuk tujuan yang lain, seperti untuk mencari orang yang berhutang.

Tetapi kalau membarengkan niat thawaf dengan niat lain seperti untuk menyelidiki seseorang yang sombong maka tidak ada masalah.

---

[732] Syadzarwan, yaitu sebuah bangunan berbentuk atap pelana sebesar kira-kira dua pertiga hasta yang terletak di luar luas dinding Ka'bah dari bagian bawahnya.

[733] *Shahih Al-Bukhari*, Kitab Haji, Bab Keutamaan Ka'bah dan Bangunannya, (1584), II/146; dan *Shahih Muslim*, Bab Dinding Ka'bah dan Pintunya, (3313), IV/100.

[734] *Sunan Al-Baihaqi Al-Kubra*, Bab Berhenti di Lembah Muhassir, (V/125). Hadits Jabir diriwayatkan oleh An-Nasa'i (V/270, nomor 3062). Hadits Ibnu Umar diriwayatkan Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir*, sebagaimana dalam *Majma' Az-Zawa'id* (III/269), dan dalam *Al-Awsath* (II/262, nomor 1929). Kata Al-Haitsami (III/269), dalam sanadnya terdapat nama Sulaiman bin Dawud Ash-Shan'ani, seorang perawi yang sepengetahuanku tidak ada seorang pun yang menyebutnya.

4. Rukun Keempat: Sa'i Antara Shafa dan Marwa

Asal makna sa'i ialah cepat-cepat atau bergegas. Dan, yang dimaksud sa'i di sini ialah berjalan kaki secara mutlak.

Sedangkan asal makna *shafa* ialah batu yang diusap. Bentuk kalimat mufrad atau tunggalnya ialah *shafat*, sama seperti bentuk kalimat mufradnya kalimat jamak *hasha* adalah *hashat*. yang dimaksud dengan Shafa di sini ialah pucuk gunung Abu Qubais. Disebut gunung Abu Qubais (bapaknya yang mengambil) seperti itu karena junjungan kita Nabi Adam pernah mengambil api dari sana.

Sedangkan Marwah adalah batu putih yang mengkilap. yang dimaksud di sini adalah pucuk gunung Qainuqa'.

Dua gunung kecil ini terdapat di dekat Ka'bah, dan sekarang berada di dalam Masjidil Haram.

Sa'i diambil dari berputar-putarnya ke sana kemari yang dilakukan oleh Hajar ibu Nabi Ismail ﷺ dalam mencari air, sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadits yang cukup panjang dari Ibnu Abbas ﷺ.[735]

Dalilnya:

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِ ۖ فَمَنْ حَجَّ ٱلْبَيْتَ أَوِ ٱعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَا ۚ وَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ ٱللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ ﴿١٥٨﴾

"Sesungguhnya Shafa dan Marwa adalah sebagian dari syi'ar Allah. Maka barangsiapa yang haji ke Baitullah atau umrah, maka tiada dosa baginya sa'i antara keduanya. Dan, barangsiapa berbuat suatu kebaikan dengan kerelaan hati, maka sungguh Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui." **(Al-Baqarah: 158)**

Dan juga berdasarkan hadits yang diriwayatkan Habibah binti Abi Tajrah ﷺ, sesungguhnya Rasulullah ﷺ pada saat sedang sa'i bersabda,

[735] *Shahih Al-Bukhari*, Kitab Haji (3365), IV/144.

اسْعَوْا فَإِنَّ اللَّهَ كَتَبَ عَلَيْكُمُ السَّعْيَ .

"Sa'ilah kalian, karena sesungguhnya Allah mewajibkan sa'i atas kalian."[736]

Hal-hal yang Wajib dalam Sa'i

1. Sa'i dilakukan setelah thawaf yang sah, baik dilakukan sesudah thawaf ifadhah atau sesudah thawaf qudum bagi jamaah haji yang belum wukuf di Arafah.

   Tetapi kalau ia melakukan wukuf di Arafah antara thawaf qudum dan sa'i, ia dilarang melakukan sa'i kecuali sesudah thawaf ifadhah.

   Jika seorang jamaah haji melakukan sa'i selesai thawaf qudum, ia tidak dianjurkan mengulanginya sesudah thawaf ifadhah.

2. Seseorang yang sa'i harus memulainya dari Shafa, berdasarkan hadits Jabir ﷺ, ia berkata, "Ketika posisi Nabi ﷺ sudah dekat dengan shafa beliau membaca ayat,

   إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ .

   "Sesungguhnya Shafa dan Marwa adalah sebagian dari syi'ar Allah."

   Lalu beliau bersabda,

   أَبْدَأُ بِمَا بَدَأَ اللَّهُ بِهِ .

   "Aku memulai dengan apa yang dengannya Allah memulai."

   Beliau kemudian memulai dari shafa."[737]

   Jika seseorang melakukan sa'i secara terbalik, yakni memulai dari Marwa, maka putaran kali yang pertama tidak dianggap. Untuk putaran yang kedua kali berarti dimulai dari Marwa, dan untuk putaran yang ketiga di Shafa. Demikian seterusnya.

3. Sa'i harus dilakukan sebanyak hitungan tujuh kali.

   Jika seseorang meninggalkan sebagian dari tujuh, hukumnya

[736] *Sunan Al-Baihaqi Al-Kubra*, Bab Kewajiban Thawaf; *Shahih Al-Bukhari* (8635) V/98; dan *Musnad Al-Imam Ahmad* (27408), VI/422.

[737] *Shahih Muslim*, Kitab Haji, Bab Hajinya Nabi ﷺ (3009), IV/39. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abd bin Humaid (halaman 341, nomor 1135); Ibnu Abi Syaibah (III/334); dan Ibnu Hibban (IX/253, nomor 3944).

tidak sah. Beranjak dari Shafa ke Marwa dihitung sekali, dan dari Marwa kembali ke Shafa dihitung sekali.

Semua jarak antara Shafa dan Marwa harus ditempuh secara penuh. Jadi kalau ada yang tersisa satu langkah saja daripadanya maka sa'inya dianggap tidak sah.

Orang yang berjalan harus menempelkan kakinya di bukit ketika memulai dan mengakhiri, di mana tidak tersisa lubang di antara keduanya. Ini kalau ia tidak naik ke Shafa dan Marwa. Jika ia naik, maka itu lebih sempurna, karena naik adalah sunnah muakkadah.

4. Ia harus dalam area mas'a atau tempat sa'i . Tidak sah ia keluar darinya.

5. Tidak boleh berpaling. Jika seseorang melakukan sa'i dengan tujuan untuk mencari orang yang berhutang kepadanya, sa'inya tidak sah.

   Adapun cepat-cepatan berlari seperti yang dilakukan orang awam, itu membawa madharat, jika tidak dimasudkan untuk sa'i.

   Orang yang melakukan sa'i tidak disyaratkan harus suci dari hadats kecil dan hadats besar.

5. Rukun Kelima: Menggundul Atau Mencukur Rambut

Definisinya:

Menggundul (الحَلْق) ialah menghilangkan rambut dengan menggunakan pisau.

Dan mencukur (التَّقْصِير) ialah memotong rambut tanpa harus menghilangkan.

Dalilnya:

Firman Allah ﷻ,

لَتَدْخُلُنَّ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ ءَامِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ ﴿٢٧﴾

"Sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya

Allah dalam keadaan aman, dengan menggunduli rambut kepala dan mencukurnya." **(Al-Fath: 27)**

Bagi laki-laki menggundul kepala lebih baik daripada mencukur.

Jika seseorang bernadzar maka menjadi wajib.

Syarat-syaratnya

1. Mencukur rambut kepala minimal harus menghilangkan tiga helai rambut, atau sebagiannya, dengan menggunakan cara apa pun, meskipun di kepala orang yang bersangkutan hanya ada tiga helai rambut saja, baik rambut yang teratur rapi atau rambut yang terpencar atau berantakan.

   Bahkan sekalipun misalnya di kepala seseorang hanya ada rambut satu helai, ia tetap wajib mencukurnya. Rambut pada wajah berupa kumis dan jenggot tidak bisa menggantikan status rambut di kepala.

2. Sa'i dilakukan harus sesudah melempar jamrah aqabah, atau sesudah thawaf ifadhah.

Waktunya

Waktu mencukur atau memotong rambut kepala dimulai pada tengah malam hari kurban.

Rukun-rukun Umrah

1. Ihram dengan niat.
2. Thawaf.
3. Sa'i.
4. Mencukur atau memotong rambut kepala.

Kewajiban-kewajiban Haji[738]

1. Ihram Dari Miqat

Secara bahasa, miqat ialah batas.

[738] Imam Asy-Syafi'i tidak membedakan antara rukun dan kewajiban dalam ibadah-ibadah yang lain. Kecuali haji. Ia membedakan di antara keduanya, karena bersandar pada riwayat dari Nabi ﷺ yang membedakan antara keduanya dalam masalah haji.

Dan secara syariat, miqat adalah waktu dan tempat ibadah.

Miqat-miqat haji yang terkait dengan waktu ialah:

Bulan Syawal, Dzulqa'dah, dan sepuluh hari dari Dzulhijah. Terakhir ialah terbitnya fajar pada malam hari kurban.

Dalil yang menunjukkan hal itu ialah firman Allah ﷻ,

ٱلْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَٰتٌ ﴿١٩٧﴾

"(Musim) haji adalah beberapa bulan yang diketahui." **(Al-Baqarah : 197).**

Jika seseorang melakukan ihram haji di luar bulan-bulan tersebut, ihramnya menjadi umrah, karena umrah adalah ibadah yang tidak terikat dengan waktu. Semua bulan dalam setahun adalah waktu yang bisa untuk melakukan ihram umrah.

Adapun miqat-miqat yang terkait dengan tempat untuk haji berbeda-beda sesuai dengan arah yang menjadi tempat bertolak seorang jamaah haji.

1. Orang yang tinggal di Makkah, baik ia penduduk Makkah atau penduduk lain, ia berniat haji dari rumahnya.
2. Orang yang tinggal di luar Makkah, ia berihram haji dari salah satu miqat-miqat yang penjelasannya adalah sebagai berikut:
   a. Dzul Hulaifah (Bir Ali): ini adalah miqat dari arah Madinah, jaraknya 450 kilometer dari Makkah dan terletak di sebelah utaranya. Dzul Hulaifah adalah miqatnya penduduk Madinah sejak zaman Nabi ﷺ hingga zaman sekarang ini. Miqat mereka tidak berubah.
   b. Juhfah: Ini adalah miqat bagi yang melewati lautan dari Syam, Mesir, dan Maroko. Daerah ini terletak antara Makkah dan Madinah. Jarak dari Makkah sejauh 187 kilometer. Sekarang namanya sudah ganti menjadi Rabigh, karena Jahfah sudah menjadi reruntuhan. Jarak Rabigh dari Makkah sejauh 204 kilometer.
   c. Yalamlam: Ini adalah miqat yang berlaku dari Tihamah Yaman,

yakni berupa sebuah gunung yang terletak di selatan Makkah berjarak 54 kilometer.

d. Qarnul Manazil: Ini adalah miqat bagi orang yang datang dari Nejed. Sekarang disebut Sail Al-Kabir, yakni sebuah gunung yang terletak di sebelah timur Makkah yang memanjang ke Arafah. Jarak dari Makkah sejauh 94 kilometer.

e. Dzatu Irq: Ini adalah miqat bagi yang datang dari Irak dan secara umum dari arah timur. Jaraknya dari Makkah sejauh 94 kilometer. Letaknya di arah timur laut Makkah.

3. Orang yang menempuh jalan yang tidak berakhir pada miqat, ia ihram di tempat yang sejajar, baik lewat jalur darat atau laut.

   Jika posisinya sejajar dengan dua miqat, ia ihram dari posisi yang paling jauh dari Makkah.

   Jika posisinya sejajar dengan satu miqat, ia ihram pada jarak dua marhalah[739] dari Makkah.

   Orang yang tempat tinggalnya dari Makkah jaraknya kurang dari dua marhalah atau antara Makkah dan miqat, ia ihram dari tempat tinggalnya.

Dalil tentang ketentuan miqat adalah hadits dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَّتَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ ذَا الْحُلَيْفَةِ ، وَلِأَهْلِ الشَّأْمِ الْجُحْفَةَ ، وَلِأَهْلِ نَجْدٍ قَرْنَ الْمَنَازِلِ ، وَلِأَهْلِ الْيَمَنِ يَلَمْلَمَ ، هُنَّ لِأَهْلِهِنَّ وَلِكُلِّ آتٍ أَتَى عَلَيْهِنَّ مِنْ غَيْرِهِمْ مِمَّنْ أَرَادَ الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ ، فَمَنْ كَانَ دُونَ ذَلِكَ فَمِنْ حَيْثُ أَنْشَأَ حَتَّى أَهْلُ مَكَّةَ مِنْ مَكَّةَ .

[739] Dua marhalah adalah jarak minimal bolehnya mengqashar shalat. 1 marhalah = 2 barid, 1 barid = 4 farsakh, 1 farsakh = 3 mil, 1 mil = 1,68 km. Jadi, dua marhalah kurang lebih sama dengan 80,64 km. Wallahu a'lam. **(Edt.)**

"Bahwasanya Nabi ﷺ menentukan miqat Dzul Hulaifah untuk penduduk Madinah, Juhfah untuk penduduk Syam, Qarnul Manazil untuk penduduk Nejed, dan Yalamlam untuk penduduk Yaman. Semua itu untuk penduduk masing-masing, dan bagi setiap yang datang ke miqat-miqat mereka dari selain mereka, yang hendak haji dan umrah. Barangsiapa yang datang tidak dari arah tersebut, maka ia boleh mengambil miqat dari tempatnya, bahkan penduduk Makkah miqatnya dari Makkah." [740]

Bersumber dari Aisyah ﵂, sesungguhnya Rasulullah ﷺ menentukan miqat bagi penduduk Irak adalah di Dzatu Irq."[741]

Orang yang melewati miqat, dan ia bermaksud menunaikan ibadah haji, tetapi tidak ihram, ia harus kembali ke miqat sebelum ia menunaikan ibadah haji, walaupun ia sudah ihram.

Jika ia tidak kembali, atau ia kembali setelah haji, ia wajib membayar dam atau denda, sekalipun ia melakukan hal itu karena lupa atau karena tidak tahu. Boleh bagi seorang jamaah haji berihram dari negerinya, tetapi ihram dari miqat lebih utama.

2. Bermalam di Muzdalifah Pada Malam Hari Kurban

Disebut demikian jika adanya seseorang berada di Muzdalifah, meskipun hanya sebentar terhitung mulai dari paruh kedua malam hari kurban. Jadi tidak boleh ia berada di Muzdalifah pada paruh pertama dari malam hari kurban.

Siapa tidak bermalam di Muzdalifah sebelum masuknya paruh kedua tersebut, ia wajib membayar dam, meskipun hal itu karena terpaksa atau tidak tahu. [742]

Di bagian mana pun dari wilayah Muzdalifah seseorang bermalam sudah dianggap sah, berdasarkan dalil hadits yang diriwayatkan dari Jabir ﵁, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda,

نَحَرْتُ هَا هُنَا، وَمِنًى كُلُّهَا مَنْحَرٌ، فَانْحَرُوا فِي رِحَالِكُمْ، وَوَقَفْتُ

[740] *Shahih Al-Bukhari*, Kitab Haji, Bab Penduduk Yaman Diberi Tangguh, (1530), II/135.

[741] *Sunan Abi Dawud*, Kitab Manasik, Bab Miqat-miqat, (1741), II/77.

[742] Tetapi ia bisa mengikuti madzhab Maliki yang menganggap cukup berada di Muzdalifah sebentar saja, baik pada paroh pertama atau paroh kedua malam hari kurban.

هَا هُنَا وَعَرَفَةُ كُلُّهَا مَوْقِفٌ، وَوَقَفْتُ هَا هُنَا وَجَمْعٌ كُلُّهَا مَوْقِفٌ .

"Aku menyembelih kurban di sini, dan seluruh Mina adalah tempat menyembelih. Sembelihlah dalam perjalanan kalian. Aku wukuf di sini, dan seluruh Arafah adalah tempat untuk wukuf. Sekali lagi aku wukuf di sini, dan seluruh Arafah adalah tempat wukuf."[743]

3. Melempar Jamrah Aqabah Pada Hari Kurban dengan Tujuh Batu Kerikil

Sesungguhnya setelah melempar jamrah, Nabi ﷺ bersabda,

خُذُوْا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ .

"Ambillah dariku dalam melaksanakan ibadah-ibadah haji kalian."[744]

Waktu melempar jamrah masuk pada tengah malam hari kurban, dan berlangsung hingga akhir tiga hari tasyriq. Melempar jamrah memiliki waktu utama, yakni antara naiknya matahari hingga saat condong ke arah barat.

Waktu pilihan ialah sampai akhir hari kurban.

Waktu boleh ialah sampai akhir tiga hari tasyriq.

Jika seseorang tidak melempar jamrah hingga waktunya lewat, hajinya sah tetapi ia wajib membayar dam.

Dalil yang menunjukkan masuknya waktu pada pertengahan malam hari kurban adalah hadits Aisyah ﵂ , ia berkata, "Pada malam hari kurban Nabi ﷺ menyuruh sorang kurir menemui Ummu Salamah, lalu ia melempar jamrah sebelum shubuh. Setelah berlalu ia kemudian melakukan thawaf ifadhah."[745]

Sedangkan dalil yang menunjukkan atas kebolehan melempar jamrah pada sore hari kurban adalah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﵄ ,

---

[743] *Shahih Muslim*, Kitab Haji, Bab Menerangkan Tentang Seluruh Arafah Adalah Tempat Wukuf, (3011), IV/43.

[744] *Sunan Al-Baihaqi Al-Kubra*, Bab Berhenti di Lembah Muhassir, (V/125. Hadits Jabir diriwayatkan oleh An-Nasa'i (V/270, nomor 3062). Hadits Ibnu Umar diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir*, sebagaimana dalam Majma' Az-Zawa'id, (III/269), dan juga oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Awsath* (II/262, nomor 1929). Kata Al-Haitsami (III/269), di dalam sanadnya terdapat nama Sulaiman bin Dawud Ash Shari'ani, seorang perawi yang sepengetahuanku tidak ada seorang pun yang menyebutnya.

[745] *Sunan Al-Baihaqi Al-Kubra*, Bab Orang yang Memperbolehkannya Melempar jamrah Setelah Pertengahan Malam, V/133.

sesungguhnya seseorang berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Aku melempar jamrah setelah aku memasuki waktu sore hari." Beliau bersabda, "Tidak apa-apa."[746]

4. Melempar Tiga Jamrah[747] Pada Tiga Hari Tasyriq

Melempar jamrah ini dengan tujuh batu kerikil. Setiap hari, tiga jamrah ini dilakukan sekali. Sekiranya ia tidak terburu-buru untuk pergi dalam dua hari.[748] Kalau tidak, maka kewajibannya melempar jamrah pada hari ketiga gugur, berdasarkan firman Allah ﷻ,

فَمَن تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَآ إِثْمَ عَلَيْهِ ﴿٢٠٣﴾

"Barangsiapa yang ingin cepat berangkat (dari Mina) sesudah dua hari, maka tiada dosa baginya." **(Al-Baqarah: 203)**

Salim meriwayatkan dari Ibnu Umar ﷺ, "Sesungguhnya ia melempar jamrah dunia[749] dengan tujuh butir batu kerikil, dan setiap melempar satu butirnya ia bertakbir. Kemudian ia maju supaya mudah. Ia berdiri menghadap ke kiblat. Ia berdiri cukup lama. Setelah Berdoa seraya mengangkat kedua tangan, ia melempar jamrah wustha. Ia mengambil arah kiri sambil bertakbir. Ia berdiri menghadap ke kiblat. Setelah berdiri cukup lama sambil Berdoa mengangkat kedua tangan, ia melempar jamrah aqabah dari perut lembah. Ia tidak berdiri di dekat jamrah aqabah. Selanjutnya ia berpaling seraya mengatakan; Demikianlah aku pernah melihat Rasulullah ﷺ melakukannya."[750]

Waktunya

Tidak sah hukumnya melempar jamrah kecuali setelah waktu matahari condong ke arah barat untuk setiap hari.

---

[746] *Shahih Al-Bukhari*, Kitab Haji, Bab Menyembelih Binatang Sebelum Bercukur, (1722), II/173.

[747] Yakni; jamrah ula, jamrah wustha, dan jamrah aqabah. (Edt.)

[748] Inilah yang disebut dengan istilah nafar awal. Dan, untuk keabsahannya ada beberapa syarat. 1 - Seseorang harus berjalan setelah matahari condong ke arah barat dan sebelum matahari terbenam pada hari-hari tasyriq. 2 - Ia bermalam selama dua malam sebelumnya atau terlambat bermalam karena ada udzur. Kalau tidak, maka kewajibannya bermalam yang ketiga belum gugur, dan pada hari itu tidak ada melempar di mana tidak mungkin kena udzur. 3 - Setelah selesai melempar pada dua hari yang kedua. 4 – Harus memberangkan niat yang terlebih dahulu harus ada sebelum ia meninggalkan Mina, yakni ia kembali setelah melempar jamrah aqabah ke Mina kemudian niat pergi.

[749] Jamrah ula, kadang disebut juga dengan jamrah dunia. (Edt.)

[750] *Shahih Al-Bukhari*, Kitab Haji, Bab Orang yang Melempar Jamrah Aqabah dan Belum Wukuf, (1751), II/178.

Jika seseorang melempar jamrah sebelum matahari condong dari tengah-tengah langit ke arah barat hukumnya tidak sah, berdasarkan hadits Jabir ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ melempar jamrah di hari kurban pada waktu pagi hari. Jika sesudahnya, maka ketika matahari condong dari tengah-tengah langit ke arah barat."[751]

Orang yang tidak melempar jamrah pada hari kurban, atau pada hari-hari tasyriq, ia bisa melakukannya pada hari-hari tasyriq secara ada` (أَدَاءً). Boleh melempar jamrah yang telah lewat di malam hari atau siang hari.

Tidak sah hukumnya melempar jamrah setelah hari-hari tasyriq. Bahkan ia wajib membayar dam karena tidak melemparkan tiga batu kerikil lebih.

Orang yang tidak mampu melempar jamrah sendiri karena ada udzur yang menggugurkan kewajiban shalat, atau putus asa –walaupun dugaan– bahwa ia tidak mampu melakukannya, ia boleh diwakili orang lain untuk melemparnya.

Orang yang mewakili disyaratkan harus orang mukallaf, atau yang sudah tamyiz dan sudah mendapatkan izin dari walinya.

Tidak sah seseorang mewakili orang lain melempar jamrah, kecuali ia sendiri sudah melempar ketiga jamarat. [752]

Jika orang yang diwakili sembuh setelah orang yang mewakili melempar, ia tidak wajib mengulang melempar sendiri. Tetapi hal itu dianjurkan.

Syarat-syarat Sahnya Melempar jamrah

a. Seseorang melempar masing-masing jamrah dengan tujuh batu kerikil dengan penuh keyakinan satu persatu.

b. yang digunakan untuk melempar adalah batu. Tidak boleh selain batu, seperti porselin misalnya.

c. Bermaksud melempar dan yakin dengan menggunakan batu.

---

[751] *Shahih Muslim*, Kitab Haji, Bab Menerangkan Tentang Waktu yang Dianjurkan Untuk Melempar Jamrah, (3201), IV/80.

[752] Sementara menurut ulama-ulama terkemuka dari kalangan madzhab Maliki, sah hukumnya seseorang melempar setiap jamarat dua kali. yang pertama atas nama dirinya sendiri, kemudian ia sebagai orang yang mewakili. Dan, bagi jamaah haji bisa mengikuti ini.

d. Melempar jamarat secara urut di tengah-tengah hari tasyriq. Dimulai dengan jamrah kecil yang berada di samping Masjid Al-Khaif, lalu jamrah yang tengah, kemudian jamrah aqabah.

e. Dalilnya adalah hadits Salim dari Ibnu Umar *Radhiyalllahu 'Anhuma* yang telah dikemukakan sebelumnya.[753]

f. Ketika melempar jamrah tidak disyaratkan harus berturut-turut, tetapi hal itu hanya dianjurkan.

g. Melempar jamrah harus dengan menggunakan tangan, karena inilah yang berlaku.

Ketika melempar jamrah tidak disyaratkan niat.

5. Menginap di Mina [754]

Pada Sebagian Besar Tiga Hari Tasyriq

Yakni bagi seseorang yang tidak memilih nafar awal. Jika memilih nafar awal, ia tidak terkena kewajiban menginap pada malam ketiga. Dan, ia juga tidak berkewajiban melempar jamrah pada hari itu.

Dalilnya ialah, bahwa sesungguhnya Nabi ﷺ melakukan hal itu.

Nabi ﷺ memberikan keringanan tidak menginap di Mina karena ada kepentingan memberi minum kepada jamaah haji. Bersumber dari Ibnu Umar ﷺ ia berkata; Abbas bin Abdil Muthalib meminta izin kepada Rasulullah ﷺ untuk menginap di Makkah pada malam-malam Mina demi tugas memberikan minum kepada jamaah haji. Dan, beliau mengizinkannya."[755] Hal ini menunjukkan bahwa bagi selainnya tidak boleh meninggalkan hal itu.

Yang dianggap malam ialah mulai dari maghrib hingga subuh.

Menginap di Makkah terwujud dengan menginap lebih dari separuh waktunya, baik hal itu pada bagian awal malam atau bagian akhir.

Menurut sebagian ulama fiqih, sesungguhnya bermalam ini terwujud dengan adanya seseorang berada di tempat itu pada paruh kedua waktu

[753] *Shahih Al-Bukhari*, Kitab Haji, Bab Orang yang Melempar Jamrah Aqabah dan Belum Wukuf, (1751), II/178.

[754] Disebut Mina yang berarti mengalir, karena di tempat ini dialirkan darah. Batas-batasnya ialah antara jamrah aqabah dan lembah muhassir. Jamrah dan lembah ini tidak termasuk kawasan Mina.

[755] *Shahih Al-Bukhari*, Kitab Haji, Bab Memberi Minum Jamaah Haji, (1634), IV/176.

malam.

Jika seseorang tidak menginap pada tiga malam, ia wajib menyembelih satu ekor hewan kurban yang mewakili semuanya.

Jika seseorang ingin segera berangkat, dengan bertolak sebelum matahari terbenam pada hari kedua dari Mina, maka ia harus meninggalkan mabit yang dua malam. Jika ini dilanggar, ia harus membayar dam, karena ia dianggap tidak bermalam seluruhnya.

6. Thawaf Wada'

Wajib hukumnya thawaf wada' atas setiap orang yang hendak meninggalkan Makkah, dan kembali ke tanah airnya, kendatipun jarak tanah airnya dari Makkah kurang dari jarak tempuh yang memperbolehkan shalat qashar, dan kendatipun yang bersangkutan seorang yang menunaikan ibadah haji atau ibadah umrah.

Thawaf wada' juga wajib atas seorang jamaah haji yang hendak berangkat ke Mina, dan dari Mina ke tanah airnya.

Dalilnya adalah hadits dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, "Dahulu manusia pernah akan pergi pada setiap arah, lalu Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَنْفِرَنَّ أَحَدٌ حَتَّى يَكُونَ آخِرُ عَهْدِهِ بِالْبَيْتِ .

"Janganlah sekali-kali seorang pun pergi, sebelum mengakhiri perjumpaannya dengan Baitullah." [756]

Siapa yang meninggalkan thawaf wada' harus membayar dam.

Jika seseorang kembali lagi setelah selesai melakukan thawaf wada', dan sebelum ia menempuh jarak perjalanan yang memperbolehkan shalat qashar atau sebelum ia sampai ke negerinya jika memang dekat, dan ia sudah melakukan thawaf wada', maka ia tidak berkewajiban membayar dam. Dan, ia juga tidak wajib ihram untuk masuk ini dan juga thawaf.

Jika ia masih tinggal di Makkah sesudah thawaf, maka ia harus mengulangi thawafnya. Kecuali jika ia masih berada di Makkah untuk menunaikan shalat yang sudah dikumandangkan seruan iqamatnya, atau

[756] *Shahih Muslim*, Kitab Haji, Bab Kewajiban Melakukan Thawaf wada', (3283), IV/93.

sibuk bepergian, seperti membeli bekal untuk perjalanan dan itu tidak menyita waktu yang lama, atau barang bawaannya sangat berat, atau untuk meminum air zamzam, atau menunggu teman, atau karena pingsan, atau karena dipaksa, meskipun waktunya cukup lama.

Tidak ada kewajiban melakukan thawaf wada' atas orang yang keluar meninggalkan Makkah bukan ke tempat tinggalnya dengan tujuan pulang, dan perjalanannya pendek. Dan, juga atas orang ihram yang pergi ke Mina. Tetapi hal itu (thawaf wada') tetap dianjurkan.

Adapun seorang wanita yang mengalami haid atau nifas, ia tidak berkewajiban melakukan thawaf wada', berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ menyuruh orang-orang supaya akhir perjumpaan mereka berada di Ka'bah. Tetapi beliau memberikan keringanan kepada seorang wanita yang mengalami haid."[757]

Tetapi jika orang yang sakit sudah sembuh, atau seorang wanita yang haid atau yang nifas sudah suci, sebelum meninggalkan gedung-gedung Makkah, ia wajib melakukan thawaf wada' .

7. Menjauhi Hal-hal yang Diharamkan dalam Ihram

Hal-hal yang diharamkan dalam ihram sebagian ada yang menyangkut masalah pakaian, sebagian ada yang menyangkut masalah tubuh orang yang berihram, dan sebagian lagi menyangkut berburu.

Berikut ini penjelasan semua hal-hal yang diharamkan tadi secara detil:

1. Pakaian-pakaian yang diharamkan:

Tentang pakaian-pakaian yang diharamkan, keharamannya berbeda antara yang dipakai oleh laki-laki dan yang dipakai oleh perempuan.

1. Pakaian yang diharamkan atas laki-laki:
   a. Mengenakan pakaian yang meliputi badan, atau salah satu anggota badan yang mana pun, seperti kaos tangan. Pakaian tersebut baik yang dijahit seperti gamis dan quba (semacam rompi),[758] atau yang ditenun seperti pakaian rumah, atau tas, atau pakaian

[757] *Shohih Al-Bukhari*, Kitab Haji, Bab Thawaf Wada' , (1755), II/179.

[758] Yaitu pakaian yang dipakai di atas gamis atau pakaian dan bagian tengahnya diikatkan pada leher.

yang disematkan seperti topi turbus. Semua itu haram dipakai jika seseorang memakainya layaknya pakaian biasa, seperti ia memakai kain surban pada pundaknya, tanpa memasukkan tangan ke kantong saku. Ini hukumnya haram, karena pakaian tersebut akan dipegangi, meskipun ia tidak memasukkan kedua tangannya pada sakunya. yang demikian mengharuskan seseorang membayar fidyah, baik ia memakainya dalam waktu yang lama atau hanya sebentar.

Tetapi kalau pakaian tersebut tidak dalam bentuk yang biasa, seperti ia memakai kain surban atau pakaian lain ketika ia sedang tidur miring di mana ketika duduk ia tidak memegangnya, maka hal itu tidak haram dan juga tidak wajib membayar fidyah.

Dikecualikan dari itu adalah kain dan selendang. Tidak haram memakainya, meskipun kedua jenis pakaian ini dijahit, karena sebab keharamannya ada pada pemakaiannya, bukan pada jahitannya.

Jika seseorang memasangkan pada kain seperti sabuk atau ikat pinggang yang dipasangi alat untuk memasukkan tali celana dan diikatkan, atau kainnya diikat dengan ikatan atau dengan jahitan, atau dipasangi peniti atau kancing, maka hukumnya sama sekali tidak haram, dan tidak ada kewajiban membayar fidyah.

Sedangkan kain selendang yang lazim diletakkan pada pundak, haram diikatkan, atau diberi lubang dengan menggunakan jarum besar, atau dengan mengikatkan bagian ujungnya yang satu dengan ujungnya yang lain. Jika seseorang melakukan hal itu, maka ia wajib membayar fidyah.

b. Haram seseorang mengenakan khuf. Tetapi ia boleh memakai sandal dengan syarat harus yang memperlihatkan semua bagian punggung tumit dan sebagian besar dari jari kaki, seperti bakiak.

Dasar semua yang telah dikemukakan tadi adalah hadits-hadits shahih, seperti hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar ﷺ; Sesungguhnya seseorang berkata, "Wahai Rasulullah, pakaian apa yang boleh dipakai oleh orang yang sedang ihram?" Rasulullah ﷺ

bersabda, "Ia tidak boleh memakai gamis, sorban, celana, barnis (sejenis mantel yang bertudung kepala),[759] dan khuf kecuali bagi seseorang yang tidak mendapati sandal maka ia boleh memakai khuf, dan hendaklah ia potong bagian bawah dari tumitnya. Dan, janganlah kalian memakai pakaian apa pun yang terkena kunyit atau yang sejenisnya." [760]

Dalam versi riwayat yang lain dari Ibnu Umar ﷺ disebutkan,

لَا تَنْتَقِبُ الْمَرْأَةُ الْمُحْرِمَةُ وَلَا تَلْبَسُ الْقُفَّازَيْنِ .

"Seorang wanita yang sedang ihram tidak boleh memakai cadar, dan juga tidak boleh memakai kaos tangan." [761]

c. Haram menutupi kepala atau sebagiannya saja dengan benda apa pun yang disebut penutup, baik yang dijahit atau yang tidak. Contohnya seperti peci, atau jubah, atau syal. Berbeda dengan benda yang tidak bisa disebut sebagai penutup. Contohnya seperti seseorang berteduh dengan menggunakan payung, meskipun alat ini menyentuh kepalanya, atau ia meletakkan tangan di atas kepala, atau membawa keranjang yang diletakkan di atas kepala jika ia memang tidak bermaksud menutupi. Kalau punya maksud menutupi maka hukumnya haram, dan wajib membayar fidyah.

Dasar atas hal itu adalah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, sesungguhnya ia berkata tentang orang sedang ihram yang jatuh terjungkal dari punggung untanya dan meninggal dunia, "Jangan kalian pakaikan kain penutup pada kepalanya, karena sesungguhnya pada hari kiamat nanti ia akan dibangkitkan Allah dalam keadaan sedang bertalbiyah."[762]

---

[759] Kata Al-Jauhari, yakni peci berukuran tinggi sperti yang lazim dipakai pada awal permulaan Islam.

[760] *Shahih Al-Bukhari*, Kitab Haji, Bab Pakaian yang Tidak Boleh Dipakai Oleh Orang yang Ihram, (1453), II/137.

[761] *Shahih Al-Bukhari*, Kitab Haji, Bab Wewangian yang Dilarang Dikenakan Oleh Orang yang Sedang Ihram, Baik Laki-laki Atau Perempuan, (1838), III/25. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Malik (I/324, nomor 707), At-Tirmidzi (III/194, nomor 833), katanya, hadits ini hasan shahih, An-Nasa'i (V/133), nomor 2673), Ahmad (II/119, nomor 6003), dan Ibnu Khuzaimah (IV/163, nomor 2599).

[762] *Shahih Al-Bukhari*, Bab Mengkafani dengan Dua Lapis Pakaian, (1265), II/75 dan seterusnya, dan *Shahih Muslim*, Bab yang Dilakukan Terhadap Orang yang Sedang Ihram Jika Ia Meninggal Dunia, (2948), IV/23. Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa'i (IV/39, nomor 1904. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Nuaim dalam Al-Hilyah (IV/299).

Dikecualikan dari kepala adalah wajah yang tidak haram ditutupi.

Jika seseorang menutupi kepalanya karena ada udzur, seperti karena kepanasan atau kedinginan atau karena alasan medis, hal itu hukumnya boleh. Tetapi ia harus membayar fidyah. Hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ, *"Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan."* **(Al Hajj : 78).** Hal itu disamakan dengan kebolehan mencukur rambut kepala karena ada penyakit.

Pakaian yang diharamkan atas perempuan:

Haram atas kaum wanita menutupi wajahnya dengan apa saja yang disebut sebagai penutup.

Adapun sesuatu yang tidak disebut sebagai penutup, seperti meletakkan tangan ke wajah, maka hukumnya tidak haram.

Demikian pula tidak boleh seorang wanita dalam tidur meletakkan penutup pada wajah dan telapak tangannya.

Ia wajib menutupi wajahnya dengan sesuatu yang tidak bisa menutupi seluruh wajah tanpanya.

Jika khawatir terjadi fitnah, ia justru wajib menutupi seluruh wajah namun harus membayar fidyah.[763]

Ia bisa menutupi wajahnya dengan menggunakan kain yang longgar. Jika kain tersebut menutupi wajahnya tanpa sengaja lalu seketika ia mengangkatnya, maka ia tidak membayar fidyah. Begitu pula sebaliknya.

Bersumber dari Aisyah ﵂ , ia berkata, "Beberapa orang yang berkendara melewati kami. Pada saat itu kami bersama Rasulullah ﷺ sedang menjalankan ihram. Ketika posisi mereka sejajar dengan kami, salah seorang kami menjulurkan jilbabnya dari kepala ke wajah. Dan, ketika mereka telah melewati kami, kami membukanya kembali." [764]

---

[763] Ia wajib membayar fidyah untuk setiap kali ia menutupi wajahnya kemudian membukanya. Ini menurut ulama-ulama madzhab Syafi'i. Sementara menurut ulama-ulama madzhab Hanafi, ia tidak wajib membayar fidyah, yakni menyembelih binatang. Kecuali kalau ia menutupi seharian penuh. Tetapi kalau ia menutupi tidak seharian, ia cukup bersedekah. Oleh karena itu sebaiknya ia ikut madzhab Imam Abu Hanifah.

[764] *Sunan Abi Dawud*, Kitab Manasik, Bab Tentang Seorang Wanita Ihram yang Menutupi Wajahnya, (1835), II/104.

Haram bagi seorang wanita memakai topeng, yakni menutupi sebagian wajahnya, karena Nabi ﷺ melarang hal itu dalam hadits yang telah dikemukakan sebelumnya, *"Seorang wanita yang sedang berihram tidak boleh memakai cadar, dan juga tidak boleh memakai kaos tangan."*[765]

Tidak dilarang mengenakan kacamata kesehatan, karena tujuannya adalah agar supaya bisa melihat dengan nyaman, bukan sebagai penutup. Sementara kacamata surya tidak boleh dipakai.

II. Hal-hal yang Diharamkan Terkait dengan Badan

1. Haram mengenakan wewangian seperti misik (minyak kasturi) atau kapur barus pada badan atau pakaian. Jika seseorang memakainya, ia wajib membayar fidyah.

   Dan, keharaman itu berlaku ketika seseorang bermaksud menggunakan wewangian.

   Adapun jika seseorang tanpa sengaja terkena wewangian yang ditiup angin, atau ia dipaksa untuk menggunakannya, atau ia tidak tahu kalau itu dilarang, atau ia lupa kalau ia sedang menjalankan ihram, maka tidak ada keharaman sama sekali, dan juga tidak ada kewajiban membayar fidyah.

   Hal itu berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Ya'la bin Umayyah ﷺ, sesungguhnya seseorang mendatangi Nabi ﷺ ketika beliau sedang berada di Ji'ranah. Ia telah memulai umrah. Rambut jenggot dan rambut kepalanya tampak berwarna kuning. Ia mengenakan jubah. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku sudah berihram umrah, dan aku seperti yang Anda lihat sekarang ini. Rasulullah ﷺ bersabda, "Tanggalkan jubah itu, dan basuh warna kuning yang ada padamu itu. Apa yang kamu lakukan dalam ibadah hajimu juga lakukanlah dalam ibadah umrahmu."[766]

[765] *Shahih Al-Bukhari*, Kitab Haji, Bab Wewangian yang Dilarang Dikenakan Oleh Orang yang Sedang Ihram, Baik Laki-laki Atau Perempuan, (1838), III/25. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Malik (I/324, nomor 707), At-Tirmidzi (III/194, nomor 833), katanya, hadits ini hasan shahih, An-Nasa'i (V/133), nomor 2673), Ahmad (II/119, nomor 6003), dan Ibnu Khuzaimah (IV/163, nomor 2599).

[766] *Shahih Muslim*, Kitab Haji, Bab Sesuatu yang Diperbolehkan Untuk Orang yang Ihram Haji Atau Umrah, dan Sesuatu yang Tidak Diperbolehkan, Serta Penjelasan Keharaman Memamakai Wewangian, (2858), IV/4.

Tetapi jika ia tahu kalau hal itu dilarang, namun tidak tahu kalau hal itu harus membayar fidyah maka ia wajib membayar fidyah.

2. Mengoleskan minyak rambut pada kepala dan jenggot dengan berbagai jenis krim dan minyak, meskipun minyaknya hanya sedikit atau yang tidak beraroma harum. Sebab, ini dianggap termasuk berdandan dan memperindah rambut. Hal ini dapat menghilangkan penampilan acak-acakan dan kusut yang seharusnya tampak pada orang yang sedang ihram, karena mengesankan bahwa ia sedang sangat membutuhkan pertolongan Allah dan berpenampilan hina kepada-Nya, berdasarkan hadits Abdullah bin Umar ﷺ, sesungguhnya seseorang bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Apa itu orang yang sedang berhaji?" Beliau bersabda, *"Yaitu yang berambut kusut dan tidak memakai wewangian."*[767]

3. Menghilangkan rambut dan memotong kuku, berdasarkan firman Allah ﷻ, *"Dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum kurban sampai di tempat penyembelihannya."* **(Al-Baqarah : 196).** Maksudnya ialah rambut kepala kalian.

   Haram mencabuti rambut dari anggota-anggota tubuh yang lainnya, meskipun hanya satu helai, atau sebagiannya saja, baik dengan cara mencukur, atau menggunting, atau mencabut, atau membakar, atau dengan cara-cara lainnya.

   Jika seseorang melakukan hal itu karena lupa, atau karena tidak tahu, ia tetap wajib membayar fidyah namun tidak haram.

   Tetapi kalau ada satu helai atau beberapa helai rambut yang rontok sendiri, maka ia tidak berdosa dan juga tidak wajib membayar fidyah.

   Demikian pula haram memotong kuku, meskipun hanya satu saja, atau sebagiannya saja, dengan menggunakan gunting atau alat yang lainnya, baik kuku tangan atau kuku kaki. Kecuali

[767] *Sunan At-Tirmidzi*, Bab di Antara Surat Ali Imran, (2998), V/225, *Sunan Ibni Majah*, Bab yang Wajib Bagi Seorang Jamaah Haji, (2896), dan *Sunan Al-Baihaqi Al-Kubra*, Bab Seseorang yang Kuat Berjalan Tetapi Tidak Mendapati Bekal dan Kendaraan Maka Ia Tidak Wajib Menunaikan Ibadah Haji, (8899), IV/330. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Asy-Syafi'i (I/109), Ibnu Abi Syaibah (III/432, nomor 15703), dan Ad-Daraquthni (II/217).

ada salah satu kuku orang yang sedang berihram yang pecah, maka ia harus menghilangkan kuku yang pecah tersebut, tanpa boleh memotong kuku-kuku yang lainnya. Dan, juga tidak ada kewajiban membayar fidyah.

Keharaman memotong kuku sama seperti keharaman menghilangkan rambut. Alasannya karena sama-sama merupakan perbuatan yang berlebihan.

Makruh hukumnya menyisir rambut, menggaruk-nggaruk rambut dengan menggunakan kuku, dan menggaruk-nggaruk bagian tubuh yang mana pun. Jika seseorang menyisir rambut dan ada tiga helai atau lebih rambut yang rontok, ia wajib membayar fidyah.

Jika di kepala seseorang terdapat banyak kutu, atau di kepalanya ada luka yang untuk menghilangkan penyakitnya perlu dicukur, maka ia boleh menghilangkannya, tetapi ia wajib membayar fidyah.

Tidak makruh hukumnya membasuh badan dan kepala, karena hal itu bukan untuk bersolek atau berdandan, melainkan untuk menjaga kebersihan. Tetapi sebaiknya hal itu dihindari.

III. Hal-hal yang Diharamkan Terkait dengan Berburu

1. Haram bagi orang yang sedang ihram menangkap binatang buruan darat yang liar dan yang boleh dimakan saja, baik di dalam maupun di luar tanah haram. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,

وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ ٱلْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا ﴿٩٦﴾

"Dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram." **(Al-Maa`idah: 96)**

Dan juga firman Allah ﷻ, *"Hai orang-orang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan ketika kamu sedang ihram."* **(Al-Maa`idah: 95)**

Demikian pula haram membantu menangkap binatang buruan, seperti membantu memberikan alat untuk menangkap, atau

menunjukkan tempat di mana binatang buruan ada.

Tetapi menangkap binatang buruan laut tidak diharamkan, baik di tanah haram maupun di tempat lain, baik dalam keadaan sedang ihram atau sudah tahallul. Hal itu berdasarkan firman Allah ﷻ, *"Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan. Dan, diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram."* **(Al-Maa`idah : 96)**

Yang dimaksud dengan binatang buruan laut adalah binatang yang hidupnya hanya di laut.

Sedangkan untuk binatang yang hidupnya di darat sekaligus juga di laut maka haram memburunya, sama seperti binatang darat.

Demikian pula tidak haram bagi seorang yang sedang dalam ihram menyembelih binatang darat piaraan, seperti burung unta dan ayam jantan.

Lima binatang jahat dan semua binatang yang mengganggu boleh dibunuh, berdasarkan hadits riwayat Aisyah ﵂, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda,

خَمْسٌ مِنَ الدَّوَابِّ كُلُّهُنَّ فَاسِقٌ يَقْتُلُهُنَّ فِي الْحَرَمِ الْغُرَابُ وَالْحِدَأَةُ وَالْعَقْرَبُ وَالْفَأْرَةُ وَالْكَلْبُ الْعَقُورُ.

"Ada lima jenis binatang yang semuanya jahat boleh dibunuh di tanah haram, yaitu: burung gagak, burung elang, kalajengking, tikus, dan anjing buas." [768]

Dalam versi riwayat lain disebutkan, *"Ada lima jenis binatang yang boleh dibunuh di tanah halal maupun di tanah haram; yakni ular, burung gagak yang ada warna putih di punggung atau perutnya,*

[768] *Shahih Al-Bukhari*, Kitab Terhalang dan Denda berburu, Bab Binatang-Binatang Ternak yang Boleh Dibunuh Oleh Orang yang Sedang Ihram, (1829), II/13. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad (VI/87, nomor 24613), At-Tirmidzi (III/187, nomor 837), katanya, haadis ini hasan shahih, An-Nasa`i (V/209, nomor 2887), Ath-Thabarani dalam *Al-Awsath* (V/337, nomor 5480), Al-Baihaqi (II/387, nomor 3870), dan Ad-Dailami (II/196, nomor 2972).

tikus, anjing buas, dan burung elang." [769]

Dalam riwayat lain lagi disebutkan, "Orang yang sedang ihram boleh membunuh binatang yang bisa memangsa manusia; anjing buas, tikus, kalajengking, burung elang, dan burung gagak."[770]

Hadits tadi tidak memiliki pengertian yang terbatas, melainkan bisa diterapkan untuk setiap binatang yang mengganggu, seperti nyamuk, kecoa, dan lain sebagainya.

2. Haram bagi orang yang sedang dalam ihram atau orang yang sudah tahallul merusak pohon yang ada di tanah haram dan juga merusak rumputnya dengan cara dicabut, atau dirusak, selain ilalang, duri, kotoran binatang, tanam-tanaman, dan buah pohon.

   Yang dimaksud dengan rumput ialah tumbuh-tumbuhan basah yang tumbuh sendiri.

   Dikecualikan dari yang basah ialah rumput yang sudah kering. Jenis rumput seperti ini boleh dipotong.

   Dari Ibnu Abbas ﷺ, sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ حَرَّمَ مَكَّةَ، فَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِيْ، وَلَا تَحِلُّ لِأَحَدٍ بَعْدِيْ، وَإِنَّمَا أُحِلَّتْ لِيْ سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ: لَا يُخْتَلَى خَلَاهَا، وَلَا يُعْضَدُ شَجَرُهَا، وَلَا يُنَفَّرُ صَيْدُهَا، وَلَا تُلْتَقَطُ لُقَطَتُهَا، إِلَّا لِمُعَرِّفٍ .

"Sesungguhnya Allah mengharamkan Makkah. Ia tidak dihalalkan bagi siapa pun sebelum dan sesudahku. Sesungguhnya Makkah dihalalkan untukku sesaat pada siang hari. Tumbuh-tumbuhannya yang masih muda tidak boleh dipotong, pohonnya tidak boleh ditebang, binatang buruannya tidak boleh diusir, dan barang

[769] *Shahih Muslim*, Kitab Haji, Bab yang Disunnahkan Kepada Orang yang Sedang Ihram dan Lainnya, (2919), IV/17. Hadits ini juga diriwayatkan oleh An-Nasa'i (V/208, nomor 2882), Ibnu Majah (II/1031), Ahmad (VI/97, nomor 2470), Ibnu Khuzaimah (IV/191, nomor 2669), dan Abu Ya'la (VII/478, nomor 4503).

[770] *Sunan At-Tirmidzi*, Bab Binatang-Binatang Ternak yang Boleh Dibunuh Oleh Orang yang Dalam Ihram, (838), III/198.

temuannya tidak boleh ditemukan kecuali bagi orang yang mau mengumumkannya." [771]

Ibnu Abbas berkata, "Wahai Rasulullah, kecuali ilalang yang biasa kami gunakan sebagai bahan bakar kita, dan kubur-kubur kita?" Beliau bersabda, "Kecuali ilalang."

Sebagaimana juga haram binatang buruan Madinah dan juga pohonnya, berdasarkan hadits Ali bin Abi Thalib ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

الْمَدِيْنَةُ حَرَمٌ مَا بَيْنَ عَيْرٍ إِلَى ثَوْرٍ، فَمَنْ أَحْدَثَ فِيْهَا حَدَثًا أَوْ آوَى مُحْدِثًا، فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ، لَا يُقْبَلُ مِنْهُ يَوْمَ القِيَامَةِ صَرْفٌ وَلَا عَدْلٌ .

"Madinah itu tanah haram, yaitu dari gunung Air [772] *hingga gunung Tsaur.* [773] *Barangsiapa yang melakukan sesuatu perbuatan dosa, atau ia mendukung seseorang yang melakukan suatu perbuatan dosa, maka ia akan terkena laknat Allah, para malaikat, dan seluruh manusia. Pada hari kiamat kelak Allah tidak berkenan menerima fidyah dan taubatnya."* [774]

Bersumber dari Jabir bin Abdillah ﷺ, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Ibrahim telah memulia (mengharam) kan Makkah. Maka sesungguhnya aku pun memuliakan Madinah di mana setiap pohonnya yang besar tidak boleh ditebang, dan binatang buruannya tidak boleh diburu."* [775]

---

[771] *Shahih Al-Bukhari*, Kitab Haji dan Umrah, Bab Tidak Boleh Mengusir Binatang Buruan Tanah Haram, (1833), III/14.

[772] Yakni gunung yang terletak di Madinah jurusan ke Jeddah.

[773] Sebuah gunung kecil yang terletak di sebelah gunung Uhud. Ini bukan gunung Tsayr yang di dalamnya terdapat sebuah gua di luar Makkah Al-Mukarramah.

[774] *Shahih Al-Bukhari*, Bab Dosa Orang yang Merasa Bebas Dari Mawalinya, (6755), XVII/80, dan *Shahih Muslim*, Kitab Haji, Bab Keutamaan Madinah dan Doa Nabi Shallallahu alaihi w sallam IV/115. Hadits Ali diriwayatkan oleh Ahmad (I/81, nomor 615), At-Tirmidzi (IV/438, nomor 2127), Abu Ya'la (I/228, nomor 263), Abu Awanah (III/240, nomor 4816), dan Al-Baihaqi (V/196, nomor 9731). Hadits Abu Hurairah diriwayatkan oleh Muslim (II/999, nomor 1371), Ahmad (II/526, nomor 10816), Abu Awanah (III/240, nomor 4817), dan Al-Baihaqi (V/196, nomor 9733).

[775] *Shahih Muslim*, Kitab Haji, Bab Keutamaan Madinah, (3383), IV/113.

IV. Menikah dan Faktor-faktor Pendorongnya

1. Haram hukumnya akad nikah, baik berupa ijab untuk dirinya sendiri, atau berupa qabul untuk orang lain.

   Dalilnya adalah hadits Utsman ﷺ, sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda :

   لَا يَنْكِحُ اَلْمُحْرِمُ، وَلَا يُنْكِحُ، وَلَا يَخْطُبُ .

   "Orang yang sedang dalam ihram tidak boleh menikah, dinikahkan, dan melamar." [776]

   Tidak ada kewajiban membayar fidyah, karena pada dasarnya akad nikah ini tidak dianggap terjadi, baik dengan cara perwakilan atau perwalian. Jadi hukumnya tidak sah, meskipun pasangannya dalam keadaan sudah tahallul.

   Boleh orang yang sedang dalam ihram melamar, tetapi makruh, berdasarkan hadits yang telah dikemukakan sebelumnya.[777]

   Boleh seorang lelaki yang sedang dalam ihram merujuk istrinya yang juga sedang dalam ihram atau yang sudah dalam keadaan tahallul, baik ia menceraikan istrinya ini sebelum ihram atau di tengah-tengahnya, karena tujuan rujuk adalah untuk melestarikan pernikahan. Tetapi hal itu hukumnya makruh.

2. Haram melakukan hubungan badan, berdasarkan firman Allah ﷻ, *"Maka tidak boleh rafats* [778] *berbuat fasik, dan berbantah-bantahan dalam masa mengerjakan haji."* **(Al-Baqarah: 197)**

   Dalam hal ini wajib membayar kafarat bagi istri, karena ia telah membantu suaminya melakukan pelanggaran.

---

[776] *Shahih Muslim*, Kitab Pernikahan, Bab Haram Nikahnya Orang yang Sedang Dalam Ihram, (3512), IV/136. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Malik (I/348, nomor 772, Ath-Thayalisi (halaman 13, nomor 74), Ad-Darimi (II/189, nomor 2198), Abu Dawud (II/169, nomor 1841), An-Nasa'i (VI/88, nomor 3275), Ibnu Majah (I/632, nomor 1966), Ibnu Khuzaimah (IV/183, nomor 2649), Ibnu Al-Jarud (halaman 116, nomor 444), Ibnu Hibban (IX/434, nomor 4125), Asy-Syafi'i (I/180), Al-Humaidi (I/20, nomor 33), Ahmad (I/57, nomor 401), dan Ad-Daraquthni (II/261).

[777] Yakni bahwa pengertian, "Orang yang sedang dalam ihram tidak boleh menikah dan dinikahkan ...." dalam hadits tadi mengandung larangan haram. Sedangkan pengertian " ... dan melamar" mengandung larangan makruh. Tidak ada larangan untuk menafsiri seperti itu, karena disamakan dengan apa yang terdapat dalam ayat, *"Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah. Dan, tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin)."* (Al-An'am: 141). Makan hukumnya boleh, dan memberikan hukumnya wajib.

[778] Penafsiran *rafats* ialah perbuatan suami istri yang dapat menggerakkan nafsu birahi dan lainnya, seperti berciuman, bercanda, dan lain sebagainya.

3. Haram hukumnya bersentuhan kulit yang membangkitkan nafsu, meskipun tidak sampai mengeluarkan sperma, seperti memeluk, mencium, menyentuh, dan memandang. Dalam hal ini wajib membayar fidyah.

   Sedangkan bersentuhan kulit yang tidak sampai menimbulkan syahwat hukumnya tidak haram.

4. Haram hukumnya masturbasi/onani, baik dengan menggunakan penghalang atau tidak. Sebab di luar ihram hal itu haram, apalagi dalam ihram. Dalam hal ini tidak ada kewajiban membayar fidyah, kecuali kalau sampai mengeluarkan sperma.

5. Haram hukumnya berbicara kotor dalam masalah-masalah hubungan suami istri.

V. Berbuat Fasik[779] dan Berbantah-bantahan[780]

Hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ,

فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي ٱلْحَجِّ ﴿١٩٧﴾

"Maka tidak boleh rafats, berbuat fasik, dan berbantah-bantahan dalam masa mengerjakan haji." **(Al-Baqarah: 197)**

Seorang yang sedang menunaikan ibadah haji sangat membutuhkan akhlak yang baik dan kesabaran yang tinggi, karena ia menghadapi banyak kesusahan dalam perjalanan, dan berdesakan-desakan dengan banyak orang dalam menjalankan manasik.

Banyak jamaah haji yang menjadi telantar ibadah hajinya karena harus berlaku dungu dalam kemarahan, seperti mencaci maki, mengumpat, dan lain sebagainya. Seorang jamaah haji harus selalu sadar bahwa ia sedang berada di hadapan Tuhannya. Ia harus selalu memperhatikan hal itu, dan terus beretika yang mulia.

Hemat berbicara dalam hal-hal yang tidak ada gunanya sangat dianjurkan setiap saat demi menjaga dirinya jangan sampai melakukan perbuatan sia-sia, dan terjerumus dalam kedustaan serta hal-hal yang tidak

[779] Fasik ialah keluar dari ketaatan.

[780] Yakni membantah temannya sehingga membuatnya marah, seperti menentang dan menghujat.

halal. Sebab siapa yang banyak bicaranya, ia berpotensi besar akan terjatuh dalam kesalahan.

Bersumber dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam."* [781]

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ .

"Di antara kebaikan Islam seseorang ialah ia meninggalkan sesuatu yang tidak ada gunanya." [782]

Dalam keadaan sedang ihram semua itu lebih ditekankan, karena ihram adalah ibadah dan syi'ar ketaatan kepada Allah ﷻ. Sebaiknya seseorang yang sedang dalam ihram sibuk dengan membaca talbiyah, berdzikir kepada Allah ﷻ, membaca Al-Qur`an, membimbing orang yang tidak tahu, menyuruh kepada kebajikan, dan mencegah dari yang mungkar.

Syarat-syarat Ihram

Sesungguhnya semua hal yang diharamkan dalam ihram harus dengan beberapa syarat sebagai berikut:

1. Sengaja.
2. Mengetahui keharaman.
3. Sadar.
4. Mukallaf.

Jika satu saja syarat di antara syarat-syarat tersebut tidak terpenuhi, maka tidak ada dosa bagi seseorang yang melakukannya.

Terkait masalah fidyah harus dilihat terlebih dahulu persoalannya :

---

[781] *Shahih Al-Bukhari*, Kitab Kelembutan-Kelembutan, Bab Memuliakan Tamu dan Berkhitmat Diri Kepadanya, (6135), XV/371, dan *Shahih Muslim*, Kitab Anjuran Memuliakan Tetangga, (182), I/49.

[782] *Sunan At-Tirmidzi* (2318), IV/558. Hadits Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu diriwayatkan oleh Ibnu Majah (II/1315, nomor 39786, Al-Baihaqi dalam *Syu'ab Al-Iman* (IV/255, nomor 4987), Ibnu Hibban (I/466, nomor 229), dan Ibnu Asakir (LIX/426. Hadits Al-Husain diriwayatkan oleh Ahmad (I/201, nomor 1737, dan Ath-Thabarani (III/128, nomor 2886). Kata Al-Haitsami (VIII/18), tokoh-tokoh sanad di dalam kedua hadits tadi adalah para perawi yang tsiqah. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Malik (II/903, nomor 1604), At-Tirmidzi (IV/558, nomor 2318), dan Al-Baihaqi dalam *Syu'ab Al-Iman* (VII/416, nomor 10806).

Jika seorang yang sedang dalam ihram melakukan pelanggaran ihram karena lupa atau karena tidak tahu dan terkena uzdur maka :

1. Jika pelanggarannya termasuk jenis murni perusakan, seperti membunuh binatang buruan, atau memotong pohon, atau dosa pengerusakannya lebih banyak daripada dosa- menikmati, seperti mencukur rambut, atau memotong kuku, maka menurut pendapat yang kuat wajib membayar fidyah.
2. Jika pelanggarannya termasuk jenis murni menikmati, seperti memakai wewangian, mengenakan pakaian, meminyaki rambut kepala dan rambut jenggot, mencium, menyentuh, dan bersentuhan kulit yang menimbulkan rangsangan nafsu, maka menurut pendapat yang kuat tidak wajib membayar fidyah.

   Tentang pelanggaran berupa hubungan badan, para ulama berbeda pendapat. Menurut pendapat yang paling shahih, hal itu tidak mewajibkan membayar fidyah.

Kewajiban-kewajiban Umrah

1. Ihram dari Miqat

Miqat umrah yang terkait dengan tempat bagi orang yang tinggal di luar Makkah adalah miqat haji itu sendiri.

Adapun bagi orang yang tinggal di Makkah, baik ia penduduk Makkah atau penduduk lainnya, ia melakukan ihram umrah dari tanah halal yang paling dekat, yakni di luar tanah haram, meskipun hanya satu langkah, supaya dapat menghimpun antara tanah halal dan tanah haram.

Dalil atas hal itu ialah hadits yang diriwayatkan dari Abdurrahman bin Abi Bakar ﷺ, sesungguhnya Nabi ﷺ menyuruhnya untuk memboncengkan Aisyah, dan mempersilahkannya berumrah dari Tan'im.[783]

Tanah halal yang paling utama untuk melakukan ihram umrah bagi orang yang tinggal di Makkah, baik ia penduduk setempat atau pendatang, adalah Ji'ranah. Hal ini mengikuti pesan riwayat yang bersumber dari Ibnu Abbas ﷺ, sesungguhnya Rasulullah ﷺ dan para

[783] *Shahih Al-Bukhari*, Kitab Umrah, Bab Umrah Tan'im, III/4.

sahabatnya melakukan umrah dari Ji'ranah.[784]

Berikutnya adalah Tan'im yang merupakan tanah halal yang paling dekat, yakni yang paling dekat dari Masjidil Haram dan Ka'bah.

Selanjutnya adalah Hudaibiyah, yakni sebuah sumur yang terletak antara Jeddah dan Makkah sejauh 48 kilometer dari Makkah.

Sementara yang menyangkut miqat waktu, semuanya disunnahkan.

Tetapi terkadang dilarang ihram karena ada alasan yang muncul belakangan, seperti seseorang yang sedang dalam ihram haji sebelum ia tahallul. Umrah tidak boleh dimasukkan pada haji dan pada umrah.

Tidak sah hukumnya umrah pada hari-hari tasyriq, kecuali bagi orang yang ingin cepat-cepat berangkat dalam dua hari, dan pergi ke Makkah dalam nafar awal, maka ia boleh melakukan umrah, baik umrah wajib atau umrah sunnah yang dihitung semenjak terbenamnya matahari pada hari kedua di antara hari-hari tasyriq. Tetapi sebaiknya ia menunggu sampai terbenamnya matahari pada akhir hari-hari tasyriq. Ini untuk menghindari perselisihan pendapat di kalangan para ulama.

Tetapi jika seseorang meninggalkan Mina sebelum melempar jamrah dan nafar awal untuk melakukan umrah, maka umrahnya jelas tidak sah.

2. Menjauhi Hal-hal yang Diharamkan dalam Ihram

Dan ini sudah dikemukakan sebelumnya.

Sunnah-sunnah Haji dan Umrah

1. Sunnah-sunnah umrah

Kepada orang yang ingin menunaikan ihram disunnahkan beberapa hal sebagai berikut:

a. Mandi: Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Kharijah bin Zaid bin Tsabit, dari ayahnya, sesungguhnya ia melihat Nabi ﷺ memulai ihramnya dan mandi.[785]
   Hikmah mandi adalah untuk menjaga kebersihan. Dikarenakan seorang yang dalam ihram sedang bersiap-siap melakukan ibadah di mana berkumpul banyak orang, maka ia dianjurkan mandi,

[784] *Sunan Abi Dawud*, Kitab Haji, Bab Idthiba' dalam Thawaf, (1886), II/116.
[785] *Sunan At-Tirmidzi*, Kitab Haji, Bab Mandi Ketika Akan Ihram, (III/192.

sebagaimana yang dianjurkan untuk mendatangi shalat Jumat. Sebelum mandi dianjurkan membersihkan badan seperti memotong kumis, mencukur rambut ketiak serta rambut kemaluan, dan memotong kuku, kecuali pada tanggal sepuluh bulan Dzulhijjah bagi orang yang hendak berkurban.

b. Memakai parfum pada tubuh: Dalilnya adalah hadits dari Aisyah ﵂, ia berkata, "Aku memakaikan wewangian kepada Rasulullah ﷺ untuk ihramnya ketika beliau hendak memulainya, dan untuk tahallulnya sebelum beliau thawaf di Ka'bah."[786]

c. Shalat dua rakaat untuk ihram di luar waktu yang diharamkan. Setelah itu seseorang bertakbiratul ihram seraya menghadap kiblat ketika hendak memulai perjalanannya, berdasarkan hadits Ibnu Umar ﵄, ia berkata, "Rasulullah ﷺ shalat dua rakaat di Dzul Hulaifah."[787]
Berdasarkan kesepakatan para ulama terkemuka dari kalangan empat madzhab yang terkenal, hal itu bisa digantikan oleh shalat fardhu, juga tahiyatul masjid.

Pada rakaat yang pertama dianjurkan membaca surat Al-Kafirun, dan pada rakaat yang kedua membaca surat Al-Ikhlas.

d. Disunnahkan mengumandangkan talbiyah : yang paling utama ialah sesudah shalat ihram haji atau umrah.
Jika seseorang mengumandangkan talbiyah setelah naik kendaraan hukumnya boleh, berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar ﵄, ia berkata, "Nabi ﷺ memulai mengumandangkan talbiyah ketika unta beliau sudah siap berangkat."[788]

Terdapat riwayat yang menyatakan bahwa sesungguhnya Nabi ﷺ mengumandangkan talbiyah selesai shalat, dan bahwa beliau juga mengumandangkan talbiyah setelah naik di kendaraan untanya. Diriwayatkan dari Abu Bakar Ash Shiddiq ﵁, sesungguhnya Nabi ﷺ ditanya, "Ibadah haji yang mana yang paling utama?" Beliau bersabda, *"Bertalbiyah dengan keras dan menyembelih kurban*

[786] *Shahih Muslim*, Kitab Haji, Bab Memakai Wewangian Bagi Orang yang Akan Melakukan Ihram, (2883), IV/10.

[787] *Shahih Muslim*, Kitab Haji, Bab Talbiyah, Tata Caranya, dan Waktunya, (2871), IV/81.

[788] *Shahih Al-Bukhari*, Kitab Haji, Bab Orang yang Mulai Melempar Jamrah Ketika Untanya Siap Berangkat, (1552), II/129.

unta." [789]

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidaklah seorang yang ihram berkurban karena Allah pada hari itu, lalu bertalbiyah hingga matahari terbenam, niscaya matahari terbenam dengan membawa dosa-dosanya, dan ia kembali seperti ketika dilahirkan oleh ibunya."* [790]

Laki-laki bertalbiyah dengan suara keras, kecuali yang pertama dianjurkan dengan suara pelan, berdasarkan hadits yag diriwayatkan oleh Khallad bin As-Sa`ib bin Khallad, dari ayahnya, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَتَانِي جِبْرِيلُ فَأَمَرَنِي أَنْ آمُرَ أَصْحَابِي أَنْ يَرْفَعُوا أَصْوَاتَهُمْ بِالتَّلْبِيَةِ .

"Jibril datang kepadaku dan menyuruhku supaya aku menyuruh sahabat-sahabatku agar mereka mengeraskan talbiyah." [791]

Sementara perempuan bertalbiyah dengan suara pelan. yang penting bisa didengar sendiri saja. Makruh ia bertalbiyah dengan suara keras.

Dianjurkan memperbanyak mengumandangkan talbiyah pada tiap kali jalan naik dan turun, pada selesai shalat fardhu, menjelang malam, dan menjelang siang. Talbiyah terus dikumandangkan hingga melempar jamrah aqabah, berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Al-Fadhl bin Abbas ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ memboncengkan aku dari Muzdalifah ke Mina. Beliau terus menerus bertalbiyah hingga beliau melempar jamrah."[792]

Dianjurkan mengumandangkan talbiyah di masjid Al-Khaif Mina, di masjid Ibrahim yang terletak di Arafah yang sekarang bernama masjid Namirah, karena ini adalah tempat ibadah haji, dan masjid-masjid yang lainnya.

[789] *Sunan At-Tirmidzi*, Bab Keutamaan Talbiyah dan Menyembelih Kurban, (827), III/189, *Sunan Ibni Majah*, Bab yang Mewajibkan Haji, (2896), II/967, *Sunan Al-Baihaqi Al-Kubra* Bab Mengumandangkan Seruan Talbiyah, (9283), V/42, dan *Sunan At-Tirmidzi* III, Kitab Haji, Bab XIV/827.

[790] *Sunan Ibni Majah*, Kitab Manasik, Bab Berteduh Bagi Orang yang Dalam Ihram, (2925), II/976. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al-Baihaqi (V/43, nomor 8802).

[791] *Sunan At-Tirmidzi*, Kitab Haji, Bab Bertalbiyah Dengan Suara Keras, (829), III/191.

[792] *Sunan At-Tirmidzi*, Kitab Haji, Bab Kapan Berhenti Bertalbiyah Dalam Ibadah Haji, (918), III/260, dan Musnad Ahmad, (1798), I/211.

Shighat talbiyah ialah seperti yang terdapat dalam hadits Abdullah bin Umar ﷺ, sesungguhnya talbiyah Rasulullah ﷺ ialah :

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ، لَا شَرِيكَ لَكَ .

"Aku penuhi panggilanmu ya Allah, aku penuhi panggilan-Mu. Tidak ada sekutu bagi-Mu, aku penuhi panggilan-Mu. Sesungguhnya segala puji, seluruh nikmat, dan segenap kekuasaan adalah milik-Mu. Tidak ada sekutu bagi-Mu."[793]

Tidak apa-apa menambahkan, "*Labbaika wa sa'daik, wal khairu bi yadaik. Labbaika war raghba`u ilaika wal 'amal* (Aku penuhi panggilan-Mu dan aku inginkan kebahagiaan dari-Mu. Seluruh kebajikan ada di tangan-Mu. Aku penuhi panggilan-Mu. Semua keinginan dan pelaksanaannya terserah kepada-Mu)."[794]

Talbiyah ini diulang tiga kali.

Selanjutnya ialah bershalawat untuk Nabi ﷺ lalu memohon keridhaan dan surga kepada Allah ﷻ dengan Berdoa, "*Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu akan keridhaan-Mu dan surga.*" Lalu memohon perlindungan dari neraka, dengan Berdoa, "*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari murka-Mu dan neraka.*"

Selanjutnya boleh berdoa apa saja untuk urusan dunia dan akhirat.

Jika seorang yang dalam ihram melihat sesuatu yang membuatnya takjub atau yang tidak ia sukai, hendaknya ia membaca,

---

[793] *Shahih Al-Bukhari*, Kitab Haji, Bab Talbiyah, (1549), II/138, dan *Shahih Muslim*, Bab Talbiyah, Tata Caranya, dan Waktunya, (2868), IV/7. Hadits Ibnu Umar diriwayatkan oleh Malik (I/331, nomor 730), Ath-Thayalisi (halaman 252, nomor 1838), Ahmad (II/3, nomor 4457), Abu Dawud (II/162, nomor 1812), At-Tirmidzi (III/187, nomor 825), katanya, hadits ini hasan shahih, An-Nasa'i (V/160, nomor 2748), dan Ibnu Majah (II/974, nomor 2918). Hadits Aisyah diriwayatkan oleh Ahmad (VI/229, nomor 25960), dan Al-Bukhari (II/561, nomor 1475). Hadits Jabir diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (halaman 232, nomor 1668), Abd bin Humaid (halaman 238, nomor 726), Muslim (II/886, nomor 1218), Abu Dawud (II/162, nomor 1813), dan Ibnu Majah (II/974, nomor 2919). Hadits Ibnu Abbas diriwayatkan oleh Ahmad (I/302, nomor 2754). Kata Al-Haitsami (III/222), tokoh-tokoh sanad hadits ini adalah para perawi yang tsiqah. Hadits Ibnu Mas'ud diriwayatkan oleh Ahmad (I/410, nomor 3897), dan An-Nasa'i (V/161, nomor 2751). Hadits Anas diriwayatkan oleh Abu Ya'la (V/155, nomor 2768). Dan, hadits Amr bin Ma'dakariba diriwayatkan oleh Ath-Thabarani (XVII/46, nomor 100), dan Al-Khathib (V/281).

[794] *Shahih Muslim*, Bab Talbiyah, Tata Caranya, dan Waktunya, (2868), IV/7.

لَبَّيْكَ، إِنَّ الْعَيْشَ عَيْشُ الْآخِرَةِ.

"Aku penuhi panggilan-Mu. Sesungguhnya kehidupan yang sejati adalah kehidupan akhirat)." [795]

Untuk orang yang dalam ihram dianjurkan memasuki Makkah pada siang hari sebelum wukuf di Arafah.

Ketika memasuki Makkah dan melihat Ka'bah, disunnahkan ia berdoa :

اللهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ فَحَيِّنَا رَبَّنَا بِالسَّلَامِ. اللهُمَّ زِدْ هَذَا الْبَيْتَ تَشْرِيْفًا وَتَعْظِيْمًا وَتَكْرِيْمًا وَمَهَابَةً، وَزِدْ مَنْ حَجَّهُ أَوِ اعْتَمَرَهُ تَكْرِيْمًا وَتَشْرِيْفًا وَبِرًّا .

"Ya Allah, Engkau lah keselamatan, dari-Mu datangnya keselamatan, maka hidupkanlah kami wahai Tuhan kami dengan selamat. Ya Allah, tambahkan pada Ka'bah ini kemuliaan, keagungan, penghormatan, dan kewibawaan. Dan, tambahkanlah untuk orang yang haji atau umrah, kemuliaan, keagungan, dan kebajikan." [796]

Selanjutnya ialah memulai thawaf qudum, kecuali jika ada udzur.

2. Sunnah-sunnah wukuf di Arafah

a. Bersuci dari hadats kecil dan hadats besar.

b. Mandi: Karena hal itu lebih sempurna. Karena, wukuf adalah ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ di mana banyak orang berkumpul di satu tempat. Maka dianjurkan untuk mandi, sebagaimana shalat Jumat, shalat idul fitri, dan shalat idul adha.

c. Menghimpun antara malam dan siang. Seorang jamaah haji dianjurkan untuk tetap berada di Arafah setelah matahari condong dari tengah-tengah langit ke arah barat hingga matahari terbenam, berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, ia berkata; Rasulullah ﷺ wukuf di Arafah, lalu beliau bersabda,

[795] *Sunan Al-Baihaqi Al-Kubra*, Bab Bagaimana Bertalbiyah, (9302), V/45.

[796] *Sunan Al-Baihaqi Al-Kubra*, Bab yang Dibaca Ketika Melihat Ka'bah, (9481), V/73.

هَذِهِ عَرَفَةُ، وَهَذَا هُوَ الْمَوْقِفُ، وَعَرَفَةُ كُلُّهَا مَوْقِفٌ .

"Ini adalah Arafah, dan ini adalah tempat wukuf. Kawasan Arafah semuanya adalah tempat wukuf."

Kemudian, beliau bertolak ketika matahari terbenam.[797]

Jika seseorang meninggalkan Arafah sebelum matahari terbenam dan tidak kembali lagi, dianjurkan ia membayar dam, karena ia tidak menghimpun antara siang dan malam.

Kesunnahan menghimpun antara malam dan siang dengan wukuf terwujud hanya pada hari Arafah itu sendiri.

Tetapi kalau misalnya seorang jamaah haji tiba di Arafah pada tanggal 9 Dzulhijah dan menginap di sana, kemudian ia meninggalkannya setelah matahari condong dari tengah-tengah langit ke arah barat dan sebelum terbenam pada hari kesembilan, hal itu tidak bisa disebut menghimpun antara malam dan siang.

d. Memperbanyak Berdoa, berdasarkan hadits Thalhah bin Ubaidillah bin Kuraiz ﷺ, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda,

أَفْضَلُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ، وَخَيْرُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ مِنْ قَبْلِي: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ .

"Sebaik-baik doa adalah doa pada hari arafah, dan sebaik-baik doa yang aku panjatkan dan juga dipanjatkan oleh nabi-nabi sebelumku ialah; Tidak ada tuhan selain Allah semata yang tidak memiliki sekutu sama sekali." [798]

Dan juga berdasarkan hadits dari Ali bin Abi Thalib ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Doa di Arafah yang sering aku baca dan yang juga sering dibaca oleh nabi-nabi sebelumku adalah;

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ،

[797] *Sunan At-Tirmidzi*, Kitab Haji, Bab Sesungguhnya Seluruh Kawasan Arafah Adalah Tempat Wukuf, (885), III/232.

[798] *Sunan Al-Baihaqi Al-Shughra*, Bab yang Dibaca Seseorang Setelah Shafa, (1720), II/3. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Malik (I/214, nomor 500).

وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ، اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُورًا، وَفِي سَمْعِي نُورًا، وَفِي بَصَرِي نُورًا ، اللَّهُمَّ اشْرَحْ صَدْرِي، وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ وَسْوَاسِ الصَّدْرِ، وَشَتَاتِ الْأَمْرِ، وَفِتْنَةِ الْقَبْرِ ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا يَلِجُ فِي اللَّيْلِ، وَشَرِّ مَا يَلِجُ فِي النَّهَارِ، وَشَرِّ مَا تَهُبُّ بِهِ الرِّيَاحُ، وَمِنْ شَرِّ بَوَائِقِ الدَّهْرِ .

"Tidak ada tuhan kecuali Allah yang tidak memiliki sekutu. Bagi-Nya segala puji, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, jadikanlah dalam hatiku cahaya, pada pendengaranku cahaya, dan pada penglihatanku cahaya. Ya Allah, lapangkanlah dadaku, dan mudahkan urusanku. Aku berlindung kepada-Mu dari rasa waswas dalam dada, dari perkara yang kacau, dan dari fitnah kubur. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari suatu kejahatan yang datang di waktu malam, dari kejahatan yang ditiup oleh angin, dan dari kejahatan bencana-bencana masa." [799]

Dianjurkan ketika Berdoa sambil mengangkat tangan.

Dianjurkan pula memperbanyak membaca kalimat *La ilaha illallah* (tahlil), kalimat *Allahu akbar* (takbir), seruan talbiyah, kalimat *subhanallah* (tasbih), dan membaca ayat-ayat Al-Qur`an dengan hati yang hadir serta khusyuk kepada Allah ﷻ. Demikian pula dianjurkan bershalawat untuk Nabi ﷺ sambil menangis, dan menghadap ke kiblat. Karena, Nabi ﷺ juga menghadap ke kiblat.[800]

Dan juga berdasarkan hadits riwayat Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

[799] *Sunan Al-Baihaqi Al-Kubra*, Bab Doa yang Paling Utama Adalah Doa Pada Hari Arafah, (9745), V/117. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (III/382, nomor 15135).
Note: Setelah meriwayatkan hadits ini, Imam Al-Baihaqi berkata, "Hanya Musa bin Ubaidah sendiri yang meriwayatkan. Sementara dia adalah dha'if, dan saudaranya tidak bertemu Ali bin Abi Thalib." (*As-Sunan Al-Kubra*, nomor 9258). [Edt.]

[800] *Shahih Al-Bukhari*, Bab Mengumandangkan TalbiyahMenghadap Ke Kiblat, (1553), II/139.

إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ سَيِّدًا، وَإِنَّ سَيِّدَ الْمَجَالِسِ قُبَالَةَ الْقِبْلَةِ .

"Sesungguhnya setiap sesuatu ada tuannya, dan sesungguhnya tuannya majlis adalah menghadap kiblat." [801]

e. Wukuf di dekat batu-batu besar yang terdapat di bagian bawah Jabal Rahmah, berdasarkan keterangan dalam riwayat Jabir bin Abdillah ﷺ, sesungguhnya Rasulullah ﷺ wukuf di dekat batu-batu besar, dan memposisikan bagian perut untanya mengarah ke batu-batu besar tersebut."[802]

f. Bagi imam jamaah haji disunnahkan menyampaikan dua khutbah di Arafah yang isinya mengajarkan manasik kepada para jamaah haji.

g. Bagi seorang jamaah haji yang berstatus sebagai musafir dianjurkan menjamak taqdim antara shalat zuhur dan ashar.

Bacaan disunnahkan dibaca dengan suara pelan, bukan dengan suara keras. Sementara shalat maghrib dan shalat isyak dijamak ta`khir di Muzdalifah.

Alasan menjamak di sini adalah karena bepergian, bukan karena melaksanakan amalan-amalan ibadah haji atau manasik.[803] Oleh karena itu kesunnahan ini gugur dari orang yang tinggal di Makkah selama empat hari lebih, kecuali dua hari untuk keberangkatan dan kepulangan.

Jika hari Arafah bertepatan dengan hari Jumat, para jamaah haji tidak perlu shalat Jumat. Sebab, di antara syarat-syarat shalat Jumat harus di negeri tempat tinggal. Nabi ﷺ juga tidak shalat Jumat di Arafah. Sementara hari Arafah di mana Nabi ﷺ wukuf bertepatan dengan hari Jumat.

---

[801] Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam Al-Mu'jam *Al-Kabir*, (513), XIX/206. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Awsath* (III/25, nomor 2354). Kata Al-Mundziri (IV/29), dan kata Al-Haitsami (VIII/59), isnad hadits ini hasan.

[802] *Shahih Muslim*, Kitab Haji, Bab Ibadah Hajinya Nabi ﷺ (3009), IV/39.

[803] Tetapi menurut ulama-ulama terkemuka dari madzhab Hanafi, menjamak adalah termasuk manasik yang disunnahkan.

3. Sunnah-sunnah Thawaf

a. Disunnahkan niat dalam thawaf nusuk dengan mengucapkan, "Ya Allah, sesungguhnya aku ingin thawaf di Ka'bah Rumah-Mu. Maka berilah aku kemudahan, dan terimalah itu dariku. Aku berniat thawaf haji atau thawaf umrah tujuh kali putaran."

b. Pada awal thawaf, posisi seseorang menghadap ke Ka'bah. Ia berdiri menghadap ke hajar aswad, dengan memposisikan pundak kanannya sejajar dengan tepi hajar aswad yang mengarah ke rukun yamani. Setelah berniat thawaf ia beranjak ke depan sambil mensejajarkan badannya ke hajar aswad, sampai menjadikan tepi hajar aswad yang mengarah ke pintu Ka'bah sejajar dengan pundak kirinya, kemudian ia beralih memposisikan Ka'bah di sebelah kirinya seraya mengarah ke arah pintu.

   Kesunnahan ini hanya mungkin bisa diterapkan ketika tempat thawaf sedang dalam keadaan sepi atau kosong. Tetapi kalau sedang dalam keadaan sangat ramai dan berdesak-desakan hal itu tidak mungkin.

c. Mengusap hajar aswad dengan tangan pada awal thawaf. Caranya dengan meletakkan dua telapak tangan pada hajar aswad. Kemudian ia sujud di hajar aswad dengan meletakkan dahinya. Sementara mulutnya di antara dua telapak tangannya, lalu mencium hajar aswad.

   Disunnahkan sujud diulang tiga kali.

   Jika seseorang tidak mampu sujud tiga kali, maka ia melakukan semampunya. Dianjurkan mengusap hajar aswad pada awal setiap kali putaran, dan setelah shalat dua rakaat thawaf jika memungkinkan. Dan, jika tidak memungkinkan, cukup dengan memberi isyarat dengan tangan dari jarak jauh, kemudian mencium apa yang diisyaratkan.

   Dianjurkan menyentuh dan mencium rukun yamani.

   Tetapi tidak dianjurkan menyentuh dan mencium rukun syami dan rukun iraqi.

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar ﷺ, ia berkata; Umar bin Al-Khathab ﷺ mencium hajar aswad. Kemudian ia berkata, "Demi Allah, aku tahu sesungguhnya kamu hanyalah seonggok batu. Dan, seandainya aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ menciummu, niscaya aku tidak akan menciummu."[804]

Bersumber dari Ibnu Umar ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ tidak pernah meninggalkan menyentuh dua rukun yamani dan hajar aswad ini dalam setiap thawaf beliau." Kata si perawi, Abdullah bin Umar juga melakukannya.[805]

Juga diriwayatkan dari Ibnu Umar ﷺ, ia berkata, "Aku tidak pernah meninggalkan menyentuh dua rukun yamani dan hajar aswad ini semenjak aku melihat sendiri Rasulullah ﷺ selalu menyentuhnya dalam suka maupun duka."[806]

Ketika menyentuh hajar aswad dalam setiap putaran thawaf, terutama pada putaran pertama, dianjurkan membaca,

بِسْمِ اللهِ وَاللهُ أَكْبَرُ، اَللَّهُمَّ إِيْمَاناً بِكَ وَتَصْدِيْقًا بِكِتَابِكَ وَوَفَاءً بِعَهْدِكَ وَاتِّبَاعًا لِسُنَّةِ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

"Dengan menyebut nama Allah, dan Allah Mahabesar. Ya Allah, aku beriman kepada-Mu, percaya akan kitab-Mu, setia pada janji-Mu, dan mengikuti sunnah nabi-Mu Muhammad ﷺ."[807] [808]

Kaum wanita tidak dianjurkan menyentuh dan mencium dua rukun yamani dan hajar aswad, kecuali kalau tempat thawafnya sedang dalam keadaan lengang.

---

[804] *Shahih Al-Bukhari*, Kitab Haji, Bab Menuturkan Tentang Hajar Aswad, (1597), II/149, dan *Shahih Muslim*, Bab Anjuran Menyentuh Hajar Aswad Dalam Thawaf, (3126), IV/66. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (halaman 11, nomor 50), Ahmad (I/34, nomor 229), Al-Humaidi (I/7. Nomor 9), An-Nasa'i dalam *Al-Kubra* (II/400, nomor 3918), dan Ibnu Majah (II/981, nomor 2943).

[805] *Sunan Abi Dawud*, Kitab Manasik, Bab Menyentuh Rukun-Rukun, (1878), II/115.

[806] *Shahih Muslim*, Kitab Haji, Bab Anjuran Mencium Dua Rukun Yamani, (3123), IV/66.

[807] *Sunan Al-Baihaqi Al-Kubra*, Bab Memasuki Makkah (1656), I/482.

[808] Kalimat *"Bismillahi wallahu akbar"* di depan, adalah tambahan. Tidak ada dalam riwayat Al-Baihaqi. (Edt.)

d. Dianjurkan seseorang thawaf dengan berjalan kaki, kecuali karena ada uzdur seperti sakit dan lain sebagainya. Hal ini berdasarkan hadits Ummu Salamah ﷺ, ia berkata; Aku mengeluh kepada Rasulullah ﷺ kalau aku sedang tidak enak badan. Beliau bersabda, *"Thawaflah kamu di belakang manusia, dan kamu berkendara."*[809]

Menurut para fuqaha, boleh hukumnya thawaf dengan naik kendaraan tanpa ada udzur, berdasarkan hadits Jabir bin Abdillah ﷺ ia berkata, "Rasulullah ﷺ thawaf di Ka'bah dalam haji wada' di atas kendaraannya. Beliau mencium hajar aswad dengan menggunakan tongkatnya."[810]

Bersumber dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, "Nabi ﷺ thawaf dalam haji wada' dengan naik seekor unta. Beliau menyentuh rukun yamani dengan menggunakan tongkat."[811]

e. Untuk laki-laki dianjurkan lari-lari kecil dalam tiga putaran pertama thawaf, jika ia melanjutkannya dengan sa'i.

Dan dianjurkan berjalan dengan tenang pada empat putaran thawaf yang terakhir, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata; "Rasulullah ﷺ dan sahabat-sahabat beliau datang di Makkah. Mereka terkena wabah demam dari Yatstrib (Madinah). Orang-orang musyrik berkata, "Sesungguhnya besok akan datang kepada kalian suatu kaum yang sedang terkena wabah demam, di mana mereka sangat menderita karenanya." Tiba di Makkah, rombongan Rasulullah ﷺ duduk di dekat hajar aswad. Kemudian Rasulullah ﷺ memerintahkan para sahabatnya untuk berlari-lari kecil tiga putaran, dan berjalan di antara dua rukun (rukun Yamani dan hajar aswad), agar kaum musyrikin melihat kekuatan mereka. Orang-orang musyrik itu berkata, "Mereka itulah yang kalian kira sedang menderita demam berat, ternyata mereka

---

[809] *Shahih Al-Bukhari*, Kitab Haji, Bab Memasukkan Unta Ke Masjid Karena Ada Alasan, (464), I/100, *Shahih Muslim*, Bab Boleh Thawaf Dengan Berkendara Unta, (3137), IV/68. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Malik (I/370, nomor 826), Abu Dawud (II/177, nomor 1882), Ahmad (VI/290, nomor 26528), An-Nasa'i (V/223, nomor 2925), Ibnu Khuzaimah (IV/238), dan Ibnu Hibban (IX/139, nomor 3830).

[810] *Shahih Muslim*, Kitab Haji, Bab Boleh Thawaf dengan Naik Unta, (3133), IV/67.

[811] *Shahih Al-Bukhari*, Kitab Haji, Bab Menyentuh Rukun dengan Menggunakan Tongkat, (1607), II/151, *Shahih Muslim*, Kitab Haji, Bab Boleh Thawaf dengan Berkendara Unta, (3132), IV/67.

lebih kuat daripada ini dan itu."[812]

Dari Ibnu Umar ﷺ, ia berkata; Sehingga ketika kami sampai di Ka'bah bersama Rasulullah ﷺ, beliau mengusap rukun. Beliau berlari-lari kecil sebanyak tiga kali putaran, dan berjalan biasa sebanyak empat kali putaran."[813]

Ketika berlari-lari kecil dianjurkan membaca doa,

اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ حَجًّا مَبْرُورًا – أَوْ عُمْرَةً مَبْرُورَةً – وَذَنْبًا مَغْفُورًا وَسَعْيًا مَشْكُورًا .

"Ya Allah, jadikanlah ini sebagai haji yang mabrur –atau umrah yang mabrur–, dosa yang diampuni, dan sa'i yang disyukuri."[814]

Pada empat putaran yang tersisa Berdoa,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَاعْفُ عَمَّا تَعْلَمُ وَأَنْتَ الْأَعَزُّ الْأَكْرَمُ ، اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ .

"Ya Allah, ampunilah, sayangilah, dan maafkan dari apa-apa yang Engkau ketahui. Engkau Maha Perkasa lagi Mulia. Ya Allah, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebajikan di akhirat, dan hindarkanlah kami dari siksa nereka."[815]

f. Disunnahkan idhtiba' bagi laki-laki dewasa dan anak-anak saat thawaf. Dalam hal ini hanya dianjurkan berlari-lari kecil saja.

Caranya ialah dengan meletakkan bagian tengah kain ihramnya di bawah pundak (ketiak) kanan, dan bagian kain yang lain di atas pundak kiri.

Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, sesungguhnya Rasulullah ﷺ dan sahabat-sahabatnya menunaikan umrah dari Ji'ranah. Mereka berlari-lari kecil di Ka'bah. Mereka

[812] *Shahih Muslim*, Kitab Haji, Bab Anjuran Berlari-lari Kecil Pada Thawaf dan Umrah, dan Pada Thawaf yang Pertama dalam Haji, (3118), IV/65.

[813] *Shahih Muslim*, Kitab Haji, Bab Ibadah Hajinya Nabi ﷺ (3009), IV/39.

[814] *Sunan Al-Baihaqi Al-Kubra*, Bab Doa dalam Thawaf, (9555), V/84.

[815] *Sunan Al-Baihaqi Al-Kubra*, Bab Doa Dalam Thawaf, (9555), V/84.

mengenakan kain surban mereka di bawah ketiak kanan mereka, lalu mereka mengalungkannya ke pundak kiri."[816]

Idhtiba' berlaku untuk semua thawaf

Sementara berlari-lari kecil hanya berlaku pada tiga putaran thawaf yang pertama saja.

Tidak dianjurkan idhtiba' dalam shalat dua rakaat thawaf

Untuk wanita tidak dianjurkan berlari-lari kecil dan idhtiba' .

g. Mendekati Ka'bah bagi seorang laki-laki, karena hal itu bisa membantu menyentuh dan menciumnya.

   Tetapi kalau untuk mendekati Ka'bah sangat berat atau bahkan harus mengganggu atau menyakiti orang lain, maka lebih baik mengambil posisi yang jauh.

h. Dianjurkan untuk tidak berbicara, kecuali yang baik-baik saja, seperti mengajari orang yang tidak tahu dan lain sebagainya, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ﷺ, sesungguhnya ia mendengar Nabi ﷺ bersabda, "*Barangsiapa yang thawaf di Ka'bah tujuh kali putaran, dan ia hanya* mengucapkan Subhanallah, walhamdulillah, wala ilaha illallah, wallahu akbar, wala haula wala quwwata illa billah *(Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada tuhan selain Allah, Allah Mahabesar, dan tidak ada daya serta kekuatan sama sekali tanpa pertolongan Allah), niscaya karenanya dihapus darinya sepuluh kejahatan, ditulis untuknya sepuluh kebajikan, dan diangkat untuknya sepuluh derajat. Dan, barangsiapa yang thawaf sambil berbicara di dalamnya, maka ia mengarungi rahmat dengan kedua kakinya seperti orang yang mengarungi air dengan kedua kakinya.*"[817]

   Makruh hukumnya dalam thawaf makan, minum, dan memainkan jari-jari tangan. Sebaiknya thawaf dilakukan dengan khusyu' dan menjaga adab.

---

[816] *Sunan Abi Dawud*, Bab Istihbagh Dalam Thawaf (1886), II/116, dan *Sunan Al-Baihaqi Al-Kubra*, Bab Idhtiba' Untuk Thawaf (9524), V/79).

[817] *Sunan Ibni Majah*, Bab Keutamaan Thawaf (2957), II/985. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Awsath*, (8400), VIII/201.

i. di depan Ka'bah dianjurkan membaca doa,[818]

اللَّهُمَّ الْبَيْتُ بَيْتُكَ ، وَالْحَرَمُ حَرَمُكَ ، وَالْأَمْنُ أَمْنُكَ ، وَهَذَا مَقَامُ الْعَائِذِ بِكَ مِنَ النَّارِ .

"Ya Allah, Ka'bah adalah Rumah-Mu, tanah haram adalah tanah haram-Mu, dan kedamaian adalah kedamaian-Mu. Ini adalah tempat orang yang berlindung kepada-Mu dari neraka," sambil menunjuk ke maqam Sayyidina Ibrahim ﷺ.

Di dekat rukun iraqi dianjurkan Berdoa, *"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari ragu-ragu, syirik, perpecahan, kemunafikan, akhlak yang buruk, dan tempat kembali yang jelek pada keluarga, harta, serta anak."*

Di bawah mizab dianjurkan Berdoa, *"Ya Allah, tolong naungilah aku pada hari yang tidak ada naungan sama sekali selain naungan-Mu, berilah aku minum dengan gelas junjungan kami Muhammad ﷺ minuman yang menyegarkan, yang setelah meminumnya tidak ada dahaga lagi selamanya, wahai Tuhan sang pemilik keagungan serta kemuliaan."*

Dekat rukun syam dan rukun yamani dianjurkan Berdoa,

اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ حَجًّا مَبْرُوْرًا ، وَسَعْيًا مَشْكُوْرًا ، وَعَمَلاً مَقْبُولًا ، وَتِجَارَةً لَنْ تَبُورَ ، يَا عَزِيزُ يَا غَفُورُ .

"Ya Allah, tolong jadikan haji ini sebagai haji yang mabrur, sa'i yang disyukuri, amal yang diterima, dan dagangan yang tidak akan rugi, wahai Tuhan yang Maha Mulia lagi Maha Pengampun."

Dan di dekat dua rukun yamani dianjurkan Berdoa, "Ya Allah, tolong berikan kepada kami kebajikan di dunia serta kebajikan di akhirat, dan jagalah kami dari siksa neraka)."

Dianjurkan memperbanyak Berdoa sambil mengangkat tangan dalam setiap thawaf, terutama ketika melihat Ka'bah.

[818] Kebanyakan doa-doa yang dibaca saat haji dan umrah tidak benar (tidak shahih) berasal dari Rasulullah ﷺ. Tetapi, para salafush-shalih menyukainya. Dalam masalah ini, banyak riwayat dari ulama dan orang-orang shalih, di mana disukai untuk membacanya ketika thawaf.

Memanjatkan doa yang ma`tsur lebih utama. Tetapi tidak apa-apa membaca doa yang tidak ma`tsur. Dianjurkan Berdoa dengan suara pelan.

j. Berturut-turut atau muwalat dalam melakukan thawaf. Jika belakangan ada keperluan sangat mendesak yang harus dipenuhi, boleh menghentikan thawaf, dan jika telah selesai boleh meneruskannya kembali.

Hal ini berdasarkan riwayat dari seorang kakek penduduk Makkah, ia berkata, "Aku pernah melihat Umar bin Al-Khathab ﷺ sedang thawaf. Begitu iqamat shalat dikumandangkan ia langsung memasuki shalat. Dan, selesai shalat ia segera meneruskan tawafnya." [819]

Jika seseorang mengalami hadats di tengah-tengah melakukan thawaf, ia berwudhu kemudian melanjutkan thawafnya.

Ketika muncul usungan jenazah ketika seseorang sedang thawaf sebaiknya ia merampungkan thawafnya.

k. Setiap selesai thawaf fardhu, atau wajib, atau sunnah, seseorang dianjurkan shalat dua rakaat. Pada rakaat yang pertama membaca surat Al-Kafirun, dan pada rakaat kedua membaca surat Al-Ikhlas. Jika dilakukan pada malam hari, atau sesudah shubuh, atau sebelum matahari terbit, bacaannya dibaca dengan suara keras. Dan, selain itu bacaannya dibaca dengan suara pelan.

Sebaiknya shalat dua rakaat ini dilakukan di belakang maqam Sayyidina Ibrahim, atau di hijir junjungan kita nabi Ismail, atau di tempat mana pun di dalam lingkungan Masjidil Haram, atau di tanah haram Makkah, atau di mana saja yang diinginkan. Shalat dua rakaat ini tetap berlaku sampai ia meninggal dunia. Shalat ini bisa digantikan oleh shalat fardhu, atau oleh shalat sunnah yang lain.

Selesai melakukan shalat dua rakaat dianjurkan memanjatkan doa Nabi Adam ﷺ,

[819] *Al-Mushannaf Fi Al-Ahadits Wa Al-Atsar*, Bab Tentang Seseorang yang Mulai Melakukan Thawaf Sunnah, (15353), III/401. Lihat, *Al-Muhadzdzab*, Asy-Syirazi, I/402.

اللَّهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ سِرِّى وَعَلَانِيَّتِي ، فَاقْبَلْ مَعْذِرَتِي ، وَتَعْلَمُ حَاجَتِي ، فَأَعْطِنِي سُؤَالِي ، وَتَعْلَمُ مَا عِنْدِى ، فَاغْفِرْ لِي ذُنُوبِي ، أَسْأَلُكَ إِيْمَانًا يُبَاشِرُ قَلْبِي ، وَيَقِيْناً صَادِقًا ، حَتَّى أَعْلَمَ أَنَّهُ لَا يُصِيْبَنِي إِلَّا مَا كُتِبَ لِي ، وَرَضِّنِي بِقَضَائِكَ .

"Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang aku rahasiakan dan apa yang aku nyatakan, maka terimalah alasanku. Engkau mengetahui kebutuhanku, maka berikanlah permintaanku. Engkau mengetahui apa yang ada padaku, maka ampunilah dosa-dosaku. Aku memohon kepada-Mu iman yang menyentuh hatiku, dan keyakinan yang benar, sampai aku tahu bahwa apa yang menimpaku adalah sesuatu yang telah ditentukan untukku. Dan, jadikanlah aku merasa ridha atas keputusan-Mu." [820]

Selesai shalat dianjurkan kembali ke hajar aswad. Dan, setelah menyentuhnya lalu keluar dari pintu shafa untuk menunaikan sa'i.

4. Sunnah-sunnah Sa'i

a. Suci dari hadats dan najis.

b. Menutup aurat.

Tetapi jika seseorang melakukan sa'i dalam keadaan menanggung hadats, atau sedang junub, atau tengah mengalami haid atau nifas, atau terkena najis, atau auratnya terbuka, berdasarkan kesepakatan para ulama ahli fikih, sa'inya sah.

Hal itu berdasarkan hadits Aisyah ﵂ , sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda kepadanya saat ia sedang mengalami haid, "Lakukan seperti yang dilakukan oleh orang yang haji. Hanya saja kamu jangan thawaf di Ka'bah sampai kamu suci."[821]

c. Idhtiba' bagi seorang lelaki.

[820] *Jami' Al-Ahadits Al-Qudsiyyah*, (230, I/14), dan (432, I/24).

[821] *Shahih Al-Bukhari*, Kitab Haji, Bab Wanita yang Sedang Haid Boleh Menyelesaikan Semua Manasik, Kecuali Thawaf di Ka'bah. Boleh Sa'i Antara Shafa dan Marwa Tanpa Wudhu, (1650), II/159.

d. Orang yang sa'i berjalan naik pada setiap shafa dan marwa sejajar tinggi badan, dan setelah itu ia berdiri dengan menghadap ke kiblat, karena Nabi ﷺ pernah melakukan hal itu hingga beliau melihat Ka'bah.

Diriwayatkan oleh Jabir bin Abdillah ﷺ dalam hadits yang menerangkan tentang tata cara hajinya Nabi ﷺ, ia berkata; Kemudian beliau keluar dari pintu menuju Shafa, sambil membaca firman Allah ﷻ, *"Sesungguhnya Shafa dan Marwa adalah sebagian dari syiar Allah."* Lalu beliau membaca, *"Aku memulai dengan apa yang Allah memulainya dengannya."* Beliau memulai dari Shafa. Beliau berjalan menaikinya hingga beliau melihat Ka'bah, lalu beliau mengesakan dan mengagungkan Allah seraya Berdoa, *"Tidak ada tuhan selain Allah semata yang tidak memiliki sekutu sama sekali. Baginya seluruh kekuasaan, dan kepunyaannya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Tidak ada tuhan selain Allah semata. Dia telah melaksanakan janji-Nya, menolong hamba-Nya, dan mengalahkan pasukan sekutu sendirian."* Setelah memanjatkan doa seperti itu sebanyak tiga kali, beliau kemudian turun ke Marwa.[822]

e. Seseorang boleh menunaikan sa'i dengan berjalan kaki, tetapi juga boleh berkendara.

Hal itu berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah ﷺ, ia berkata, "Dalam haji wada' Nabi ﷺ thawaf di Ka'bah dan sa'i antara Shafa dan Marwa di atas kendaraannya. Hal itu dilakukan supaya bisa dilihat oleh orang-orang, dan sekaligus sebagai pernyataan supaya mereka mau bertanya kepada beliau. Karena, mereka mengerubunginya."[823]

f. Berjalan kaki pada awal dan pada akhir sa'i. Tetapi seorang yang berhaji boleh memadukan di antara keduanya.

Ia memulai berjalan kaki dengan tenang dari Shafa hingga sampai di lampu hijau. Lalu ia berjalan cepat hingga sampai ke lampu hijau yang lain. Kemudian ia berjalan kaki lagi hingga berakhir

[822] *Shohih Muslim*, Kitab Haji, Bab Ibadah Hajinya Nabi ﷺ (3009), IV/39.

[823] *Shohih Muslim*, Kitab Haji, Bab Boleh Thawaf Dengan Naik Unta, (3133), IV/67.

di Marwa.[824]

Hal itu berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdillah ﷺ, ia berkata, "Kemudian Rasulullah ﷺ turun ke Marwa. Sehingga ketika kedua telapak kaki beliau menginjak bagian dalam lembah, beliau mulai melakukan sa'i. Dan, ketika kedua telapak beliau sudah naik, beliau berjalan hingga menuju ke Marwa, sebagaimana yang beliau lakukan ketika di Shafa."[825]

g. Berdzikir di tengah-tengah sa'i. Antara lain ketika berlari-lari kecil di antara dua lampu hijau Berdoa,

رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ، وَتَجَاوَزْ عَمَّا تَعْلَمُ، إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعَزُّ الْأَكْرَمُ .

"Ya Tuhan, ampuni dan rahmatilah aku. Maafkan atas apa yang Engkau ketahui. Sesungguhnya Engkau Mahaperkasa lagi Mahamulia."

Dan Berdoa,

اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ حَجًّا مَبْرُوْرًا ، وَسَعْيًا مَشْكُوْرًا ، وَعَمَلاً مَقْبُولًا ، وَتِجَارَةً لَنْ تَبُورَ ، يَا عَزِيزُ يَا غَفُورُ .

"Ya Allah, tolong jadikan haji ini sebagai haji yang mabrur, sa'i yang disyukuri, amal yang diterima, dan dagangan yang tidak akan rugi, wahai Tuhan yang Maha Mulia lagi Maha Pengampun."

Kemudian sesudah setiap kali putaran membaca,

الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر، لا إله إلا الله، الله أكبر، الله أكبر، ولله الحمد.

الله أكبر على ما هدانا، والحمد لله على ما أولانا، لا إله

[824] Jarak antara dua lampu hijau kurang lebih tujuh puluh meter.

[825] *Shahih Muslim*, Kitab Haji, Bab Ibadah Hajinya Nabi ﷺ (3009), IV/39.

إلا الله وحده لا شريك له، له الملك وله الحمد يحيي ويميت وهو على كل شيء قدير.

لا إله إلا الله وحده، أنجز وعده، ونصر عبده، وهزم الأحزاب وحده.

لا إله إلا الله ولا نعبد إلا إياه، مخلصين له الدين ولو كره الكافرون.

"Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, Allah Mahabesar. Tidak ada Tuhan selain Allah. Allah Mahabesar, Allah Mahabesar. Segala puji bagi Allah atas apa yang Dia telah memberikan petunjuk kepada kami. Segala puji bagi Allah atas apa yang Dia telah melindungi kami. Tidak ada Tuhan selain Allah semata yang tidak bersekutu sama sekali. Bagi-Nya seluruh kekuasaan, dan bagi-Nya segala puji. Dia lah yang menghidupkan dan yang mematikan. Dan, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Tidak ada Tuhan selain Allah semata, yang melaksanakan janji-Nya, yang menolong hamba-Nya, yang dan yang mengalahkan sekutu sendirian. Tidak ada tuhan selain Allah. Kami tidak menyembah selain-Nya dengan memurnikan agama, meskipun orang-orang kafir tidak suka."

Kemudian, bebas Berdoa sesukanya.

h. Melakukan secara berurutan tujuh kali sa'i bolak-balik, juga antara sa'i dan thawaf. Jika terdengar seruan iqamat, seseorang menghentikannya. Dan, selesai shalat ia meneruskan sa'inya lagi.

   Makruh hukumnya orang yang sa'i berhenti di tengah-tengah sa'inya karena berbicara dan lain sebagainya.

5. Sunnah-sunnah Mencukur Rambut

a. Menangguhkannya hingga setelah menyembelih binatang kurban. Setelah melempar jamrah, seseorang menyembelih kurban, lalu baru mencukur rambut.

Hal ini berdasarkan hadits Anas bin Malik ﷺ; Sesungguhnya Rasulullah ﷺ tiba di Mina, lalu menuju ke jamrah kemudian melemparnya. Selanjutnya beliau kembali lagi ke kediamannya di Mina, lalu menyembelih binatang kurban. Kepada tukang cukur beliau bersabda, "Ambillah" sambil menunjuk pada bagian kepalanya yang sebelah kanan, kemudian yang sebelah kiri. Setelah itu rambut beliau diberikannya kepada para sahabatnya."[826]

b. Orang yang haji melakukannya di Mina. Berdasarkan hadits Anas bin Malik ﷺ yang telah dikemukakan sebelumnya. Sesungguhnya Mina adalah tempat tahallulnya. Dan, melakukan seperti yang dilakukan oleh orang yang menunaikan umrah di Marwa. Sesungguhnya Marwa juga tempat tahallulnya.

c. Menghadap ke kiblat pada saat mencukur rambut.

d. Memulai pada yang sebelah kanan, berdasarkan hadits Anas bin Malik ﷺ yang telah dikemukakan tadi.[827]

e. Menggundul kepala bagi laki-laki, berdasarkan hadits Ibnu Umar ﷺ; Sesungguhnya Rasulullah ﷺ Berdoa, *"Ya Allah, rahmatilah orang-orang yang menggundul kepalanya."* Para sahabat berkata, "Dan orang-orang yang mencukur saja, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, *"Ya Allah, rahmatilah orang-orang yang menggundul kepalanya."* Para sahabat berkata, "Dan orang-orang yang mencukur saja, wahai Rasulullah?" iau bersabda, *"Dan orang-orang yang mencukur kepalanya."*[828]

---

[826] *Shahih Muslim*, Kitab Haji, Bab Menerangkan Tentang Sesungguhnya yang Sunnah Dilakukan Pada Hari Kurban Ialah Melempar Jamrah, Lalu Menyembelih Kurban, Kemudian Mencukur Rambut. Mencukur Dimulai Pada Sisi Kanan dari Kepala yang Dicukur, (3212), IV/82.

[827] *Shahih Muslim*, Kitab Haji, Bab Menerangkan Tentang Sesungguhnya yang Sunnah Dilakukan Pada Hari Kurban Ialah Melempar Jamrah, Lalu Menyembelih Kurban, Kemudian Mencukur Rambut. Mencukur Dimulai Pada Sisi Kanan dari Kepala yang Dicukur, (3212), IV/82.

[828] *Shahih Al-Bukhari*, Kitab Haji, Bab Mencukur Atau Memotong Rambut Ketika Tahallul, (1727), II/174, dan *Shahih Muslim*, Kitab Haji, Bab Lebih Utama Mencukur Gundul Daripada Memotong Sebagian, dan Boleh Memotong, (3205), IV/81. Hadits Ibnu Umar diriwayatkan oleh Malik (I/395, nomor 886), Ath-Thayalisi (halaman 252, nomor 1835), Ahmad (II/79, nomor 5507), Abu Dawud (II/202, nomor 1979), At-Tirmidzi (III/256, nomor 913), katanya, hadits ini hasan shahih, Ibnu Majah (II/1012, nomor 3044), Asy-Syafi'i dalam *As-Sunan Al-Ma`tsurat* (I/374, nomor 509), Ibnu Hibban (IX/192, nomor 3880), dan Al-Baihaqi (V/102, nomor 9179). Hadits Ummu Al-Hashin diriwayatkan oleh Ahmad (VI/402, nomor 27302), Ibnu Abi Syaibah (III/220, nomor 1362), dan Muslim (II/402, nomor 1303). Dan, hadits Abu Said diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (halaman 295, nomor 2224), dan Abu Ya'la (II/453, nomor 1263). Kata Al-Haitsami (III/262), hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Ya'la. Di dalam sanadnya terdapat nama Abu Ibrahim Al-Anshari, seorang perawi yang dianggap tidak jelas identitasnya oleh Abu Hatim. Sedangkan tokoh-tokoh sanad lainnya adalah para perawi hadits shahih.

Adapun untuk wanita, sebaiknya cukup mencukur rambut saja, berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Perempuan tidak boleh menggundul kepalanya. Sesungguhnya yang mesti dilakukan perempuan adalah mencukurnya."* [829]

Seorang wanita makruh hukumnya menggundul kepada.

f. Untuk orang yang tidak punya rambut sama sekali dianjurkan cukup mempermainkan pisau cukur pada kepalanya.

g. Mengambil sebagian dari rambut jenggot dan kumis, berdasarkan dalil bahwa sesungguhnya Ibnu Umar ﷺ setiap kali mencukur rambut dalam ibadah haji atau umrah ia mengambil sebagian rambut jenggot atau kumisnya.[830]

h. Bertakbir ketika selesai mencukur rambut.

i. Mengubur rambut yang telah dicukur.

6. **Sunnah-sunnah Bermalam di Muzdalifah Pada Malam Hari Kurban**

a. Dianjurkan untuk mandi di Muzdalifah.

b. Orang yang hanya pergi saja dianjurkan untuk menjamak ta`khir di Muzdalifah antara shalat maghrib dan shalat isyak.

c. Dianjurkan mengambil batu kerikil dari Muzdalifah untuk melempar jamrah aqabah.

Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Al-Fadhl bin Abbas ﷺ, ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku pada pagi hari kurban, "Kemarilah, dan carikan untukku batu kerikil." Aku lalu mencarikan batu kerikil untuk beliau seperti batu kerikil yang biasa dilemparkan, kemudian aku meletakkannya di tangan beliau. Beliau bersabda, *"Dengan seperti orang-orang itu, dengan orang-orang seperti itu. Janganlah kalian berlebihan. Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian dibinasakan oleh sikap berlebih-berlebihan dalam*

[829] *Sunan Abi Dawud*, Kitab Manasik, Bab Mencukur dan Memotong Rambut, (1987), II/150.

[830] *Sunan Al-Baihaqi Al-Kubra*, Bab Orang yang Suka Mengambil Sedikit Dari Jenggot dan Kumisnya Berarti Ia Meletakkan Sesuatu Pada Rambutnya Karena Allah yang Maha Mulia Lagi Maha Agung, (9672), V/104, dan *Al-Muwaththa`*, Kitab Haji, Bab Memotong Rambut, (889), I/396.

urusan agama." [831]

d. Kepada selain kaum wanita dan orang-orang yang lemah dianjurkan untuk singgah sampai mereka shalat shubuh pada awal waktu. Kemudian mereka berjalan dengan diiringi seruan talbiyah beserta kumandang takbir sebagai syiar mereka.

   Ketika tiba di masy'aril haram,[832] mereka berhenti tepat di depannya atau di sampingnya seraya sibuk memanjatkan doa dan beristighfar memohon ampunan. Dan, ketika awan sudah memperlihatkan warna kuning, mereka beranjak ke Mina.

   Hal ini berdasarkan riwayat Jabir bin Abdillah ﷺ dalam sebuah hadits yang menerangkan tentang tata cara ibadah hajinya Nabi ﷺ; Tiba di Muzdalifah, Rasulullah ﷺ lalu shalat maghrib dan shalat isyak di sana dengan satu adzan dan dua iqamat. Di antara keduanya beliau sama sekali tidak melakukan shalat sunnah apa pun. Setelah sesaat tiduran miring ke sisi kanan hingga terbit fajar, beliau kemudian shalat fajar ketika beliau melihat dengan jelas telah memasuki waktu subuh dengan satu adzan dan satu iqamat."[833]

   Disebutkan dalam hadits yang sama; Sesunguhnya Nabi ﷺ menunggang unta Al-Qashwa hingga tiba di Masy'aril Haram. Setelah menghadap ke kiblat beliau Berdoa kepada Allah, lalu membaca kalimat takbir, membaca kalimat tahlil, dan membaca kalimat talbiyah dengan posisi tetap berdiri sampai cahaya matahari sudah sangat kuning. Kemudian beliau bertolak sebelum matahari terbit."[834]

e. Ketika bertolak dari Muzdalifah dianjurkan untuk berjalan dengan berwibawa dan tenang. Berdasarkan hadits Jabir bin Abdillah ﷺ, sesungguhnya Rasulullah ﷺ ketika bertolak dari Arafah beliau bersabda, *"Wahai manusia, berjalanlah dengan tenang, berjalanlah dengan tenang."* [835]

---

[831] *Sunan Al-Baihaqi Al-Kubra*, Bab Mengambil Batu Kerikil Untuk Melempar Jamrah Aqabah dan Tata Caranya, (9806), V/127.

[832] Sebuah gunung yang terdapat di perbatasan Muzdalifah. Konon namanya gunung Qazah.

[833] *Shahih Muslim*, Kitab Haji, Bab Ibadah Hajinya Nabi ﷺ (3009), IV/39.

[834] *Shahih Muslim*, Kitab Haji, Bab Ibadah Hajinya Nabi ﷺ (3009), IV/39.

[835] *Shahih Muslim*, Kitab Haji, Bab Ibadah Hajinya Nabi ﷺ (3009), IV/39.

Dan juga berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Usamah ﷺ, sesungguhnya Rasulullah ﷺ berjalan dengan sedang. Dan, ketika mendapatkan tanah lapang, beliau mempercepat langkahnya."[836]

Ketika keluar dari Muzdalifah menuju Mina dianjurkan lewat lembah Muhassir dengan bergegas, berdasarkan hadits Jabir bin Abdillah ﷺ, "Sesungguhnya Nabi ﷺ menuju ke lembah Muhassir. Beliau agak mempercepat laju kendaraannya, kemudian menempuh jalan jalan tengah yang keluarnya Jamratul Kubra."[837]

7. Sunnah-sunnah Melempar Jamrah

a. Mandi setiap hari untuk melempar jamrah.

b. Ukuran batu yang digunakan untuk melempar jamrah seperti batu yang biasa dilempar. Makruh menggunakan batu yang berukuran besar, meskipun itu sah.

c. Mencuci batu kerikil yang akan digunakan untuk melempar jika diragukan kesuciannya.

d. Mengambil posisi dekat dengan jamrah yang akan dilempar.

e. Menghadap ke kiblat saat melempar, kecuali saat melempar jamrah aqabah pada hari kurban. Seseorang harus menghadap ke jamrah dan memposisikan Makkah di arah kirinya dan Mina di arah kanannya.

f. Berhenti mengumandangkan talbiyah, dan memperbanyak bertakbir.

g. Setiap melempar satu batu kerikil sambil mengangkat kedua tangan membaca,

بِسْمِ اللهِ، وَاللهُ أَكْبَرُ، صَدَقَ اللهُ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَأَعَزَّ جُنْدَهُ، وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ. لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَلَا نَعْبُدُ

[836] *Shahih Al-Bukhari*, Kitab Haji, Bab Berjalan Ketika Bertolak Dari Arafah, (1666), II/163, dan *Shahih Muslim*, Bab Bertolak Dari Arafah Ke Muzdalifah, dan Anjuran Menjamak Shalat Maghrib dan Shalat Isyak di Muzdalifah Pada Malam Itu, (3166), IV/74. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (halaman 87, nomor 624), Ahmad (V/210, nomor 21882), Al-Humaidi (I/248, nomor 543), Ad-Darimi (II/180, nomor 1880), Abu Dawud (II/191, nomor 1923), An-Nasa'i (V/258, nomor 3023), Ibnu Majah (II/1004), Ibnu Khuzaimah (IV/266, nomor 2845), dan Ath-Thahawi (II/223).

[837] *Shahih Muslim*, Kitab Haji, Bab Ibadah Hajinya Nabi ﷺ (3009), IV/39.

إِلَّا إِيَّاهُ، مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ .

"Dengan nama Allah, Allah Mahabesar. Allah membuktikan janji-Nya, yang menolong hamba-Nya, memenangkan serdadu-Nya, dan yang mengalahkan sekutu sendirian. Tidak ada tuhan selain Allah. Kami tidak menyembah selain-Nya dengan memurnikan agama, meskipun orang-orang kafir tidak suka."

Aisyah ﵂ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّمَا جُعِلَ الطَّوَافُ بِالْبَيْتِ، وَبَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ، وَرَمْيُ الْجِمَارِ، لِإِقَامَةِ ذِكْرِ اللهِ .

"Sesungguhnya thawaf dilakukan di Ka'bah. Antara Shafa dan Marwa, dan melempar jamrah adalah untuk melaksanakan dzikir kepada Allah."[838]

h. Melempar jamrah aqabah dari arah bawah, yakni dari perut lembah, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Sulaiman bin Amr bin Al-Ahwash, dari ibunya, ia berkata; Aku melihat Rasulullah ﷺ melempar jamrah dari perut lembah. Beliau berkendara sambil bertakbir setiap kali selesai melempar satu batu kerikil."[839]

8. Sunnah-sunnah Haji dan Umrah yang Tidak Terkait dengan Rukun dan Kewajiban

a. Thawaf qudum bagi siapa yang memasuki Makkah untuk melaksanakan haji qiran atau haji ifrad, jika ia tidak terkena udzur. Adapun bagi orang yang melaksanakan haji tamattu' ia tidak perlu melakukan thawaf qudum. Ia cukup segera melakukan thawaf umrah.

b. Meminum air zamzam, berdasarkan hadits Ibnu Abbas ﵄; Sesungguhnya Nabi ﷺ menghampiri sumur zamzam ketika para sahabat sedang minum. Mereka melakukan amalan di sana. Beliau

[838] *Sunan Abi Dawud*, Kitab Manasik, Bab Tentang Berlari-Lari Kecil, (1890), II/118.

[839] *Sunan Abi Dawud*, Kitab Manasik, Bab Melempar Jamarat, (1968), II/146, *Sunan Al-Baihaqi Al-Kubra*, Bab Melempar Jamrah Aqabah dengan Berkendara, (9892), V/130.

bersabda, "*Beramallah, karena sesungguhnya kalian harus melakukan amal yang saleh.*"[840]

Ketika sedang minum air zamzam dianjurkan menghadap kiblat, dan Berdoa; Ya Allah, sesungguhnya aku mendengar dari Nabi-Mu Muhammad ﷺ, "*Manfaat air zamzam adalah tergantung untuk apa ia diminum,*"[841] dan sekarang aku sedang meminumnya untuk begini (sambil menyebutkan maksudnya). Ya Allah, kabulkanlah."

c. Empat khutbah yang disampaikan oleh imam jamaah haji atau wakilnya selaku amirul haj.

Khutbah yang pertama disampaikan pada hari ketujuh dari bulan Dzulhijjah, yakni khutbah tersendiri setelah shalat zuhur di Masjidil Haram. Sang imam membukanya dengan bertakbir jika ia tidak sedang dalam ihram, dan dengan kumandang talbiyah jika ia sedang dalam ihram. Sebaiknya sang imam sedang dalam ihram. Ia memerintahkan manusia untuk pergi ke Mina besoknya. Hal itu karena sesungguhnya Ibnu Umar ﷺ berkata, "Sebelum hari tarwiyah,[842] Rasulullah ﷺ berkhutbah di hadapan manusia. Beliau mengajarkan kepada mereka tentang manasik-manasik mereka."[843]

Khutbah kedua disampaikan pada hari Arafah di Namirah[844] sebelum shalat zuhur. Ada dua khutbah. Khutbah yang pertama disampaikan sebelum adzan. Dan, khutbah yang kedua disampaikan sesudah sang muadzin menyerukan adzan. Hal ini berdasarkan hadits Jabir bin Abdillah ﷺ sesungguhnya Rasulullah ﷺ berkhutbah pada hari Arafah.[845]

---

[840] *Shahih Al-Bukhari*, Kitab Haji, Bab Memberi Minum Orang yang Melaksanakan Ibadah Haji, (1635), II/156. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad (I/284), Ibnu Khuzaimah (IV/306, nomor 2946), Ibnu Hibban (XII/214, nomnor 5392), Al-Hakim (I/648, nomor 1747), katanya, hadits ini shahih atas syarat Al-Bukhari, Al-Baihaqi (V/147, nomor 9435), dan Ath-Thabarani 9XI/345, nomor 11963).

[841] *Sunan Al-Baihaqi Al-Kubra*, Bab Memberi Minum Kepada Seorang yang Melaksanakan Ibadah Haji, (9940), V/148. Hadits Jabir diriwayatkan oleh Ahmad (III/357, nomor 14892), Ibnu Majah (II/1018, nomor 3062), kata Al-Bushiri, isnadnya dha'if karena salah seorang perawinya bernama Abdullah bin Al-Mu'amal adalah perawi yang dha'if, Al-Hukaim (II/222), dan Al-Baihaqi (V/148, nomor 9442). San hadits Ibnu Amr diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Syu'ab Al-Iman* (III/481, nomor 4127).

[842] Yakni tanggal delapan bulan Dzulhijjah.

[843] *Sunan Al-Baihaqi Al-Kubra*, Bab Khutbah-Khutbah yang Dianjurkan Untuk Disampaikan Oleh Imam Dalam Ibadah Haji yang Pertama Ialah Pada Hari Ketujuh Dari Bulan Dzulhijjah, (9706), V/111.

[844] Nama sebuah tempat terkenal yang terletak dekat dengan padang Arafah di luar tanah haram antara batas Arafah dan tanah haram.

[845] *Sunan Al-Baihaqi Al-Kubra*, Bab Bertolak Dari Muzdalifah Sebelum Terbit Matahari, (9793), V/125.

Khutbah ketiga disampaikan pada hari kurban di Mina, yakni satu kali khutbah yang disampaikan sesudah shalat zuhur. Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ﷺ sesungguhnya Rasulullah ﷺ berlhutbah di hadapan manusia pada hari kurban.[846]

Dan khutbah keempat disampaikan pada hari nafar awal di Mina. Khutbah yang hanya satu kali ini disampaikan sesudah shalat zuhur, berdasarkan hadits Ibnu Abi Najih, dari ayahnya, dari dua orang keluarga besar Bani Bakar, mereka berkata, "Kami melihat Rasulullah ﷺ berkhutbah di antara pertengahan hari-hari tasyriq, dan kami berada di dekat unta beliau."[847]

Dalam setiap khutbah tadi, sang khatib dianjurkan supaya mengajarkan amalan-amalan haji kepada para jamaah.

d. Menginap di Mina pada malam arafah. Ini hukumnya sunnah, karena tujuannya adalah untuk beristirahat. Berbeda dengan menginap pada malam-malam hari tasyriq yang hukumnya wajib.

e. Mengumandangkan talbiyah ketika berpindah dari satu keadaan ke keadaan yang lain, seperti ketika naik kendaraan, atau ketika posisi sedang menanjak, atau ketika posisi sedang turun, atau ketika menjelang malam, atau ketika menjelang siang.

   Talbiyah dikumandangkan saat ihram.

   Yang laki-laki mengumandangkan talbiyah dengan suara keras. Sementara perempuan dilarang menggunakan suara keras di depan kaum laki-laki yang bukan mahramnya. Talbiyah tidak dianjurkan ketika thawaf dan sa'i.

   Dianjurkan berhenti mengumandangkan talbiyah saat mulai melempar jamrah aqabah. Sebagai gantinya dianjurkan bertakbir pada tiap kali melempar batu kerikil.

f. Dianjurkan melakukan amalan-amalan haji pada malam hari raya dan siangnya dengan urut-urutan sebagai berikut: Pertama-tama melempar jamrah, lalu menyembelih kurban jika ia menginginkannya atau wajib melakukannya, lalu mencukur rambut, kemudian thawaf ifadhah.

---

[846] *Shahih Al-Bukhari*, Kitab Haji, Bab Khutbah Pada Hari-Hari Mina, (1739), II/176.

[847] *Sunan Abi Dawud*, Kitab Manasik, Bab Hari Apa Khutbah di Mina, (1954), II/142.

Jika seseorang lebih mendahulukan thawaf daripada semuanya, atau ia lebih mendahulukan menyembelih kurban daripada semuanya, atau ia lebih mendahulukan mencukur rambut daripada menyembelih kurban, menurut kesepakatan para ulama ahli fikih hukumnya boleh. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ bahwa Nabi ﷺ ditanya tentang mendahulukan atau menangguhkan menyembelih kurban, dan melempar jamrah, beliau bersabda, *"Tidak apa-apa."*[848]

g. Memperbanyak shalat, thawaf, dan i'tikaf di Masjidil Haram ketika seseorang sudah memasukinya.

h. Selesai thawaf wada' seseorang shalat dua rakaat thawaf di belakang maqam Ibrahim, kemudian berdiri di dekat multazam.[849]

Lalu ia Berdoa,

اللهم إن البيت بيتك، والعبد عبدك، وابن عبدك، وابن أمتك، حملتنى على ما سخرت من خلقك، حتى سيرتنى فى بلادك، وبلغتنى بنعمتك حتى أعنتنى على قضاء مناسكك، فإن كنت رضيت عنى؛ فازدد عنى رضا، وإلا فمن الآن، قبل أن تنأى عن بيتك دارى، ويبعد عنه مزارى، هذا أوان انصرافى إن أذنت لى غير مستبدل بك، ولا بيتك، ولا راغب عنك، ولا عن بيتك، اللهم أصحبنى العافية فى بدنى، والعصمة فى دينى، وأحسن من قلبى، وارزقنى طاعتك ما أبقيتنى .

"Ya Allah, sesungguhnya Rumah ini adalah Rumah-Mu, seorang hamba adalah hamba-Mu, anak hamba laki-lakiMu, dan anak

[848] *Shahih Al-Bukhari*, Bab Menyembelih Kurban Sebelum Mencukur Rambut, (1721), II/172.

[849] Disebut multazam (tempat bertekun), karena di tempat inilah orang-orang yang thawaf sedang tekun Berdoa di tempat ini. Letaknya antara rukun dan pintu Ka'bah.

hamba-Mu yang perempuan. Ia membawaku atas apa yang Engkau tundukkan untukku dari makhluk-Mu, hingga ia membawaku di negeri-Mu. Dengan nikmat-Mu ia mengantarkan aku hingga ia membantuku melaksanakan manasik-manasikMu. Jika Engkau meridhai aku, tambahkanlah padaku keridhaan-Mu. Jika tidak, maka dari sekarang saja, sebelum ia menjauhkan Rumah-Mu dari rumahku, dan menjauhkannya dari tempatku. Inilah akhir kepulanganku jika Engkau izinkan aku pada yang tidak bisa menggantikan-Mu, dan juga Rumah-Mu, dan yang tidak menyukai-Mu, dan dari Rumah-Mu. Ya Allah, sertakan kepadaku kesehatan pada tubuhku, dan penjagaan pada agamaku. Perbaikilah hatiku, dan karuniakan kekuatan untuk bisa selalu menaati-Mu selama hidupku."

Selanjutnya ia membacakan shalawat untuk Nabi ﷺ.

Ia meninggalkan Makkah ke negerinya, setelah terakhir ia menghabiskan waktunya di Ka'bah.

i. Berziarah ke makam Rasulullah ﷺ, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Nafi', dari Ibnu Umar ﷺ ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ زَارَ قَبْرِى وَجَبَتْ لَهُ شَفَاعَتِى .

"Barangsiapa berziarah ke kuburku ia berhak mendapatkan syafaatku."[859]

Dianjurkan shalat di Masjid Nabawi, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ﷺ, sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda,

صَلَاةٌ فِى مَسْجِدِى هَذَا خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيمَا سِوَاهُ إِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ .

"Shalat di masjidku ini lebih baik daripada seribu kali shalat di

[859] *Sunan Ad-Daraquthni*, (129), II/278), dan Al-Baihaqi dalam *Syu'ab Al-Iman* (Bab Keutamaan Haji dan Umrah), 4159, III/490. Hadits ini dikemukakan oleh Al-Hakim (II/67), dan Ibnu Adi (VI/351, biografi 1834 Musa bin Hilal), dia berkata, "Aku berharap hadits ini tidak ada masalah."

masjid-masjid lainnya, kecuali Masjidil Haram." [851]

Bersumber dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Nabi ﷺ bersabda,

لَا تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ: اَلْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَمَسْجِدِي هَذَا، وَالْمَسْجِدِ الْأَقْصَى .

"Tidak boleh bepergian kecuali ke tiga masjid; yakni masjidku ini, Masjidil Haram, dan Masjid Al-Aqsha." [852]

ADAB BERZIARAH

Jika seorang peziarah menuju Madinah, dalam perjalanan sebaiknya ia membaca shalawat serta salam untuk Nabi ﷺ. Sebelum masuk Madinah ia dianjurkan untuk mandi, mengenakan pakaian yang paling bersih, dan memusatkan hatinya akan kemuliaan Madinah sebagai tempat yang paling utama di muka bumi sesudah Makkah.

Ketika sampai di depan pintu masjid ia membaca dzikir yang disunnahkan ketika memasuki setiap masjid, berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Fatimah binti Rasulullah ﷺ, ia berkata; Jika masuk masjid, Rasulullah ﷺ membaca,

بِسْمِ اللهِ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ .

Dengan menyebut nama Allah. Semoga salam sejahtera senantiasa dilimpahkan kepada utusan Allah. Ya Allah, tolong ampunilah dosa-dosaku, dan bukakan untukku pintu-pintu rahmat-Mu."

Dan, jika keluar beliau membaca,

[851] *Shahih Muslim*, Kitab Haji, Bab Keutamaan Shalat di Masjidku Makkah dan Madinah, (3441), IV/124.

[852] *Shahih Muslim*, Kitab Haji, Bab Keutamaan Shalat di Masjidku Makkah dan Madinah, (3441), IV/124.

بِسْمِ اللهِ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ فَضْلِكَ .

"Dengan menyebut nama Allah. Semoga salam sejahtera senantiasa dilimpahkan kepada utusan Allah. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku, dan bukakan untukku pintu-pintu anugerah-Mu."[853]

Ketika masuk ia mendahulukan kaki kanan, sementara posisi kaki kiri masih di luar. Jika sudah masuk yang dituju pertama kali ialah Raudhah yang terletak antara makam Nabi ﷺ dan mimbar. Di sana ia shalat tahiyatul masjid dengan menjauhi posisi mimbar, berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا بَيْنَ بَيْتِي وَمِنْبَرِي رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ وَمِنْبَرِي عَلَى حَوْضِي .

"Antara rumahku dan mimbarku adalah salah satu taman di antara taman-taman surga. Dan, mimbarku ada di atas telagaku."[854]

Kemudian ia menghampiri makam Nabi ﷺ yang mulia. Ia menghadap ke dinding makam beliau. Ia berdiri dan sedikit menjauh darinya. Ia memejamkan mata di makam yang sangat berwibawa dan mulia ini. Hatinya dikosongkan dari ketergantungan-ketergantungan terhadap segala urusan duniawi. Batinnya khusyuk karena berada di depan beliau. Kemudian ia mengucapkan salam dengan suara tidak keras, "Semoga salam sejahtera senantiasa dicurahkan kepada Anda, wahai Rasulullah. Semoga salam sejahtera senantiasa dicurahkan kepada Anda, wahai Nabi Allah. Dan, semoga salam sejahtera senantiasa dicurahkan kepada Anda, wahai kekasih Allah. Sungguh aku bersaksi bahwa Anda adalah benar-benar utusan Allah.

---

[853] *Sunan At-Tirmidzi*, Bab yang Dibaca Ketika Akan Memasuki Masjid, (314), II/127, dan *Sunan Ibni Majah*, Kitab Masjid-Masjid dan Jamaah, Bab Berdoa Ketika Akan Memasuki Masjid, (771), I/253.

[854] *Shahih Al-Bukhari*, Bab Keutamaan Antara Kubur dan Mimbar, (1196), II/61, dan *Shahih Muslim*, Kitab Haji, Bab Antara Kubur dan Mimbar Adalah Sebuah Taman di Antara Taman-Taman Syurga, (3436), IV/123. Hadits Abu Hurairah diriwayatkan oleh Ahmad (II/236, nomor 7222), At-Tirmidzi (V/719, nomor 3916), katanya, hadits ini hasan shahih, dan Ibnu Hibban (IX/65, nomor 375). Hadits Abu Said diriwayatkan oleh Ahmad (III/4, nomor 11016). Kata Al-Haitsami, (IV/8), tokoh-tokoh sanad hadits ini adalah para perawi hadits shahih. Dan, hadits Ibnu Umar diriwayatkan oleh Ath-Thabarani (XII/294, nomor 13156), Ibnu Asakir (IL/118), dan Ath-Thabarani dalam *Al-Awsath* (I/223, nomor 733). Kata Al-Haitsami (IV/9), hadits ini juga diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir* dan *Al-Awsath* dengan tokoh-tokoh sanad para perawi yang tsiqah.

Anda telah menyampaikan risalah, menunaikan amanat, menasehati umat dengan tulus, membuat jelas yang sulit, membuat terang yang gelap, mengucapkan dengan hikmah, dan berjuang di jalan Allah. Semoga Allah memberikan balasan yang terbaik kepadamu."

Kemudian ia bergeser ke kanan dan mengucapkan salam kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ seraya mengucap, "Salam sejahtera semoga dilimpahkan kepada Anda, wahai Abu Bakar, wahai khalifah Rasulullah. Semoga Allah memberikan balasan kepada Anda atas jasa baik Anda kepada umat Muhammad."

Selanjutnya bergeser ke kanan lagi. Ia mengucapkan salam kepada Umar bin Al-Khathab ﷺ seperti yang diucapkan kepada Abu Bakar.

Selama berada di Madinah dianjurkan melakukan semua shalat di masjid Rasulullah ﷺ.

Juga dianjurkan pergi ke pemakaman Baqi', terutama pada hari Jumat. Di sana mengucapkan salam kepada penghuni kubur,

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لاَحِقُونَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا وَلَهُمْ .

"Semoga keselamatan dilimpahkan kepada kalian penghuni rumah orang-orang yang beriman. Sesungguhnya kami, insya Allah akan menyusul kalian. Ya Allah, ampunilah kami dan mereka."

Dari Aisyah ﷺ, ia berkata, "Biasanya (yakni setiap kali Rasulullah ﷺ berada di kamar Aisyah) beliau keluar ke pemakaman Baqi' (komplek pekuburan penduduk Madinah) pada akhir malam. Beliau membaca,

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ وَأَتَاكُمْ مَا تُوعَدُونَ غَدًا مُؤَجَّلُونَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لاَحِقُونَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لأَهْلِ بَقِيعِ الْغَرْقَدِ .

"Semoga keselamatan dilimpahkan kepada kalian, wahai penguni perkampungan orang-orang mukmin. Mudah-mudahan kalian segera didatangi apa yang dijanjikan kepada kalian besok. Sesungguhnya kami

insya Allah akan menyusul kalian. Ya Allah, ampunilah penghuni Baqi Al-Gharqad."[855]

Dianjurkan berziarah ke kubur para sahabat yang gugur sebagai syahid dalam peristiwa perang Uhud. Yang paling utama ialah pada hari Kamis. Dimulai dengan kubur Hamzah bin Abdil Muthalib ﷺ.

Bahkan sangat dianjurkan mendatangi masjid Quba, terutama pada hari Sabtu, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Dinar sesungguhnya Ibnu Umar ﷺ biasa mendatangi masjid Quba setiap hari Sabtu. Ia mengatakan, "Aku melihat Rasulullah ﷺ biasa mendatangi masjid Quba setiap hari Sabtu."[856]

Niat berkunjung ke masjid tersebut dan melakukan shalat di sana adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ, berdasarkan hadits Ibnu Umar ﷺ ia berkata, "Rasulullah ﷺ biasa mendatangi masjid Quba dengan berkendara atau dengan berjalan kaki, lalu shalat dua rakaat di sana."[857]

Jika seorang peziarah ingin pergi meninggalkan masjid tersebut ia harus berpamitan dengan melakukan shalat dua rakaat, lalu mendatangi kubur Nabi ﷺ yang mulia, serta mengucapkan salam sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya.

Tahallul dari Haji

Ada dua tahallul dalam ibadah haji. Tahallul pertama dilakukan setelah melaksanakan dua dari tiga amalan haji, yakni melempar jamrah aqabah dan mencukur rambut. Sedangkan tahallul kedua dilakukan setelah melaksanakan thawaf ifadhah.

Dengan tahallul yang pertama, seseorang halal melakukan hal-hal yang diharamkan dalam ihram, kecuali menikah, mengadakan akad nikah, bersentuhan kulit yang membangkitkan nafsu syahwat, dan hubungan badan.

Dan dengan tahallul kedua, ia halal melakukan hal-hal yang selebihnya tadi, yakni semua yang terkait berhubungan dengan kaum wanita.

---

[855] Baqi' adalah tempat pemakaman penduduk Madinah. Biasa disebut Baqi Al-Gharqad, karena di tempat ini ada pohon bernama Gharqad.

[856] *Shahih Muslim*, Kitab Haji, Bab Keutamaan Masjid Quba, dan Keutamaan Shalat di Sana dan Mengunungnya, (3461), IV/127.

[857] *Shahih Muslim*, Kitab Haji, Bab Keutamaan Masjid Quba, dan Keutamaan Shalat di Sana dan Mengunjunginya, (3461), IV/127.

Dalil yang menunjukkan hal itu ialah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ ia berkata, "Jika kalian telah melempar jamrah berarti kalian benar-benar telah halal dari segala sesuatu yang semula diharamkan atas kalian, kecuali wanita, sampai kalian thawaf di Ka'bah."[858]

Masuknya waktu ketiga amalan haji tersebut ialah pada pertengahan malam hari kurban.

Waktu melempar jamrah aqabah berakhir dengan berakhirnya hari-hari tasyriq, sebagaimana melempar jamrah yang lain.

Sedangkan waktu mencukur rambut dan waktu thawaf ifadhah tidak berakhir dengan berakhirnya hari-hari tasyriq.

Jika seseorang belum melempar jamrah aqabah hingga hari-hari tasyriq sudah lewat, berarti ia terlambat melemparnya. Karena itu, ia harus membayar dam. Tahallulnya bergantung pada melakukan gantinya melempar jamrah, karena kedudukannya sama seperti melempar jamrah .

Tahallul dari Umrah

Untuk umrah hanya ada satu tahallul, dan itu setelah semua amalan umrah selesai.

Yang Membatalkan Haji dan Umrah

Yang dapat membatalkan haji dan umrah hanya hubungan badan, meskipun tanpa mengeluarkan sperma dari seorang yang sudah mumayyiz, tahu hukumnya, sengaja, dan sadar.[859] Jika hal itu terjadi dalam umrah, sebelum semua amalan-amalannya selesai, kalau ifrad. Atau dalam haji sebelum tahallul awal.

Haji sekaligus umrah sama-sama batal dalam keadaan qiran, yakni apabila hubungan badan dilakukan sebelum tahallul awal. Hal itu karena umrah di sini ikut pada haji. Jika hajinya batal maka umrahnya pun batal. Sebaliknya jika hajinya sah maka umrahnya pun sah.

Konsekuensi Atas Orang yang Membatalkan Haji Atau Umrahnya

1. Ia harus menyempurnakan amalan hajinya yang batal, dan ia tidak

[858] *Sunan Al-Baihaqi Al-Kubra*, Bab Larangan-Larangan Ihram yang Menjadi Halal Berkat Tahallul Pertama, (9874), V/136.

[859] Ibadah haji orang yang menggauli dan juga yang digauli sama-sama batal.

boleh keluar dari ihram sebelum menyempurnakan hal tersebut. Hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ,

وَأَتِمُّوا۟ ٱلْحَجَّ وَٱلْعُمْرَةَ لِلَّهِ ﴿١٩٦﴾

"Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah." **(Al-Baqarah : 196)**

2. Ia wajib mengulangi seketika, meskipun amalan hajinya sunnah. Sebab, yang sunnah menjadi wajib karena dilaksanakan. Dengan kata lain, menyempurnakannya adalah wajib, sebagaimana fardhu.

   Dalam mengulangi ia wajib berihram dari miqat tempat yang daripadanya ia ihram dalam nusuk yang pertama, atau dari tempat yang lebih jauh darinya.

3. Bagi orang yang menggauli, bukan orang yang digauli, ia wajib menyembelih seekor unta.

   Dalilnya adalah riwayat yang menyatakan bahwa seorang lelaki dari suku Judzam menggauli istrinya, padahal keduanya sedang dalam ihram. Si suami menanyakannya kepada Rasulullah ﷺ. Beliau bersabda kepada mereka berdua, "Kalian qadha` manasik-manasik kalian, sembelihlah binatang kurban, dan kembalilah sampai kalian mendatangi tempat di mana kalian melakukan hubungan intim. Lalu berpisahlah kalian. Salah seorang kalian jangan melihat yang lain. Kalian harus melakukan ibadah haji lagi. Kalian datang hingga kalian berada di tempat di mana kalian melakukan hubungan intim. Lalu kalian harus ihram dan menyempurnakan manasik-manasik kalian serta menyembelih binatang kurban."[860]

Beberapa Cara Menunaikan Haji dan Umrah

1. Ifrad: yaitu mendahulukan haji daripada umrah. Disebut ifrad (tunggal), karena masing-masing antara haji dan umrah memiliki ihram dan amalan tersendiri.
2. Tamattu': yaitu mendahulukan umrah daripada haji. Disebut tamattu' (menikmati), karena orang yang bersangkutan bisa menikmati larangan-larangan ihram di antara dua amalan haji.

[860] *Sunan Al-Baihaqi Al-Kubra*, Bab Sesuatu yang Membatalkan Haji, (10060), V/167.

3. Qiran: yaitu memulai haji dan umrah sekaligus, atau memulai dengan umrah kemudian memasukkan ke dalamnya ihram haji sebelum amalan-amalannya dilaksanakan. Disebut qiran (bareng) karena seseorang yang bersangkutan membarengkan di antara keduanya.

Di sini pekerjaan-pekerjaan haji itu sendiri juga pekerjaan-pekerjaan umrah, thawaf ifadhah haji juga thawafnya, dan sa'i haji juga sa'inya.

Dalil yang menunjukkan atas kebolehan ketiga cara tersebut adalah hadits Aisyah ﵂, ia berkata, "Kami keluar bersama Rasulullah ﷺ pada tahun haji wada'. Di antara kami ada yang berihram umrah. Di antara kami ada yang berihram haji dan umrah. Dan, di antara kami juga ada yang berihram haji. Sementara Rasulullah ﷺ berihram haji."[861]

Haji ifrad ialah seseorang melakukan ihram haji, lalu melakukan semua amalannya, kemudian tahallul darinya, selanjutnya ihram umrah lagi. Caranya ialah seseorang keluar dari Makkah ke tanah halal yang paling dekat, walaupun hanya satu langkah, lalu melakukan ihram dari sana.

Tetapi kalau sebaliknya di mana seseorang ihram umrah terlebih dahulu, dan setelah selesai melakukannya ia bertahallul, lalu ia berihram haji dari Makkah, maka ini tidak bisa disebut ifrad, melainkan tamattu'.

Dalam tamattu' ihram haji dari miqat negerinya sudah lewat. Karena itu wajib membayar dam.

Sama seperti seseorang yang melakukan tamattu' ia menikmati larangan-larangan ihram umrah antara tahallul dari umrah dan waktu haji. Sedangkan dalam qiran, ihram umrah dari miqatnya terlewatkan. Sebab, seseorang yang melakukan qiran ia berihram haji dan umrah sekaligus dari miqat yang sama, sebagaimana ia juga terlambat melakukan semua amalan umrah. Oleh karena itu ia wajib membayar dam.

Hal-hal yang Menghalangi Penyempurnaan Haji

1. Gangguan umum: Hal itu karena orang yang ihram umrah atau ihram haji terhalang bisa melaksanakan nusuknya dari semua cara, kecuali dengan perang atau menyerahkan harta. Maka pada saat itu ia boleh tahallul.

[861] *Shahih Muslim*, Bab Menerangkan Tentang Macam-macam Ihram. Boleh Hukumnya Berifrad, Atau Bertamattu', Atau Berqiran dalam Berhaji, dan Waktu Tahallulnya Orang yang Berhaji Qiran, (2975), IV/29.

Dalil yang menunjukkan hal itu ialah bahwa sesungguhnya Rasulullah ﷺ dihalang-halangi oleh kaum musyrikin dari umrah di Hudaibiyah untuk bisa memasuki tanah haram, sehingga beliau tahallul di Hudaibiyah setelah peristiwa gencatan senjata.[862]

2. Gangguan khusus: Seperti seseorang ditahan secara zhalim.

Tahallul Orang yang Terhalang/Tertahan

Orang yang terhalang boleh tahallul dari haji atau umrah dengan menyembelih seekor kambing, sehingga cukup untuk kurban, atau bisa mengganti, seperti sepertujuh unta, atau sepertujuh sapi, kemudian dengan mencukur rambut yang disertai niat tahallul dari masing-masing haji dan umrah.

Hal itu berdasarkan dalil riwayat hadits dari Umar رضي الله عنه, ia berkata, "Kami keluar bersama Nabi ﷺ untuk umrah. Orang-orang Quraisy menghalang-halangi dari Ka'bah. Lalu Rasulullah ﷺ menyembelih binatang kurbannya, dan mencukur rambutnya."[863]

Disyaratkan menangguhkan mencukur rambut hingga sesudah menyembelih binatang kurban, berdasarkan firman Allah ﷻ,

وَلَا تَحْلِقُوا۟ رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ ٱلْهَدْىُ مَحِلَّهُۥ ﴿١٩٦﴾

"Dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum kurban sampai di tempat penyembelihannya." **(Al-Baqarah: 196)**

Adapun bagi orang yang tidak mampu menyembelih binatang kurban, ia memberi makan senilai seekor kambing. Tempat di mana seseorang tertahan/terhalang adalah tempat menyembelih, dan untuk puasa tidak ditentukan tempatnya.

Tahallul digantungkan pada menyembelih binatang kurban atau memberi makan, bukan pada puasa yang waktunya cukup panjang.

---

[862] Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, Kitab Gangguan dan Balasan Berburu, Bab Bagaimana Ini Ditulis Untuk Kebaikan Si Fulan bin Fulan dan Fulan bin Fulan, Meskipun Hal Itu Tidak Dikaitkan Kepada Kabilah Atau Nasabnya, (2698), III/184, *Shahih Muslim*, Bab Perang Dzu Qarad dan Lainnya, (4779), V/189.

[863] *Shahih Al-Bukhari*, Kitab Terhalang dan Denda Berburu, Bab Menyembelih Binatang Kurban Sebelum Mencukur Rambut Dalam Keadaan Terhalang, (1812), III/9.

Terlewatnya Haji, Hukum Meninggalkan Salah Satu Rukun Selain Wukuf, Atau salah Satu Kewajiban, Atau Salah Satu Sunnah

Ibadah haji terlewat disebabkan terlambat melakukan wukuf di Arafah, baik keterlambatannya karena ada udzur ataupun tidak. Jika ada udzur tidak berdosa. Begitu pula sebaliknya.

Keterlambatan berlaku karena terbitnya fajar hari kurban sebelum kedatangannya di Arafah.

Orang yang terlambat melakukan wukuf di Arafah punya konsekuensi:

1. Wajib bertahallul, dengan amalan-amalan umrah, dengan niat tahallul, bukan dengan niat umrah pada setiap amalannya, baik dalam thawaf, atau sa'i, atau mencukur rambut kepala.

   Jika seseorang sa'i sesudah thawaf qudum hal itu sah. Tetapi thawaf qudum tidak bisa mewakili thawaf umrah tahallul.

   Hal itu berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Al-Aswad, ia berkata; Aku bertanya kepada Umar ﷺ tentang seseorang yang terlambat menunaikan haji. Ia berkata, "Ia memulai umrah, dan ia wajib haji pada tahun mendatang."[864]

   Dalam versi riwayat Idris Al-Audi dari Al-Aswad disebutkan, "Umar berkata, "Ia harus menyembelih kurban."[865]

2. Ia wajib mengqadha` seketika pada tahun yang akan datang, baik amalan haji yang ditinggalkannya fardhu ataupun sunnah.

   Tetapi kalau keterlambatannya disebabkan terhalang, ia tidak wajib mengqadha` sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya. Dan jika ia tidak mendapati kemudahan untuk mengqadha`nya, hal itu tetap masih tetap dalam tanggungannya sampai ia mengqadha`nya.

3. Ia wajib membayar dam dalam haji qadha, sebagai dam tamattu'.

   Tetapi Jika seseorang terlambat meninggalkan salah satu rukun di antara rukun-rukun haji selain wukuf, ia tidak boleh mentahallulkan ihramnya sebelum ia melakukan rukun yang ditinggalkan.

---

[864] *Sunan Al-Baihaqi Al-Kubra*, Bab yang Dilakukan Oleh Orang yang Terlambat Berhaji, (10107), V/175.

[865] *Sunan Al-Baihaqi Al-Kubra*, Bab yang Dilakukan Oleh Orang yang Terlambat Berhaji, (10107), V/175.

Sementara jika seseorang meninggalkan salah satu kewajiban di antara kewajiban-kewajiban haji atau umrah, baik hal itu karena sengaja, atau karena lupa, atau karena tidak tahu, atau ia melakukan salah satu keharaman di antara keharaman-keharaman ihram, ia wajib membayar dam. Maksudnya, hal itu harus ditebus dengan dam.

Dam yang Wajib Dalam Haji dan Umrah (Fidyah)

Sesungguhnya dam yang wajib dalam manasik, baik yang terkait dengan meninggalkan suatu kewajiban atau melanggar suatu larangan, secara mutlak harus membayar denda seekor kambing. Jika yang diwajibkan adalah selainnya, seperti unta, atas pelanggaran melakukan persetubuhan, maka kami menetapkan unta.

Dalam masalah ini semua itu hanya mencakup kurban, kecuali denda berburu. Maka harus yang sama. Yang kecil dengan yang kecil, dan yang besar dengan yang besar.

HEWAN KURBAN

HEWAN KURBAN

Definisi

Hewan kurban ialah binatang-binatang ternak yang disembelih untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ.

Waktunya

Mulai dari awal hari kurban setelah shalat id hingga terbenamnya matahari pada hari-hari tasyriq.

Hal itu berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Al-Bara` bin Azib رضي الله عنه, ia berkata; Pada hari raya kurban sesudah shalat Nabi ﷺ menyampaikan khutbah di depan kami. Beliau bersabda,

مَنْ صَلَّى صَلَاتَنَا وَنَسَكَ نُسُكَنَا فَقَدْ أَصَابَ النُّسُكَ وَمَنْ نَسَكَ قَبْلَ الصَّلَاةِ فَتِلْكَ شَاةُ لَحْمٍ .

"Barangsiapa yang shalat seperti shalat kami, dan melakukan manasik seperti manasik kami, berarti ia telah melakukan manasik dengan tepat. Dan, barangsiapa yang melakukan manasik sebelum shalat, dendanya adalah seekor kambing." [866]

Hukumnya

1. Hukumnya sunnah muakkadah dalam setiap tahun, atas seorang yang sedang melaksanakan ibadah haji dan yang lainnya.

   Tuntutan menyembelih binatang kurban, orang yang melakukannya terbatas hanya pada orang yang mampu saja. Jadi orang fakir yang tidak mampu tidak dituntut.

[866] *Shahih Al-Bukhari*, Kitab Shalat Idul Fitri dan Shalat Idul Adha, Bab yang Diucapkan Oleh Imam dan Manusia Dalam Khutbah Shalat Id, dan Jika Imam Ditanya Tentang Sesuatu Ketika Ia Sedang Berkhutbah, (983), II/23.

Dalil bahwa menyembelih binatang kurban hukumnya sunnah adalah hadits yang diriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, sesungguhnya ia berkata; Nabi ﷺ menyembelih binatang kurban dua ekor kambing kibasy, dan aku juga menyembelih binatang kurban dua ekor kambing kibasy."[867]

Dan juga berdasarkan hadits Ummu Salamah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا دَخَلَتِ الْعَشْرُ وَأَرَادَ أَحَدُكُمْ أَنْ يُضَحِّيَ فَلاَ يَمَسَّ مِنْ شَعَرِهِ وَبَشَرِهِ شَيْئًا .

"Jika telah memasuki hari kesepuluh bulan Dzulhijjah, dan salah seorang kalian ingin menyembelih binatang kurban, maka janganlah ia menyentuh rambut dan kulitnya sedikit pun." [868]

Kalimat *"ingin"* dalam hadits di atas menunjukkan bahwa sesungguhnya menyembelih binatang kurban hukumnya sunnah, bukan wajib.

2. Wajib, jika seseorang bernadzar atau menyatakannya. Contohnya seperti ia mengatakan, "Ini hewan kurbanku," atau "Aku menjadikan hewan ini untuk kurban." Dengan demikian hewan kurban ini wajib disembelih pada hari kurban.

   Jika binatang korban yang dinyatakan ini mati sebelum waktunya disembelih, maka kewajibannya sudah gugur, dan ia tidak dituntut untuk menyembelih binatang kurban yang lainnya.

Dalilnya

Pada dasarnya dalil dalam masalah ini adalah firman Allah ﷻ,

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ ۝٢

"Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu, dan berkurbanlah." **(Al-Kautsar: 2)**

---

[867] *Shahih Al-Bukhari*, Kitab Binatang Kurban, Bab Nabi ﷺ menyembelih binatang kurban Dua Ekor Kibasy yang bertanduk dua. Ada yang mengatakan, yang gemuk (5553), XIV/111.

[868] *Shahih Muslim*, Kitab Binatang Korban, Bab Larangan Terhadap Orang yang Sudah Memasuki Sepuluh Dzulhijjah, dan Ia Ingin Berkurban, Untuk Memotong Sebagian Rambutnya Atau Memotong Kukunya, (5232), VI/83.

Dan hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah ﷺ, sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda,

مَا عَمِلَ ابْنُ آدَمَ يَوْمَ النَّحْرِ عَمَلًا أَحَبَّ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ هِرَاقَةِ دَمٍ وَإِنَّهُ لَيَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِقُرُونِهَا وَأَظْلَافِهَا وَأَشْعَارِهَا وَإِنَّ الدَّمَ لَيَقَعُ مِنْ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ بِمَكَانٍ قَبْلَ أَنْ يَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ فَطِيبُوا بِهَا نَفْسًا .

"Tidaklah anak Adam melakukan suatu amalan pada hari kurban yang paling disukai Allah yang Maha Mulia lagi Maha Agung selain mengalirkan darah hewan kurban. Sesungguhnya pada hari kiamat kelak hewan kurban itu akan datang dengan tanduknya, kukunya, dan bulunya. Sesungguhnya darahnya terlebih dahulu akan jatuh pada Allah yang Maha Mulia lagi Maha Agung di suatu tempat sebelum jatuh ke tanah. Karena itu, sembelihlah kurban dengan tulus hati." [869]

Binatang Kurban yang Memenuhi Kriteria

Binatang ternak yang memenuhi kriteria untuk kurban, yaitu: unta, sapi, kambing kacang, dan kambing domba. Berdasarkan firman Allah ﷻ,

لِّيَذْكُرُوا۟ ٱسْمَ ٱللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّنۢ بَهِيمَةِ ٱلْأَنْعَٰمِ ﴿٣٤﴾

"Supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzkikan Allah kepada mereka." **(Al-Hajj: 34)**

Syarat-Syaratnya:

1. Jika binatang kurbannya berupa unta disyaratkan yang sudah berusia lima tahun penuh. Jika berupa sapi atau kambing kacang disyaratkan yang sudah berusia dua tahun penuh. Dan, jika berupa kambing domba disyaratkan yang sudah berusia satu tahun dan memasuki tahun kedua.

   Hal itu berdasarkan hadits Jabir bin Abdillah ﷺ sesungguhnya

[869] *Sunan Ibni Majah*, Kitab Binatang Kurban, Bab Balasan Pahala Berkurban, (3246), IX/412.

Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تَذْبَحُوا إِلاَّ مُسِنَّةً إِلاَّ أَنْ يَعْسُرَ عَلَيْكُمْ فَتَذْبَحُوا جَذَعَةً مِنَ الضَّأْنِ .

"Janganlah kalian sembelih kecuali yang sudah berusia setahun. Kecuali jika kalian kesulitan, maka sembelihlah kambing domba yang sudah berusia empat tahun dan memasuki tahun kelima."[870]

2. Binatang kurban yang disembelih harus bebas dari cacat.

   Tetapi kalau tanduknya pecah tidak masalah. Bahkan sekalipun semuanya sudah hilang.

   Dalil yang menunjukkan atas hal itu ialah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bara` bin Azib ﷺ, ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَجُوزُ مِنْ الضَّحَايَا الْعَوْرَاءُ الْبَيِّنُ عَوَرُهَا وَالْعَرْجَاءُ الْبَيِّنُ عَرَجُهَا وَالْمَرِيضَةُ الْبَيِّنُ مَرَضُهَا وَالْعَجْفَاءُ الَّتِي لَا تُنْقِي .

"Tidak boleh berkurban dengan hewan yang jelas juling matanya, yang jelas pincang, yang jelas sedang sakit, dan yang jelas kurus yang tidak ada sumsumnya."[871]

3. Berniat berkurban saat menyembelih atau sebelumnya.

4. Menepati waktu yang telah ditetapkan untuk penyembelihan.

5. Ada sebagian dagingnya yang disedekahkan dalam keadaan masih mentah. Jadi haram memakan semuanya, berdasarkan firman Allah ﷻ,

فَكُلُوا۟ مِنْهَا وَأَطْعِمُوا۟ ٱلْقَانِعَ وَٱلْمُعْتَرَّ ﴿٣٦﴾

"Maka makanlah sebagiannya dan beri makanlah orang yang rela

[870] *Shahih Muslim*, Bab Usia Binatang Korban, (5194), VI/77. Suna Abi Dawud, Bab Usia Binatang yang Boleh Untuk Berkorban, (2799), III/52, dan *Sunan Ibni Majah*, Kitab Binatang Korban Bab Binatang-Binatang yang Sah Dibuat Korban, 93141), II/1049.

[871] *Sunan An-Nasa`i*, Bab Binatang Kurban yang Kurus dan Lemah (4383), VII/215. Maksudnya yang tidak punya otak karena saking lemah dan kurusnya.

dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta." **(Al-Hajj: 36)**

Orang yang berkurban cukup menyisakan bagian hati, dan sisanya disedekahkan. Ia boleh memakan sepertiganya, yang sepertiga disedekahkan kepada orang lain. Dan, yang sepertiga lagi boleh diberikan kepada orang-orang yang kaya.

Tidak makruh hukumnya menyimpan sebagian daging binatang kurban.

6. Dilarang menjual sedikit pun dari binatang kurban. Tidak boleh memberikan bagian kulitnya kepada penjagalnya, atau bagian yang mana pun kepadanya sebagai upah.

   Bagi orang yang ingin berkurban makruh hukumnya ia mengambil sebagian dari rambut kepalanya dan rambut-rambut lainnya, atau memotong kuku, atau menggunting kumis, dan lain sebagainya pada tanggal sepuluh bulan Dzulhijjah hingga ia menyembelih kurban. Tetapi tidak makruh mandi untuk itu.

   Bersumber dari Ummu Salamah ﵂, ia berkata, "Jika kalian melihat tanggal bulan Dzulhijjah, dan salah seorang kalian ingin menyembelih binatang kurban, hendaklah ia jangan mengambil dari rambut dan kukunya."[872]

   Sebaiknya orang yang berkurban menyembelihnya sendiri jika ia bisa melakukannya dengan baik. Jika dia tidak bisa menyembelih dengan baik, maka makruh hukumnya dia menyembelih sendiri. Untuk itu, dia wajib mewakilkan kepada orang yang ahli menyembelih dengan mengucapkan, "Aku mewakilkan kepada Anda untuk menyembelih hewan kurbanku."

   Ia dianjurkan ikut hadir saat penyembelihan binatang kurbannya, berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Imran bin Hushain ﵁, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

عند أول قطرة تقطر من دمها كل ذنب عملتيه، وقولى:

[872] *Shahih Muslim*, Kitab Binatang Korban, Bab Larangan Terhadap Orang yang Sudah Memasuki Sepuluh Dzulhijjah, dan Ia Ingin Berkurban, Untuk Memotong Sebagian Rambutnya Atau Memotong Kukunya, (5232), VI/83.

عند أول قطرة تقطر من دمها كل ذنب عملتيه، وقولى: إن صلاتى ونسكى ومحياى ومماتى لله رب العالمين لا شريك له وبذلك أمرت وأنا من المسلمين .

"Hai Fatimah, bangkitlah dan saksikan penyebelihan binatang kurbanmu. Sesungguhnya dengan tetes darahnya yang pertama menetes semua dosa yang pernah kamu lakukan akan terampuni. Katakan; Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku adalah untuk Allah Tuhan seru semesta alam. Tidak ada sekutu sama sekali bagi-Nya. Terhadap hal itu aku diperintah. Dan, aku termasuk orang-orang yang berserah diri." [873]

Dianjurkan menghadapkan posisi binatang kurban yang akan disembelih ke arah kiblat sambil membaca basmalah dan bertakbir.

[873] *Sunan Al-Baihaqi Al-Kubra*, Bab yang Dianjurkan Pada Orang yang Menyembelih Binatang Dengan Tangannya, dan Ia Boleh Mewakilkannya Lalu Ia Ikut Hadir Pada Saat Penyembelihan, Karena Mengharapkan Anpunan Ketika Darah Binatang Kurban Mengalir, (10524), V/239.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran Ilmiah Kaitannya Dengan Masa Kini

BAHASAN TENTANG THAHARAH (BERSUCI)

Istinja` dan Perannya dalam Kebersihan dan Menjaga dari Penyakit

Janganlah seseorang menganggap remeh masalah ini. Sekarang banyak orang yang menganggap tidak penting sesuatu yang merupakan salah satu syarat sahnya ibadah ini.

Thaharah adalah termasuk sesuatu yang pertama kali di mana Rasulullah ﷺ dikhitabi dengannya dalam firman Allah ﷻ, وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ *"Dan pakaianmu bersihkanlah."* **(Al-Muddatstsir: 4)**

Diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, sesungguhnya beliau mendatangi orang-orang Anshar di masjid Quba, setelah turunnya firman Allah surat At-Taubah, ayat 108 *"Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. Di dalam masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih,"* beliau bertanya kepada mereka tentang bersuci mereka yang dianggap sakral oleh Allah ﷻ dalam Al-Qur`an Al-Karim. Mereka menjawab, "Kami bersuci untuk shalat, kami mandi untuk jinabah, dan kami cebok dengan air."[874]

Sesungguhnya lubang kemaluan dan lubang anus adalah jalan keluar bagi kotoran-kotoran yang penuh dengan bakteri-bakteri dan bahan-bahan organik seperti minyak yang menggambarkan sebuah lingkungan kehidupan yang berbeda dan banyaknya bakteri hingga di luar lubang kemaluan serta lubang anus, dan juga pada pakaian.

Ketika Islam mengaitkan secara signifikan antara kebersihan kemaluan dan dubur atau yang lazim disebut *sabilain* (dua jalan), dan antara shalat-shalat yang diwajibkan, minimal shalat fardhu lima kali sehari semalam,

[874] Diriwayatkan At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari hadits Yunus bin Al-Harits, seorang perawi yang dha'if. Kata At-Tirmidzi, dari segi ini hadits tersebut dha'if.

ini berarti bahwa kebersihan harus selalu ada pada kemaluan dan dubur agar seseorang dan lingkungan sekitarnya tetap bersih dari berbagai macam penyakit yang sering kali bisa menular.

Penekanan terhadap kebersihan dan kesucian pada kedua organ tubuh ini dianggap sebagai langkah preventif atau berjaga-jaga, terutama ketika hal ini berubah menjadi suatu kewajiban yang membuat orang yang bersangkutan berdosa jika ia mengabaikannya.

Penggunaan sabun dan sarana-sarana kebersihan lainnya di zaman kita sekarang ini ikut memberikan kontribusi bagi kemaluan dan dubur, juga pakaian.

Adanya Nash Al-Qur`an Pada Telepon Genggam[875]

Berkat perkembangan dan maraknya teknologi di tengah-tengah masyarakat, muncul kebutuhan kepada keputusan-keutusan hukum yang sesuai dengan sarana-sarana modern. Di antaranya ialah perangkat atau alat yang lazim disebut dengan istilah *al-jawwal* (telepon genggam/hp). Ini adalah istilah yang sangat populer.[876]

[875] Diringkas dari artikel berjudul, "Menyimpan Al-Qur`an dalam Handphone, dan Masalah-masalah Fiqih yang Terkait Dengannya," oleh Doktor Fahd bin Abdurrahman Al-Yahya, dosen bidang fiqih pada Fakultas Syariah Universitas Al-Qashim, Kerajaan Saudi Arabia, majalah Asy-Syariat wa Al-Dirasat Al-Islamiyat, edisi (16), Ramadhan 1431 H, atau Agustus 2010 M, halaman 41 dan seterusnya.

[876] Istilah *al-jawwal* (hp) adalah istilah bahasa yang sangat jelas. Disebutkan dalam *Al-Mishbah Al-Munir* (I/115), Jala fi Al-bilad yang berarti seseorang mengelilingi negeri tanpa menetap di sana. Ia disebut sebagai *jawwal* atau pengembara. Alasannya karena perangkat ini tidak menetap. Sebagaimana alat-alat komunikasi sebelumnya (telepon rumah atau kantor), maka perangkat ini disebut dengan istilah jawwal. Ada sebagian orang yang menyebutnya Naqqal yang berarti yang berpindah-pindah. Disebut seperti itu karena benda ini bisa dibawa dari satu tempat ke tempat yang lain. Kalau itu yang menjadi sumber iystiqaqnya jelas tidak cermat. Soalnya kita menganggap untuk arti seperti itu maka sebaiknya disebut manqulan atau benda yang dipindah. Bagus sekali apa yang disebutkan oleh kitab-kitab bahasa bahwa orang-orang Arab biasa mengartikan kalimat Naqqal adalah seekor kuda yang sangat kencang larinya, sebagaimana yang disebutkan dalam *Lisan Al-'Arab*, oleh Ibnu Manzhur (XI/674), dan kitab-kitab lainnya. Saya tidak tahu alasan orang yang pertama kali membikin istilah tersebut, apakah ia punya dasar atau murni mencocok-cocokkan? Sebab kalau kita mengakui hal itu berarti benar. Dan, di sana ada nama-nama lain untuk *handphone* yang kurang populer, seperti *mahmul* atau benda yang dibawa. Ini adalah istilah yang benar, karena hp adalah benda yang bisa dibawa untuk membedakan pesawat telepon yang tidak bisa dibawa, yakni telepon rumah atau telepon kantor. Tetapi kalimat *mahmul* (yang bisa dibawa) jika tidak dibatasi dengan kalimat telepon, maka menurut sebagian orang bisa diartikan sebagai perangkat apa saja yang bisa dibawa. Ada pula yang menggunakan kalimat *mobile* dengan menggunakan huruf-huruf Arab. Kalimat mobile adalah nama lain *handphone* dalam bahasa Inggris. Asal maknanya menurut mereka ialah sesuatu yang bergerak atau yang berpindah. Kalimat ini sebagaimana kalimat-kalimat asing lainnya kemudian menjadi populer. Ini adalah kelalaian dan kesalahan kita terhadap bahasa kita, karena di dalam bahasa Arab ada kalimat yang bisa digunakan dan tepat. Ironisnya, karena kalimat Arab lebih ringan dan lebih banyak silisilahnya daripada kalimat asing, seperti kalimat (*jawwal* – mobile), (pasar – mall). Terutama ketika kepopuleran istilah asing tidak lebih baik daripada kepopuleran istilah Arab. Barangkali dalam catatan kaki ini cukup untuk mengemukakan definisi *jawwal*, seperti yang lazim terjadi dalam pembahasan-pembahasan dengan mengemukakan definisi-definisi bahasa. Ini sangat baik terkait ada faktor kebutuhan yang mendorong untuk mengetahui asal bahasa dan definisinya menurut istilah, terutama ketika definisi-definisi tersebut memiliki pengaruh dalam pembahasan. Berbeda dengan persoalan dalam pembahasan ini. *Jawwal* atau *handphone* sudah cukup populer sehingga tidak memerlukan penjelasan lebih luas dan detil dalam definisinya, baik secara bahasa maupun teknis.

Semula telepon genggam muncul masih dalam keadaan lemah dan terbatas penggunaannya, yakni sekadar pada tujuan utamanya yang hanya berfungsi untuk komunikasi menerima dan mengirim pesan singkat saja. Kemudian belakangan benda ini berkembang dengan sangat pesat, sehingga seperti yang kita lihat sekarang dengan berbagai jenis fiturnya.

Di antara fitur yang termuat dalam telepon genggam sekarang ini ialah fitur yang dapat menyimpan naskah Al-Qur`an dalam memorinya. Naskah ini kemudian bisa digunakan dengan berbagai cara penyimpanan, mekanismenya, dan program-progran di dalamnya yang dapat mengoperasikan naskah tersebut.

Menyentuh Hp yang Ada Al-Qur`an di Dalamnya, Haruskah Bersuci?

Jelas ada perbedaan pendapat di kalangan para ulama tentang syarat suci untuk boleh menyentuh mushaf. Pembahasan ini tidak bermaksud untuk mengangkat kembali perbedaan pendapat dalam masalah tersebut. Tetapi masalah-masalah yang akan kita bahas ialah yang terkait dengan masalah menyentuh hp yang fiturnya memuat mushaf, apakah untuk hal itu disyaratkan harus bersuci, berdasarkan pendapat mayoritas ulama yang mensyaratkan harus suci untuk menyentuh Al-Qur`an, atau tidak? *Handphone* yang memuat fitur naskah Al-Qur`an tidak terlepas dari dua hal sebagai berikut:

Pertama: mushaf dalam keadaan terkunci (*handphone* sedang off).

Kedua: mushaf dalam keadaan terbuka (*handphone* sedang on).

Dalam keadaan yang pertama: tidak berlaku hukum mushaf. Oleh karena itu untuk menyentuhnya tidak disyaratkan harus bersuci terlebih dahulu.

Dan dalam keadaan kedua, yakni ketika program-program mushaf (dalam keadaan sedang aktif) di mana lewat layar hp tampak dengan jelas tulisan ayat-ayat Al-Qur`an, maka hal ini menurut pandangan saya didasarkan pada dua masalah di antara masalah-masalah yang menyangkut mushaf:

Masalah pertama: menyentuh mushaf dengan pelindung.

Masalah kedua: menyentuh kitab-kitab tafsir.

Dalam kaitannya didasarkan pada dua masalah tersebut, maka sesungguhnya menyentuh hp biasanya tidak langsung lewat layar kaca, melainkan lewat asesoris yang menjadi pelindung antara orang yang bersangkutan dengan ayat-ayat itu sendiri, seperti casing yang ada pada mushaf. Jadi kalau menyentuh langsung layar kaca, jelas ini tidak relevan disamakan dengan masalah pelindung, sehingga yang berlaku adalah masalah yang lain.

Adapun aspek masalah ini sebagai cabang pada masalah menyentuh kitab-kitab tafsir, sesungguhnya hp dalam masalah ini dianggap seperti sebuah kitab yang memuat Al-Qur`an dan lainnya. Contoh yang paling dekat ialah kitab-kitab tafsir.

Cara Menggabungkan Berdasarkan Dua Masalah di Atas

Pertama: Berdasarkan pada masalah menyentuh dengan ada pelindung. Dalam hal ini, para ulama fikih berbeda pendapat, apakah disyaratkan harus suci atau tidak? Ada tiga pendapat, yaitu:

Pendapat pertama: disyaratkan harus suci secara mutlak. Inilah pendapat yang dijadikan pegangan oleh ulama-ulama dari kalangan madzhab Maliki.

Disebutkan dalam kitab *Mawahib Al-Jalil*, haram hukumnya menyentuh bagian kulit atau sampulnya. Disebutkan oleh penulis kitab *At-Taudhih*, menurut pendapat yang lebih hati-hati, bagian pinggir kertas yang ada tulisannya dan warna putih yang terdapat di antara baris-baris tulisan haram disentuh walaupun dengan menggunakan tongkat.[877]

Disebutkan dalam kitab *At-Taj wa Al-Iklil*, orang yang tidak memiliki wudhu dilarang membawa mushaf meskipun di atas sebuah bantal atau dengan ada sampulnya. Sebab, orang yang membawa mushaf pada sebuah bantal jelas bermaksud membawa mushaf, bukan membawa benda lainnya.[878]

Dalam *Hasyiyah Qalyubi* disebutkan, "Demikian pula sampulnya", yakni haram menyentuhnya. Ia tidak mengomentari tentang membawa sampul mushaf karena hal itu termasuk bagian dari membawa mushaf.

[877] *Mawahib Al-Jalil Syarh Mukhtashar Khalil*, II/435.

[878] Lihat, *At-Taj wa Al-Iklil Li Mukhtashar Khalil*, I/191.

Sebab yang dibicarakan tentang kulit atau sampulnya ialah benda yang melekat pada mushaf. Adapun sampul yang terpisah juga haram dibawa dan disentuh selama itu dikaitkan pada mushaf. Tetapi jika sampul mushaf tersebut terpisah dari mushafnya atau dipasang pada benda selainnya meskipun tetap disebut sampul mushaf Al-Qur`an, hukumnya tidak haram.[879]

Disebutkan dalam sebuah riwayat di kalangan ulama-ulama madzhab Hambali, diterangkan dalam kitab *Al-Furu'*, boleh hukumnya membawa mushaf dengan atau dalam sampulnya. Jika terlepas dari sampulnya maka tidak boleh dibawa. Disebutkan dalam kitab *Al-Inshaf*, jika mushaf dalam keadaan telanjang maka haram dibawa.[880]

Pendapat kedua: tidak disyaratkan suci. Inilah pendapat ulama-ulama dari kalangan madzhab Hanafi.

Disebutkan dalam kitab *Tabyin Al-Haqa`iq*, ada yang mengatakan tidak makruh hukumnya menyentuh sampul yang terpasang pada mushaf. Demikian pula menyentuh pada bagian pinggir mushaf atau pada bagian warna putih yang tidak ada tulisannya sama sekali.[881]

Ini juga pendapat ulama-ulama dari kalangan madzhab Syafi'i. Disebutkan dalam *Hasyiyah Qalyubi*, yang diharamkan hanya menyentuh bagian yang ada tulisannya saja, bukan bagian pinggirnya dan juga bukan bagian di antara tulisan.[882] Disebutkan dalam *Mughni Al-Muhtaj*, (Begitu pula sampulnya), yakni sampul yang melekat pada mushaf. Menurut pendapat yang shahih seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, haram menyentuhnya. Tetapi menurut pendapat yang kedua, boleh menyentuhnya. Sebab, itu bukan bagian yang melekat secara hakiki.[883]

Itu juga pendapat ulama-ulama dari madzhab Hambali. Disebutkan dalam kitab *Al-Furu'*, boleh membawa mushaf berikut sampulnya, atau yang ada dalam sampulnya, atau dengan menggunakan tongkat. Dan, juga boleh menyentuhnya dengan menggunakan benda pelindung. Sama seperti

---

[879] Lihat, *Hasyiyah Qalyubi*, I/40, dan *Mughni Al-Muhtaj Ila Ma'rifat Ma'ani Alfazh Al-Minhaj*, Asy-Syirbini Al-Khathib, I/37.

[880] *Al-Furu'*, Ibnu Muflih, I/154.

[881] *Tabyin Al-Haqa`iq Syarh Kanz Al-Daqa`iq*, I/57.

[882] Lihat, *Hasyiyah Qalyubi*, I/40.

[883] *Mughni Al-Muhtaj Ila Ma'rifat Ma'ani Alfazh Al-Minhaj*, Asy-Syirbini Al-Khatihib, I/37.

seseorang membawa buku atau kitab berisi mantra-mantra dan doa-doa ta'awudz yang di dalamnya terdapat ayat-ayat Al-Qur`an. Alasannya, karena sampul Al-Qur`an bukan bagian dari Al-Qur`an. Buktinya boleh dijual. Kata Al-Qadhi, tetapi jika membawa atau menyentuh mushaf yang telanjang hukumnya tidak boleh.[884] Disebutkan dalam kitab *Al-Inshaf*, tidak haram membawa mushaf yang ada sampulnya, atau yang ada di dalam sampulnya, atau yang ada dalam saku baju, atau dengan menggunakan tongkat, atau menyentuhnya dengan menggunakan benda pelindung menurut pendapat yang shahih.[885]

Pendapat ketiga: Dirinci.

Jika benda pelindungnya melekat seperti jilidan (sampul tebal dan kaku), maka untuk menyentuhnya disyaratkan harus suci. Sebaliknya jika bisa dipisah seperti sampul (kertas tebal biasa), maka untuk menyentuhnya tidak disyaratkan harus suci.

Inilah pendapat ulama-ulama dari madzhab Hanafi. Disebutkan dalam kitab *Tabyin Al-Haqa`iq*, "Dan haram hukumnya menyentuh mushaf kecuali pada sampulnya." Menurut pendapat yang shahih, sampul mushaf adalah benda yang bisa dilepas darinya, bukan yang melekat dengannya secara permanen. Ada yang berpendapat, tidak makruh menyentuh kulit atau sampul yang melekat pada mushaf, dan juga menyentuh bagian pinggir mushaf serta bagian warna putih yang tidak ada tulisannya. Tetapi menurut pendapat yang shahih, hal itu tetap dilarang, karena semuanya ikut pada mushaf.[886]

Disebutkan dalam kitab *Bada`i' Ash-Shana`i'*, sampul mushaf adalah benda yang melekat padanya. Menurut sebagian ulama yang lain, yakni saku. Tetapi menurut pendapat yang shahih, sampul mushaf adalah benda yang bisa dipisahkan darinya, dan inilah benda yang di dalamnya terdapat mushaf. Sampul mushaf ada yang terbuat dari kulit, dan juga ada yang terbuat dari kain. Sebab, yang melekat pada mushaf ikut kepadanya. Jadi menyentuhnya berarti menyentuh Al-Qur`an. Itulah, jika mushaf dijual, maka benda yang melekat padanya termasuk yang juga dijual. Sedangkan

[884] *Al-Furu'*, Ibnu Muflih, I/154.

[885] *Al-Inshaf*, Al-Mardawi, I/224.

[886] *Tabyin Al-Haqa`iq Syarh Kanz Al-Daqa`iq*, I/57.

yang bisa dipisahkan dari mushaf tidak ikut, supaya benda ini tidak masuk dalam penjualan mushaf tanpa syarat.[887]

Pengembangan Perbedaan Pendapat Ini

Menyentuh telepon genggam yang salah satu fiturnya juga berisi mushaf pada kondisi sedang aktif dianggap menyentuhnya dengan menggunakan benda pelindung yang menempel, selama tidak menyentuh layar kacanya. Sebab, sesungguhnya menyentuh bagian layar kaca hp sama dengan menyentuh secara langsung tanpa benda pelindung.

Berdasarkan versi pendapat yang pertama dan yang ketiga tentang perbedaan masalah tersebut, berarti menyentuh hp dalam keadaan aktif (on) disyaratkan harus suci. Sementara menurut versi pendapat yang kedua, tidak disyaratkan harus suci.

Kedua: Didasarkan pada masalah menyentuh kitab-kitab tafsir

Ulama-ulama ahli fikih berselisih dalam empat versi pendapat tentang syarat harus suci untuk menyentuh tafsir:

Pendapat pertama; Tidak disyaratkan harus suci

Ini adalah pendapat yang kuat dari para ulama ahli fikih. Disebutkan dalam kitab *Ar-Radd Al-Muhtar 'Ala Al-Durr Al-Mukhtar* (*Hasyiyah Ibni Abidin*), boleh menyentuh tafsir karena disamakan dengan kitab-kitab syariat yang lain.[888] Disebutkan dalam *At-Taj wa Al-Iklil*, tidak apa-apa hukumnya menyentuh kitab-kitab tafsir tanpa berwudhu terlebih dahulu.[889] Disebutkan dalam *Syarh Al-Kharasyi*, boleh hukumnya bagi orang yang menanggung hadats menyentuh kitab tafsir Al-Qur`an.[890] Disebutkan dalam kitab *Fathu Al-'Aziz*, tidak haram hukumnya menyentuh kitab-kitab tafsir.[891] Disebutkan dalam *Raudhat Ath-Thalibin*, demikian pula tidak haram menyentuh kitab-kitab tafsir menurut pendapat yang paling shahih.[892] Dan disebutkan dalam kitab *Al-Mughni*, boleh menyentuh kitab-kitab tafsir, kitab-kitab fikih, dan kitab-kitab lainnya, serta risalah-risalah, meskipun di dalamnya terdapat ayat-ayat Al-Qur`an, berdasarkan dalil

---

[887] *Badai' Ash-Shanai' Fi Tartib Al-Syorai'*, Al-Kasani I/34.

[888] Lihat, *Al-Radd Al-Muhtar 'Ala Ad-Durr Al-Mukkhtar* (Hasyiyah Ibni Abidin), I/190.

[889] Lihat, *At-Taj Wa Al-Iklil Li Mukhtashar Khalil*, I/191.

[890] Lihat, *Syarh Mukhtashar Khalil*, Al-Kharasyi, II/279.

[891] Lihat, *Fathu Al-'Aziz Syarh Al-Wajiz*, Ar-Rafi'I, II/24.

[892] *Raudhat Ath-Thalibin*, An Nawawi I/80.

bahwa sesungguhnya Nabi ﷺ menulis sepucuk surat kepada Qaishar yang isinya terdapat ayat Al-Qur`an. Lagi pula surat tersebut tidak bisa disebut sebagai mushaf sehingga tidak bisa ditetapkan keharamannya.[893]

Pendapat kedua: Disyaratkan harus suci

Inilah pendapat ulama-ulama dari kalangan madzhab Hanafi. Disebutkan dalam kitab *Badai' Ash-Shanai'*, tidak boleh menyentuh kitab-kitab tafsir, karena menyentuhnya berarti menyentuh Al-Qur`an.[894]

Pendapat ketiga; Makruh hukumnya menyentuh kitab-kitab tafsir tanpa bersuci

Inilah pendapat ulama-ulama dari kalangan madzhab Hanafi. Disebutkan dalam *Al-Bahru Al-Ra`iq* Syarah *Kanzu Al-Daqa`iq*, makruh hukumnya menyentuh kitab-kitab tafsir, kitab-kitab fikih, dan kitab-kitab hadits, karena dalam kitab-kitab tersebut pasti terdapat ayat-ayat Al-Qur`an.[895] Keterangan yang sama terdapat dalam kitab *Syarh Fathu Al-Qadir*.[896]

Disebutkan dalam *Ar-Radd Al-Muhtar 'Ala Ad-Durr Al-Mukhtar* (Hasyiyah Ibni Abidin) pendapat yang menyatakan bahwa kitab tafsir sama seperti mushaf yang secara lahiriyah haram menyentuhnya, sebagaimana yang menjadi tuntutan penyerupaan. Tetapi pendapat ini perlu ditinjau kembali, karena tidak ada nashnya sama sekali. Berbeda dengan mushaf. yang pantas diungkapkan ialah hukumnya makruh, sebagaimana yang diungkapkan oleh lainnya. Ia mengatakan, pendapat yang populer dan bersifat hati-hati adalah pendapat yang ketiga, yakni makruh hukumnya menyentuh kitab tafsir, bukan lainnya, karena perbedaannya sangat jelas.

Sesungguhnya ayat-ayat Al-Qur`an yang terdapat dalam kitab tafsir lebih banyak jumlahnya daripada yang terdapat dalam kitab-kitab lainnya. Menyebutkan tentang kitab tafsir tentu ada maksud tersendiri, bukan karena alasan mengikuti. Menyerupakan kitab tafsir dengan mushaf lebih bisa dipahami daripada menyerupakan mushaf dengan kitab-kitab yang lainnya.[897]

---

[893] *Al-Mughni*, Ibnu Qudamah, I/169.

[894] *Bada'i' Ash-Shana'i' fi Tartib Asy-Syara'i'*, Al-Kasani I/33.

[895] Al-Bahru Al-Ra-iqu Syarah kitab Kanzu Al-Daqa'iq,I/212.

[896] Syarah Fathu Al-Qadir, Al-Kamal bin Al-Hammam, I/169.

[897] *Ar-Radd Al-Muhtar 'Ala Ad-Durr Al-Mukhtar (Hasyiyah Ibni Abidin)*, I/190.

Pendapat keempat: Dirinci berdasarkan pertimbangan yang terbanyak

Jika isinya lebih banyak ayat-ayat Al-Qur`an maka disyaratkan harus suci. Sebaliknya jika isinya lebih banyak lainnya maka tidak disyaratkan harus suci.

Inilah pendapat ulama-ulama dari kalangan madzhab Hanafi. Disebutkan dalam *Ar-Radd Al-Muhtar 'Ala Ad-Durr Al-Mukhtar (Hasyiyah Ibni Abidin)*, jika ada yang berpendapat masalah ini dirinci, seperti misalnya dikatakan kalau lebih banyak tafsirnya maka tidak makruh, dan kalau lebih banyak ayat-ayat Al-Qur`an nya maka tidak makruh,[898] maka ini adalah pendapat yang sangat baik.

Ini juga pendapat ulama-ulama dari madzhab Syafi'i yang dianggap sebagai pendapat yang kuat oleh An-Nawawi. Ia mengatakan dalam kitabnya *Raudhat Ath-Thalibin*, "Ada yang mengatakan jika ayat-ayat Al-Qur`annya lebih banyak maka secara pasti hukumnya haram." Lebih lanjut ia mengatakan bahwa menurut pendapat yang paling shahih, kalau ayat-ayat Al-Qur`annya lebih banyak maka hukumnya tidak haram. Ini keliru. yang benar justru pasti haram. Sebab, meskipun itu tidak bisa disebut mushaf namun memiliki makna yang sama.[899]

Pembagian Atas Perselisihan Pendapat dalam Masalah Ini

Menyentuh *handphone* yang salah satu fiturnya juga berisi mushaf (dalam keadaan on) selama kita menyamakannya dengan kitab-kitab tafsir, maka boleh menyentuhnya tanpa bersuci terlebih dahulu menurut versi pendapat yang pertama saja. Hukumnya boleh menurut versi pendapat yang keempat dengan dirinci seperti yang telah dikemukakan sebelumnya tadi. Artinya, bahwa masalah ini bersifat nisbi atau relatif, karena antara satu *handphone* dengan *handphone* yang lain berbeda karena banyaknya program yang lain, terutama bahwa fitur program Al-Qur`an sangat besar. Dari segi banyaknya ini bisa dikiaskan berdasarkan ukuran memori yang diaktifkan oleh program-programnya. Jika fitur yang berisi program Al-Qur`an lebih dari separoh maka hal itu dianggap lebih banyak, sehingga untuk menyentuhnya disyaratkan harus bersuci terlebih dahulu. Sbaliknya

[898] *Ar-Radd Al-Muhtar 'Ala Ad-Durr Al-Mukhtar (Hasyiyah Ibni Abidin)*, I/190.

[899] *Raudhat Ath-Thalibin*, An-Nawawi, I/80.

jika kurang dari separoh maka untuk menyentuhnya tidak disyaratkan harus bersuci terlebih dahulu.

Menurut versi pendapat kedua yang mensyaratkan harus bersuci terlebih dahulu, maka di sini juga disyaratkan harus bersuci. Sedangkan menurut versi pendapat ketiga yang menetapkan hukum makruh dalam menyentuh kitab-kitab tafsir, maka di sini juga berlaku demikian.

Pendapat yang Diunggulkan (Tarjih)

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa masalah ini berdasarkan atau mengacu pada dua masalah (menyentuh dengan menggunakan pelindung, dan menyentuh kitab-kitab tafsir). Menurut pendapat yang diunggulkan dalam dua masalah ini ialah tidak disyaratkan harus suci untuk menyentuh jika menggunakan alat pelindung, walaupun alat ini menempel pada mushaf, dan tidak disyaratkan harus suci untuk menyentuh kitab-kitab tafsir. Hal itu karena beberapa alasan sebagai berikut:

1. Sesungguhnya hukum asal adalah lepas dari tanggungan dan tidak adanya syarat harus suci, kecuali ada dalil. Dalilnya ialah riwayat tentang menyentuh mushaf. Disebutkan bahwa sesungguhnya mushaf pada zaman Nabi ﷺ hanya berupa papan dan daun yang ditulisi ayat-ayat Al-Qur`an secara langsung. Jika dikatakan harus ada syarat suci untuk setiap benda yang melekat, maka dalam masalah ini juga disyaratkan harus suci untuk semua benda pelindung yang sebagian melekat pada sebagian yang lain. Dan, juga bahwa dasar ini mengecualikan kitab-kitab tafsir dari persyaratan harus suci, karena secara mutlak mushaf tidak bisa disebut seperti itu.

2. Sesungguhnya syarat harus suci adalah salah satu bentuk *masyaqqa*h atau kesulitan. Mushaf yang ada di masjid-masjid, di madrasah-madrasah, dan di tempat-tempat lainnya tidak mungkin bisa dibawa kalau kita mengatakan harus ada syarat suci, kecuali kalau orang yang membawanya dalam keadaan suci. Jadi sulit bagi petugas kebersihan di masjid atau di madrasah, atau di tempat-tempat lainnya untuk bisa membawa mushaf, menyentuh sampulnya untuk dibersihkan, dan lain sebagainya.

Jelas kesulitan ini juga berlaku di percetakan-percetakan mushaf, di perpustakaan-perpustakaan umum maupun khusus, di tempat-tempat penitipan wakaf, di masjid-masjid, di madrasah-madrasah, dan di tempat-tempat lainnya.

Jika pendapat yang diunggulkan dalam kedua masalah ini tidak mensyaratkan harus suci, maka demikian pula dengan *handphone* yang untuk menyentuhnya juga tidak disyaratkan harus suci, kalau untuk menghidupkan dengan syarat tidak menyentuh layar kacanya itu sendiri. Sebab, pada saat itu menyentuhnya sama dengan menyentuh mushaf sehingga disyaratkan harus suci.

Membawa Masuk *Handphone* yang Berisi Al-Qur`an ke Dalam Kamar Kecil

Ulama-ulama ahli fikih membicarakan tentang masalah masuk ke dalam kamar kecil dengan membawa *handphone* yang berisi mushaf atau berisi sebagian ayat-ayatnya. Tetapi apakah masuk ke dalam kamar kecil dengan membawa *handphone* yang juga berisi program-program Al-Qur`an dianggap sama seperti masuk kamar kecil dengan membawa mushaf?

Sebelum menjawab secara khusus tentang masuk ke dalam toilet dengan membawa *handphone*, terlebih dulu kami ingin menerangkan tentang perbedaan para ulama ahli fikih dalam hal ini.

Perbedaan Pendapat Para Ulama Tentang Masuk ke Kamar Kecil dengan Membawa Mushaf

Para ulama pakar fikih telah membicarakan masalah masuk ke dalam kamar kecil dengan membawa sesuatu yang berisi dzikir kepada Allah ﷻ. Statemen mereka yang mengemuka ialah bahwa sesungguhnya mushaf adalah termasuk sesuatu yang di dalamnya mengandung dzikir kepada Allah ﷻ. Tetapi dari penjelasan tadi, sebagian mereka memahami bahwa khusus mushaf berlaku hukum yang sangat ketat.

Dalam konteks masalah ini ada tiga versi pendapat yang paling populer. Pertama, hukumnya boleh. Kedua, hukumnya makruh. Dan, ketiga, hukumnya haram.

Pendapat pertama: Hukumnya boleh

Ini adalah pendapat ulama-ulama dari kalangan madzhab Maliki tentang dzikir secara umum. Mereka tidak menegaskan mushaf secara spesifik. Disebutkan dalam *Mawahib Al-Khalil*, para ulama berbeda pendapat tentang memasuki kamar kecil dengan membawa cincin yang ada tulisan dzikir kepada Allah ﷻ. Pendapat satu-satunya yang dikutip dari imam Malik, hal itu hukumnya boleh.[900]

Pendapat kedua: Hukumnya makruh

Ini adalah pendapat ulama-ulama dari madzhab Hanafi. Disebutkan dalam kitab *Maraqi Al-Fallah*, makruh hukumnya masuk ke dalam kamar kecil dengan membawa suatu benda yang ada tulisan nama Allah atau Al-Qur`an. Disebutkan dalam *Hasyiyah Ath-Thahthawi* yang mengomentarinya, "Letak kemakruhannya ialah jika benda tersebut dalam keadaan terbuka. Jika benda tersebut berada dalam saku, maka pada saat itu hukumnya tidak apa-apa."

Disebutkan dalam kitab *Al-Quhustani 'An Al-Munyah*, sebaiknya seseorang tidak masuk ke dalam kamar kecil jika di kantong bajunya ada mushaf kecuali karena alasan darurat, dan saya berharap mudah-mudahan ia tidak berbuat dosa tanpa terpaksa. Hal ini dinyatakan oleh Al-Hamawi. Disebutkan dalam kitab Al-Halabi, cincin yang ada tulisan dzikir kepada Allah ﷻ jika mata cincinnya dibikin hingga bagian dalam telapak tangannya, ada yang mengatakan hal itu tidak makruh. Tetapi sebaiknya hal itu dihindari.[901] Disebutkan dalam *Al-Fatawa Al-Hindiyyah*, makruh hukumnya seseorang memasuki kamar kecil dengan memakai cincin yang ada tulisan *Allah* ﷻ, atau ada tulisan ayat Al-Qur`an.[902] Ini adalah salah satu versi pendapat yang berlaku dalam madzhab Maliki. Disebutkan dalam kitab *Mawahib Al-Jalil*, membaca dzikir dalam kamar kecil atau masuk ke dalamnya dengan membawa benda yang ada tulisan dzikir atau ayat Al-Qur`an, menurut yang dipahami dari ucapan Ibnu Rusyd, Al-Qadhi Iyadh, dan penulis kitab *Ath-Thiraz*, bahwa larangan berlaku terhadap orang yang membacanya. Ini berarti hukumnya makruh. Inilah yang ditegaskan oleh Al-Jazuli dan penulis kitab *Al-Madkhal*.[903]

---

[900] *Mawahib Al-Jalil Syarh Mukhtashar Khalil* (I/273. Lihat, *Hasyiyat Ad-Dusuqi 'Ala Asy-Syarh Al-Kabir*, Ad-Dardiri I/350.

[901] *Hasyiyah Ath-Thahthawi 'Ala Maraqi Al-Falah* I/36.

[902] Al-Fatawa Al-Hindiyat I/50.

[903] *Mawahib Al-Jalil Syarh Mukhtashar Khalil* (I/273. Lihat, *Hasyiyat Ad Dusuqi 'Ala Asy Syarh Al Kabir*, Ad-Dardiri I/359.

Itu juga pendapat ulama-ulama dari kalangan madzhab Syafi'i. Disebutkan dalam oleh An-Nawawi dalam *Al-Majmu'*, "Sahabat-sahabat kami sepakat atas anjuran supaya menyingkirkan benda yang ada tulisannya *Allah* ketika hendak memasuki kamar kecil Tetapi ini hukumnya tidak wajib.[904] Disebutkan dalam *Syarh Al-Muhalla*, dalam kamar kecil tidak boleh membawa benda apa pun yang ada tulisan dzikirnya, baik berupa ayat Al-Qur`an atau lainnya demi mengagungkan firman Allah ﷻ.[905] Dan disebutkan dalam *Mughni Al-Muhtaj*, adab ini sangat dianjurkan.

Pendapat ketiga: Hukumnya haram

Ini adalah pendapat para ulama dari kalangan madzhab Maliki. Disebutkan dalam *Hasyiyat Al-'Adawi 'Ala Al-Kharasyi*, kesimpulannya ialah bahwa wajib hukumnya menyingkirkan Al-Qur`an, dan sunnah menyingkirkan selainnya berupa dzikir dari dalam kamar kecil. Wajib hukumnya menyingkirkan mushaf secara utuh, meskipun dalam keadaan tertutup. Tetapi ini berlaku kalau memang tidak ada keperluan yang sangat mendesak, seperti khawatir kalau hilang jika tidak dibawa masuk. Kalau untuk kasus seperti ini hukumnya boleh.[906] Disebutkan dalam *Syarh Al-Kabir*, demikian pula haram seseorang masuk ke kamar kecil dengan membawa mushaf secara utuh atau hanya sebagiannya, meskipun tidak terlintas dalam pikirannya bahwa mushaf akan disentuh oleh orang yang menanggung hadats, kecuali karena alasan takut hilang.[907]

Kata Ad-Dusuqi, apa yang dituturkan oleh pensyarah tentang larangan memasuki kamar kecil dengan membawa benda berisi ayat Al-Qur`an secara mutlak, baik dalam keadaan utuh atau hanya sebagian saja, diikuti oleh Ibnu Abdissalam dalam penulis kitab *At-Taudhih*.[908]

Disebutkan dalam *Asy-Syarh Ash-Shaghir*, kecuali Al-Qur`an yang haram dibaca oleh seseorang –yakni dalam kamar kecil– dan masuk dengan membawa mushaf penuh atau sebagiannya, bahkan meskipun hanya satu ayat saja, sepanjang ia tidak memiliki tmpat yang tertutup dengan alat pelindung. Termasuk alat pelindung ialah saku bajunya. Al-Qur`an yang

---

[904] *Al-Majmu'* II/73.

[905] *Hasyiyat Qalyubi Wa Umairah 'Ala Syarhi Al-Muhalla Li Al-Minhaj* I/38.

[906] *Syarh Mukhtashar Khalil*, Al-Kharasyi I/145.

[907] *Hasyiyat Ad-Dusuqi 'Ala Syarhi Al-Kabir*, Ad-Dardir I/107.

[908] *Hasyiyat Ad-Dusuqi 'Ala Syarhi Al-Kabir*, Ad-Dardir I/359.

ia letakkan dalam saku bajunya dapat mencegah keharaman pada mushaf dan kemakruhan pada lainnya. Ini selama ia tidak khawatir mushaf Al-Qur`an tersebut akan hilang. Kalau khawatir, maka ia boleh masuk dengan membawanya, karena alasan darurat.[909]

Inilah pendapat para ulama dari kalangan madzhab Hambali: Disebutkan dalam *Al-Inshaf*, pendapat yang benar ialah makruh hukumnya seseorang memasuki kamar kecil dengan membawa sesuatu yang terdapat dzikir kepada Allah ﷻ jika memang tidak ada perlunya. Hal inilah yang juga ditetapkan dalam *Al-Wajiz*, *Majma' Al-Bahrain*, dan *Al-Hawi Al-Kabir*.

Menurut saya, masuk kamar kecil dengan membawa mushaf tanpa ada perlunya jelas hukumnya haram secara pasti. Dalam hal ini orang yang berakal tidak menggantungkan pada syarat apa pun.[910] Disebutkan dalam *Kasysyaf Al-Qina'*, sebagian mushaf sama dengan satu mushaf utuh dalam hal keharamannya.[911]

Masih Tentang Masalah Masuk Kamar Kecil dengan Membawa *Handphone* Berisi Mushaf

Sebaiknya dibedakan antara ketika program-program di mana pesawat *handphone* dalam keadaan aktif di mana tulisan ayat-ayat Al-Qur`an tampak terlihat jelas di monitor, dan antara keadaan pesawat *handphone* dalam keadaan tidak sedang aktif.

Dalam keadaan yang pertama, memasuki kamar kecil dengan membawa *handphone* sama dengan memasukinya dengan membawa mushaf. Atau minimal bisa disebut seperti memasuki kamar kecil dengan membawa sebagian mushaf, atau membawa kertas yang terdapat tulisan ayat-ayat Al-Qur`an. Hal itu karena yang dihukumi adalah yang tampak saja. Adapun secara keseluruhan, mushaf yang ada dalam *handphone* berlaku hukum untuk keadaan yang kedua.

Sementara dalam keadaan yang kedua, hal itu tidak dianggap masuk ke dalam kamar kecil dengan membawa Al-Qur`an, karena ayat-ayatnya tidak tampak di layar monitor.

---

[909] *Asy-Syarhu Ash-Shaghir, Ad-Dardir Ma'a Hasyiyat Al-Shawi* I/150.

[910] *Al-Inshaf*, Ad-Dardir I/94.

[911] *Kasysyaf Al-Qina' 'An Matni Al-Iqna'*, Al-Buhuti I/59.

Tetapi juga tidak bisa dikatakan seperti itu. Sebab, faktanya ayat-ayat tersebut ada dalam mushaf berupa kertas yang tersimpan dalam memori *handphone* . Mushaf berupa kertas yang ada ayat-ayat Al-Qur`annya adalah fakta yang bisa diindera. Ayat-ayat di sini adalah ungkapan dari getaran magnit yang tidak berbeda dengan lainnya selama ia berada dalam memori *handphone* , atau memori yang hakekatnya akan terbentuk ketika program-programnya diaktifkan.[912]

Mungkin di sini hal itu bisa disamakan dengan orang yang membawa puluhan huruf yang tersebar atau acak dan yang mungkin bisa dibentuk satu ayat dari Kitab Allah atau kalimat-kalimat lain. Huruf-huruf ini tidak bisa dihukumi mushaf sepanjang seperti itu.

Cairan yang Keluar dari Kemaluan Perempuan Antara Suci dan Najis[913]

Sesungguhnya cairan yang keluar dari kemaluan atau vagina seorang perempuan termasuk masalah-masalah yang biasa dialami oleh sebagian besar kaum perempuan. Di sana muncul banyak keluhan dan pertanyaan-pertanyaan yang tidak terjawab. Sebab, ini adalah termasuk masalah yang membingungkan bagi seorang perempuan.

Hukum menganggap najis sesuatu tertentu itu terkait erat dengan menghukumi rusak atau batalnya suatu ibadah. Dan, ini adalah hukum yang bersifat taklifi, karena mengandung perintah Allah ﷻ untuk menjauhkan sesuatu yang dihukumi najis dan juga menjauhinya dari satu sisi serta menyucikan pakaian atau badan yang terkena olehnya.

Seorang wanita yang beriman tentu sangat menginginkan keridhaan Allah ﷻ, dan ia juga sangat menginginkan agar ibadahnya bisa diterima. Di antara ibadah-ibadah yang sangat ditekankan di sisi Allah ﷻ adalah shalat. Bersuci dituntut untuk menunaikan shalat, dan merupakan salah satu dari syarat-syaratnya.

Seorang wanita yang beriman tentu sangat ingin untuk mengetahui secara konkrit dan pasti, apakah bagian lembab itu najis yang disamakan

---

[912] Lihat, tentang hakekat huruf-huruf dalam memori komputer, dan lain sebagainya. http://www.aljoher.com/aljoherh/Machine%20language.htm.

[913] Disimpulkan dari kitab *Al-Ifrazat Ath-Thabi'iyat 'Inda Al-Mar'ati Baina Ath-Thaharah wa An-Najasah*/ Dr. Fatimah binti Umar bin Muhammad Nashif.

dengan air kencing dan kotoran? Atau itu suci yang disamakan dengan air ludah dan ingus? Dan apakah keluarnya cairan-cairan tersebut membatalkan wudhu atau tidak? Demikian dan seterusnya.

Dikarenakan cairan-cairan tersebut muncul terus menerus pada sebagian besar kaum wanita, di mana mereka tidak bisa memastikannya, maka harus dijelaskan hukum syariatnya tentang masalah ini.

Definisi Umum

Cairan-cairan alami ini adalah cairan yang dikeluarkan dari vagina seorang wanita dalam keadaan normal yang oleh para ulama secara mutlak disebut sebagai bagian lembab pada kemaluan seorang wanita, dan itu bukan sperma atau wadi atau madzi.

Ini adalah cairan yang ada pada sebagian besar kaum wanita yang keluar secara rutin. Tetapi cairan ini antara seorang wanita dan wanita yang lain berbeda dalam segi jumlah atau kuantitasnya saja. Hal ini lazim dialami oleh kaum wanita yang berstatus janda dan atau perawan.[914]

Definisi Fikih

Imam An-Nawawi mendefinisikannya sebagai, "Bagian lembab kemaluan seorang wanita berupa cairan berwarna putih yang bentuknya mirip antara madzi dan keringat." [915] Ia juga mengatakan, "Cairan ini keluar dari bagian dalam kemaluan."[916]

Definisi Medis[917]

Sesungguhnya dua sumber utama cairan kental dari vagina yang bersifat alami adalah:

1. Selaput yang tersembunyi di vagina berupa cairan tipis yang berwarna bening.
2. Leher rahim yang terdapat pada bagian atas vagina dan cairannya berwarna bening

[914] 171, *Comprehension Of Gynecology*, hlm 46.

[915] An-Nawawi Muhyidin bin Syaraf, *Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzab*; dan *Fathu Al-'Aziz Syarh Al-Wajiz/* Ar-Rafi'i, jilid II.

[916] *Raddu Al-Muhtar 'Ala Ad-Durr Al-Mukhtar* (*Hasyiyah Ibni Abidin*), hlm 145, Dar Ath-Thiba'at Al-Amirah, tahun 1307 H.

[917] (Doktor), Arab, Hisyam, *Istisyari Amradh An-Nisa' Wa Thibb Al-Ajinnah Bi Musytasfa Al-Malik Fahd Li Al-Quwwat Al-Musallahah Bi Jiddah*, sebuah artikel berjudul "Cairan-vairan yang Keluar dari Vagina").

Fungsi cairan-cairan ini dapat mencegah mengeringnya saluran vagina, yakni cairan berbentuk bening yang tidak berbau sama sekali. Cairan-cairan ini muncul dengan jelas pada waktu haid dan kuantitasnya berubah-ubah dari waktu ke waktu. Warnanya juga berubah antara bening dan putih. Ada beberapa penyebab munculnya cairan-cairan ini. Di antaranya ada yang normal, dan ada yang karena penyakit.

Cairan-cairan ini mengandung penyakit dalam kondisi-kondisi sebagai berikut:

1. Jika jumlahnya meningkat dalam bentuk tertentu.
2. Jika berbau tidak sedap.
3. Jika warnanya sudah kuning dan menjadi seperti susu kental.
4. Dari definisi-definisi di atas kami dapat menentukan sumber cairan-cairan tersebut, yakni dinding vagina (kemaluan bagian dalam). Sebab keterangan atau definisi ini banyak memberikan manfaat untuk memutuskan tentang benda lembab ini dan yang termasuk yang inti dalam pembahasan.

Sebuah Pengantar

Para ulama ahli fikih sepakat bahwa wudhu batal disebabkan sesuatu yang keluar dari lubang kemaluan atau lubang anus jika sesuatu itu memang biasa keluar. Tetapi mereka berselisih pendapat jika itu adalah sesuatu yang jarang keluar. Menurut mayoritas ulama, hal itu tetap membatalkan wudhu. Menurut imam Malik, jenis ini tidak mewajibkan wudhu. Inilah yang ditunjukkan beberapa kitab fikih.[918]

Disebutkan dalam kitab *Al-Mughni*, "Yang dapat membatalkan thaharah ialah sesuatu yang biasa keluar dari lubang kemaluan atau lubang anus. Secara garis besar sesungguhnya sesuatu yang keluar dari lubang kemaluan dan lubang anus ada dua jenis:

[918] *Bada'i' Ash-Shana'i' fi Tortib Asy-Syara'i'*, Al-Kasani, Ala'udin Abu Bakar Al-Mas'udi I/24, cetakan kedua, 1402 H/1982 m, Dar Al-Kitab Al-Arabi, Beirut; *Al-Mughni*, Ibnu Qudamah, Muwaffaquddin, I/230, cetakan pertama, 1406 H/1986 M, Dar Hajar Li Al-Thiba'ah Wa An-Nasyr, Kairo; *Mughni Al-Muhtaj Ila Ma'rifat Ma'ani Alfazh Al-Minhaj 'Ala Matni Al-Minhaj*, Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, Muhammad Asy-Syirbini, Al-Khathib I/32, tahun 1377 H/1958 M, Maktabah Wa Mathba'ah Musthofa Al-Babay Al-Halabi, Kairo. Dan, *Al-Kafi Fi Fiqhi Ahli Al-Madinah, Al-Maliki*, jilid I, Kitab Wudhu, tahun 1399 H/1979 M.

Jenis pertama ialah sesuatu yang biasa keluar seperti air kencing, tinja, sperma, madzi, wadi, dan kentut. Semua ini berdasarkan ijma' atau kesepakatan para ulama dapat membatalkan wudhu. Darah istihadhah menurut pendapat sebagian besar ulama juga membatalkan wudhu, kecuali pendapat Rabi'ah.

Jenis kedua ialah sesuatu yang jarang keluar dari lubang kemaluan atau lubang anus. Contohnya seperti darah, cacing, kerikil, dan rambut. Semua ini juga dapat membatalkan wudhu. Sementara menurut Imam Malik, semua itu tidak membatalkan wudhu, karena jarang terjadi dan bisa disamakan dengan sesuatu yang keluar dari selain lubang kemaluan atau lubang anus.

Karena alasan-alasan itulah pendapat para fuqaha jadi beragam tentang hukum bagian lembab yang ada pada kemaluan seorang wanita apakah suci atau najis.

Di antara mereka ada yang menganggapnya termasuk yang keluar dari kemaluan dan dubur. Jadi hukumnya ditetapkan najis, dan bahwa hal itu membatalkan wudhu, berdasarkan firman Allah ﷻ tentang ayat yang memerintahkan wudhu,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قُمۡتُمۡ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغۡسِلُواْ وُجُوهَكُمۡ وَأَيۡدِيَكُمۡ إِلَى ٱلۡمَرَافِقِ وَٱمۡسَحُواْ بِرُءُوسِكُمۡ وَأَرۡجُلَكُمۡ إِلَى ٱلۡكَعۡبَيۡنِۚ وَإِن كُنتُمۡ جُنُبٗا فَٱطَّهَّرُواْۚ وَإِن كُنتُم مَّرۡضَىٰٓ أَوۡ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوۡ جَآءَ أَحَدٞ مِّنكُم مِّنَ ٱلۡغَآئِطِ أَوۡ لَٰمَسۡتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَلَمۡ تَجِدُواْ مَآءٗ فَتَيَمَّمُواْ صَعِيدٗا طَيِّبٗا فَٱمۡسَحُواْ بِوُجُوهِكُمۡ وَأَيۡدِيكُم مِّنۡهُۚ مَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيَجۡعَلَ عَلَيۡكُم مِّنۡ حَرَجٖ وَلَٰكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمۡ وَلِيُتِمَّ نِعۡمَتَهُۥ عَلَيۡكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ٦

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan

sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki. Dan, jika kamu junub maka mandilah. Dan, jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih). Sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkanmu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur." **(Al-Maa`idah: 6)**

Dan, sabda Rasulullah ﷺ,

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ .

"Allah tidak menerima shalat salah seorang kalian ketika dia berhadats sehingga dia berwudhu."[919]

Dalam menetapkan hukum masalah ini, mereka bersandar pada jalan untuk keluarnya sesuatu tersebut.

Apa jalan keluar cairan ini? Apakah itu salah satu dari dua jalan? Atau ada jalan keluar ketiga yang mereka sebut sebagai jalan keluarnya bayi? Dan, kesimpulan mereka adalah:

Para ulama sepakat bahwa dubur seorang lelaki atau perempuan adalah salah satu dari dua jalan (kemaluan dan dubur).

Mereka juga sepakat bahwa jalan keluar air kencing perempuan adalah jalan keluar yang kedua.

Tetapi mereka berselisih pendapat tentang jalan keluar bayi pada perempuan, apakah itu termasuk jalan keluar yang kedua atau bukan?

Dalam masalah ini mereka terbagi menjadi dua kelompok:

Kelompok pertama

Ini adalah pendapat mayoritas fuqaha, yakni bahwa jalan keluar bayi adalah termasuk jalan keluar yang kedua.

Di antara pendapat mereka dalam masalah ini ialah pendapat ulama-ulama dari madzhab Hanafi, "Adapun penjelasan tentang sesuatu yang

[919] HR. Al-Bukhari (6954).

membatalkan wudhu ialah hadats, yakni keluarnya najis dari seseorang yang masih hidup, baik dari kemaluan dan dubur atau dari kemaluan seorang perempuan."[920]

Dan pendapat para ulama dari madzhab Syafi'i, "Catatan mengenai kemaluan dan dubur. Sebab, seorang perempuan memiliki tiga jalan keluar. yang dua berupa kemaluan, dan yang satu berupa lubang anus. Sama seperti kalau misalnya ada seorang lelaki memiliki dua phenis, maka sesuatu yang keluar dari masing-masing keduanya dapat membatalkan wudhu. Begitu pula kalau misalnya ada seorang perempuan yang memiliki dua kemaluan."[921] Mereka juga mengatakan, "Yang membatalkan wudhu ada lima. Salah satunya ialah sesuatu yang keluar dari kemaluan dan dubur, yakni dari lubang kemaluan orang yang berwudhu meskipun dari jalan keluarnya bayi."[922]

Kelompok kedua

Mereka mengatakan, "Bahwa kemaluan dan dubur adalah jalan keluarnya air seni dan tinja." Kelompok ini berasal dari para fuqaha madzhab Hambali. Di antara mereka adalah Al-Ba'li dalam *Al-Muhli'*,[923] Ibnu Muflih dalam *Al-Mubdi'*,[924] dan penulis kitab *Ar-Raudh Al-Murbi'*[925] yang mengatakan, "Yang membatalkan wudhu ialah sesuatu yang keluar dari jalan keluarnya air kencing atau tinja."

Dari kalangan ulama hadits yang mengikuti mereka adalah Sa'di Abu Jaib dalam *Al-Qamus Al-Fiqhi*.

Komentar dan Tarjih

Sesungguhnya pendapat kelompok pertama bertentangan dengan fakta ilmiah medis. Karena itu, menurut saya yang diunggulkan ialah pendapat kelompok kedua yang mengatakan, sesungguhnya vagina adalah jalan keluar ketiga selain kemaluan dan dubur, dan sesungguhnya yang dimaksud dengan

---

920 *Bada'i' Ash-Shana'i' Fi Tartib At-Tasyri'*, Alaudin Abu Bakar bin Masud Al-Kasani I/24.

921 *Hawasyi Asy-Syarwani* dan *Ibnul Qasim Al-Ibadi 'Ala Tuhfat Al-Musytaq Bi Syarh Al-Minhaj*, Ahmad bin Hajar Al-Haitsami I/130.

922 *Mughni Al-Muhtaj ila Ma'rifat Ma'ani Alfazh Al-Minhaj*, Asy-Syirbini Al-Khathib I/32.

923 *Al-Muthli' 'Ala Abwab Al-Muqni'*, Muhammad bin Abil Fath, Al-Ba'li, halaman 23, Al-Maktab Al-Islami, cetakan pertama, Damaskus, tahun 1358 H.

924 *Al-Mubdi' Syarh Al-Muqni'*, Ibrahim bin Muhammad bin Muflih I/155, tahun 1393 H Al-Maktab Al-Islami, Beirut.

925 *Ar-Raudh Al-Murbi'*, Syarafudin Abu Nuha Al-Hajawi I/24, cetakan keenam, Dar Al-Fikr, Kairo.

kemaluan dan dubur ialah jalan keluarnya tinja dan jalan keluarnya air seni saja, karena beberapa alasan sebagai berikut:

1. Sesungguhnya sesuatu yang keluar daripadanya ditetapkan najis. Alasan dalam masalah ini jelas, yakni bahwa dubur (jalan keluarnya tinja) menempel pada sumber najis (usus besar) di mana di sana terdapat kotoran-kotoran seseorang. Dan, jalan keluarnya air seni menempel pada sumber najis dalam kandung kemih.
2. Sedangkan kemaluan seorang perempuan dari dalam (vagina) ini tidak menempel pada kedua sumber tersebut, melainkan benar-benar terpisah dari keduanya. Di samping itu posisinya jauh dari najis. Sebab kalau menempel pada salah satu dari kemaluan dan dubur maka akan mengakibatkan munculnya hukum baru yang membuat seorang perempuan (*al-mufdhah*, yang tidak bisa menahan kencing) bercampur kemaluan dan duburnya, menurut para fuqaha.[926]
3. Sesungguhnya rahim itu tidak najis, kecuali dalam keadaan tertentu, seperti sedang haid atau nifas. Sementara di luar waktu-waktu tersebut rahim itu suci. Oleh karenanya Allah ﷻ mengharamkan melakukan hubungan badan pada saat perempuan haid. Allah ﷻ berfirman,

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَٱعْتَزِلُوا۟ ٱلنِّسَآءَ فِى ٱلْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

"Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah; 'Haid itu adalah suatu kotoran.' Sebab itu, hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid, dan janganlah kamu mendekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang Allah perintahkan kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri." **(Al-Baqarah: 222)**

Ayat ini memberi pengertian bahwa hubungan intim suami istri wajib dilakukan pada tempat yang suci, dan setelah benar-benar suci seandainya

[926] *Radd Al-Muhtar 'Ala Ad-Durr Al-Mukhtar* (Hasyiyah Ibni Abidin), halaman 154.

sebelumnya ada muncul najis padanya.

4. Pendapat yang menyatakan rahim dan yang terkait dengannya itu suci diperkuat bahwa sesungguhnya Allah ﷻ dan Rasul-Nya melarang menggauli istri lewat lubang dubur atau anusnya (jalan keluar yang pertama) atau jalan keluarnya tinja, karena itu adalah jalannya najis. Hal ini didasarkan pada beberapa hadits shahih yang tegas dalam masalah ini.

   Nabi ﷺ bersabda,

   إِنَّ اللَّهَ لا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ ، لا تَأْتُوا النِّسَاءَ فِي أَدْبَارِهِنَّ .

   "Sesungguhnya Allah tidak malu dalam hal kebenaran. Janganlah kalian menggauli istri pada dubur mereka."[927]

   Nabi ﷺ juga bersabda,

   مَنْ أَتَى حَائِضًا أَوْ امْرَأَةً فِي دُبُرِهَا أَوْ كَاهِنًا فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

   "Barangsiapa menggauli istri yang sedang haid atau pada duburnya, atau mendatangi dukun, maka sungguh dia telah mengingkari apa yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ."[928]

   Juga diriwayatkan dalam sebuah hadits, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah tidak melihat seseorang yang menggauli istrinya lewat duburnya."*[929]

Hadits-hadits di atas sangat jelas menunjukkan keharaman melakukan hubungan badan dikarenakan masih adanya najis. Itulah, secara mutlak haram hukumnya melakukan hubungan intim pada lubang anus, karena najis tidak akan hilang dari lubang organ tubuh yang satu ini. Juga haram hukumnya menggauli seorang istri pada bagian jalan keluarnya bayi ketika ada najis pada saat ia sedang mengalami haid atau nifas.

---

[927] HR. Ath-Thabarani (IV/88, nomor 3735); Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya, Muassasah Ar-Risalah (4197); dan Al-Baihaqi (VII/196, nomor 13893).

[928] HR. Abu Dawud, An-Nasa'i, dan At-Tirmidzi.

[929] HR. Ibnu Majah, Muhammad bin Yazid Al-Qazwini, tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi, (I/619, Kitab Pernikahan, th 1395 H/1975 M, Dar Ihya' At-Turats Al-Arabi.

Dalil-dalil di atas sudah cukup menjelaskan keharaman melakukan hubungan intim dengan adanya najis, karena hal itu dapat mengakibatkan timbulnya madharat.

5. Hal itu ditegaskan Al-Qur`an ketika menceritakan kaum Nabi Luth, *"Maka tidaklah jawaban kaumnya selain mengatakan; 'Usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu. Sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (mendakwakan dirinya) bersih."* **(An-Naml: 56)**

Hal itu menunjukkan bahwa aktivitas hubungan intim (pada kemaluan istri) adalah bersih, dan aktivitas hubungan intim dengan sesama kaum laki-laki pada dubur mereka adalah najis. Itulah sebabnya orang-orang yang berperilaku menyimpang itu menyebut suci orang-orang yang beriman.

Dengan demikian jelas bahwa beda sekali antara (vagina – dan jalan keluarnya bayi) dengan kemaluan dan dubur.

Rekomendasi Ulama dalam Masalah Ini

Untuk membahas masalah ini terlebih dahulu harus mengetahui cairan-cairan lembab yang keluar dari tubuh, yakni ada dua jenis:

1. Cairan-cairan lembab yang keluar dari tubuh secara terus menerus seperti keringat, ait liur, dan ingus; semuanya adalah suci menurut kesepakatan para ulama. Jika Allah ﷻ dan Rasul-nya menetapkan cairan-cairan lembab ini najis, niscaya manusia akan mengalami kesulitan.

2. Cairan-cairan lembab yang keluar dari tubuh dengan secara tidak terus menerus, seperti air seni, tinja, sperma, wadzi, darah, nanah, dan lain sebagainya. Semua hukumnya najis.

Pendapat para ulama terkemuka beragam tentang hukum cairan-cairan lembab pada kemaluan seorang perempuan, apakah itu termasuk jenis keringat, atau termasuk jenis madzi? Hal itu tampak jelas pada definisi yang dikemukakan oleh Imam An-Nawawi. Mereka terbagi menjadi dua kelompok:

Kelompok Pertama

Mereka yang mengatakannya najis. Di antaranya adalah Abu Yusuf dan Muhammad bin Al-Hanafiyah. Inilah yang difatwakan dalam madzhab

mereka. Dan, ini adalah pendapat yang difatwakan dalam madzhab Syafi'i, serta madzhab Maliki. Ini juga salah satu di antara dua pendapat dalam madzhab Hambali. Dalil-dalil mereka adalah:

1. Mengqiyaskan (menganalogikan) yang keluar dari dua jalan, yakni kemaluan dan dubur. Sebab, cairan-cairan lembab pada kemaluan adalah cairan-cairan lembab yang juga keluar dari kemaluan dan dubur. Dan, setiap cairan-cairan lembab yang keluar dari kemaluan dan dubur itu najis. Air seni, tinja, madzi, wadi, dan darah, semua adalah najis, karena muncul pada tempat yang najis.[930] Jadi itu juga najis. Ini disamakan dengan madzi khususnya, dan juga karena cairan-cairan lembab bukan yang daripadanya tercipta anak. Itulah sebabnya sperma dikecualikan dari hukum najis oleh sebagian ulama yang berpendapat sperma hukumnya suci, karena anak tercipta darinya.[931]

2. Bersumber dari Ubay bin Ka'ab ﷺ, sesungguhnya ia berkata, aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang seseorang yang menggauli istrinya kemudian ia bermalas-malasan. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ia harus mandi karena telah menggauli istrinya, kemudian wudhu lalu shalat."*[932]

3. Zaid bin Khalid Al-Juhani bertanya kepada Utsman bin Affan tentang seseorang yang menyetubuhi istrinya tetapi tidak sampai keluar sperma. Utsman menjawab, "Ia tidak berkewajiban apa-apa, selain wudhu." Lebih lanjut Utsman mengatakan, "Aku bersaksi bahwa sesungguhnya aku pernah mendengar hal itu dari Rasulullah ﷺ."[933]

Kalau Rasulullah ﷺ menyuruh untuk mencuci atau membasuh sperma berarti hukumnya najis. Ini menunjukkan bahwa cairan-cairan lembab pada kemaluan seorang wanita hukumnya najis.

---

[930] *Al-Mughni*, Ibnu Qudamah I/62.

[931] *Al-Mughni*, Ibnu Qudamah II/499.

[932] *'Umdat Al-Qari' Syarh Shahih Al-Bukhari*, Badruddin Muhammad bin Ahmad Al-Aini, III/247, Dar Ihya' Al-Turats Al-Arabi.

[933] *'Umdat Al-Qari' Syarh Shahih Al-Bukhari*, Badrudin Muhammad bin Ahmad Al-Aini, III/249, Dar Ihya' Al-Turats Al-Arabi.

Kelompok Kedua

Mereka yang mengatakan hukumnya suci. Ini adalah pendapat Imam Abu Hanifah yang menyatakan bahwa sesungguhnya cairan-cairan lembab kemaluan seorang perempuan adalah suci."[934] Ini juga pendapat madzhab Maliki yang mengatakan, "Segumpal darah, sepotong daging, dan cairan-cairan lembab kemaluan seorang perempuan itu suci."[935] Inilah yang difatwakan dalam madzhab Hambali. Disebutkan oleh penulis *Ar-Raudh Al-Murbi'*,[936] di bawah bab menghilangkan najis hukmi sebagai berikut, "Cairan-cairan lembab kemaluan perempuan, yakni jalannya penis laki-laki, hukumnya suci. Sama seperti keringat, ludah, dan ingus." Dan, ini juga salah satu pendapat Ibnu Qudamah dalam *Al-Mughni*.[937]

Demikian pula pendapat sebagian ulama madzhab Syafi'i, antara lain Al-Baghawi dan Ar-Rafi'i [938] yang mengatakan, "Menurut pendapat yang paling shahih, hukumnya suci." Imam Asy-Syafi'i [939] dalam salah satu kitabnya juga menetapkan hukum suci atas cairan-cairan lembab kemaluan seorang perempuan."

Dalil-dalil kelompok kedua ini, yaitu:

1. Mereka mengqiyaskan atau menyamakan cairan-cairan lembab ini dengan cairan-cairan lembab tubuh lainnya yang biasa keluar. Ini lebih baik daripada menyamakannya dengan air seni, tinja, dan lainnya. Dan, bahkan lebih baik daripada menyamakannya dengan madzi, sebagaimana yang diisyaratkan oleh Ibnu Qudamah dalam *Al-Mughni*.[940] Soalnya kalau kita menghukumi kemaluan seorang perempuan itu najis berarti kita juga najisnya sperma, karena ia keluar dari sana sehingga menjadi najis karena terkena kelembabannya.
2. Hadits dari Aisyah ﷺ, sesungguhnya ia menggosok-gosok sperma

[934] *Radd Al-Muhtar 'Ala Ad-Durr Al-Mukhtar* (Hasyiyah Ibni Abidin), halaman 166.

[935] Syihabudin Al-Mishri, *'Umdat As-Salik* I/54.

[936] *Ar-Raudh Al-Murbi'*, Syarafudin Abu An-Nuha Al-Hajawi, halaman 32.

[937] *Al-Mughni*, Ibnu Qudamah II/491.

[938] An-Nawawi, Syarafudin, *Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzab*, II/570, th 1344 H, Syirkah Al-Ulama, Mathba'ah Al-Tazhamun.

[939] An-Nawawi, Syarafudin, *Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzab*, II/570, th 1344 H, Syirkah Al-Ulama, Mathba'ah Al-Tazhamun.

[940] *Al-Mughni*, Ibnu Qudamah III/461.

yang melekat pada pakaian Rasulullah ﷺ.[941] (Maksudnya, sperma yang keluar karena jima', karena para nabi tidak mimpi junub).[942] Ketika keluar, sperma itu bertemu dengan cairan-cairan lembab. sekiranya cairan-cairan ini najis, maka sperma itu akan menjadi najis juga. Jika demikian halnya, tentu tidak cukup sperma hanya dikerik.

Komentar dan Tarjih

Setelah mengemukakan pendapat-pendapat kedua kelompok berikut dalil-dalil mereka, saya mentarjihkan pendapat kelompok yang kedua, berdasarkan dalil-dalil yang mereka sebutkan dan yang sesuai dengan prinsip-prinsip dasar umum dalam hukum bersuci.

Di antara yang menguatkan pendapat kelompok kedua ialah beberapa dalil berikut:

3. Sesungguhnya di antara kaidah-kaidah yang telah ditetapkan dalam fikih Islam ialah, bahwa pada dasarnya segala sesuatu itu halal dan suci. Menghukumi najis terhadap sesuatu tertentu membutuhkan dalil syariat yang kuat dan yang meyakinkan supaya tidak bertentangan dengan kaidah yang telah ditetapkan, yaitu (الأصل فى الأعيان الطهارة) "pada dasarnya hukum suatu barang itu adalah suci." Jadi hal itu tetap pada dasar yang benar, yaitu suci, sampai disanggah oleh dalil yang menyatakannya najis.
4. Sesungguhnya cairan-cairan tersebut adalah termasuk sesuatu yang susah dihindari oleh kaum wanita. Seandainya hal itu najis tentu sudah dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ.
5. Juga tidak boleh mengqiyaskan cairan-cairan lembab ini dengan madzi, karena dua alasan :

   a. Karena sesungguhnya madzi lazimnya keluar ketika nafsu birahi sedang terangsang. Sementara cairan-cairan lembab ada secara terus menerus, dan tanpa rangsangan nafsu.

      Cairan-cairan lembab keluar pada keadaan-keadaan biasa tanpa ada rangsangan nafsu syahwat. Jadi tidak bisa dihukumi seperti madzi.

[941] Ibnu Hajar, Ahmad bin Ali Al-Asqalani, *Fathu Al-Bari Bi Syarhi Shahih Al-Imam Al-Bukhari* I/232, Dar Al-Fikr.

[942] *Al-Mughni*, Ibnu Qudamah II/491.

b. Sesungguhnya karakter cairan-cairan lembab beda dengan karakter madzi. Madzi bersifat alkali, sedangkan cairan-cairan lembab bersifat asam.[943] Itulah sebabnya madzi memancar deras ketika sedang terjadi orgasme untuk mengimbangi bagian tengah asam pada vagina sehingga ia merupakan tengah-tengah yang sesuai dengan sperma yang tidak mungkin hidup di dalam keasaman. Sementara cairan-cairan lembab adalah sesuatu yang berbeda dari madzi, sehingga tidak bisa dihukumi najis.

c. Tidak mungkin mengqiyaskan cairan-cairan tadi pada orang yang menderita beser (ingin buang air kecil terus menerus) dan pada seorang wanita yang mengalami istihadhah. Sebab, cairan-cairan yang satu ini bersifat terus menerus dan alami. Sementara orang yang beser dan wanita yang mengalami istihadhah keadaan mereka sedang mengalami sakit yang langka.

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan tadi, maka sesungguhnya semua konotasi dan dalil tersebut memberikan pengertian bahwa vagina itu suci, dan bahwa semua yang keluar daripadanya juga suci, kecuali dalam keadaan-keadaan yang telah dikemukakan sebelumnya.

Tetapi yang menyebabkan musykil ialah bahwa vagina yang dimiliki oleh seorang perempuan adalah jalan keluar untuk berbagai cairan berikut:

1. Air sperma seorang perempuan, yang kalau istilah ini benar, hukumnya suci, karena disamakan dengan air sperma seorang laki-laki.

2. Madzi, kalau memang seorang perempuan punya madzi, karena tidak ada satu nash pun yang menyatakan kalau kaum perempuan punya madzi. Riwayat yang ada menyatakan kalau yang punya madzi hanya kaum laki-laki saja.

Seperti yang kita ketahui bahwa penyebab keluarnya sperma adalah rangsangan nafsu. Sperma hukumnya najis dan dapat membatalkan wudhu. Penyebab lain keluarnya sperma ialah karena faktor bermesraan atau mengkhayalkan hubungan intim, dan lain sebagainya yang dapat merangsang nafsu.

[943] 46 *Comprehension Of Gynecology pages* 171.

Cairan-cairan lembab Alami dalam Keadaan Normal

Sesungguhnya karakter anatomi organ-organ seksual milik seorang perempuan sulit untuk bisa dibedakan kecuali dengan mengetahui keadaan yang menyertainya. Ini adalah kebalikan seorang laki-laki. Sesungguhnya ia tidak merasa kesulitan, karena sperma keluar dengan deras darinya, dan madzi keluar dalam wujud kental dan cair mengalir.

Karena itu, jika kita membuat kaidah demi memperhatikan keadaan yang menyertai keluarnya cairan, maka mudah untuk menghukuminya. Jika seorang lelaki mengeluarkan cairan ketika sedang sangat terangsang dan bahkan mencapai puncaknya, atau ketika ia tengah melakukan hubungan intim, maka itulah *air yang* ditetapkan dalam hadits ketika Ummu Salamah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Apakah seorang wanita wajib mandi jika ia mengalami mimpi basah?" Beliau menjawab, *"Ya, jika ia melihat air."*[944]

Hukum air ini adalah suci, diqiyaskan dengan sperma seorang lelaki. Jadi kalau air ini keluar maka orang yang bersangkutan wajib mandi. Jika seorang perempuan mengeluarkan cairan ketika ia sedang bermesraan atau bercumbu atau ketika ia sedang terangsang nafsu birahinya, secara mutlak itu disebut madzi yang hukumnya najis, dan jika keluar dapat membatalkan wudhu, disamakan dengan madzi laki-laki.

Tetapi jika seorang perempuan mengeluarkan beberapa cairan dalam keadaan-keadaan normal di siang hari atau malam hari ketika ia sedang sibuk melakukan pekerjaannya misalnya, atau ketika ia sedang menjalankan ibadah, seperti thawaf, sa'i, dan shalat, maka hukumnya suci karena tidak disertai dengan hal-hal yang merangsang,

Kesimpulannya, sesungguhnya cairan-cairan alami itu hukumnya suci. Jika keluar tidak mewajibkan wudhu, dan juga tidak mewajibkan untuk membersihkan badan atau pakaian yang terkena olehnya, kecuali jika demi alasan menjaga kebersihan secara personal.

[944] HR. Muslim (I/250) dengan kedua teksnya.

HUKUM MEMBACA AL-QUR`AN DARI *HANDPHONE* DALAM SHALAT[945]

Para ulama fikih berselisih dalam empat versi pendapat yang cukup terkenal tentang masalah ini. Dan, di sana terdapat beberapa pendapat lain yang akan kami kemukakan nanti.

Pendapat Pertama: Dilarang dan Dapat Membatalkan shalat

Ini adalah pendapat Imam Abu Hanifah. Disebutkan dalam *Al-Bahru Ar-Ra`iq Syarh Kanz Ad-Daqa`iq*, membaca Al-Qur`an dari mushaf dengan cara seperti itu dapat membatalkan shalat. Kata Imam Abu Hanifah, jika memang sepenuhnya berisi mushaf. Tetapi ia juga memberlakukannya secara mutlak, yakni mencakup sedikit atau banyak, baik orang yang bersangkutan hafal Al-Qur`an atau tidak. Kata Ar-Razi, pendapat Abu Hanifah ini mungkin hanya berlaku pada seseorang yang tidak hafal Al-Qur`an, dan ia hanya bisa membacanya dari mushaf. Sedangkan bagi orang yang hafal Al-Qur`an, menurut semua ulama, hukum shalatnya tidak batal.[946]

Ini juga pendapat madzhab Hambali. Disebutkan dalam *Al-Inshaf*, sesungguhnya membaca mushaf dalam *handphone* hanya dapat membatalkan shalat fardhu, bukan shalat sunnah.[947]

Pendapat Kedua : Makruh dan Tidak Membatalkan Shalat

Ini adalah pendapat kedua murid Imam Abu Hanifah, dan juga pendapat madzhab Hanafi. Disebutkan dalam *Tabyin Al-Haqa`iq Syarh Kanz Ad-Daqa`iq*, membaca mushaf secara langsung lebih utama daripada membaca mushaf secara hafalan. Tetapi hal itu makruh hukumnya dalam shalat.[948] Sebagaimana yang sudah dikemukakan sebelumnya dalam

[945] Disimpulkan dari pembahasan berjudul, "Menyimpan Al-Qur`an dalam *Handphone*, dan Masalah-masalah Fiqih yang Terkait Dengannya," oleh DR. Fahd bin Abdurrahman Al-Yahya, dosen fiqih pada Fakultas Syariah Universitas Al-Qashim, Kerajaan Saudi Arabia, majalah Asy-Syariat Wa Ad-Dirasat Al-Islamiyat, edisi (16), Ramadhan 1431 H/ Agustus 2010 M, hlm 41 dst.

[946] *Al-Bahru Ar-Ra`iq Syarh Kanz Ad-Daqa`iq*, jilid IV/73.

[947] *Al-Inshaf*, Al-Mardawi II/109. Lihat, *Al-Mubdi' Syarh Al-Muqni'*, Ibnu Muflih I/492.

[948] *Tabyin Al-Haqa`iq Syarh Kanz Ad-Daqa`iq* II/258.

*Al-Bahru Ar-Ra`iq*, bahwa hal itu berlaku pada mushaf secara penuh. Disebutkan dalam *Durar Al-Hukkam Fi Syarh Al-Ahkam*, jika seseorang hafal Al-Qur`an dan ia membacanya dari tulisan tanpa membawa mushaf, mereka berkata; hal itu tidak membatalkan shalat , karena kedua hal tersebut tidak ada semua.[949]

Pendapat Ketiga: Boleh Untuk Shalat Fardhu dan Shalat Sunnah

Ini pendapat para ulama madzhab Syafi'i. Kata Imam An-Nawawi dalam *Al-Majmu'*, jika seseorang membaca Al-Qur`an dari mushaf, shalatnya tidak batal, baik ia hafal Al-Qur`an atau tidak hafal. Bahkan ia wajib melakukan hal itu jika memang ia tidak hafal Al-Fatihah. Dan, jika misalnya terkadang ia harus membolak-balikkan kertasnya dalam shalat juga shalatnya tidak batal.[950] Disebutkan dalam *Mughni Al-Muhtaj*, Al-Fatihah hukumnya wajib. Maksudnya wajib dibaca, baik dengan hafalan, atau dengan melihat pada mushaf, atau dengan diberi tahu, dan lain sebagainya.[951]

Ini juga pendapat madzhab Hambali. Disebutkan dalam *Al-Mughni*, kata Imam Ahmad, tidak apa-apa seseorang menjadi imam shalat bagi jamaah, dan ketika dalam posisi berdiri sambil membaca mushaf. Seseorang bertanya kepada Imam Ahmad, "Apakah itu hanya berlaku dalam shalat fardhu saja?" Ia menjawab, "Tidak. Aku sama sekali tidak mendengar hal itu dari siapa pun." Pendapat yang dikutip dari Ibnu Hamid menyatakan bahwa hal itu boleh dilakukan dalam shalat fardhu dan juga dalam shalat sunnah.[952] Disebutkan dalam *Al-Inshaf*, boleh melihat ke mushaf yakni untuk membacanya. Inilah pendapat kuat yang dianut oleh sebagian besar pengikut Imam Ahmad. Dan, banyak yang memastikannya.[953]

---

[949] *Durar Al-Hukkam Fi Syarh Al-Ahkam* I/457.

[950] *Al-Majmu'* (IV/95).

[951] *Mughni Al-Muhtaj Ila Ma'rifat Ma'ani Alfazh Al-Minhaj*, Asy-Syirbini Al-Khathib I/156. Lihat, *Nihayat Al-Muhtaj*, Ar-Ramli (I/476), dan *Asna Al-Mathalib Fi Syarhi Raudh Al-Thalib*, Syaikh Zakaria Al-Anshari (I/149).

[952] *Al-Mughni*, Ibnu Qudamah (I/648). Lihat, Al-Syarhu *Al-Kabir* (I/637), dan *Fi Masa'il Ahmad Wa Ishaq* (II/845). Kata Ishaq, tentang orang yang shalat sendirian sambil melihat mushaf atau sambil sering membolak-balikkan lembaran mushaf ketika ia ingin membacanya sampai khatam, atau ia sedang menjadi imam bagi jamaah yang tidak bisa membaca, hal itu hukumnya sunnah. Para ulama juga biasa melakukannya. Bahkan Aisyah ﷺ juga melakukannya. Demikian pula dengan para tabi'in sama mengikuti apa yang dilakukannya. Tidak ada yang menentang dari kalangan ulama. Jika ada orang lain yang membantu membolak-balikkan lembar mushaf itu lebih utama. Dan, jika tidak ada ia bisa melakukannya sendiri.

[953] *Al-Inshaf*, Al-Mardawi II/109.

Pendapat Keempat: Boleh dalam Shalat Sunnah, Tidak dalam Shalat Fardhu

Ini adalah pendapat madzhab Maliki. Mereka menetapkan sesungguhnya hal itu makruh dilakukan dalam shalat fardhu. Disebutkan dalam *Al-Mudawwanah*, Ibnul Qasim berkata, aku bertanya kepada Malik tentang kasus seseorang yang shalat sunnah. Ketika membaca ia ragu. Di depannya ada mushaf yang dalam keadaan terbuka, apakah ia boleh membacanya untuk mengetahui huruf tersebut? Ia menjawab, "Ia tidak boleh melihat huruf tersebut. Tetapi ia harus meneruskan shalatnya, kemudian ia baru boleh melihat huruf tersebut." Lebih lanjut ia berkata, "Tidak apa-apa menjadi imam shalat jamaah tarawih di bulan Ramadhan dengan membaca mushaf. Demikian pula dalam shalat-shalat sunnah yang lainnya. Menurut saya, makruh hukumnya hal itu dilakukan dalam shalat fardhu.[954]

Disebutkan dalam *Syarh Al-Kabir* nya Ad-Dardiri, makruh hukumnya sengaja membawa mushaf lalu meletakkannya di mihrab untuk dibaca dalam shalat. Tetapi kalau di mihrab tersebut memang sudah ada tempat untuk menaruh mushaf maka hukumnya tidak makruh, karena hal ini tidak bisa disebut sengaja.[955] Kata Al-Kharasyi dalam *Mukhtashar Khalil*, "Tentang masalah membaca mushaf pada shalat fardhu, hukumnya adalah makruh orang shalat fardhu dengan membaca mushaf. Tetapi hal itu diperbolehkan dalam shalat sunnah jika ia memulainya dari awal, bukan di tengah-tengah pikirannya." Inilah makna ucapannya, "Atau di tengah-tengah ia melakukan shalat sunnah, bukan pada awalnya."[956]

Ini juga pendapat madzhab Hambali. Disebutkan dalam *Al-Mughni*, makruh hukumnya seseorang membaca mushaf dalam shalat fardhu, dan tidak apa-apa dalam shalat sunnah jika ia tidak hafal. Jika ia hafal, maka hukumnya makruh.[957] Disebutkan dalam *Al-Inshaf*, versi pendapat yang dikutip dari Ibnu Qudamah menyatakan boleh hukumnya. Dalam versi pendapat lain disebutkan, boleh hanya bagi orang yang tidak hafal saja. Dan, menurut pendapat yang lain lagi disebutkan, jika hal itu dilakukan dapat membatalkan shalat fardhu dan juga shalat sunnah.[958]

---

[954] Al-Mudawwanah, Imam Malik (II/56).

[955] *Hasyiyat Ad-Dusuqi 'Ala Asy-Syarh Al-Kabir*, Ad-Dardir (I/255).

[956] *Syarh Mukhtashar Khalil*, Al-Kharasyi (IV/339).

[957] *Al-Mughni*, Ibnu Qudamah (I/648).

[958] *Al-Inshaf*, Al-Mardawi II/109. Lihat, *Al-Mubdi' Syarh Al-Muqni'*, Ibnu Muflih I/492.

Dalil-dalil yang Membolehkan

1. Dari Ibnu Abi Mulaikah dari Aisyah ﵂ , istri Nabi ﷺ, sesungguhnya ia pernah shalat menjadi makmum budaknya yang bernama Dzakwan yang membaca mushaf dalam shalat sunnah di bulan Ramahan.[959]
2. Dari Tsabit Al-Bunani, ia berkata, "Anas sedang shalat, smentara budaknya memegang mushaf di belakangnya. Jika Anas kesulitan membaca sebuah ayat ia membukakannya."[960]

Dalil-dalil yang Melarang

1. Dari Ibrahim, ia berkata, "Mereka (para ulama salaf) menganggap makruh seseorang menjadi imam shalat dengan membaca mushaf."[961]

Ulama yang menganggap hal itu membatalkan shalat, mereka memiliki dua alasan:

- Pertama; Sesungguhnya membawa mushaf, melihatnya, dan membolak-baliknya adalah gerakan yang banyak.
- Kedua; Orang yang membaca dari mushaf, ia sama seperti orang yang diberitahu oleh orang lain.[962]

Dan, para ulama yang membedakan antara shalat fardhu dan shalat sunnah dalam masalah ini, karena atsar yang ada memang hanya dalam shalat sunnah saja.[963]

---

[959] Diriwayatkan secara mu'allaq oleh Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya dengan bentuk pasti. Ia mengatakan, "Bab Seorang Budak Atau Maula yang Menjadi Imam, dan Aisyah ﵂ Pernah Menjadi Makmum Budaknya yang bernama Dzakwan yang Membaca Mushaf." Hadits ini diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf* (II/123) dari dua jalur sanad, dan oleh Al-Baihaqi dalam *As-Sunan Al-Kubra* (II/353). Ibnu Abi Syaibah juga meriwayatkan hadits ini dari Al-Hasan, Ibnu Sirin, dan Atha`.

[960] HR. Ibnu Abi Syaibah (*Al-Mushannaf*, II/123). Ini adalah atsar yang hasan dan shahih. Tokoh-tokoh sanadnya adalah para perawi yang tsiqah, kecuali Isa bin Thahman, karena haditsnya tidak ada yang sampai memiliki tingkatan hasan. Disebutkan dalam *Tahdzib Al-Kamal* (XXII/618), kata Abdullah bin Ahmad bin Hambal yang mengutip dari ayahnya, "Isa adalah seorang perawi yang tsiqah." Kata Hambal bin Ishaq yang mengutip dari Ahmad bin Hambal, "Ia adalah seorang perawi yang tidak bermasalah." Demikian pula yang dikatakan oleh Abbas Ad-Duri dan Ja'far bin Abi Utsman Ath-Thayalisi dari Yahya bin Main dan Abu Abdirrahman An-Nasa`i. Selanjutnya ia menurutkan riwayat lain dari Yahya bin Main, sesungguhnya Isa bin Thahman adalah seorang perawi yang tsiqah. Begitu pula yang dikatakan oleh Ya'qub bin Sufyan. Kata Abu Hatim, ia adalah seorang perawi yang tidak bermasalah. Haditsnya mirip dengan hadits perawi-perawi yang jujur. Kata Abu Dawud, ia seorang perawi yang tidak bermalah. Hadits-haditsnya benar. Lain waktu dia berkata; Dia seorang perawi yang tsiqah. Al-Bukhari, At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama`il*, dan An-Nasa`i biasa meriwayatkan baginya. Itulah sebabnya ia dalam kitabnya *Taqrib At-Tahdzib* (II/439) mengatakan, Isa bin Thahman adalah seorang perawi yang jujur."

[961] HR. Ibnu Abi Syaibah (*Al-Mushannaf*, II/124). Ibnu Syaibah mengutip yang sama dari Mujahid, Said bin Al-Musayyib, Hammad, dan Qatadah.

[962] *Al-Bahru Ar-Ra`iq Syarh Kanz Ad-Daqa`iq* IV/73.

[963] *Al-Mughni*, Ibnu Qudamah (I/648).

Tarjih: Masalah ini berdasarkan pada atsar Dzakwan, dan diperkuat oleh atsar Anas. Keduanya tidak bertentangan dengan atsar Ibnu Abbas. Jika membawa mushaf untuk dibawa saja hukumnya boleh, apalagi untuk keperluan dibaca. Sebab, kebutuhan kepada mushaf untuk dibaca itu lebih banyak daripada hanya sekadar dibawa. Setelah itu boleh dilihat secara umum atau cukup dibaca dalam shalat sunnah.

Sedangkan dari segi yang menyangkut keabsahan shalat, tidak ada yang menerangkan shalat menjadi batal karena membaca mushaf sekalipun itu shalat fardhu. Sebab, shalat yang sah tidak boleh dihukumi batal kecuali harus berdasarkan dalil yang jelas. Atsar Dzakwan sudah cukup sebagai dasar untuk menolak pendapat yang menganggapnya batal. Sebab, sesuatu yang ditetapkan dalam shalat sunnah juga berlaku sama dalam shalat fardhu.

Tetapi apakah hal itu bisa disebut makruh? Sesungguhnya pendapat yang mengatakan itu makruh hanyalah dugaan saja. Dan, yang paling dekat ialah menyatakan hukumnya *khilaful aula* (menyalahi yang utama).

HUKUM MENYAMAKAN MEMBACA AL-QUR`AN LEWAT *HANDPHONE* DENGAN MEMBACANYA DARI MUSHAF

Apakah membaca Al-Qur`an di *handphone* dalam shalat bisa disamakan dengan membaca Al-Qur`an dari mushaf? Atau apakah hal itu berbeda, sehingga tidak bisa disamakan dengannya? Dalam masalah ini ada dua pendapat:

Pendapat pertama: Sesungguhnya hal itu bisa disamakan dengan membaca dari mushaf. Argumen mereka ialah bahwa sesungguhnya *handphone* adalah sarana untuk menampilkan nash atau teks mushaf sehingga hal itu tidak berbeda dengan mushaf yang terbuat dari lembaran-lembaran kertas.

Pendapat kedua: Sesungguhnya hal itu tidak bisa disamakan dengan membaca mushaf. Argumen mereka ialah bahwa sesungguhnya yang ditetapkan dalam fikih ialah membawa mushaf dalam shalat di mana hal ini memiliki kekhususan yang tidak ada pada lainnya. Di sisi lain sebagian ulama menganggap makruh membawa mushaf dan membacanya di tengah-

tengah shalat, karena untuk membawanya memerlukan gerakan. Dan, membaca mushaf yang ada di *handphone* juga memerlukan gerakan.

Tarjih: Jika kita menginginkan analisa fikih secara cermat tentang masalah ini, kita mesti fokus pada dua prinsip:

Prinsip pertama: boleh membaca mushaf dalam shalat.

Prinsip kedua: boleh membaca mushaf elektronik di luar shalat.

Bagi yang menentang salah satu prinsip tersebut ia tidak perlu membahas masalah ini sebelum ia mau menerimanya. Kepada yang menerimanya, dan mereka kebanyakan adalah ulama-ulama zaman sekarang, kami ingin menyampaikan beberapa hal sebagai berikut:

Jika membaca mushaf elektronik (dari layar *handphone*) di luar shalat tidak ada masalah sama sekali, lalu apa yang menghalangi untuk dibaca di tengah-tengah shalat? Berdasarkan hal ini prinsipnya ialah bahwa masalah ini boleh, dan bagi orang yang menolak harus memiliki dalil.

Tidak bisa dikatakan bahwa prinsipnya ialah dilarang dengan dalih bahwa pada dasarnya ibadah itu dilarang. Soalnya kita mengatakan bahwa sarana-sarana ibadah bukanlah ibadah itu sendiri. Tidak bisa dibenarkan memberlakukan akidah seperti itu. Bahkan sarana-sarana tersebut tetap berlaku pada asal kebolehan sampai muncul larangan syariat untuknya.

Jika ada yang mengatakan bahwa sarana-sarana ibadah bisa disamakan dengan ibadah itu sendiri dari segi bahwa pada dasarnya dalam masalah ini adalah dilarang, hal itu akan memunculkan sangat banyak konsekuensi yang tidak mungkin bisa diucapkan dan juga sulit dijawab oleh orang yang kontra. Sarana-sarana yang berupa suara (pengeras suara dan sebagainya) untuk hal itu akan menghalangi shalat dan adzan. Demikian pula dengan garis untuk meluruskan shaf, sebagaimana yang ada di banyak masjid. Bahkan masjid-masjid itu sendiri dengan bentuknya yang sekarang tidak pernah ada pada zaman Nabi ﷺ. Begitu juga dengan ibadah-ibadah lainnya, seperti haji terkait dasar dan syi'ar-syi'arnya seperti thawaf dan sa'i, karena sebagian besar daripadanya bisa sempurna dengan menggunakan sarana-sarana modern.

Dilarang Karena Alasan Ada Gerakan dalam Shalat

Tidak ada yang membedakan antara *handphone* dan lainnya dalam hal membutuhkan gerakan di tengah-tengah shalat, dalam arti bahwa gerakan yang banyak itu dilarang dilakukan di tengah-tengah shalat dengan alasan apa pun. Jadi hal itu tidak hanya khusus pada *handphone* saja. Oleh karenanya orang yang menggunakan mushaf dengan banyak bergerak sesungguhnya shalatnya bisa batal.

Begitu pula yang terjadi menyangkut *handphone* yang disertai dengan banyak bergerak. Ada orang yang shalat membaca mushaf hanya dengan sedikit gerakan yang menyerupai gerakan membuka mushaf lalu mengembalikan pada tempatnya ketika ia hendak sujud. Tetapi hukum seharusnya difokuskan pada konteks masalahnya itu sendiri, bukan di luar konteksnya.

Catatan

Tidak ada kekhususan bagi mushaf yang berasal dari kertas. Setiap yang ada tulisannya kalam Allah ﷻ dianggap sebagai mushaf. Mushaf ada yang ditulis pada kulit dan tulang, sebagaimana yang terjadi di zaman Nabi ﷺ. Juga ada yang ditulis pada lembaran-lembaran daun dengan berbagai jenisnya. Demikian pula dengan tinta. Cara penulisan telah berubah serta berkembang dari model tinta kuno. Tulisan tangan juga telah beralih menjadi cetakan berikut gambar-gambarnya. Masalahnya terus berkembang hingga Al-Qur`an bisa ditampilkan dalam gambar serta suara pada layar kaca (di *handphone* dan lain sebagainya).

Hukum Shalat di Pesawat

Seseorang boleh menjalankan shalat di kabin pesawat, berdasarkan dalil umum tentang kewajiban menunaikan shalat jika waktunya telah tiba. Dalam hal ini tidak dibedakan antara orang yang sedang berada di darat, di laut, maupun di udara. Sedapat mungkin ia harus menghadap ke kiblat. Jika posisi pesawat yang membawanya bergeser arah dari kiblat di tengah-tengah ia sedang shalat, ia harus tetap shalat dengan sedapat mungkin menghadap kiblat. Hal itu tidak masalah, berdasarkan dalil-dalil umum tentang keringanan syariat. Di antaranya ialah firman Allah ﷻ, *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."* **(Al-**

Baqarah: 286). Tetapi untuk shalat sunnah seseorang boleh melakukannya menghadap arah perjalanannya.

Jika sudah tiba waktunya shalat, sementara pesawat masih terbang mengudara, dan seseorang merasa khawatir terlambat jika harus menunggu sampai pesawat mendarat di bandara, menurut kesepakatan para ulama ia wajib menunaikan shalat sedapat mungkin yang menyangkut posisi ruku', sujud, dan menghadap kiblat. Hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ,

فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ مَا ٱسْتَطَعْتُمْ وَٱسْمَعُواْ وَأَطِيعُواْ ﴿١٦﴾

"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah." **(At-Taghabun: 16)**

Dan, juga berdasarkan sabda Nabi ﷺ, "Jika aku memerintahkan kepada kalian suatu perintah maka lakukanlah semampu kalian." [964]

Tetapi kalau ia yakin bahwa pesawat akan mendarat sebelum waktu shalat habis dan ia masih punya luang waktu yang kira-kira cukup untuk melakukannya, atau sebagai musafir ia akan menjamak antara shalat zuhur dan shalat ashar, atau antara shalat maghrib dan shalat isyak, dan ia yakin pesawat akan mendarat sebelum waktu shalat yang kedua habis dan ia masih punya waktu yang kira-kira cukup untuk melakukannya, maka menurut pendapat mayoritas ulama ia boleh melakukan shalat di dalam pesawat, karena kewajiban menunaikan shalat berlaku begitu waktunya telah masuk.

Shalat dalam Pesawat dengan Duduk

Tidak boleh seseorang shalat dengan duduk baik dalam pesawat maupun lainnya jika sanggup melakukannya dengan berdiri. Hal ini berdasarkan dalil umum firman Allah ﷻ,

حَٰفِظُواْ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلْوُسْطَىٰ وَقُومُواْ لِلَّهِ قَٰنِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

"Jagalah semua shalat(mu), dan shalat wustha. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'." **(Al-Baqarah: 238)**

Dan, berdasarkan hadits Imran bin Hushain ﷺ, sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda kepadanya,

[964] HR. Al-Bukhari (7288) dan Muslim (II/975, IV/183, cetakan Al-Halbi) dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

صَلِّ قَائِمًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ .

"Shalatlah dengan berdiri. Jika kamu tidak sanggup, maka dengan duduk. Dan, jika kamu tidak mampu maka dengan berbaring." [965]

[965] *Shahih Al-Bukhari*, Kitab Mengqashar Shalat, Bab Jika Seseorang Tidak Sanggup Shalat Dengan Duduk Ia Boleh Shalat Dengan Berbaring. Kata Atha', jika seseorang tidak sanggup menghadap kiblat ia boleh shalat ke mana saja menghadap, (1117), II/48. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad (IV/426, nomor 19832), Abu Dawud (I/250, nomor 952), At-Tirmidzi (II/208, nomor 372), dan Ibnu Majah (I/386, nomor 1223).

LAMPIRAN PEMBAHASAN ZAKAT

Zakat Harta Piutang

Keputusan:[966] Setelah forum Konvensi Fikih Islam (*Majma' Al-Fiqh Al-Islami*) menganalisa beberapa kajian yang disodorkan sekitar masalah zakat piutang, dan setelah mengadakan diskusi cukup intensif yang mencakup topik tersebut dari berbagai aspeknya, tampak jelas:

1. Tidak ada satu pun nash dari Kitab Allah ﷻ atau sunnah Rasul-Nya ﷺ yang menerangkan secara detil tentang zakat harta piutang.
2. Sesungguhnya terdapat beberapa atsar dari sahabat serta tabi'in *Ridhwanullahi Alaihim* berupa segi-segi pandang tentang cara mengeluarkan zakat harta piutang.
3. Sesungguhnya muncul beberapa kajian fikih Islam yang berdasarkan pada perbedaan yang sangat jelas tersebut.
4. Sesungguhnya muncul perbedaan yang berdasarkan pada perbedaan tentang kaidah, apakah harta yang bisa dihasilkan itu diberi sifat sebagai harta yang menghasilkan?

Berdasarkan hal itu maka diputuskan:

I. Sesungguhnya wajib hukumnya mengeluarkan zakat harta piutang oleh orang yang memiliki piutang pada setiap tahun jika orang yang punya piutang kaya dan dermawan.

II. Sesungguhnya wajib hukumnya mengeluarkan zakat piutang oleh si pemilik piutang setelah genap setahun sejak diterima jika orang yang berhutang dalam kesulitan atau menunda-nunda membayar hutangnya.

Cara Menghitung Zakat Piutang

Keputusan:[967] Dalam perspektif pembahasan-pembahasan dan

[966] Keputusan nomor (1) periode kedua Forum Konvensi Fikih Islam, Jeddah, Kerajaan Saudi Arabia, 10–16 Rabi'uts Tsani tahun 1405 H/27–28 Desember tahun 1985 M.

[967] Keputusan nomor (2) pada forum fikih kelima, Konvensi Fikih Islam, India.

pendapat orang-orang yang terlibat dalam forum tersebut menyepakati beberapa hal sebagai berikut:

1. Hutang dibagi menjadi dua bagian: yakni hutang yang sulit diharapkan akan dibayar, dan hutang masih bisa diharapkan akan dibayar.

   Hutang yang tidak diharapkan akan dibayar karena alasan apapun, jika ternyata pada suatu hari dibayar, maka hal itu wajib dikeluarkan zakatnya sesuda setahun penuh semenjak hari itu.

2. Jika orang yang berhutang menunda-nunda dalam membayar hutangnya, meskipun orang yang punya piutang sudah berusaha menagihnya sampai ia merasa putus asa mendapatkan piutangnya, maka orang yang punya piutang tidak wajib menzakati hartanya tersebut. Tetapi ketika pada suatu hari setelah waktu setahun sejak piutangnya itu dibayar, ia wajib mengeluarkan zakatnya.

3. Sementara untuk hutang yang ada harapan akan dibayar terbagi menjadi tiga bagian :

   a. Hutang adalah pengganti qaradh atau pengganti barang-barang dagangan. Jadi setelah dibayar harta seperti itu wajib dizakati bersamaan dengan zakat tahun-tahun yang lalu.

   b. Hutang yang merupakan pengganti harta selain qaradh, dan merupakan nilai atau harga barang-barang dagangan, statusnya sama seperti harta warisan, dan harta wasiat.

   c. Hutang yang bukan merupakan pengganti harta, seperti mahar atau maskawin. Pada kedua jenis harta ini wajib dikeluarkan zakatnya setelah lewat setahun semenjak didapat, dan tidak wajib dikeluarkan zakatnya untuk tahun-tahun yang lalu.

4. Untuk hutang dengan jangka panjang yang diterima dari lembaga-lembaga keuangan resmi atau yang tidak resmi, maka dari harta zakat diambil angsuran yang lazim dan diserahkan pertahun saja, bukan semuanya, maka sisa hutangnya wajib dizakati.

Zakat Mata Uang Kertas

Sesungguhnya termasuk sesuatu yang tidak diragukan lagi ialah bahwa zakat uang kertas hukumnya wajib. Alasannya karena ini adalah

sebagian besar harta manusia dan modal dagang, perusahaan-perusahaan, dan sebagian besar harta simpanan, terutama bahwa harta seperti itu sudah menjadi mata uang yang sudah disepakati di seluruh penjuru dunia.

Nishab uang kertas dihitung dengan mengetahui perhitungan tengah-tengah antara nilai nishab dengan emas dan antara nishab dengan perak. Maksudnya, mata uang dihimpun untuk (85 gram emas) sebagai tambahan nilai mata uang untuk (595 gram perak), lalu hasilnya dibagi dua.

Zakat Saham

Pada zaman kita sekarang ini dikenal dengan jenis modal yang dimunculkan oleh kemajuan industri dan bisnis di dunia. Itulah yang dikenal dengan nama saham atau obligasi (suku bunga).

Saham-saham bernilai harta inilah yang dipergunakan oleh tata niaga perdagangan di pasar-pasar tertentu, yakni yang dikenal dengan istilah bursa saham.

Saham inilah yang mewakili hak kepemilikan parsial atas modal besar yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan yang menjual saham, atau rekomendasi saham. Setiap saham dianggap sebagai bagian dari bagian-bagian yang sama oleh modal peruahaan .[968]

Tentang hukum zakatnya dilihat terlebih dahulu. Jika pemilik saham (investor dalam jangka waktu lama) berbagi dengan pihak perusahaan (yang memiliki saham) dengan tujuan mendapatkan nilai dari hasil saham pertahun, bukan untuk tujuan diperdagangkan (yakni orang yang tidak berniat menjual saham selama setahun), maka ia harus menzakatinya sebagai zakat harta penghasilan, zakat tanah pekarangan, dan zakat-zakat tanah yang disewakan bukan untuk pertanian. Artinya, zakat diwajibkan atas si pemilik saham tersebut yang diambilkan dari keuntungannya dan bagi hasilnya, setelah periode setahun mulai pada hari ia menerima hasilnya, dengan tetap mempertimbangan terpenuhinya syarat-syarat zakat dan tidak adanya kendala-kendala. Jadi ia harus mengeluarkan dua setengah persen dari keuntungan tersebut. Dan, ia tidak wajib menzakati modal nilai saham.

Jika orang yang ikut membeli saham mempunyai tujuan dagang

[968] Lihat; Majalah *Majma' Al-Fiqhi Al-Islami*, edisi ke-4, I/712, dan 730.

(menjual dan membeli saham di pasar bursa, lalu ia berspekulasi di bursa saham dengan niat menjual saham tersebut selama setahun), maka ia wajib menzakatinya sebagai zakat harta dagangan. Jika zakatnya sudah jatuh tempo satu tahun, dan saham masih menjadi miliknya, ia harus menzakati harta yang ada padanya sesuai dengan nilai pasar (yaitu nilai yang beredar di pasar bursa saham), baik nilainya sedang naik atau sedang turun dari nilai buku. Tidak perlu dilihat nilai nominal saham-saham yang dimilikinya, sehingga ia harus mengeluarkan dua setengah persen (2,5 %) dari nilai di pasaran, dan juga dari keuntungan jika saham-sahamnya mendapatkan keuntungan yang diumumkan oleh perusahaan yang mewakilinya.

Saham itu mewakili bagian dari modal perusahaan, dan menerima perdagangan lewat jual beli, sama seperti barang-barang dagangan. Hanya saja nilai saham bisa berubah-ubah sesuai dengan keadaan.

Selan itu ia berhak mendapatkan:

- Nilai nominal, yakni nilai yang ditentukan ketika diterbitkan.
- Nilai pasar, yakni harga yang berlaku di bursa saham.
- Nilai buku, yakni istilah lain dari nilai nominal yang ditambahkan beberapa cadangan.

Sebagian besar fuqaha sekarang ini cenderung menentukan barang dagangan dengan harga jual barang di pasar ketika wajib dizakati.

Tata Cara Menilai dan Menghitung Zakat Niaga

a. Barang dagangan yang dinilai dan yang tidak dinilai:

   Barang-barang dagangan yang dinilai ialah yang dimaksudkan untuk dijual.[969]

b. Menilai produk pada bahan-bahan yang digunakan oleh orang yang bersangkutan untuk membuatnya:

   Bahan-bahan baku yang dibeli oleh sang pemilik harus dinilai untuk menilai pembuatannya dengan harga yang berlaku pada saat membeli.[970]

[969] *Al-Hindiyyah* I/180; *Hasyiyat Ad-Dusuqi 'Ala Asy-Syarh Al-Kabir*, Ad-Dardir I/477; *Syarh Al-Minhaj* II/27, *Tuhfat Al-Muhtaj* III/297; *Al-Furu'*, Ibnu Muflih II/513; dan *Syarh Muntaha Al-Iradat*, Al-Buhuti I/89.

[970] Ad-Dusuqi I/474, dan *Al-Bunani 'Ala Syarhi Az-Zurqani 'Ala Mukhtashar Khalil* II/7.

Harga Jual Barang Dagangan

Para Ulama dari madzhab Hanafi menegaskan bahwa barang dagangan yang dinilai (ditentukan harga jualnya) oleh si pemilik harus berdasarkan harga dalam negeri di mana barang itu berada.[971]

Menurut Imam Abu Hanifah, nilai diperhitungkan pada waktu kewajiban zakat. Sebab, pada dasarnya ia boleh memilih antara mengeluarkan barangnya atau membayar nilainya. Tetapi menurut kedua sahabat Abu Hanifah, yang dihitung ialah nilai pada waktu membayar zakat.[972]

Mengeluarkan Zakat Barang Dagangan dalam Bentuk Uang Atau Barang?[973]

Pada dasarnya zakat barang dagangan harus dikeluarkan dalam bentuk uang sebesar dua setengah persen dari nilainya, berdasarkan apa yang dikatakan oleh Umar ﷺ kepada Himas, "Taksirlah barang dagangan itu, kemudian bayar zakatnya."[974]

Jika seseorang mengeluarkan zakat dengan nilai dari salah satu emas atau perak, berdasarkan kesekapatan para ulama hukumnya boleh.

Adapun jika ia mengeluarkan zakatnya berupa barang dari harta dagangan, maka para ulama berselisih pendapat dalam hal kebolehannya.

Menurut mayoritas fuqaha, itu tidak boleh. Mereka berdasarkan dalil bahwa nishab itu diperhitungkan dengan nilai, sehingga zakatnya juga dari nilai.

Sementara menurut madzhab Hanafi, pemilik boleh memilih antara mengeluarkan berupa barang dagangan atau berupa nilainya. Jadi ia cukup mengeluarkan barang dagangan dengan nilai yang diwajibkan pada zakat barang dagangan.

[971] *Fathu Al-Qadir*, Al-Kamal bin Al-Humam I/527.

[972] *Fathu Al-Qadir*, Al-Kamal bin Al-Humam I/527, dan *Ar-Radd Al-Muhtar 'Ala Ad-Durr Al-Mukhtar* (Hasyiyah Ibni Abidin), II/31.

[973] *Fathu Al-Qadir*, Al-Kamal bin Al-Humam I/537, *Al-Mughni*, Ibnu Qudamah III/31, Al-Hathab II/358, *Al-Majmu'* VI/68, dan *Bidayat Al-Mujtahid* I/269, Beirut, Dar Al-Ma'rifah, Kairo.

[974] HR. Asy-Syafi'i dalam *Al-Umm* (II/46). Lihat; *As-Sunan Al-Kubra*, Al-Baihaqi (IV/147); Al-Imam Ahmad dalam *Al-Masa'il* dengan riwayat Abdullah (II/556, nomor 766); dan Abu Ubaid dalam *Al-Amwal*, halaman 430, nomor 1179.

Zakat Harta Niaga Dari Barangnya[975]

Pada dasarnya mengeluarkan zakat barang dagangan harus dalam bentuk uang, setelah dinilai dan dihitung jumlah yang wajib dikeluarkan. Sebab, itulah yang terbaik bagi orang fakir untuk memenuhi kebutuhannya yang bermacam-macam.

Kendatipun demikian boleh mengeluarkan zakat barang dagangan dari barang-barangnya jika hal itu dapat mengatasi kesulitan atau kerepotan orang yang berzakat dalam kondisi sedang terjadi resesi dan lemahnya posisi seorang pedagang yang tengah dalam kesulitan. Kemaslahatan orang yang fakir terwujud pada salah satu zakat berupa barang yang dapat dimanfaatkan.

Inilah pendapat yang menjadi pilihan forum dalam tema bahasan ijtihad-ijtihad fikih dalam berbagai situasi yang terjadi.

Penaksiran terhadap barang dagangan bisa dilakukan dengan memperhitungkan nilai pasarnya pada saat kewajiban zakat. Dan, barang-barang dagangan ditaksir secara global atau secara terbagi-bagi dengan harga keseluruhan.

Dasar-dasar Akuntansi Modern Untuk Menilai Zakat Barang Dagangan[976]

1. Yang dimaksud dengan menaksir barang dagangan ialah menentukannya dengan nilai uang. Hal itu untuk mengetahui batas nishab, dan menentukan wadah zakat untuk mengetahui berapa yang wajib dikeluarkan.
2. Penaksiran dilakukan oleh setiap pedagang dengan perhitungannya, baik ia seorang pedagang grosir atau pedagang eceran dengan harga yang biasanya ia gunakan untuk membeli pada akhir tahun (nilai tukar). Ini berbeda dengan semua harga jual (nilai pengganti), dan dari harga pasar berikut semua biayanya.
3. Jika harga berubah pada rentang pada saat kewajiban zakat dan pada

[975] Dikutip dari fatwa dan rekomendasi simposium pertama yang diselenggarakan di Kairo pada tanggal 14–16 Rabi'ul Awwal tahun 1409 H yang bertepatan tanggal 25–27 Oktober tahun 1988 M (di Markas Shalih Abdullah Kamil Li Al-Abhats Wa Ad-Dirasat At-Tijariyah Al-Islamiyah).

[976] Dikutip dari fatwa dan rekomendasi simposium ketujuh yang diselenggarakan di Kuwait, pada tanggal 22–24 Dzulhijjah tahun 1417 H yang bertepatan tanggal 29/1-4/5/1997 M.

saat menunaikannya, maka yang dianggap ialah harga pada saat kewajiban, baik lebih atau kurang.

4. Zakat barang-barang yang bisa dipindah sebelum diterimakan kepada pemiliknya, di mana pemilik mendapatkan barang-barang yang sudah dibeli seperti ketika diterima. Barang-barang yang dibeli harus seperti yang ada di jalan. Jika barang-barang tersebut misalnya dibeli dengan syarat akan diterimakan di tempat si penjual (FOB) maka hal itu masuk pada si pemilik dengan hanya diserahkan ke pabrik. Dan, jika barang barang dibeli dengan syarat akan diserahkan di tempat si pembeli (CIF), maka barang-barang tersebut masuk ke pemilik ketika sudah sampai di pelabuhan.
5. Jika harta dagangan meliputi berbagai jenis mata uang, atau emas atau perak, maka untuk mengetahui jumlah yang wajib dikeluarkan zakatnya, harus ditaksir dengan menggunakan standar mata uang yang biasa digunakan oleh si pedagang dalam menaksir barang-barang dagangannya, yakni dengan harga yang berlaku pada saat ada kewajiban zakat.
6. Piutang milik si pedagang ditaksir seluruh jumlahnya jika diharapkanakan dilunasi. Jika tidak diharapkan akan dilunasi maka diambilkan dari besarannya. Sehingga yang dizakati ialah yang diharapkan akan dilunasi dan yang bisa diterima waktu itu.
7. Perbandingan yang mudah untuk menghitung zakat, di mana di antaranya adalah barang dagangan menurut yang dikatakan Maimun bin Mihran[977] yang mengatakan, "Jika kamu berkewajiban zakat, lihatlah apa yang kamu miliki berupa uang atau barang untuk dijual, maka taksirlah dengan uang. Yang ada dalam tanggungan hutang, hitunglah. Kemudian sisihkan tanggungan hutang yang menjadi bebanmu, lalu zakatilah sisanya."

   Perbandingannya yaitu:

   a. Zakat wajib = (Barang-barang dagangan + uang – Hutang yang bisa diharapkan pembayarannya – hutang yang ada pada si pedagang)

[977] Ar-Raqi, Abu Ayyub, seorang faqih sekaligus seorang qadhi. Ia tinggal di daerah Raqah. Ia adalah ulama dan tokoh terkemuka di Al-Jazirah. Ia ditugaskan oleh Khalifah Umar bin Abdil Aziz sebagai petugas pajak dan hakim di wilayah tersebut. Ia juga dikenal sebagai seorang ahli hadits yang tsiqah. Ia wafat pada tahun 117 H. Lihat, *Al-A'lam*, Az-Zarkali, jilid VII, halaman 342.

x nilai zakat menurut tahun qamariyah (2,5 %), atau menurut tahun syamsiyah (2,577 %).

b. Untuk menghitung zakat perdagangan dilihat apa yang ada untuk dizakati dan ditaksir pada saat kewajiban zakat. Hal itu bisa melihat anggaran belanjanya, tanpa mempersoalkan keuntungan atau kerugian dalam neraca laba dan rugi.

c. Harus memperhatikan syarat-syarat umum kewajiban zakat dan pembayarannya, di samping juga memperhatikan syarat-syarat khusus pada barang-barang dagangan.

8. Yaitu:

a. barang-barang dagangan ditaksir untuk mengetahui jumlahnya, apakah sudah mencapai satu nishab emas, yakni sebanding dengan 85 gram emas murni (24 karat), yakni bukan menggunakan ukuran 21 atau 18 atau 14 atau 12 karat.

b. Barang yang dipakai untuk membungkus dan *packaging* tidak ikut dihitung jika tidak dibeli dengan tujuan untuk dijual secara tersendiri. Tetapi, jika ia digunakan dalam penjualan barang-barang dagangan, maka harus ditaksir jika melebihi nilai barang-barang dagangan tersebut, seperti tas plastik khusus. Adapun apabila tidak lebih dari sekada kertas bungkusan, maka tidak masuk dalam taksiran.

Zakat Tanam-tanaman dan Buah-buahan[978]

1. Zakat wajib dikeluarkan untuk semua hasil bumi berupa tanam-tanaman, buah-buahan, dan sayur-sayuran, jika sudah sampai nishab.

2. Nishab syar'i untuk tanam-tanaman, buah-buahan, dan sayur-sayuran adalah lima wasaq.[979] (612 kilogram). Satu wasaq sama dengan enam puluh sha'[980] (2040 gram dari biji-bijian berupa gandum, atau 2,582

[978] Dikutip dari fatwa dan rekomendasi simposium kedelapan yang diselenggarakan di Qatar, pada tanggal 23–26 Dzulhijjah 1418 H yang bertepatan tanggal 20-23 April 1998 M.

[979] Satu wasaq sama dengan 122,400 gram atau 154,92 liter. Jadi lima wasaq sama dengan 612 kilogram. Lihat, fatwa dan rekomendasi pertemuan kesembilan yang diselenggarakan di Omman Yordania pada tanggal 10-13 Muharram 1420 H bertepatan tanggal 26–29 April 1999 M.

[980] Satu sha' sama dengan lima kati lebih sepertiga. Satu kati sama dengan 128 dirham dan empat dirham. Satu dirham sama dengan 2,975. Jadi timbangan kati sama dengan 382, timbangan sha' sama dengan 2040 gram berupa biji gandum, atau satu sha' sama dengan 2,582 liter. Lihat, fatwa dan rekomendasi simposium kesembilan yang diselenggarakan di Omman Yordania pada tanggal 10-13 Muharram 1420 H bertepatan tanggal 26–29 April 1999 M.

liter), lima kati[981] dan sepertiga kati Baghdad. Untuk yang tidak bisa ditakar maka nishabnya adalah ukuran nishab pada biji-bijian sedang untuk makanan pokok pada umumnya.

3. Madu wajib dizakati jika sudah mencapai satu nishab, yakni 10 faraq (61,200 kilogram). Satu faraq[982] sama dengan 16 kati Baghdad)
4. Pada dasarnya pada zakat tanam-tanaman, buah-buahan, dan sayur-sayuran yang dikeluarkan adalah barangnya. Tetapi boleh memberikan nilainya demi kemaslahatan.
5. (Yang terkait dengan penentuan zakat ditentukan oleh lembaga zakat).
6. Jenis yang berbeda-beda tidak boleh digabung sebagian dengan sebagian yang lain dalam menghitung nishab ketika mengeluarkan zakat. Namun, macam yang berbeda-beda bisa digabung pada satu jenis.
7. Untuk buah-buahan, tanam-tamanan, dan sayur-sayuran yang dicampur, ada pengaruhnya pada zakat. Barang yang dicampur itu dihitung seperti satu harta dari segi nishabnya.
8. Zakat hasil tanah yang disewakan atau dipinjamkan dibebankan atas orang yang menyewa atau yang meminjam.
9. Untuk usaha-usaha pertanian yang menjual hasil produknya harus dibayarkan zakatnya sebagai zakat tanam-tanaman dan buah-buahan. Sedangkan untuk usaha-usaha yang memperdagangkan hasil produk pertanian harus dibayarkan zakatnya sebagai zakat barang dagangan.
10. Besaran zakat pertanian adalah sepersepuluh (10 %) jika disirami dengan air hujan dan yang semacamnya, dan lima persen (5 %) jika disirami dengan sumur atau yang semacamnya, di mana ada biaya yang harus diperhitungkan dalam pengairannya.

    Zakat madu adalah sepersepuluh (10 %) dari hasilnya.

[981] Satu kati sama dengan 28 dirham, dan empat usbu' dirham. Satu dirham sama dengan 2,975. Jadi bobot satu kati sama dengan 382,5. Lihat, fatwa dan rekomendasi simposium kesembilan yang diselenggarakan di Omman Yordania pada tanggal 10-13 Muharram 1420 H bertepatan tanggal 26–29 April 1999 M.

[982] Satu faraq sama dengan (16.382,5) sama dengan 612 gram. Lihat, fatwa dan rekomendasi simposium kesembilan yang diselenggarakan di Omman Yordania pada tanggal 10-13 Muharram 1420 H bertepatan tanggal 26–29 April 1999 M.

Zakat Usaha Industri[983]

Sesungguhnya usaha-usaha industri bisa disamakan dengan tanah-tanah pertanian dengan alasan bahwa masing-masing dari keduanya memiliki aktiva tetap yang memberikan penghasilan tertentu dengan menggarapnya dan membiayainya. Oleh karena itu hasilnya wajib dizakati sebesar lima persen (5 %), dan modalnya yang diedarkan dari usaha industri (aktiva tidak tetap) bisa diberlakukan seperti barang-barang dagangan. Jadi modal dan hasilnya wajib dizakati sebesar 2,5 %.

Zakat Aktiva Tetap[984]

Aktiva tetap adalah barang-barang yang ada secara fisik maupun non-fisik untuk usaha-usaha ekonomi yang dimanfaatkan untuk tujuan ekonomi dalam aktivitas-aktivitas yang dianjurkan atau untuk mencari penghasilan. Jadi bukan dimaksudkan untuk dijual. Secara lepas hal itu diartikan sebagai barang-barang yang ada secara materiil, dan yang menghasilkan.

Zakat aktiva tetap mencakup:

a. Aset yang digunakan untuk menunjang produktivitas usaha, seperti alat transportasi dan perangkat hitung. Jenis harta ini tidak wajib dizakati.

b. Barang-barang yang ada dan berbentuk materi yang menghasilkan, seperti alat-alat industri dan rumah-rumah yang disewakan. Modal jenis harta seperti ini tidak wajib dizakati. Yang wajib dizakati ialah murni hasilnya sebesar 2,5 % setelah lewat waktu setahun dari awal produksi, dan ini digabungkan dengan harta-harta yang lain milik orang yang berzakat.

Zakat Tanah[985]

Tanah, ada kalanya tanah pertanian yang hasilnya dizakati seperti menzakati tanam-tamanan dan buah-buahan.

---

[983] Lihat, fatwa dan rekomendasi simposium pertama yang diselenggarakan di Kairo pada tanggal 14-16 Rabi'ul Awwal tahun 1409 H yang bertepatan dengan tanggal 25-27 Oktober tahun 1988 M (di Markas Shalih Abdullah Kamil Li Al-Abhats Wa Ad-Dirasat At-Tijariyah Al-Islamiyah).

[984] Lihat, fatwa dan rekomendasi simposium kelima yang diselenggarakan di Libanon pada tanggal 18-20 Dzulqa'dah 1415 H yang bertepatan dengan tanggal 18–20 Februari 1995 M.

[985] Dikutip dari fatwa dan rekomendasi simposium ketujuh yang diselenggarakan di Kuwait, pada tanggal 22–24 Dzulhijah tahun 1417 H yang bertepatan dengan tanggal 29/1-4/5/1997 M.

Dan ada tanah yang digunakan untuk bisnis, sehingga dizakati seperti barang dagangan.

Jika tanah ini disewakan, maka zakatnya setelah berlalu masa setahun dan harus memenuhi syarat-syarat zakatnya.

Dan jika dimanfaatkan untuk pribadi, maka tidak ada zakatnya sama sekali.

Zakat Bahan Baku yang Masuk ke Dalam Industri, dan Zakat Bahan Pendukung[986]

1. Bahan-bahan baku (bahan-bahan utama) yang dipakai untuk masuk dalam struktur bahan yang dibuat, seperti besi dalam industri pembuatan mobil, atau minyak dalam industri pembuatan sabun, maka wajib dizakati dengan diperhitungkan pada nilainya yang dibeli pada akhir tahun. Ini bisa diterapkan dan bisa berlaku pada binatang dan lain sebagainya, pada biji-bijian, dan pada tumbuh-tumbuhan yang digunakan untuk proses pembuatan.
2. yang dimaksud dengan bahan pendukung ialah bahan yang tidak masuk dalam bahan-bahan komponen yang dibuat, seperti bahan bakar dalam industri. Ini tidak ada zakatnya sama sekali, seperti aktiva-aktiva tetap.

Zakat Barang Manufaktur, dan Barang yang Tidak Disiapkan Untuk Manufaktur[987]

Ada kewajiban zakat terhadap barang-barang manufaktur, dan juga barang-barang yang tidak disiapkan untuk manufaktur sebagai zakat barang-barang dagangan sesuai dengan nilainya pada waktu itu dan berlaku di akhir tahun.

Zakat Salam[988]

Salam ialah, seseorang menyerahkan pengganti yang riil sebagai kompensasi atas pengganti yang disifati dalam tanggungan sampai batas waktu tertentu.[989]

---

[986] Ibid.

[987] Ibid.

[988] Ibid.

[989] *Al-Mabsuth*, As-Sarakhsi, 12/124; *Bada'i' Ash-Shana'i' fi Tartib Asy-Syara'i'*; Al-Kasani V/301; dan *Asy-Syarh Al-Kabir 'Ala Matni Al-Muqni'*, Ibnu Qudamah, IV/312.

Zakat harga dalam salam adalah tanggungan si penjual (orang yang dipesan). Waktu setahun dihitung dari tanggal ia memegang harganya. Adapun zakat barang yang dijual (barang yang dipesan) ialah sebelum ia menerima zakatnya piutang. Setelah menerima uangnya, ia membayar zakat seperti barang-barang dagangan jika memang hal itu digunakan untuk bisnis.

Zakat Istishna'[990]

Istishna' (membuat suatu produk) ialah mengadakan akad dengan seorang pengrajin –disebut sebagai penjual– untuk mengerjakan suatu barang tertentu yang ada dalam tanggungan pengrajin.[991]

Tentang zakat istishna' berlaku seperti apa yang berlaku pada zakat salam.

Zakat Harta Tak Bergerak[992] dan Tanah yang Disewakan, Bukan Tanah Pertanian

Keputusan:[993] Setelah majlis mendengarkan dengan seksama kajian-kajian yang disiapkan dalam tema "Zakat Harta Tak Bergerak dan Tanah yang Disewakan yang Bukan Tanah Pertanian," dan setelah cukup mendiskusikannya secara mendalam, maka jelas:

1. Sesungguhnya tidak ada satu pun nash yang secara tegas mewajibkan zakat atas harta tak bergerak dan tanah yang disewakan.
2. Juga tidak ada nash yang secara jelas mewajibkan zakat seketika terhadap hasil harta tak bergerak dan tanah-tanah yang disewakan selain tanah pertanian.

Karena itu diputuskan:

1. Sesungguhnya tidak wajib zakat atas pokok harta tak bergerak dan tanah yang disewakan selain tanah pertanian.

[990] Dikutip dari fatwa dan rekomendasi simposium ketujuh yang diselenggarakan di Kuwait, pada tanggal 22–24 Dzulhijjah 1417 H bertepatan tanggal 29/1-4/5/1997 M.

[991] *Al-Mabsuth*, As-Sarakhsi, 12/124; *Bada'i' Ash-Shana'i' fi Tartib Asy-Syara'i'*; Al-Kasani V/301; dan *Asy-Syarh Al-Kabir 'Ala Matni Al-Muqni'*, Ibnu Qudamah, IV/312.

[992] Harta tak bergerak (*al-'aqarat*) adalah barang atau benda berharga yang bentuknya kokoh di suatu tempat dan tidak bisa dipindahkan, seperti: rumah, toko, dan tanah. (Edt.)

[993] Keputusan nomor (2), putaran kedua *Al-Majma' Al-Fiqhi Al-Islami* (Forum Perkumpulan Fikih Islam), Jeddah, Saudi Arabia, 10–16 Rabiuts Tsani 1405 H/27–28 Desember 1985 M.

II. Sesungguhnya zakat yang diwajibkan adalah atas penghasilannya, yakni sebesar dua setengah persen (2,5 %) setelah lewat haul (setahun) sejak hari tercapainya nishab dengan tetap mempertimbangkan terpenuhinya syarat-syarat zakat dan tidak ada halangan.

Zakat Sewa Harta Tak Bergerak

Keputusan:[994] Sesungguhnya *Majlis Al-Majma' Al-Fiqh Al-Islami* milik *Rabithah Al-'Alam Al-Islami* sudah menganalisa tentang masalah zakat sewa harta tak bergerak, dan setelah berdiskusi serta bertukar pendapat, mayoritas mereka memutuskan sebagai berikut:

1. Harta tak bergerak yang digunakan sebagai tempat tinggal termasuk harta hasil usaha, di mana secara mutlak tidak wajib dizakati, baik pada modalnya atau pada angka sewanya.
2. Harta tak bergerak yang digunakan sebagai tempat berdagang, adalah termasuk barang dagangan di mana ia wajib dizakati nilainya setelah lewat haul setahun.
3. Harta tak bergerak yang disewakan wajib dizakati pada hasil sewanya saja, bukan pada nilai barangnya.
4. Mengingat bahwa uang sewa dibayarkan oleh penyewa kepada orang yang menyewakan (pemilik) ketika terjadi akad sewa, maka zakat hasil sewanya dikeluarkan setelah lewat setahun setelah uang sewa diterima.
5. Besaran zakat harta tak bergerak jika untuk kepentingan bisnis, dan besaran zakat untuk disewakan adalah dua setengah persen (2,5 %), disamakan dengan emas dan perak.

Zakat Pesangon dan Pensiun[995]

Pesangon adalah sejumlah harta yang diputuskan dan yang menjadi hak pekerja atas pemilik usaha pada saat sudah purna tugas, berdasarkan undang-undang dan peraturan-peraturan jika telah memenuhi persyaratan-persyaratan yang telah ditentukan.

---

[994] Keputusan nomor 1, daurah kesebelas *Al-Majma' Al-Fiqhi Al-Islami* (Forum Perkumpulan Fikih Islam), Rabithah Al-Alam Al-Islami.

[995] Dikutip dari fatwa-fatwa dan rekomendasi-rekomendasi simposium kelima yang diselenggarakan di Libanon, pada periode 18–20 Dzulqa'dah 1415 H bertepatan 18–20 Oktober 1995 M.

Sedangkan uang pensiun, adalah sejumlah harta yang ditetapkan untuk dibayarkan oleh negara atau badan atau perusahaan atau lembaga tertentu kepada pegawai atau pekerja yang tercakup oleh undang-undang jaminan sosial, jika telah memenuhi semua persyaratan yang dituntut.

Adapun gaji pensiun, yaitu sejumlah harta yang berhak dimiliki atau diterima perbulan oleh seorang pegawai atau pekerja terhadap negara atau atas perusahaan tertentu setelah ia purna tugas, berdasarkan undang-undang dan peraturan-peraturan jika memang telah memenuhi persyaratan-persayaratan yang telah ditentukan.

Zakat ini tidak wajib atas seorang pekerja atau pegawai selama ia masih aktif bekerja atau bertugas, karena tidak adanya kepemilikan penuh yang menjadi syarat kewajiban zakat.

Jika hak-hak ini menurut ketentuan dan penyerahannya dikeluarkan kepada seorang pekerja atau pegawai, baik sekaligus atau secara berkala, maka hal itu menjadi milik penuh. Dan, orang yang bersangkutan harus mengeluarkan zakat dari harta yang ia terima sebagai zakat harta yang dimanfaatkan.

Harta yang dimanfaatkan digabungkan dengan harta-harta lainnya milik orang yang berzakat dari segi nishab dan haul.

Zakat Jaminan Uang

Pertanyaan: Sejauh mana yang harus dilakukan oleh seorang penyewa dari uang jaminan yang dia bayarkan kepada pemilik tanah dalam zakatnya jika sudah mencapai nishab secara syar'i dan sudah genap satu tahun penuh?

Jawaban:[996] Jaminan uang yang dibayar oleh penyewa kepada pemilik tanah, adalah harta milik penyewa yang dititipkan kepada pemilik tanah sebagai jaminan untuk melunasi sewa pada waktunya. Jadi, wajib zakatnya adalah atas pemilik harta tersebut (penyewa), bukan pemilik tanah, jika telah terpenuhi syarat-syarat kewajiban zakat. Di antaranya ialah sudah mencapai nishab dan lewat haul satu tahun.

[996] Fatwa nomor 10, kitab *Al-Ahram*.

Zakat Saham Perusahaan

Keputusan:[997] Setelah mencermati pembahasan-pembahasan secara khusus tentang masalah zakat saham perusahaan, forum *Majma' Al-Fiqh Al-Islami* (Perkumpulan Fikih Islam) memutuskan sebagai berikut:

1. Zakat saham perusahaan wajib atas para pemilik saham. Adapun yang mengeluarkannya adalah perusahaan yang mewakili mereka jika disebutkan demikian dalam peraturan pokoknya. Atau, ada keputusan yang dikeluarkan oleh lembaga publik atau undang-undang negara yang mewajibkan atas perusahaan-perusahaan untuk mengeluarkan zakat atau mendapatkan mandat dari para pemilik saham agar zakat mereka dikeluarkan oleh pihak manajemen.
2. Pihak manajemen perusahaan mengeluarkan zakat saham, sebagaimana seseorang mengeluarkan zakatnya secara pribadi. Dalam arti, bahwa semua harta pemegang saham sama dengan harta milik satu orang, dan dikenakan zakat atasnya dari jenis harta yang wajib dizakati, baik dari segi nishabnya, segi besaran atau persentasi yang harus dipungut, dan dari segi-segi lain yang harus diperhatikan pada zakat perorangan atau pribadi. Hal ini berdasarkan prinsip para fuqaha yang menganggap hal itu berlaku umum terhadap semua harta. Adapun bagian saham yang tidak wajib dizakati harus disisihkan. Di antaranya ialah saham tabungan umum, saham wakaf sosial, saham untuk kemanusiaan, dan saham milik non-muslim.
3. Jika pihak perusahaan tidak menzakati harta tersebut karena suatu alasan tertentu, maka para pemegang saham wajib mengeluarkan sendiri zakat saham-saham milik mereka. Jika seorang pemegang saham tahu –lewat rekening perusahaan– secara khusus berapa besaran sahamnya yang harus dizakati jika perusahaan menzakati hartanya dengan cara seperti yang telah dikemukakan tadi, maka ia harus menzakati sahamnya berdasarkan rekening tersebut. Sebab, itulah yang pokok pada tata cara zakat saham, meskipun pemegang saham tidak mengetahui hal itu.

   Jika seseorang ikut menanamkan saham pada sebuah perusahaan

[997] Keputusan nomor 3, putaran keempat, Majlis *Majma' Al-Fiqh Al-Islami* (Forum Perkumpulan Fikih Islam), Jeddah, Saudi Arabia, 18–23 Jumadil Akhir 1408 H/6–12 Februari 1988 M.

dengan tujuan untuk mendapatkan manfaat keuntungan saham tahunan, bukan untuk tujuan diperdagangkan, maka ia menzakatinya sebagai zakat penghasilan. Sejalan dengan keputusan *Majma' Al-Fiqhi Al-Islami* (Forum Perkumpulan Fikih Islam) pada periode kedua terkait dengan zakat harta tak bergerak dan lahan-lahan yang disewakan bukan untuk pertanian, maka si pemilik saham tidak berkewajiban mengeluarkan zakat pada modal saham. Zakat hanya diwajibkan atas keuntungannya, yakni sebesar dua setengah persen setelah berputar selama setahun mulai pada hari penerimaan keuntungan, dengan tetap mempertimbangkan terpenuhinya syarat-syarat zakat dan tidak adanya halangan.

Jika seorang penanam saham telah memanfaatkan saham-sahamnya dengan tujuan untuk diperdagangkan, maka ia harus menzakatinya seperti barang dagangan. Dan, jika zakatnya sudah jatuh satu haul (setahun), sementara barang sudah berada dalam kepemilikannya, maka ia harus menzakati nilainya yang berlaku di pasar. Dan, jika tidak memiliki nilai yang berlaku di pasar, maka ia menzakati nilainya berdasarkan perhitungan para ahli. Sehingga ia harus mengeluarkan sebesar dua setengah persen (2,5 %) dari nilai tersebut, dan juga dari keuntungan jika saham-sahamnya mendapatkan keuntungan.

4. Jika seorang penanam saham menjual saham-sahamnya di tengah-tengah waktu setahun, maka nilainya digabungkan dengan hartanya, lalu dizakati secara bersama ketika sudah tiba waktu setahun. Sementara bagi si pembeli ia menzakati saham-saham yang dibelinya seperti contoh sebelumnya.

Bagaimana Menentukan Zakat Saham?

Pertanyaan: Saham bank memiliki nilai nominal yang terdaftar dalam pembukuan-pembukuan bank. Dan, saham ini memiliki cadangan. Tetapi nilai saham yang dijual dan yang dibeli di pasar lebih mahal daripada nilai saham nominal berikut cadangan-cadangannya. Ketika menghitung zakat pada akhir tahun, apakah dihitung berdasarkan nilai saham pasar, dan diumumkan secara terbuka atau berdasarkan nilainya dalam pembukuan berikut cadangan- cadangannya?

Jawaban:[998] Status saham adalah mewakili bagian dari modal harta perusahaan atau bank, dan itu bisa diperjualbelikan sebagaimana barang-barang. Tetapi nilainya bisa berubah sesuai dengan kondisi pasar. Saham memiliki nilai nominal, yakni nilai yang ditentukan ketika diterbitkan, nilai pasar yang berlaku di pasar bursa saham, dan nilai buku yang merupakan nilai nominal ditambah dengan cadangan-cadangannya.

Pendapat sebagian besar ulama fikih cenderung menaksir barang dengan menggunakan harga harta yang digunakan untuk menjual barang di pasar ketika sudah berlaku kewajiban membayar zakat. Diriwayatkan dari Jabir bin Zaid, seorang tabi'in, tentang barang yang ingin digunakan untuk berdagang, bahwa ia menentukannya berdasakan harganya pada waktu sudah berlaku kewajiban zakat, kemudian ia baru mengeluarkan zakatnya. Berdasarkan hal itu, yang dibuat pegangan adalah nilai pasar untuk saham dalam menghitung zakat jika hal itu mewakili nilai harga saham yang sebenarnya.

Jika tampak jelas bahwa di sana terdapat faktor-faktor non-alami yang mempengaruhi naik turunnya dalam masalah ini, seperti misalnya pihak lembaga yang punya otoritas melihat perhitungan, maka nilai saham pembukuan ditambah dengan keuntungan ketika akan mengeluarkan zakat. Nilai khusus untuk saham ini dikurangi dari aktiva-aktiva tetap yang tidak dialokasikan untuk dijual, seperti bangunan-bangunan, alat-alat berat, perangkat-perangkat, dan lain sebagainya. Sisa saham ditambahkan kepada unsur-unsur zakat lainnya yang ada pada pemilik saham. Jika secara keseluruhan sudah mencapai nishab dan sudah genap setahun, maka wajib dizakati.

Apabila saham benar-benar dijual, maka zakat dikeluarkan berdasarkan harga jual secara penuh.

Perhitungan Zakat Pada Harta Perusahaan, Badan Keuangan, Area Bisnis, dan Pabrik

Pertanyaan: Bagaimana menghitung zakat pada harta milik perusahaan, badan keuangan, pusat perdagangan, dan pabrik?

[998] Fatwa nomor 95, Fatwa-fatwa Lembaga Fatwa dan Pengawasan Syariat, Bank Dubai Al-Islami.

Jawaban:[999] Menghitung zakat pada harta milik perusahaan, badan keuangan, pusat perdagangan, dan pabrik atau perusahaan, serta industri adalah sebagaimana berikut:

1. Tidak ada kewajiban zakat sama sekali terhadap nilai aktiva-aktiva tetap (yakni berupa barang-barang yang tidak disiapkan untuk dijual) seperti bangunan-bangunan yang oleh perusahaan digunakan sebagai kantor untuk melakukan berbagai aktivitas bisnis berikut perkakas-perkakasnya, bukan untuk dijual. Demikian pula dengan kendaraan-kendaraan yang digunakan untuk kepentingan operasional.
2. Modal yang beredar dan yang ada pada jatuh tempo tahunan harus dizakati, dan hal itu ada tiga jenis:
   a. Mata uang kertas, mata uang-mata uang lainnya, emas, dan perak.
   b. Piutang-piutang milik perusahaan yang menjadi tanggungan pihak lain, jika memang masih diharapkan akan dibayar. Tetapi untuk piutang-piutang yang tidak bisa diharapkan akan dibayar, maka dizakati setelah diterima dan sudah genap setahun. Pada saat itu yang dizakati hanya berlaku untuk satu tahun saja, meskipun piutang tersebut sudah menjadi tanggungan pihak yang berhutang selama beberapa tahun. Piutang-piutang yang tidak diharapkan akan dibayar ialah piutang yang ada dalam tanggungan orang yang sedang dalam kesulitan ekonomi, atau pada orang yang menyangkal punya hutang dan tidak ada bukti. Di antaranya ialah jaminan pada rekening listrik, air, dan telepon.
   c. Barang-barang yang dibeli oleh perusahaan dengan tujuan untuk diperdagangkan, yakni untuk dijual berupa bahan-bahan makanan, atau bahan-bahan industri atau obat-obatan, atau tanah atau lahan pekarangan atau saham atau bahan-bahan lain. Barang-barang tersebut ditaksir dengan harga jualnya (yang harga pasarnya berlaku di kalangan para pedagang) di tempatnya pada waktu sudah setahun, baik lebih rendah atau lebih tinggi. Jika pihak perusahaan punya jasa pada barang-barang yang dibeli sebagai suatu produk yang punya nilai, maka yang dizakati hanya barangnya saja, yakni pada saat barang tersebut dibeli.

[999] Fatwa nomor 35, Bait At-Tamwil Kuwait.

3. Di antara barang-barang yang ada dan yang dizakati tersebut dikecualikan barang yang ada dalam tanggungan perusahaan, seperti harga pembayaran yang belum diserahkan, hak-hak karyawan, atau keuntungan yang dialokasikan untuk para pemegang saham atau nilai rekening listrik atau air atau layanan layanan pos atau telepon yang semuanya belum dibayarkan zakatnya.

4. Zakat harus dibayarkan dari laba bersih sebesar dua setengah persen (2,5 %) jika pihak perusahaan mengeluarkan zakat berdasarkan perhitungan tahun qamariyah, yakni tahun yang dianggap oleh syariat untuk berzakat. Jika sulit mewujudkan pembukuan pada akhir setiap tahun qamariyah, sementara perusahaan berpegang pada perhitungan-perhitungan berdasarkan tahun syamsiyah, maka demi mempermudah masyarakat boleh dengan pembukuan yang biasa, dengan ada penambahan beberapa hari karena hitungan hari pada tahun syamsiyah itu lebih banyak daripada hitungan hari pada tahun qamariyah. Jadi setahun sama dengan 2,557 %, bukan 2,5 %.

5. Ketika mendirikan sebuah perusahaan, boleh memasukkan klausul yang menyatakan bahwa pihak perusahaanlah yang akan mengeluarkan zakat atas aset yang dimilikinya. Jika demikian, maka pihak manajemen perusahaan harus mengeluarkan zakat mewakili para pemegang saham. Tetapi kalau hal itu tidak ditetapkan dalam akad pendirian perusahaan, para pemilik saham boleh mewakilkan kepada pihak manajemen perusahaan untuk mengeluarkan zakat. Jika mereka tidak mewakilkannya, maka pihak perusahaan tidak mengeluarkan zakat. Dan, ini yang sekarang berlaku bahwa negara menjadikan penghasilan kas zakat (tempat untuk menghimpun zakat) bagi (zakat-zakat harta yang wajib dizakati) berdasarkan kesadaran para muzakki. Tetapi kalau negara menggunakan sistem penghasilan wajib, maka pada saat itu boleh memungut zakat terhadap perusahaan sebagai masing-masing. Dan, hartanya dianggap sebagai harta yang satu, karena disamakan dengan sistem campuran pada zakat binatang ternak. Adapun dalam situasi sekarang, maka setiap muzakki harus mengeluarkan zakat atas dirinya sendiri, atau mewakilkan kepada orang lain mengeluarkan zakat atas namanya. Bagian yang masih ada digabungkan dengan milik pihak

perusahaan, selain hartanya. Dan, gugurlah hutangnya, dan sisanya harus dizakati kalau jumlahnya lebih dari nishab.

Pengelolaan Bagian Zakat Untuk Orang Fakir dan Miskin[1000]

1. Fakir adalah orang yang tidak memiliki harta sama sekali, dan ia juga tidak punya penghasilan yang mencukupi. Sedangkan orang miskin adalah orang yang memiliki harta yang cukup tetapi tidak mencukupi kebutuhannya selama setahun.
2. Bagian untuk orang fakir dan miskin diberikan sebagai berikut:
   a. Orang yang butuh menikah, tetapi dia tidak sanggup memikul beban biayanya dengan ukuran yang standar.
   b. Orang yang menuntut ilmu tetapi tidak sanggup menuntut ilmu sekaligus bekerja.
   c. Orang yang sudah tidak sanggup bekerja.
   d. Orang yang tidak mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kedudukan serta martabat mereka.
   e. Orang yang bekerja pada pelayanan-pelayanan umum atau khusus di mana penghasilan mereka tidak mencukupi untuk menutupi kebutuhan mereka.
   f. Ahlul Bait yang kebutuhannya tidak dicukupi dari Baitul Mal.
   g. Seorang suami yang tidak memiliki kecukupan, dan tidak sanggup mendapatkannya. Istrinya boleh memberikan sebagian dari harta zakatnya.
3. Orang fakir dan miskin dengan batasan di atas, berarti memasukkan mereka yang berkriteria sebagai berikut:
   a. Orang yang memiliki tempat tinggal yang layak yang dibutuhkannya. Ia tidak boleh dibebani menjual tempat tinggalnya tersebut untuk digunakan memberikan nafkah.
   b. Orang yang memiliki harta tetapi tidak bisa memanfaatkannya, dan tidak bisa mendapatkannya.

[1000] Dikutip dari fatwa-fatwa dan rekomendasi simposium kedelapan yang diselenggarakan di Qatar, pada periode 23-26 Dzulhijjah 1418 H/20–23 April 1998 M.

c. Orang yang punya harta mencapai nishab namun tidak mencukupi kebutuhan dan kebutuhan orang-orang yang menjadi tanggungannya.

d. Orang yang memiliki harta tak bergerak yang menghasilkan keuntungan tetapi tidak bisa mencukupi kebutuhannya.

e. Orang yang memiliki perhiasan yang ia gunakan untuk berdandan, dan tidak ada kelebihan dari kebutuhan yang standar. Maksudnya, emas miliknya tak lebih banyak dari emas yang dimiliki perempuan di sekitarnya pada umumnya.

f. Orang yang memiliki peralatan (sarana) yang ia gunakan untuk menjalankan pekerjaannya. Tetapi penghasilannya dari usahanya ini maupun dari usaha yang lain tidak mencukupi kebutuhannya.

g. Orang yang memiliki kitab-kitab keilmuan yang dibutuhkannya, baik kitab ilmu agama atau ilmu-ilmu lain yang bermanfaat.

h. Orang yang memiliki hak piutang namun ia tidak sanggup mendapatkannya karena harus dibayar dengan cara diangsur, atau karena orang yang berhutang kepadanya dalam keadaan bangkrut atau selalu menunda-nunda membayar.

4. Orang fakir dan orang miskin diberi pemberian yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya selama setahun.

5. Yang dimaksud dengan cukup ialah cukup untuk memenuhi kebutuhannya dan juga kebutuhkan orang-orang yang menjadi tanggungannya, berupa makanan, pakaian, tempat tinggal, perkakas rumah tangga, obat-obatan, biaya pendidikan, kitab-kitab ilmiah jika hal itu diperlukan, dan lain sebagainya yang secara umum dianggap layak, tidak kurang dan juga tidak berlebihan.

6. Memperhatikan kebutuhan-kebutuhan seorang muslim tanpa membeda-bedakan antara satu orang fakir dengan seorang fakir lainnya karena jenisnya.

7. Melihat maraknya orang yang mengaku-ngaku sebagai fakir dan miskin, sebaiknya berhati-hati dalam memperhatikan masalah ini sebelum memberi. Diperlukan sarana-sarana syariat untuk menetapkannya.

8. Bagian orang fakir dan orang miskin tidak boleh diberikan kepada orang-orang sebagai berikut:
   a. Orang kaya, yakni mereka yang memiliki kecukupan untuk memenuhi kebutuhan mereka, dan kebutuhan orang-orang yang menjadi tanggungan mereka dalam jangka waktu selama setahun.
   b. Orang yang masih kuat bekerja untuk mendapatkan penghasilan buat memenuhi kebutuhan mereka dan juga kebutuhan keluarga yang menjadi tanggungannya.
   c. Ahlul Bait yang kebutuhan mereka dicukupi oleh kas negara (Baitul Mal).
   d. Orang-orang non-muslim.

Dana Zakat Untuk *Gharim* (Orang yang Terlilit Hutang)[1001]

Gharim ada dua jenis:

1. Orang fakir yang berhutang untuk kepentingan dirinya sendiri yang digunakan untuk hal-hal yang dibolehkan syariat Islam, dan bisa juga dikarenakan ada bencana atau musibah yang menimpanya.
2. Orang muslim yang berhutang untuk digunakan mendamaikan perselisihan demi meredakan fitnah yang dikhawatirkan bisa terjadi di kalangan kaum muslimin, atau untuk menyumbang musibah dan bencana yang menimpa kaum muslimin. Dalam konteks ini tidak disyaratkan harus fakir.

Orang yang menanggung harta seseorang yang sedang dalam kesulitan, ia boleh diberi hutang jika ia sendiri adalah orang yang dalam keadaan kesulitan.

Tidak boleh memberikan harta zakat kepada gharim yang digunakan bagi kepentingan dirinya sendiri untuk perbuatan maksiat, seperti membeli khamar, atau berjudi, atau melakukan praktik riba, kecuali jika ia sudah benar-benar bertaubat.

Boleh membayar hutang mayit dari harta zakat jika harta warisan peninggalan si mayit tidak mencukupi untuk membayar hutangnya, dan

[1001] Dikutip dari fatwa-fatwa dan rekomendasi simposium kelima yang diselenggarakan di Libanon, pada periode 18–20 Dzulqa'dah 1415 H/18–20 Oktober 1995 M.

para ahli warisnya juga tidak sanggup membayarnya. Dengan melunasi hutangnya dari harta zakat, si mayit akan bebas dari tanggungan, dan demi menjaga harta orang-orang yang punya piutang.

Seorang yang berhutang untuk kepentingan pribadinya, di mana ia masih kuat bekerja, tidak boleh menerima dari harta zakat jika penghasilannya cukup untuk menutupi hutangnya. Atau, orang yang memberikan hutang kepadanya mau bersabar sampai ia mendapatkan kemudahan untuk membayar. Demikian pula orang yang punya harta, baik berupa uang *cash* atau harta tak bergerak atau lainnya, jika ia masih bisa membayar hutangnya.

Jika orang yang punya hutang menerima harta zakat dalam kepasitasnya sebagai gharim, ia hanya boleh menggunakannya untuk membayar hutangnya. Tetapi jika ia menerima harta tersebut dalam kapasitasnya sebagai orang fakir, ia boleh menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Seorang gharim yang fakir atau seorang gharim yang miskin lebih berhak untuk diberikan zakat daripada orang fakir atau orang miskin yang tidak sedang menanggung hutang. Sebab, gharim yang fakir atau gharim yang miskin menghimpun dua predikat sekaligus, yakni sebagai orang yang terlilit hutang sekaligus fakir atau miskin. Sementara orang fakir atau orang miskin yang tidak sedang terlilit hutang hanya punya predikat sebagai orang fakir atau orang miskin saja.

Boleh memberikan harta zakat kepada seorang gharim sebesar nilai tanggungan hutangnya, baik sedikit atau banyak. Jika harta zakat tersebut sudah dapat menutupi tanggungan hutangnya, atau ia sudah kaya sebelum tanggungan hutangnya dipenuhi, maka ia wajib mengembalikan harta zakat tersebut kepada pihak penguasa, atau kepada orang yang memberikannya. Dan, jika menemukan kesulitan ia boleh menyerahkannya kepada orang lain yang berhak menerima zakat.

Boleh memberikan harta zakat kepada seorang gharim untuk jangka waktu satu tahun di mana ia harus membayar tanggungan hutangnya, meskipun dari waktu satu tahun ini masih ada sisa beberapa bulan untuk batas waktu pelunasan. Tetapi tidak boleh diberikan untuk melunasi

tanggungan hutang tahun berikutnya, kecuali jika sudah ada kesepakatan antara orang yang berhutang dengan orang yang punya piutang untuk melunasi pada saat itu dengan ada pengurangan nilai pembayaran hutang.

Bagi orang yang memiliki penghasilan dari hasil kerjanya, ia tidak patut berhutang untuk mendirikan tempat usaha atau membuka ladang pertanian atau tempat tinggal dengan mengandalkan pembayarannya pada harta zakat. Sesungguhnya harta zakat diberikan adalah untuk menutupi kebutuhan orang-orang fakir, atau untuk memberikan pemasukan kepada mereka demi menutupi kebutuhan-kebutuhan mereka, bukan diberikan kepada orang yang sudah memiliki harta yang cukup untuk menambah kekayaan.

Kerabat-kerabat Rasulullah ﷺ yang berstatus gharim boleh diberikan harta dari sektor ini jika hak-hak mereka yang telah ditetapkan terputus secara syariat.

Pengertian Sabilillah (Jalan Allah)

Keputusan:[1002] Setelah majlis mencermati permintaan fatwa yang menanyakan tentang masalah apakah salah satu di antara delapan golongan penerima zakat yang disebutkan dalam surat At-Taubah ayat 60, *"dan di jalan Allah"* hanya terbatas pada para pasukan yang berperang di jalan Allah ﷻ saja, atau bersifat umum yang mencakup semua aspek-aspek kebajikan berupa fasilitas dan kepentingan umum seperti pembangunan masjid, penjagaan di wilayah perbatasan dengan musuh, jembatan, mengajarkan ilmu, mengirimkan para da'i, dan lain sebagainya?

Setelah mengkaji, mendiskusikannya, dan bertukar pikiran, jelas bahwa ada dua pendapat para ulama dalam masalah ini:

Pertama: Makna kalimat *"di jalan Allah"* dalam ayat Al-Qur`an tersebut hanya terbatas pada para pasukan yang berperang di jalan Allah ﷻ saja. Ini adalah pendapat mayoritas ulama. Orang-orang yang memiliki pendapat ini ingin membatasi bagian zakat "di jalan Allah" hanya untuk orang-orang yang berjihad perang di jalan Allah ﷻ saja.

Pendapat kedua: Sesungguhnya sabilillah (jalan Allah) itu bersifat umum yang mencakup semua jalan kebajikan dan kepentingan-kepentingan umum kaum muslimin. Bisa berupa pembangunan masjid berikut

[1002] Keputusan nomor 4, putaran ke delapan Majlis *Al-Majma' Al-Fiqh Al-Islami* (Forum Perkumpulan Fiqih Islam) oleh Rabithah Al-Alam Al-Islami.

perawatannya, pembangunan madrasah, pembuatan pos penjagaan di wilayah perbatasan dengan musuh, pembukaan jalan, pembangunan jembatan, pendanaan perang, mengirimkan para da'i, dan kepentingan-kepentingan umum lainnya yang bermanfaat bagi agama serta kaum muslimin. Ini adalah pendapat sebagian kecil dari ulama-ulama terdahulu yang disetujui oleh sebagian besar ulama-ulama dari generasi belakangan.

Setelah mencermati beberapa pendapat yang beredar, dan setelah mendiskusikan dalil-dalil yang dikemukakan oleh kedua belah pihak, majlis memutuskan hal-hal sebagai berikut:

I. Mengingat pendapat kedua didukung oleh sekelompok ulama kaum muslimin, dan bahwa pendapat ini merupakan hasil analisa terhadap beberapa ayat Al-Qur`an, seperti firman Allah ﷻ dalam surat Al-Baqarah ayat 262,

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَآ أَنفَقُوا۟ مَنًّا وَلَآ أَذًى لَّهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٦٢﴾

"Dan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."

Dan juga sebuah hadits yang bersumber dari Nafi', bahwa ada orang datang menemui Ibnu Umar ﷺ dan berkata, "Sesungguhnya ada seseorang berwasiat kepadaku dan menyerahkan seekor untanya untuk dipergunakan berperang di jalan Allah. Padahal di zaman kita sekarang sudah tidak ada perang, apakah aku boleh menaikinya untuk menunaikan ibadah haji?" Ibnu Umar menjawab, "Pergi untuk menunaikan ibadah haji dan pergi untuk menunaikan ibadah umrah adalah termasuk di jalan Allah."[1003]

[1003] *Sunan Ad-Darimi.*

II. Mengingat bahwa tujuan dari jihad bersenjata adalah demi menegakkan kalimat Allah ﷻ setinggi mungkin, dan bahwa menegakkan kalimat Allah setinggi mungkin selain dengan cara berperang juga bisa dilakukan dengan cara berdakwah menyeru kepada Allah ﷻ serta menyebar-luaskan agama-Nya lewat upaya mempersiapkan para da'i, mendukung, dan membantu mereka menunaikan tugas-tugas mereka, maka masing-masing dari keduanya juga bisa disebut sebagai jihad. Hal ini berdasarkan hadits dari Anas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

جَاهِدُوا الْمُشْرِكِينَ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ وَأَلْسِنَتِكُمْ .

"Perangilah orang-orang musyrik dengan harta, tangan, dan lisan kalian."[1004]

III. Mengingat bahwa Islam –lewat perang pemikiran dan idelogi– harus memerangi orang-orang kafir, Yahudi, Nashrani, dan musuh-musuh agama yang lain, dan bahwa sesungguhnya mereka semua didukung oleh orang-orang yang memliki kekuatan meteriil dan spirituil, maka adalah kewajiban kaum muslimin untuk menghadapi mereka dengan senjata yang sama yang mereka gunakan untuk memerangi Islam, dan juga dengan senjata yang lebih canggih lagi.

IV. Dan mengingat bahwa sesungguhnya masalah perang di negara-negara Islam memiliki kementerian-kementerian atau departemen khusus yang mengurusnya, dan juga memiliki alokasi anggaran yang ditetapkan oleh setiap negara. Hal ini berbeda dengan jihad dengan dakwah, di mana tidak ada anggarannya di sebagian besar negara, serta tidak ada bantuan dan dukungan.

Karena semua itu, maka sesungguhnya majlis –berdasarkan suara mayoritas– memutuskan memasukkan dakwah kepada Allah ﷻ berikut ketentuannya dan dukungan kerjanya masuk dalam makna firman Allah ﷻ surat At-Taubah ayat 60, *"di jalan Allah."*

Golongan Sabilillah[1005]

Sesungguhnya penggunaan kata *"di jalan Allah"* (fi sabilillah) dalam

[1004] HR. Abu Dawud, An-Nasa'I, Ahmad, dan Ad-Darimi.

[1005] Dikutip dari fatwa-fatwa dan rekomendasi simposium pertama yang diselenggarakan di Kairo, pada periode 14-16 Rabi'ul Awal 1415 H/25–27 Oktober 1988 M di markas Shalih Abdullah Kamil lil Abhats wad Dirasat At-Tijariyah Al-Islamiyah (Pusat Penelitian dan Kajian Perdagangan Islam).

surat At-Taubah ayat 60, dimaksudkan sebagai jihad dalam makna yang luas sebagaimana yang diputuskan oleh para ulama fikih yang bertujuan demi menjaga agama dan menegakkan kalimat Allah ﷻ setinggi mungkin. Tercakup dalam perang ialah berdakwah mengajak kepada Allah ﷻ, mengamalkan dominasi bertahkim kepada syariat Allah ﷻ, menolak keraguan-keraguan yang sengaja disebarkan oleh musuh-musuh Islam, dan menghadapi arus-arus kekuatan yang melawannya.

Dengan demikian, ini berarti bahwa jihad tidak hanya terbatas pada tindakan atau aksi militer saja. Dengan makna yang komprehensif ini masuk ke dalam jihad adalah beberapa hal sebagai berikut:

a. Menggerakkan aksi-aksi militer jihad yang mengangkat bendera Islam, dan menghadang aksi permusuhan terhadap kaum muslimin di berbagai negara mereka. Seperti aksi-aksi jihad di Palestina dan lainnya menyangkut persoalan perlawanan yang dianjurkan menentang musuh-musuh Islam.

b. Mendukung gerakan jihad secara individu atau secara kolektif yang bertujuan untuk mengembalikan kekuasaan Islam, menegakkan syariat Allah ﷻ di negeri-negeri kaum muslimin, dan melawan rencana-rencana musuh Islam yang ingin menyingkirkan akidahnya serta menjauhkan syariatnya dari kekuasaan.

c. Mendukung pusat-pusat dakwah Islam yang didirikan oleh tokoh-tokoh yang jujur di negara-negara non-Islam yang bertujuan untuk menyiarkan Islam dengan menggunakan berbagai cara yang benar dan yang sesuai dengan zaman sekarang. Hal ini cocok diterapkan pada setiap masjid yang berada di negara-negara non-Islam yang menjadi basis dakwah Islam.

d. Membiayai upaya-upaya yang mendukung Islam di tengah-tengah minoritas Islam di negara-negara yang dikuasai oleh orang-orang non-muslim terhadap kaum muslimin, dan yang punya rencana untuk menghancurkan kaum muslimin di negara-negara tersebut.

Bagian Ibnu Sabil dan Penerapannya Masa Kini[1006]

Sesungguhnya ketetapan syariat Islam yang menganggap ibnu sabil termasuk bagian dari penerima zakat memperlihatkan dengan jelas sejauh mana perhatian Islam terhadap kepentingan-kepentingan yang diakibatkan oleh bepergian dan perjalanan di mana mereka memerlukan bantuan ketika mereka harus berhenti di tengah perjalanan karena kehabisan bekal. Pemberian zakat inilah yang bisa mendorong semangat para penuntut ilmu, para da'i, para pedagang, dan lain sebagainya untuk berangkat bepergian dan mendapatkan kemanfaatan-kemanfaatan dalam aktivitas ekonomi serta mewujudkan kepentingan-kepentingan sosial serta ekonomi bagi umat Islam.

1. Ibnu sabil ialah seorang yang melakukan perjalanan secara nyata, sejauh apa pun jarak perjalanan yang ditempuhnya, di mana ia memerlukan bantuan karena kehilangan harta dan atau kehabisan ongkos, meskipun ia adalah orang yang kaya di negerinya.
2. Ibnu sabil diberi harta dari zakat dengan syarat-syarat sebagai berikut:
   a. Kepergiannya bukan kepergian dalam rangka berbuat maksiat.
   b. Ia tidak punya akses terhadap hartanya yang di rumah.
3. Ibnu sabil diberi harta zakat sesuai dengan kadar kebutuhannya berupa konsumsi, akomodasi, dan biaya transportasi yang dapat mengantarkannya sampai ke tempat tujuannya, lalu kembali lagi ke negerinya.
4. Ibnu sabil tidak boleh dimintai bukti bahwa hartanya sudah habis, kecuali jika keadaannya jelas-jelas menunjukkan sesuatu yang bertentangan dengan pengakuannya.
5. Ibnu sabil tidak wajib berhutang, meskipun ia mendapati orang yang bersedia menghutanginya, dan ia juga tidak wajib bekerja meskipun ia sanggup.
6. Ibnu sabil tidak wajib mengembalikan sisa harta dari zakat yang masih ada di tangannya, setelah ia tiba kembali di negerinya. Tetapi jika ia

[1006] Dikutip dari fatwa-fatwa dan rekomendasi simposium kesembilan yang diselenggarakan di Oman, Yordania, pada 10–13 Muharram 1420 H/26-29 April 1999 M.

orang kaya sebaiknya ia kembalikan sisanya ke kotak zakat atau kepada salah satu golongan yang berhak menerima zakat selainnya.

7. Masuk dalam pengertian ibnu sabil berdasarkan ketentuan-ketentuan dan syarat-syarat yang telah dikemukakan di atas adalah:
   a. Orang yang pergi menunaikan ibadah haji dan umrah.
   b. Orang yang pergi untuk menuntut ilmu dan mencari obat.
   c. Orang yang pergi untuk berdakwah menyeru kepada Allah ﷻ.
   d. Orang yang pergi untuk berperang di jalan Allah ﷻ.
   e. Orang-orang yang diusir atau disuruh pindah dari kampung halaman atau tanah air tempat tinggal mereka ke negeri lain sebagai tempat tinggal mereka yang baru.
   f. Orang yang diasingkan dari tanah air mereka, dan ketika ingin kembali mereka tidak mendapati sarana transportasi yang dapat mengantarkan mereka ke sana.
   g. Orang yang pergi merantau dari tempat tinggal mereka.
   h. Orang yang pergi berhijrah dan lari dengan membawa agama mereka, dan yang dihalangi untuk pulang kembali ke negeri mereka namun tidak sanggup mendapatkan kembali harta mereka.
   i. Para jurnalis dan wartawan yang berusaha mewujudkan kepentingan pers yang dianjurkan oleh syariat.

Kepemilikan dan Kemaslahatan Zakat Berikut Hasilnya[1007]

1. Tamlik atau memberikan hak kepemilikan pada empat golongan pertama yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ ayat 60 tentang zakat, *"Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya"* adalah syarat dilaksanakannya zakat. Yang dimaksud tamlik ialah memberikan sejumlah uang atau membelikan sarana produktifitas seperti alat kerajinan dan perangkat usaha. Kepemilikannnya adalah untuk orang yang berhak dan yang sanggup mengerjakannya.

[1007] Dikutip dari fatwa-fatwa dan rekomendasi simposium ketiga yang diselenggarakan di Kuwait, pada periode 8–9 Jumadil Akhir 1413 H/2–3 Desember 1992 M.

2. Boleh mendirikan usaha-usaha produktif yang diambilkan dari harta zakat, dan memberikan kepemilikan saham-sahamnya untuk orang-orang yang berhak menerima zakat, sehingga bantuan tersebut menjadi milik mereka yang mereka urus sendiri atau diurus oleh orang lain yang mewakili mereka dengan cara bagi hasil atas keuntungan-keuntungannya.
3. Boleh mendirikan usaha-usaha yang bersifat layanan-layanan sosial yang diambilkan dari harta zakat, seperti sekolah, rumah sakit, tempat pengungsian, dan kantor, dengan syarat-syarat sebagai berikut:
   a. Yang diberi fasilitas oleh usaha layanan ini adalah orang-orang yang berhak menerima zakat, bukan lainnya, kecuali dengan membayar upah sebagai kompensasi layanan yang manfaatnya kembali untuk orang-orang yang berhak menerima zakat.
   b. Modalnya tetap menjadi milik orang-orang yang berhak menerima zakat yang dikelola oleh penguasa atau oleh lembaga yang mewakilinya.
   c. Jika hasil usaha dijual atau dilikuidasi maka hasilnya adalah harta zakat.

Mengalihkan Zakat di Luar Wilayah Tempat Menghimpunnya[1008]

Pada dasarnya yang ditetapkan berdasarkan sunnah dan yang dilakukan oleh para khalifah ialah memprioritaskan pembagian zakat kepada orang-orang yang berhak menerimanya dari penduduk daerah setempat di mana zakat dihimpun. Kemudian setelah cukup, kelebihannya boleh dialihkan ke daerah lain. Kecuali dalam keadaan sedang terjadi bencana kelaparan, malapetaka, dan kemiskinan yang berat, maka zakat boleh diberikan kepada orang-orang yang sangat membutuhkannya.

Pada lingkup individu, boleh memindahkan hasil zakat kepada orang-orang yang berhak menerimanya dari kalangan kaum keluarga dekat yang tinggal di luar daerah orang yang berzakat tersebut.

[1008] Dikutip dari fatwa-fatwa dan rekomendasi simposium pertama yang diselenggarakan di Kairo, pada 14–16 Rabi'ul Awal 1409 H/25-27 Oktober 1988 M di markas Shalih Abdullah Kamil Lil Abhats Wa Ad-Dirasat At-Tijariyah Al-Islamiyah (Pusat Penelitian dan Kajian Perdagangan Islam).

Bolehkah Berhutang Untuk Menunaikan Zakat Wajib?

Jawab:[1009] Jika sudah wajib zakat, maka hal itu merupakan hutang dalam tanggungan si pemilik harta, dan tidak akan gugur sebelum dibayarkan. Jika ia tidak memiliki uang kontan maka boleh berhutang, dan pada saat itu status hutangnya menjadi tanggungan orang yang berhutang.

Menginvestasikan Harta Zakat[1010]

Boleh menginvestasikan atau mengembangkan harta zakat dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

1. Investasi dengan harta zakat dilakukan ketika tidak ada kondisi-kondisi yang menuntut harta zakat segera didistribusikan.
2. Investasi harta zakat hendaknya sama seperti lainnya, dengan cara-cara yang sesuai syariat.
3. Harus menggunakan prosedur yang menjamin keutuhan aset yang bisa berkembang berdasarkan prinsip hukum zakat. Demikian pula dengan keuntungannya.
4. Segera dilakukan pencairan terhadap aset-aset yang diinvestasikan jika kebutuhan orang-orang yang berhak menerima zakat menuntut segara dialihkan kepada mereka.
5. Berusaha keras untuk mewujudkan investasi yang menjadi obyek harta zakat menjadi berkembang, aman, dan bisa dialihkan jika sewaktu-waktu dibutuhkan.

Memanfaatkan Zakat Pada Usaha-usaha yang Memiliki Keuntungan Tanpa Boleh Dimiliki Secara Personal

Keputusan:[1011] Setelah mencermati pembahasan-pembahasan yang telah dikemukakan di atas tentang topik memanfaatkan zakat pada usaha-usaha yang memiliki keuntungan tanpa boleh dimiliki secara personal, dan setelah mendengarkan pendapat para anggota serta para ahli, maka diputuskan beberapa hal sebagai berikut:

[1009] Fatwa nomor 243, Bait At-Tamwil Kuwait.

[1010] Dikutip dari fatwa-fatwa dan rekomendasi simposium ketiga yang diselenggarakan di Kuwait, pada 8-9 Jumadil Akhir 1413 H/2–3 Desember 1992 M.

[1011] Keputusan nomor 3 dalam putaran simpoisum ketiga Forum Perkumpulan Fiqih Islam, yang diselenggarakan di Oman, Yordania, pada 8–13 Shafar 1407 H/27-28 Oktober 1986 M.

Secara prinsip, boleh memanfaatkan harta zakat untuk usaha-usaha investasi yang pada akhirnya menjadi milik orang-orang yang berhak menerima zakat, atau harta zakat ini akan dikuasai oleh imam yang bertanggung jawab atas penghimpunan zakat berikut pendistribusiannya dengan syarat setelah digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak secara spontan oleh orang-orang yang berhak menerima zakat dan juga untuk memenuhi semua tanggungan supaya terhindar dari berbagai kerugian.

Mengiventasikan Harta Zakat Untuk Membangun Sebuah Perusahaan Profesional yang Keuntungannya Digunakan Untuk Memberi Modal Usaha yang Islami

Pertanyaan: Bolehkah menginvestasikan sebagian harta zakat untuk membangun sebuah perusahaan atau pabrik yang bergerak di bidang kerajinan di luar Kuwait di mana keuntungannya digunakan untuk membiayai usaha-usaha Islami di sana?

Jawaban:[1012] Boleh menginvestasikan sebagian harta zakat untuk membangun sebuah perusahaan atau pabrik yang bergerak di bidang produk kerajinan jika keuntungannya memang digunakan untuk membiayai usaha-usaha Islami. Yang demikian masuk dalam koridor memanfaatkan harta zakat, tetapi dengan syarat produk-produk barang di pabrik tersebut tetap merupakan bagian dari harta zakat yang wajib dikelola. Artinya jika pabrik tersebut dijual, harganya harus dikembalikan kepada penerima zakat, bukan kepada lembaga-lembaga sosial.

Sejauh Mana Kebolehan Mendirikan Penerbitan Buku-buku Islam Dari Harta Zakat

Jawaban:[1013] Menurut pendapat majlis *Majma' Al-Fiqhi Al-Islami*, hal itu hukumnya boleh pada salah satu dari dua hal berikut ini:

1. Jika yang dicetak dan diterbitkan hanya buku-buku tentang dakwah Islam dengan berbagai versi bahasa, dan dibagi-bagikan dalam berbagai forum yang tepat.
2. Yang dicetak dan diterbitkan hanya buku-buku yang diperbolehkan oleh syariat, dan keuntungannya dari penjualan buku-buku tersebut

[1012] Fatwa nomor 81, Bait At-Tamwil Kuwait.

[1013] Fatwa nomor 40, Bait At-Tamwil Kuwait.

didistribuskan untuk pengelolaan zakat. Syaratnya, aset berupa percetakannya sendiri harus merupakan bagian dari harta zakat di mana jika barang tersebut dijual harganya digunakan untuk zakat.

Sahkah Menikah dengan Menggunakan Harta Zakat?

Pertanyaan: Bolehkan seseorang yang ingin sekali menikah mengajukan permintaan bantuan kepada pembiayaan zakat yang ada di bank yang terdapat di beberapa negara, di mana lembaga keuangan ini sudah membuat beberapa ketentuan dan aturan yang memungkinkan kotak zakat (bank) bisa membantu orang tersebut?

Jawaban:[1014] Sesungguhnya Islam dalam banyak ayat Al-Qur`an dan hadits-hadits Nabi yang shahih memerintahkan seorang muslim untuk menikah jika ia sudah mampu melakukannya, dan melarang terus hidup membujang. Karena, Allah ﷻ ingin memakmurkan alam dan melestarikan jenis makhluk manusia. Islam juga mewajibkan kepada ulil amri, yang diwakili oleh pemerintah atau lembaga zakat, agar memberikan bantuan kepada orang yang ingin menikah jika ia memang termasuk orang yang sangat membutuhkan, dengan pertimbangan bahwa pernikahan adalah termasuk dari memenuhi kebutuhan orang fakir dan miskin. Bahkan ada sebagian ulama yang mengatakan bahwa sesungguhnya menikah itu hukumnya fardhu atas seorang muslim. Ia tidak boleh meninggalkan pernikahan selama ia sanggup melakukannya. Bahkan, sebagian ulama lain mengatakan, bahwa salah satu bentuk kesempurnaan mencukupi kebutuhan seorang fakir ialah menikahkannya bagi yang belum memiliki istri, dan ia ingin menikah. Dalam kondisi seperti ini, dia termasuk berada dalam keadaan darurat.

Menurut *Majma' Al-Fiqhi Al-Islami* (Perkumpulan Fikih Islam), boleh hukumnya membantu orang yang ingin menikah dengan biaya dari dana zakat setelah membahas tentang keadaan mereka. Lembaga ini menyatakan bahwa mereka termasuk orang-orang yang sangat membutuhkan bantuan. Tetapi dengan syarat bantuan kepada mereka hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan primer dengan besaran standar yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Hal ini sesuai dengan ketentuan-

[1014] Fatwa nomor 104, fatwa lembaga Fatwa dan Pengawasan Syariat, Dubai Bank Islam.

ketentuan syariat yang menyuruh untuk mempermudah tanpa harus berlebihan, dan menjauhi pemborosan serta *tabdzir*.

Zakat fitrah[1015]

Zakat fitrah hukumnya wajib atas setiap orang muslim yang memiliki bahan pokok makanan untuk dirinya sendiri dan untuk orang-orang yang wajib dinafkahinya pada hari raya fitri berikut malamnya yang lebih dari kebutuhan-kebutuhan pokoknya. Ia wajib mengeluarkan zakat fitrah untuk dirinya sendiri, istrinya, dan anak-anaknya yang masih kecil yang tidak memiliki harta. Dan, ia tidak wajib mengeluarkan zakat fitrah untuk anak-anaknya yang sudah tidak wajib ia nafkahi atau ia layani, atau orang yang dia bantu kebutuhan hidupnya atau ia tanggung, seperti anak yatim, atau orang yang sedang menuntut ilmu, atau orang fakir, dan sebagainya.

Yang wajib dikeluarkan dalam zakat fitrah adalah sebanyak satu sha' berupa kurma atau gandum atau anggur, atau satu sha' gandum. Sha' adalah takaran yang sekarang ini kira-kira sama dengan dua kilo seperempat[1016] gandum (2500 gram).

Pada dasarnya mengeluarkan zakat fitrah harus dari jenis yang telah ditetapkan dalam hadits. Tetapi juga boleh mengeluarkan zakat fitrah berupa bahan pokok makanan sebagian besar penduduk setempat, seperti beras, daging, dan susu.

Untuk jenis-jenis komoditas yang ditentukan dalam hadits harus diperhitungkan nilainya dengan jenis-jenis yang sudah ditetapkan. Untuk daging misalnya, nilainya ditentukan dengan nilai satu sha' gandum. Demikian pula dengan jenis-jenis lain yang telah ditetapkan.

Boleh hukumnya mengeluarkan zakat fitrah berupa uang tunai dengan nilai yang diwajibkan. Lembaga-lembaga yang ditunjuk boleh menaksir hal ini setiap tahun.

Pada dasarnya zakat fitrah dikeluarkan sebelum shalat idul fitri. Tidak boleh menangguhkannya sampai lewat hari raya. Siapa yang terlewat membayarkannya setelah shalat id, maka wajib diqadha'. Dan, juga boleh –menurut madzhab

[1015] Dikutip dari fatwa-fatwa dan rekomendasi simposium keenam yang diselenggarakan di Syariqah, pada 14–16 Dzulqa'dah 1416 H/2–4 April 1996 M.

[1016] Demikian tertulis di buku aslinya: dua kilo seperempat, lalu dalam tanda kurung tertulis angka 2500 gram. (**Edt.**)

Hambali– mengeluarkan zakat fitrah mulai awal bulan Ramadhan.

Boleh mengeluarkan zakat fitrah dengan cara mewakilkan.

Lembaga-lembaga amil zakat boleh mengalihkan zakat fitrah dari barang ke uang tunai atau sebaliknya jika demi keperluan dan kemaslahatan.

Boleh mengalihkan zakat fitrah ke luar daerah di mana seseorang yang bersangkutan wajib mengeluarkannya ke daerah yang lebih dekat atau ke daerah yang sedang sangat membutuhkan.

Dan juga boleh mengalihkan zakat ketika tidak ada orang-orang yang membutuhkan di negara di mana seseorang wajib mengeluarkan zakat.

Mengeluarkan zakat fitrah harus dengan niat. Dan, niat bisa digantikan dengan izin yang lazim berlaku.

Jika karena tuntutan kemaslahatan atau kebutuhan yang sangat mendesak, boleh bagi badan-badan amil zakat menangguhkan pengelolaan hasil zakat fitrah yang dihimpun untuk dibagikan sesudah hari raya.

Sebaiknya zakat fitrah diperuntukkan bagi orang-orang fakir miskin. Tetapi boleh memperuntukkannya pada penggunaan zakat secara umum.

Lampiran Pembahasan Tentang Puasa

HAL-HAL YANG MEMBATALKAN PUASA DALAM BIDANG PENGOBATAN[1017]

Sesungguhnya majlis *Majma' Al-Fiqh Al-Islami* (Perkumpulan Fikih Islam) yang diselenggarakan pada daurah muktamarnya yang kesepuluh di Jeddah Kerajaan Saudi Arabia pada tanggal 23–28 Shafar 1418 H/28 Juni – 3 Juli 1997 M, setelah mencermati pembahasan-pembahasan yang diajukan kepada majlis ini khusus masalah hal-hal yang membatalkan puasa dalam bidang pengobatan, kajian-kajian, pembahasan-pembahasan, serta rekomendasi-rekomendasi yang dikeluarkan oleh simposium tentang fikih kesehatan kesembilan yang diadakan oleh Organisasi Islam Ilmu-ilmu Kedokteran bekerja sama dengan perkumpulan lembaga-lembaga lain, di Dar Baidha' Kerajaan Marokko tanggal 9–12 Shafar 1418 H/14–17 Juni 1997 M, juga setelah mendengarkan diskusi-diskusi sekitar tema tersebut dengan melibatkan para fuqaha dan para dokter, dan juga setelah mengamati dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah serta pendapat para fuqaha, maka memutuskan sebagai berikut:

Pertama, Hal-hal yang tidak dianggap membatalkan puasa

a. Menetesi mata, atau menetesi telinga, atau membersihkan telinga dengan cairan pembersih, atau menetesi hidung, atau menyemprot hidung jika dapat menghindari tidak sempai menelan sesuatu yang bisa tembus ke kerongkongan.

b. Memasukkan tablet yang diletakkan di bawah lidah untuk mengobati sesak dada dan lain sebagainya jika dapat menghindari tidak sampai menelan sesuatu yang bisa tembus ke kerongkongan.

c. Memasukkan kain khusus ke dalam vagina, atau cairan pembersih, atau mikroskop, atau jari, untuk pemeriksaan medis.

d. Memasukkan spekulum atau spiral dan lain sebagainya ke dalam rahim.

[1017] Majalah Al-Majma', edisi 10.

c. Memasukkan sesuatu ke dalam saluran air seni milik laki-laki maupun perempuan berupa tabung kecil (kateter urin) atau spekulum, atau semacam lensa kecil, atau obat, atau larutan untuk membasuh kandung kemih.

f. Mencabut gigi, atau mencabut gusi, atau membersihkan gigi, atau bersiwak, atau menggosok gigi, jika memang dapat menghindari tidak sampai menelan sesuatu yang bisa masuk ke dalam kerongkongan.

g. Berkumur, sikat gigi, dan menyemprotkan obat khusus ke mulut, jika dapat menghindari tidak sampai menelan sesuatu yang bisa tembus ke kerongkongan.

h. Injeksi pada kulit atau pada urat atau urat nadi, dengan mengecualikan cairan-cairan dan injeksi yang mengandung nutrisi.

i. Gas oksigen.

j. Melakukan pembiusan asalkan tidak memberikan kepada si pasien cairan-cairan yang mengandung nutrisi.

k. Memasukkan ke dalam tubuh sesuatu yang dapat meresap ke dalam kulit seperti minyak, salep, dan plester kesehatan kulit yang mengandung bahan-bahan pengobatan dan kimia.

l. Memasukkan tabung kecil (kateter) pada urat nadi untuk memfoto atau mengobati pembuluh darah (kardiovaskular) atau organ-organ lainnya.

m. Memasukkan spekulum pada dinding perut untuk memeriksa usus atau untuk tindakan operasi bedah.

n. Mengambil sampel terhadap limpa atau organ-organ lainnya asalkan tidak disertai dengan pemberian cairan.

o. Melakukan endoskopi pencernaan asalkan tidak disertai dengan memasukkan cairan-cairan atau bahan-bahan lainnya.

p. Memasukkan bahan apa pun ke dalam otak atau syaraf tulang.

q. Muntah-muntah yang tidak disengaja. Berbeda dengan muntah-muntah yang disengaja.

Kedua

Sebaiknya seorang dokter yang muslim menasehati pasiennya untuk menunda sesuatu yang tidak masalah jika bisa ditunda, sampai setelah si pasien berbuka, berupa bentuk-bentuk pengobatan yang telah dikemukakan di atas.

Ketiga

Menunda mengeluarkan keputusan dalam bentuk-bentuk sebagai berikut karena masih diperlukan tambahan pembahasan serta kajian mengenai pengaruhnya terhadap puasa, dengan tetap fokus pada hadits-hadits dan atsar-atsar dari sahabat yang mengatur hal itu:

a. Menyemprot penyakit asma, dan menghirup lewat hidung bahan-bahan asam.

b. Berbekam.

c. Mengambil sample darah untuk pemeriksaan laboratorium, atau mentransfusi darah dari orang yang mendonorkan, atau memasukkan darah yang dipindahkan.

d. Injeksi yang digunakan untuk mengobati gagal ginjal pada radang selaput perut atau pada ginjal buatan.

e. Injeksi pada vagina atau cairan-cairan atau spekulum atau jari untuk pemeriksaan medis.

f. Operasi bedah dengan membius secara total jika si pasien berniat puasa pada malam harinya, dan tidak memberinya cairan yang mengandung nutrisi.

SEBAGIAN PENEMUAN MODERN TENTANG HAL-HAL YANG MEMBATALKAN PUASA

1. Semprot Asma

Ini adalah sebuah kaleng kecil yang berisi tiga unsur, yaitu air, oksigen, dan beberapa komponen kesehatan. Apakah jenis obat ini dapat membatalkan puasa atau tidak?

Jawab: Sesungguhnya hal itu tidak membatalkan puasa, berdasarkan dalil:

Sesungguhnya orang yang berpuasa boleh berkumur-kumur dan beristinsyaq, berdasarkan ijma' ulama. Jika ia berkumur, pasti ada sedikit dari bekas air yang masuk bersamaan dengan tertelannya air liur yang akan masuk ke dalam perut besar atau pencernaan. Masuknya air tersebut ke tenggorokan lalu ke dalam perut besar sangat jarang terjadi. Hal ini dikiaskan dengan air yang masih tersisa setelah berkumur. Poinnya ialah, bahwa satu botol refil berukuran kecil berisi obat cair 10 mililiter, bisa digunakan untuk dua ratus semprotan. Berarti sekali semprotan sama dengan 0,05 ml. Jelas ini sangat sedikit sekali.

Masuknya satu semprotan penyakit asma pada perut besar tidak bisa dipastikan. Bahkan masih diragukan. Hukum asal puasa adalah tetap dan sah. Dan, keyakinan tidak bisa dihilangkan dengan keraguan.

Sesungguhnya ini tidak bisa disamakan dengan makan dan minum. Tetapi disamakan dengan menyedot darah untuk pemeriksaan dan jarum yang tidak mengandung nutrisi.

Sesungguhnya para dokter menyebutkan bahwa siwak itu mengandung delapan bahan kimia. Dan, menurut pendapat yang diunggulkan, hal itu secara mutlak hukumnya boleh. Jelas bahwa sesungguhnya ada sesuatu dari siwak yang akan masuk ke dalam perut besar. Masuknya cairan obat sama seperti masuknya bekas bersiwak.

2. Tablet yang Diletakkan di Bawah Lidah

Yang dimaksud ialah beberapa butir pil atau tablet yang ditaruh di

bawah lidah untuk mengobati beberapa gangguan penyakit jantung. Tablet ini secara langsung akan terhisap dan dibawa oleh darah ke jantung, sehingga gangguan-gangguan mendadak yang menyerang jantung akan reda.

Hukumnya: Boleh. karena, tidak ada sesuatu pun yang masuk ke dalam perut, tetapi dihisap di mulut. Jadi hal itu tidak membatalkan puasa.

3. Endoskopi

Ini adalah perangkat medis yang dimasukkan lewat mulut ke tenggorokan kemudian ke perut besar atau pencernaan.

Catatan: Alat ini dapat memotret luka atau mencabut beberapa bagian pencernaan untuk diperiksa dan dilakukan tindakan-tindakan medis lainnya.

Ulama-ulama terdahulu sudah membicarakan masalah ini, yakni masalah jika seseorang memasukkan sesuatu yang bukan makanan ke dalam perutnya, seperti kerikil, atau sepotong besi, dan lain sebagainya. Dan, endoskopi sama seperti itu. Apakah hal itu membatalkan puasa?

Menurut mayoritas ulama, hal itu membatalkan puasa. Setiap sesuatu yang sampai kepada perut bisa membatalkan puasa. Tetapi para ulama fikih dari kalangan madzhab Hanafi mensyaratkan sesuatu yang masuk ke dalam perut tersebut harus menetap. Sedangkan para fuqaha lainnya tidak mensyaratkannya. Mereka berpedoman pada sebuah riwayat yang menyatakan bahwa Nabi ﷺ memerintahkan untuk menjaga celak mata.

Berdasarkan riwayat ini, menurut mayoritas ulama hal itu membatalkan puasa. Tetapi berdasarkan pendapat madzhab Hanafi hal itu tidak membatalkan puasa, karena tidak menetap.

Pendapat kedua: Sesungguhnya tidak membatalkan puasa memasukkan benda yang tidak mengandung makanan atau nutrisi, sebagaimana seseorang memasukkan kerikil atau potongan besi. Inilah pendapat yang dianut oleh sebagian ulama dari kalangan madzhab Maliki.

Hal tersebut berdasarkan dalil Al-Qur`an dan Sunnah bahwa sesuatu yang membatalkan puasa adalah yang berupa makanan. Tentang hadits bercelak yang diperintahkan oleh Nabi ﷺ adalah dha'if. Berdasarkan hadits

ini, jelas bahwa hal itu tidak membatalkan puasa. Tetapi dikecualikan daripadanya ialah kalau seorang dokter memasang pada benda tersebut bahan berminyak yang mengandung makanan untuk memudahkan masuknya ke perut besar atau pencernaan. Kalau ini dapat membatalkan puasa.

4. Obat Tetes

Maksudnya, yaitu obat tetes yang digunakan lewat hidung, apakah ini membatalkan puasa?

Ada dua pendapat di kalangan ulama generasi belakangan.

Pendapat pertama: Sesungguhnya hal itu membatalkan puasa. Mereka mendasarkan pendapatnya pada hadits marfu' Laqith bin Shabrah,

وَبَالِغْ فِي الِاسْتِنْشَاقِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ صَائِمًا .

"Dan bersungguh-sungguhlah kamu dalam istinsyaq,[1018] *kecuali kalau kamu sedang berpuasa."* [1019]

Hadits ini merupakan dalil bahwa hidung adalah jalan tembus ke arah perut besar. Jika seperti itu berarti menggunakan obat tetes seperti ini dilarang oleh Nabi ﷺ. Larangan beliau terhadap bersungguh-sungguh dalam istinsyaq mengandung larangan memasukkan benda apa pun lewat hidung, meskipun hanya sedikit. Sebab, benda yang masuk lewat cara seperti itu adalah sesuatu yang sedikit.

Pendapat kedua: Sesungguhnya hal itu tidak membatalkan puasa. Mereka berpedoman pada dalil yang telah dikemukakan sebelumnya, yakni mengqiyaskan dengan air yang masih tersisa dari bekas berkumur. Ada sedikit dari obat tetes yang akan sampai ke perut besar. Satu tetes sama dengan 0,60 cc. Kemudian setetes ini akan sampai ke hidung, dan yang sampai ke perut besar hanya sedikit sekali sehingga hal itu dimaafkan. Demikian pula dengan hukum asal, yakni sahnya puasa. Menyatakan hal itu membatalkan puasa adalah diragukan. Hukum asal ialah tetapnya puasa. Dan, keyakinan tidak bisa dihilangkan dengan keraguan. Kedua pendapat ini sama-sama kuat.

[1018] *Istinsyaq*, yaitu memasukkan air ke dalam hidung lalu mengeluarkannya kembali. (Edt.)

[1019] Tidak ditakhrij oleh penulisnya. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Muslim, At-Tirmidzi, dan lain-lain. (Edt.)

5. **Obat Semprot Hidung**

Pembahasan masalah ini sama seperti pembahasan tentang obat semprot asma yang tidak membatalkan puasa.

6. **Membius**

Bius ini ada beberapa macam:

a. **Bius lokal lewat hidung**

Caranya ialah dengan menciumkan pasien pada bahan yang bisa mempengaruhi syaraf-syarafnya sehingga ia terbius atau tidak sadarkan diri. Hal ini tidak membatalkan puasa, karena bahan yang masuk ke dalam hidung tidak haram dan juga tidak mengandung bahan makanan.

b. **Bius lokal Cina**

Istilah ini dikaitkan dengan negeri Cina. Caranya ialah, dengan memasukkan jarum yang kering ke pusat rasa di bawah kulit, lalu hal itu akan menginduksi sejenis kelenjar yang mengeluarkan morfin alami yang terkandung oleh tubuh. Dengan demikian si pasien akan kehilangan kemampuan untuk bisa merasakan.

Ini tidak mempengaruhi puasa selama bersifat lokal, bukan total. Dan, juga karena tidak adanya bahan yang masuk ke dalam perut.

c. **Bius lokal dengan suntikan**

Hal itu dengan cara menyuntik urat yang sensitif sehingga segera menimbulkan reaksi yang kemudian hal itu akan menutupi akal si pasien selama beberapa detik.

Selama bius itu bersifat lokal, bukan total, maka tidak membatalkan puasa. Lagi pula bius tersebut tidak sampai masuk ke perut.

d. **Bius Total**

Dalam masalah ini para ulama berbeda pendapat. Ulama-ulama terdahulu sudah membicarakan masalah orang yang pingsan, apakah puasanya sah?

Hal ini tidak lepas dari dua hal:

Pertama: Mungkin seseorang mengalami pingsan sepanjang hari di mana ia tidak siuman barang sebentar pun di waktu siang. Menurut mayoritas ulama, puasanya tidak sah. Dalilnya adalah sabda Nabi ﷺ dalam sebuah hadits qudsi,

يَدَعُ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ وَشَهْوَتَهُ مِنْ أَجْلِي .

"Ia meninggalkan makan dan nafsunya demi Aku."[1020]

Menahan diri dari makan dan minum ini dikaitkan kepada orang yang berpuasa, di mana orang yang pingsan tidak demikian.

Kedua: Mungkin seseorang mengalami pingsan tidak sepanjang hari. Inilah yang menjadi letak perbedaan pendapat. Yang benar ialah, jika ia siuman sebentar saja dari waktu siang maka puasanya sah. Ini adalah pendapat Ahmad dan Asy-Syafi'i.

Menurut Malik, puasanya tidak sah secara mutlak. Dan, menurut Abu Hanifah, jika ia siuman sebelum matahari condong dari tengah-tengah langit ke arah barat maka ia harus memperbarui niat, dan puasanya sah. Yang benar ialah pendapat Ahmad dan Asy-Syafi'i. Karena, niat imsak (menahan diri dari makan dan minum) bisa terpenuhi pada sebagian dari waktu siang. Ada yang mengatakan, bius juga seperti itu.

7. Obat Tetes Telinga

Yang dimaksud di sini ialah minyak atau cairan yang dituangkan ke telinga, apakah hal itu membatalkan puasa atau tidak?

Hal ini sudah dibicarakan oleh ulama-ulama terdahulu dalam masalah, jika seseorang mengobati dirinya sendiri dengan menggunakan air yang dituangkan pada telinganya.

Menurut mayoritas ulama, sesungguhnya hal itu membatalkan puasa. Sedangkan menurut madzhab Hambali, hal itu membatalkan puasa jika sampai ke otak.

Pendapat kedua, sesungguhnya hal itu tidak membatalkan puasa. Alasannya, karena apa yang diteteskan ke telinga tidak sampai tembus ke otak, tetapi hanya sampai ke pori-pori.

[1020] Tidak ditakhrij penulis. Hadits ini diriwayatkan Ahmad dan Al-Baihaqi dari Abu Hurairah. (Edt.)

Kedokteran modern menjelaskan bahwa antara telinga dan otak terdapat sebuah saluran yang hanya bisa ditembus oleh cairan dalam keadaan tertentu, yakni ketika gendang telinga sudah sobek. Berdasarkan ini, yang benar ialah hal itu tidak membatalkan puasa.

Masalah: Jika gendang telinga sobek, maka pada saat itu pengobatan dilakukan lewat telinga. Hukumnya sama seperti hukum berobat lewat hidung. Hal ini sudah dikemukakan sebelumnya.

8. Membersihkan Telinga

Hukumnya masalah ini sama seperti hukumnya obat tetes telinga. Tetapi para ulama mengatakan, jika gendang telinga mengalami sobek, maka jumlah cairan yang masuk ke dalam telinga cukup banyak, sehingga hal itu membatalkan puasa.

Jadi, membersihkan telinga ada dua macam:

a. Jika gendang telinga masih normal, maka tidak membatalkan puasa.

b. Jika gendang telinga sudah sobek, maka dapat membatalkan puasa, karena cairan yang masuk cukup banyak.

9. Obat Tetes Mata

Dalam masalah ini terjadi silang pendapat di kalangan ulama dari generasi belakangan, karena didasarkan pada silang pendapat sebelumnya, yakni yang terkait dengan bercelak, apakah hal itu membatalkan puasa atau tidak?

Pendapat pertama: Sesungguhnya bercelak tidak membatalkan puasa. Inilah adalah pendapat para ulama dari madzhab Hanafi dan Asy-Syafi'i. Mereka beralasan bahwa tidak ada jalan tembus antara mata dan perut. Kalau demikian berarti hal itu tidak membatalkan puasa.

Pendapat kedua: Menurut madzhab Maliki dan Hambali, sesungguhnya bercelak dapat membatalkan puasa, karena di sana ada jalan tembus antara mata dan perut.

Berdasarkan hal inilah ulama-ulama dari generasi belakangan berselisih pendapat tentang masalah obat tetes mata.

Pendapat pertama: Sesungguhnya obat tetes mata tidak membatalkan puasa. Mereka beralasan karena setetes obat mata hanya setara dengan 0,60 cc.

Kadar jumlah ini tidak akan bisa menembus ke perut besar. Ketika satu tetes obat mata ini melewati saluran pembuluh darah ia akan terhisap semuanya, sehingga tidak ada yang bisa menembus sampai ke kerongkongan. Jika kita mengatakan ada yang pasti akan tembus, paling hanya sedikit saja, dan sesuatu yang sedikit itu dimaafkan. Sama seperti air sedikit yang masih terisa setelah berkumur. Demikian pula tetes obat mata ini tidak disebutkan secara tersurat maupun tersirat.

Pendapat kedua: Sesungguhnya hal itu membatalkan puasa karena disamakan dengan bercelak.

Yang benar ialah, bahwa hal itu tidak membatalkan puasa, meskipun ilmu kedokteran menetapkan bahwa di sana ada saluran yang menghubungkan antara mata dengan perut lewat saluran hidung. Tetapi kami mengatakan bahwa obat tetes mata ini terhisap ketika ia melewati saluran pembuluh darah, sehingga ia tidak sampai ke tenggorokan sedikit pun, apalagi sampai ke pencernaan. Kalau pun ada yang sampai paling hanya sedikit sekali yang hukumnya dimaafkan, sebagaimana air yang masih tersisa setelah berkumur.

Mengqiyaskannya dengan bercelak tidak bisa dibenarkan. Karena:

1. Tidak ada riwayat yang menyatakan bahwa hal itu membatalkan puasa. Sementara hadits tentang hal ini adalah dha'if.
2. Sesungguhnya itu adalah kias pada obyek yang diperselisihkan.
3. Dalil-dalil yang telah dikemukakan di atas adalah untuk pendapat yang pertama.

10. Suntikan Pengobatan

Hal ini terbagi menjadi:

a. Suntikan pada kulit.

b. Suntikan pada otot.

c. Suntikan pada urat nadi.

Suntikan pada kulit dan otot tidak mengandung bahan makanan

atau nutrisi. Jadi menurut ulama-ulama zaman sekarang hal itu tidak membatalkan puasa. Dalilnya, bahwasanya hukum asal ialah sahnya puasa sampai ada dalil lain yang menunjukkan kebatalannya. Demikian pula hal itu tidak bisa disebut makan atau minum dan lain sebagainya.

Sedangkan suntikan pada urat nadi yang mengandung nutrisi ini masih diperselisihkan.

Pendapat pertama: Sesungguhnya hal ini membatalkan puasa. Ini adalah pendapat forum Majma' Al-Fiqh Al-Islami (Perkumpulan Fikih Islam). Dalilnya, bahwa hal itu sama dengan makan dan minum. Nyatanya orang yang mengonsuminya sudah tidak membutuhkan makan dan minum.

Pendapat kedua: Sesungguhnya hal itu tidak membatalkan puasa, karena tidak ada sedikit pun saluran yang menghubungkan sampai ke perut. Sekalipun misalnya hal itu sampai ke perut, tetapi lewat pori-pori. Dan, pori-pori bukan perut atau tidak bisa dihukumi perut.

Menurut pendapat yang paling dekat untuk bisa dipahami ialah, bahwasanya hal itu membatalkan puasa. Sebab, yang menjadi illatnya bukan sampai atau tidak sampainya ke perut, melainkan ada makanan yang masuk ke tubuh. Dan, ini bisa terjadi dengan perantara jarum suntik.

Masalah: Jarum yang biasa digunakan oleh orang yang sakit gula (insulin) tidak membatalkan puasa.

11. Minyak, Balsem, dan Plaster Pengobatan

Dalam kulit terdapat tabung pembuluh darah yang berfungsi mengisap apa yang diletakkan padanya lewat aliran darah. Pengisapan ini berjalan sangat lambat.

Berdasarkan hal itu, apakah yang diletakkan pada kulit dapat membatalkan puasa?

Menurut pendapat forum *Majma' Al-Fiqh Al-Islami* (Perkumpulan Fikih Islam), sesungguhnya hal itu membatalkan puasa.

12. Memeriksa Urat Nadi

Ini adalah istilah lain dari sebuah tabung kecil (kateter) yang masuk ke dalam urat nadi untuk pengobatan atau foto rongen.

Menurut pendapat forum *Majma' Al-Fiqh Al-Islami* (Perkumpulan Fikih Islam), sesungguhnya hal itu tidak membatalkan puasa, karena tidak bisa disebut sebagai makan atau minum atau yang memiliki makna sama dengannya, dan juga tidak masuk ke dalam pencernaan.

13. Cuci Ginjal

Hal ini ada dua cara:

Pertama: Mencuci dengan perantara alat yang disebut (ginjal buatan) dengan menarik darah ke perangkat ini. Alat ini berfungsi membersihkan darah dari materi-materi yang membahayakan, lalu kembali lagi ke tubuh lewat urat nadi.

Di tengah-tengah gerakan ini terkadang ia memerlukan cairan-cairan nutrisi yang disalurkan lewat urat nadi.

Kedua: Lewat selaput perut di dalam perut.

Dengan demikian berarti memasukkan tabung kecil (kateter) pada dinding perut pada bagian atas pusar, lalu biasanya dimasukkan dua liter cairan yang memuat kadar gula tinggi ke dalam perut. Cairan ini berada di dalam perut untuk beberapa waktu, kemudian ditarik lagi. Hal ini berlangsung sebanyak beberapa kali dalam sehari.

Dalam masalah ini, para ulama zaman sekarang berbeda pendapat, apakah hal itu membatalkan puasa atau tidak?

Pendapat pertama: Sesungguhnya hal itu membatalkan puasa. Dalil mereka ialah, bahwa cuci ginjal itu menambah darah dengan darah yang bersih. Terkadang juga menambahnya dengan bahan nutrisi yang lain, sehingga berkumpullah dua hal yang sama-sama membatalkan puasa.

Pendapat kedua: Tidak membatalkan puasa. Dalil mereka, karena dalam hal ini tidak ada larangannya, baik tersurat maupun tersirat.

14. Cairan yang Digunakan Lewat Kemaluan Seorang Perempuan

Sama dengan hal itu ialah pembersih vagina.

Apakah hal-hal tersebut membatalkan puasa atau tidak?

Masalah ini sudah dibicarakan oleh para ulama dahulu maupun sekarang.

Menurut para ulama dari madzhab Maliki dan Hambali, sesungguhnya jika seorang perempuan meneteskan cairan pada kemaluannya, maka hal itu tidak membatalkan puasa. Mereka beralasan bahwa di sana tidak ada saluran yang menghubungkan antara kemaluan seorang perempuan dengan perutnya.

Pendapat kedua: Yakni pendapat madzhab Hanafi dan Asy-Syafi'i, sesungguhnya jika seorang perempuan melakukan hal itu puasanya batal. Alasan mereka karena adanya saluran yang menghubungkan antara kandung kemih dengan kemaluan. Tetapi ilmu kedokteran modern mengatakan, bahwasanya tidak ada saluran yang menghubungkan antara alat kelamin perempuan dan perutnya. Berdasarkan hal ini berarti hal-hal tersebut tidak membatalkan puasa.

15. Cairan yang Digunakan Lewat Lubang Anus (Dubur)

Obat ini biasa digunakan untuk beberapa tujuan medis. Fungsinya adalah untuk menurunkan suhu panas dan meringankan rasa sakit ambeien. Sama seperti alat ini adalah injeksi enema (suntikan urus-urus).

Pertama: Injeksi Enema: Masalah ini sebelumnya sudah dibicarakan para ulama terdahulu.

Imam empat madzhab memandang, hal itu membatalkan puasa, karena cairan tersebut sampai ke perut.

Pendapat kedua: Menurut madzhab Zhahiri, sesungguhnya hal itu tidak membatalkan puasa, karena injeksi jenis ini tidak memberi makanan atau nutrisi dari segi apa pun. Bahkan sebaliknya justru untuk mengosongkan tubuh. Sama seperti kalau seseorang mencium sesuatu yang ringan-ringan. Alasan lain, karena sesungguhnya cairan ini tidak sampai ke pencernaan.

Sementara para ulama dari generasi belakangan mendasarkan perselisihan pendapat mereka pada perselisihan yang telah dikemukakan tadi.

Apakah di sana ada saluran yang menghubungkan antara lubang perut besar dengan pencernaan?

Para ulama yang berpendapat hal itu membatalkan puasa, mereka

mengatakan bahwa di sana ada saluran yang menghubungkan dengan usus besar. Makanan diisap atau diserap lewat usus kecil. Dan, lewat usus besar terkadang terserap beberapa garam dan gula.

Tetapi kalau penyerapan terhadap benda-benda yang bukan makanan seperti obat-obatan penyembuhan hal itu tidak membatalkan puasa, karena tidak mengandung makanan atau air.

Perincian inilah yang paling mudah dipahami.

Kedua: Cairan yang dimasukkan lewat dubur. Dalam masalah ini ada dua pendapat:

Sesungguhnya hal itu tidak membatalkan puasa, karena ia mengandung bahan-bahan obat. Daripadanya tidak ada cairan-cairan yang mengandung nutrisi. Jadi itu bukan bentuk makan, atau minum, dan yang satu makna. Inilah pendapat yang benar.

16. Anoskopi[1021]

Seorang dokter terkadang ada yang memasukkan spekulum pada lubang dubur untuk membuka usus. Rincian tentang masalah ini sama seperti rincian tentang spekulum pencernaan.

17. Cairan Obat yang Dimasukkan ke Dalam Tubuh Lewat Saluran Kandung Kemih

Apakah hal itu membatalkan puasa?

Para ulama pada zaman dulu sudah membicarakan masalah ini. Ada dua pendapat.

Pertama: Menurut madzhab Hanafi, Maliki, dan Hambali, sesungguhnya hal itu tidak membatalkan puasa, meskipun bisa sampai ke kandung kemih. Mereka beralasan bahwa di sana tidak ada jalan tembus antara penis bagian dalam dengan perut.

Kedua: Ini adalah pendapat yang dianggap shahih di kalangan madzhab Asy-Syafi'i, yakni bahwa hal itu membatalkan puasa. Karena, di sana ada saluran yang menghubungkan antara saluran kemih dengan sistem pencernaan.

[1021] Anoskopi, yaitu spekulum yang dimasukkan ke dalam lubang dubur.

Namun, disebutkan dalam ilmu kedokteran modern, bahwa tidak ada saluran yang menghubungkan antara saluran kandung kemih dengan sistem pencernaan. Jadi, berdasarkan hal ini hukumnya tidak membatalkan puasa.

18. Donor darah

Hal ini berdasarkan pada masalah bekam, di mana menurut jumhur ulama, donor darah tidak membatalkan puasa. Tetapi menurut para ulama madzhab Hambali, donor darah dapat membatalkan puasa.

Dan, yang rajih (diunggulkan) adalah, sesungguhnya donor darah tidak membatalkan puasa. Karena, seseorang boleh mendonorkan darahnya ketika ia sedang dalam keadaan berpuasa.

19. Yang Terkait dengan Mengambil Sedikit Sampel Darah Untuk Pemeriksaan

Ini tidak membatalkan puasa. Karena, ini berbeda dengan berbekam yang dapat membuat tubuh menjadi lemas.

20. Menggunakan Pasta Gigi

Menggunakan pasta gigi tidak membatalkan puasa, karena status hukum mulut adalah tubuh bagian luar. Tetapi seorang yang sedang berpuasa sebaiknya tidak menggunakan benda tersebut, kecuali setelah berbuka. Sebab, pengaruhnya cukup kuat. Sebagai gantinya ia cukup menggunakan siwak atau menggosok gigi saja tanpa pasta gigi.

HAL-HAL YANG MEMBATALKAN PUASA YANG BERSIFAT MEDIS DAN DIAGNOSIS

Ketetapan-ketetapan Hukum Masalah Medis Dari Segi Membatalkan Puasa

1. Prosedur Pengobatan:

Benda-benda yang dimasukkan secara medis ada yang mengandung pemberian obat atau suatu benda lewat salah satu cara yang telah dikemukakan sebelumnya di atas. Hukumnya beragam menurut cara-cara seperti yang akan kami sebutkan secara detil tentang jawabannya berdasarkan ketentuan-ketentuan yang kami tetapkan, kemudian kami kemukakan beberapa masalah khilafiyah dengan mengingatkan adanya pendapat yang berbeda.

Pertanyaan 1: Apakah mengonsumsi obat-obatan yang padat atau yang cair lewat mulut dapat membatalkan puasa?

Jawaban 1: Ya. Jika seseorang mengonsumsi obat-obatan ini dengan sengaja, maka dapat membatalkan puasa. Ia juga wajib mengqadha` puasanya, atau bahkan mengqadha` sekaligus membayar kafarat menurut sebagian ulama dari madzhab Maliki.

Pertanyaan 2: Apakah mengonsumsi obat-obatan yang dimasukkan di bawah lidah dapat membatalkan puasa?

Jawaban 2: Jika obat tersebut termasuk yang bisa larut di bawah lidah –seperti obat sesak dada dan obat untuk mengurangi tekanan sakit migran– dan dihisap atau diserap sehingga bisa larut ke dalam perut, di mana ia mengonsuminya dengan sengaja, maka membatalkan puasa. Tetapi jika obat tersebut tidak larut dengan hanya berada di mulut dalam waktu yang singkat atau di bawah lidah, seperti obat kumur atau hanya berkumur atau meletakkan obat yang tidak larut dan tidak terisap seperti

obat-obat anti-alergi, maka tidak membatalkan puasa selama ia tidak sengaja menelannya.[1022]

Pertanyaan 3: Apakah mengonsumsi obat-obatan lewat hidung dapat membatalkan puasa?

Jawaban 3: Inilah yang pada zaman dahulu dikenal dengan nama *sa'uth* (tembakau sedotan). Ada beberapa keadaan dalam hal ini:

1. Jika obatnya bersifat lokal yang tidak sampai melewati hidung dan tidak menembus ke kerongkongan seperti jenis salep oles maka hal ini tidak membatalkan puasa.[1023]
2. Jika jenis obat apa pun sampai tembus ke kerongkongan maka hal itu membatalkan puasa, dan wajib diqadha` jika dikonsumsi dengan sengaja.
3. Terkait masalah obat semprot, maka harus dirinci. Jika hanya bersifat lokal, maka tidak membatalkan puasa. Dan, jika bekas semprotannya bisa tembus sampai ke kerongkongan, maka membatalkan puasa dan wajib diqadha`.
4. Jika sebuah tabung kecil dimasukkan ke lambung atau ke saluran hidung, hal itu membatalkan puasa dengan hanya memasukkannya saja, baik dengan dialiri nutrisi atau tidak.[1024]

Catatan: Di sana ada pendapat lain tentang beberapa hal yang dianggap tidak termasuk yang membatalkan puasa. Di antaranya ialah spekulum pencernaan yang tidak disertai dengan memasukkan cairan-cairan atau

---

[1022] Jawaban ini mengecualikan masalah obat yang meleleh dan yang tidak meleleh. Jika meleleh dan sengaja menelan air liurnya, maka hal itu dapat membatalkan puasa menurut madzhab Hambali, sebagaimana dikatakan Ibnu Qudamah dalam *Al-Mughni* IV/180. Guru kami DR. Wahbah Az-Zuhaili menyebutkan beberapa contoh hal-hal yang dapat membatalkan puasa menurut madzhab Syafi'i, yakni mengonsumsi pil aterosklerosis ketika merasakan sesak dada. (*Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuh*, 1719). Menurut saya, pil ini adalah semacam yang diletakkan di bawah lidah dan meleleh kemudian terserap.

[1023] Kata Imam An-Nawawi, "Jika seseorang menahan dalam mulut dan hidungnya sebutir buah kurma atau uang dirham dan benda-benda lainnya, hal itu tidak membatalkan puasa asalkan tidak ada sesuatu yang terlepas dari kurma dan lain sebagainya. (*Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzdzab*, Kitab Puasa, Bab Sesuatu yang Digunakan Berbuka Oleh Orang yang Berpuasa).

[1024] Hukum ini mengecualikan masalah benang yang dikemukakan oleh Imam An-Nawawi dalam *Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzdzab*, Kitab Puasa, Bab Sesuatu yang Dapat Membatalkan Puasa. Teksnya adalah, "Jika seseorang menelan ujung benang dan ujung lainnya kelihatan, itu membatalkan puasa dengan sampainya ujung yang lainnya. Tidak dianggap yang terpisah dari yang tampak. Al-Hannathi menceritakan pendapat lain tentang seseorang yang memasukkan ujung benang ke perutnya atau ke lubang duburnya, dan ujungnya yang lain berada di luar, hal itu tidak membatalkan puasa. Yang populer adalah pendapat yang pertama sebelumnya, dan inilah pendapat yang dijadikan pegangan oleh mayoritas murid-murid Imam Asy-Syafi'i.

benda lain.[1025]

Pertanyaan 4: Apakah menggunakan obat tetes telinga dapat membatalkan puasa?

Jawaban 4: Dalam masalah ini ada perinciannya. Dari segi anatomis, bahwa saluran pendengaran bagian luar itu berakhir pada selaput gendang telinga yang terpisah dari telinga bagian tengah. Telinga bagian tengah tembus sampai ke kerongkongan melewati saluran yang lazim dikenal dengan nama saluran telinga bagian tengah. Berdasarkan hal itu, maka masalahnya dirinci sebagai berikut:

a. Sesungguhnya hanya memasang obat atau kapas atau alat untuk pemeriksaan pada pendengaran bagian luar itu tidak membatalkan puasa, kendatipun selaput gendangnya normal (dan ini bisa diketahui dari keterangan dokter yang mengobati). Tidak ada pengaruhnya bagi pasien yang merasakan sesuatu di kerongkongannya. Sebab, perasaan ini dalam keadaan seperti itu muncul dari gangguan iritasi pada ujung syaraf yang terdapat pada saluran pendengaran bagian luar, dan tidak menunjukkan ada benda yang sampai ke kerongkongan, karena dalam keadaan selaput gendang telinga normal, hal itu tidak mungkin terjadi.

b. Jika gendang telinga sudah berlubang atau sudah rusak atau sudah hilang atau di dalamnya sudah dipasangi saluran buatan (misalnya sudah pernah dioperasi), maka dalam kondisi seperti ini mungkin saja obat atau air yang digunakan untuk membasuh pendengaran bagian luar bisa sampai ke telinga bagian tengah, dan sebagian lagi ada yang sampai ke kerongkongan. Berdasarkan hal ini jika si pasien merasakan ada suatu benda di kerongkongannya, lalu ia sengaja menelannya, maka hal itu membatalkan puasa. Tetapi jika ketika merasakan hal itu ia berusaha menahannya, bukan menelannya dengan sengaja, maka tidak membatalkan puasa. Sebab tempat sampainya benda tersebut lewat saluran telinga bagian tengah terjadi pada bagian atas kerongkongan. Jadi bukan melewati anak lidah yang dianggap batas bagi lewatnya bahan-bahan yang dapat membatalkan puasa ke kerongkongan.

[1025] Majlis *Majma' Al-Fiqh Al-Islami* (Perkumpulan Fiqih Islam) dalam periode kesepuluh di Jeddah memutuskan keputusan tentang hal-hal yang membatalkan puasa dalam bidang pengobatan.

c. Jika benda atau obatnya berbentuk beku yang tidak sesuai dengan karakternya, lalu diletakkan pada pendengaran bagian luar di bawah selaput gendang, maka ada atau tidak adanya selaput gendang tidak mempengaruhi, dan juga tidak membatalkan puasa si pasien. Sebab, benda-benda beku tersebut tidak bisa sampai ke kerongkongan. (Contoh masalah ini ialah menyumbat telinga dengan minyak atau dengan salep yang beku).[1026]

Pertanyaan 5: Apakah pengobatan lokal pada gigi dapat membatalkan puasa? Demikian pula bagaimana dengan mencopot atau melubangi atau menambal atau membius gigi, apakah dapat membatalkan puasa?

Jawaban 5: Dalam masalah ini harus dirinci:

a. Sesungguhnya mengobati gigi dengan semua obat yang tidak sampai ditelan atau bisa larut, hal itu tidak menyebabkan batalnya puasa. Demikian pula dengan membius secara lokal dengan menggunakan obat bius dan lain sebagainya. Begitu juga dengan mencopot gigi.

b. Tetapi kalau sampai seseorang harus menelan sesuatu dari semua yang telah dikemukakan dengan sengaja dan sadar kalau ia sedang berpuasa, maka hal itu dapat membatalkan puasa, baik itu berupa obat lokal atau menambal gigi atau dengan membongkar gusi atau gigi yang dicabut. Jika ia menelan apa pun dari hal itu secara sengaja dan sadar kalau ia sedang berpuasa, maka hal itu dapat membatalkan puasa. Demikian pula membius dengan memberikan injeksi, hal itu juga dapat membatalkan puasa.[1027]

2. Prosedur Diagnostik

Biasanya prosedur tindakan diagnostik mencakup dua hal; yaitu alat memeriksa, dan meletakkan alat periksa ke tubuh. Hukum-hukum semua prosedur diagnosa ini berkisar pada penggambaran dua hal yang didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang terkait dengan pembatalan puasa:

[1026] Ini mengecualikan masalah sesuatu yang masuk dari telinga ke otak. (*Al-Mughni*, Ibnu Qudamah IV/170), (*Al-Majmu' Syarh Al-Muhaddzab*, An-Nawawi, Bab Sesuatu yang Membatalkan Puasa), (*Al-Mabsuth*, As-Sarakhsi, Kitab Puasa), (*Hasyiyat Ad-Dusuqi 'Ala Asy-Syarh Al-Kabir*, Syarat Sahnya Puasa), (*Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuh*, Prof. DR. Wahbah Az-Zuhaili, 1733), dan keputusan Majlis *Majma' Al-Fiqh Al-Islami* (Perkumpulan Fiqih Islam) putaran kesepuluh, Hal-hal yang Membatalkan Puasa dalam Bidang Pengobatan.

[1027] Masalah membatalkan puasa karena suntik dengan bius kembali kepada masalah membatalkan puasa dengan menyuntik di bawah kulit yang telah dikemukakan pada pertanyaan nomor 8, 9, dan 10.

Pertanyaan 1: Apakah pemeriksaan vagina dapat membatalkan puasa? Bagaimana dengan mengambil beberapa sampel dari leher rahim atau mengeringkan rahim? Dan bagaimana dengan memotret dan meniup rahim?

Jawaban 1

a. Sesungguhnya memeriksakan vagina, baik memeriksa dengan menggunakan jari yang dibungkus dengan sarung tangan atau dengan menggunakan spekulum vagina dapat membatalkan puasa.[1028]

b. Sesungguhnya mengambil beberapa sampel dari leher rahim atau tindakan menggores rahim yang mengharuskan untuk memasukkan alat-alat yang melewati vagina ke organ-organ tersebut, semua itu dapat membatalkan puasa.

c. Sesungguhnya memotret dan membersihkan bagian dalam rahim bisa dilakukan dengan cara menyuntikkan bahan tertentu pada leher rahim yang mengarah pada lubang rahim dan tuba di mana keduanya terhubung ke perut. Semua itu juga dapat membatalkan puasa.[1029]

Catatan: Di sana ada pendapat sebagian ulama masa kini yang menyatakan puasa tidak batal disebabkan apa yang telah dikemukakan sebelumnya.[1030] Menurut madzhab Maliki, yang membatalkan puasa hanya terbatas pada memasukkan benda-benda cair, bukan benda padat. Sebab, kemaluan seorang wanita itu tembus ke bawah.[1031]

Pertanyaan 2: Apakah mengukur suhu panas badan dengan menggunakan berbagai alat termometer dapat membatalkan puasa?

Jawaban 2

[1028] Masalah ini mengecualikan masalah batalnya puasa karena seorang wanita yang memasukkan jari tangannya atau lainnya ke dalam kemaluannya. An-Nawawi menceritakan kesepakatan para ulama madzhab Asy-Syafi'i tentang batalnya puasa disebabkan hal itu. (Al-Majmu', An-Nawawi, Bab Sesuatu yang Membatalkan Puasa).

[1029] Ini mengecualikan ketentuan sampai ke bagian dalam tubuh sebagaimana yang telah dikemukakan dalam ketentuan-ketentuan.

[1030] Lihat, Majlis Majma' Al-Fiqh Al-Islami (Forum Perkumpulan Fiqih Islam) sekitar masalah hal-hal yang membatalkan puasa dalam bidang pengobatan.

[1031] Hasyiyat Ad-Dusuqi 'Ala Asy-Syarh Al-Kabir, Ad-Dardir, Syarat Sahnya Puasa. Berdasarkan pembedaan ini, maka sesungguhnya memasukkan benda padat yang tidak meleleh seperti jarum, maka tidak membatalkan puasa. Adapun menyuntikkan cairan-cairan seperti bahan obat dan yang semacamnya dapat membatalkan puasa.

Dalam masalah ini perlu dirinci sesuai dengan cara mengukur suhu badan, Caranya adalah sebagai berikut:

a. Jika mengukur suhu badan dilakukan dengan cara meletakkan termometer pada mulut di bawah lidah –dan ini biasanya tidak sampai melewati anak lidah– maka hal ini tidak membatalkan puasa.

b. Jika mengukur suhu badan dengan cara meletakkan termometer pada pendengaran bagian luar, maka hal itu tidak melewati pada bagian yang kelihatan dan tidak membatalkan puasa.

c. Jika mengukur suhu badan dilakukan dengan cara memasukkan termometer ke dalam vagina, maka ini akan melewati lubang dubur, dan dapat membatalkan puasa.[1032]

Catatan: Para ulama dari madzhab Maliki membedakan antara benda yang masuk berbentuk cair dan padat. Ukuran panas suhu badan adalah benda yang beku dan tidak larut. Jadi tidak membatalkan puasa kalau hanya sekadar memasukkannya saja.[1033]

Catatan-catatan Penting

1. Sesungguhnya peran dokter yang memeriksa sangat penting dalam memberikan gambaran detil tentang kondisi penyakit, atau prosedur yang dibutuhkan oleh pasiennya, di mana memungkinkan pasiennya untuk mengalihkan masalahnya kepada orang yang bisa dia tanya dengan gambaran yang jelas. Karena, diagnosa yang akurat dan saran yang benar saat menghadapi musibah seperti ini selain bersandar kepada Allah yang Maha Mulia lagi Maha Agung, juga berpegang pada kebenaran serta kecermatan diagnosa. Itulah, seorang dokter harus merasakan betapa berat tanggung jawabnya, dan hendaklah ia juga selalu bertakwa kepada Allah ﷻ dalam masalah ini.
2. Sesungguhnya peranan seorang dokter yang memeriksa sangatlah penting dalam menentukan sejauh mana darurat dan kebutuhan untuk melakukan tindakan yang dapat membatalkan puasa, berupa

[1032] Ini mengecualikan masalah memasukkan jari ke dalam lubang dubur (Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzdzab, Bab Sesuatu yang Dapat Membatalkan Puasa).

[1033] Hasyiyat Ad-Dusuqi 'Ala Asy-Syarh Al-Kabir, Ad-Dardir, Syarat Sahnya Puasa.

masukan-masukan yang bersifat terapi atau diagnosa. Jika di sana tidak ada yang mendesak atau yang urgen, dan ia bisa menangguhkan tindakan medis, baik setelah si pasien berbuka pada hari itu atau setelah lewat bulan Ramadhan, ia tidak boleh memberikan petunjuk kepada pasiennya selain itu. Dan, sang dokter mesti katakan kepada pasien bahwa ia sanggup bertahan. Tetapi intinya, ia tidak boleh membuat sulit apa yang menurut syariat dianggap mudah, selama hal itu tidak mendatangkan kesusahan dan kesempitan pada manusia. Hendaknya ia pahami baik-baik hal itu.

3. Sesungguhnya tanggung jawab berlaku hati-hati terhadap sesuatu yang dapat merusak ibadah seseorang harus menempati prioritas utama. Dalam keadaan lemah, si pasien atau walinya harus berusaha untuk mengetahui semua yang terkait dengan menjalankan ibadahnya secara benar dan yang dianggap memenuhi syarat oleh syariat. Sikap ketelitian dan kehati-hatian ini harus didasari kesadaran bagaimana seorang mukallaf harus menjalankan beban-beban taklif yang secara syariat telah ditetapkan oleh Allah. Dalam hal ini, caranya ialah dengan merujuk kepada para ulama yang dapat dipercaya tentang masalah-masalah yang ia anggap musykil. Ia tidak boleh menganggap sepele, tidak mau bertanya, atau tidak berhati-hati atau bahkan tidak menyadari kewajiban ini.
4. Sesungguhnya adalah kewajiban dokter, pasien, orang yang faqih, orang-orang yang bertanggung jawab di rumah sakit, dan kementerian kesehatan untuk bersama-sama berusaha mewujudkan perimbangan yang cermat dan sehat antara apa yang direstui oleh Allah ﷻ untuk menjaga kesehatan dengan beban-beban kewajiban yang dituntut oleh Allah ﷻ, supaya bisa terbebas dari tanggungan tanpa bersusah payah dari segi dunia, dan tanpa mengabaikan atau lalai dari aspek akhirat.

Catatan: Bolehkah seorang perempuan menggunakan obat berupa tablet pencegah haid supaya ia bisa menunaikan puasa di bulan Ramadhan secara penuh?

Jawaban:

Sesungguhnya salah satu hukum yang ditetapkan dalam dalam syariat adalah, bahwa kewajiban tidak berpuasa pada bulan Ramadhan atas seorang wanita muslimah, yaitu ketika ia mengalami siklus bulanan.

Yang dituntut pada seorang wanita untuk tidak berpuasa menurut syariat secara alami ialah pada saat ia sedang mengalami siklus bulanan. Tidak apa-apa dan tidak dicerca ia melakukan hal itu. Sebab, waktu melaksanakan hari itu adalah beberapa hari sesudah bulan Ramadhan seperti yang diterangkan dalam hadits Sayyidah Aisyah ﵂ , "Kami diperintahkan untuk mengqadha puasa, dan tidak diperintahkan untuk mengqadha shalat."

Adapun tentang penggunaan tablet yang dapat menunda siklus bulanan atau menstruasi hingga setelah bulan Ramadhan, dan yang bisa memberi kesempatan kepada kaum wanita untuk menyempurnakan puasa sebulan penuh tanpa terputus, hal itu tidak apa-apa menurut syariat. Jadi boleh menggunakan sarana ini, dan puasanya juga sah.

Tetapi dengan syarat harus berdasarkan keputusan dokter. Sesungguhnya menggunakan tablet seperti itu tidak menimbulkan risiko pada kesehatan seorang wanita dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Jika menggunakan obat-obatan seperti itu dapat menimbulkan risiko, maka menurut syariat dilarang. Alasannya bukan karena puasa atau tidak berpuasa di bulan Ramadhan, tetapi disebabkan kaidah lain, yakni menganggap haram setiap yang dapat membahayakan kesehatan seseorang.

Seperti yang kita ketahui, bahwa menjaga kesehatan adalah tujuan utama di antara tujuan-tujuan syariat Islam yang toleran.

LAMPIRAN PEMBAHASAN HEWAN KURBAN

Fatwa *Majma' Al-Fiqh Al-Islami* yang Terkait dengan Hewan-hewan Sembelihan

Sesungguhnya Majlis *Majma' Al-Fiqh Al-Islami* (Perkumpulan Fiqih Islam) pada muktamarnya yang kesepuluh yang diselenggarakan di Jeddah Kerajaan Saudi Arabia pada 23–28 Shafar 1418 H, bertepatan tanggal 28 Juni – 2 Juli 1997 M, setelah mencermati pembahasan-pembahasan yang diajukan tentang masalah binatang-binatang sembelihan, dan setelah mendengarkan diskusi-diskusi yang terjadi sekitar topik tersebut dengan melibatkan ulama-ulama ahli fiqih, para dokter, dan para ahli gizi yang ikut dihadirkan, maka forum *Majma' Al-Fiqh Al-Islami* menyatakan bahwa sesungguhnya masalah binatang sembelihan adalah termasuk hal-hal yang harus tunduk kepada ketetapan-ketetapan hukum syariat yang ditetapkan berdasarkan Al-Qur`an dan Sunnah. Dan, dalam menjaga ketetapan-ketetapan hukum syariat harus loyal kepada syiar-syiar Islam serta tanda-tandanya yang dapat membedakan antara seorang muslim dengan non-muslim, di mana Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ صَلَّى صَلَاتَنَا وَاسْتَقْبَلَ قِبْلَتَنَا وَأَكَلَ ذَبِيحَتَنَا فَذَلِكَ الْمُسْلِمُ الَّذِى لَهُ ذِمَّةُ اللهِ وَذِمَّةُ رَسُولِهِ .

"Barangsiapa yang shalat seperti shalat kami, menghadap ke kiblat kami, dan memakan sembelihan kami, maka itulah seorang muslim yang berhak mendapatkan jaminan Allah dan jaminan Rasul-Nya."[1034]

Maka, majlis memutuskan sebagai berikut:

1. Penyembelihan secara syariat dilakukan dengan salah satu cara berikut:
   a. Disembelih. Hal ini bisa diwujudkan dengan memotong tenggorokan, aliran darah, dan urat leher. Menurut syariat, ini adalah cara yang terbaik dalam menyembelih domba, sapi, burung, dan yang semacamnya. Tetapi juga boleh dilakukan dengan cara yang lain.

[1034] HR. Al-Bukhari (I/153), nomor 384; An-Nasa'i (VIII/105), nomor 4997; dan Al-Baihaqi (II/3, nomor 2030).

b. *Nahr*. Hal ini terwujud dengan ditikam pada tempat kalung di bawah leher, yakni pada leher bagian bawah. Menurut syariat, ini adalah cara terbaik dalam menyembelih unta dan yang sejenisnya. Tetapi juga boleh dilakukan terhadap sapi.

c. Dilukai. Hal ini bisa diwujudkan dengan melukai binatang yang tidak bisa ditangkap pada bagian tubuhnya yang mana pun, baik binatang liar yang boleh diburu, maupun binatang liar yang sudah jinak. Jika seorang pemburu mendapatinya masih dalam kedaan hidup, ia wajib menyembelihnya.

2. Untuk sahnya penyembelihan, disyaratkan hal-hal berikut:

a. Orang yang menyembelih harus sudah baligh atau mumayyiz, baik muslim atau ahli kitab (Yahudi atau Nasrani). Tidak boleh dimakan hasil sembelihan orang-orang yang menyembah berhala, atheis, orang kafir, majusi, murtad, dan orang-orang kafir lainnya yang bukan kaum ahli kitab.

b. Penyembelihan harus dilakukan dengan menggunakan alat atau benda tajam yang dapat memotong karena ketajamannya, baik terbuat dari besi atau dari bahan lainnya yang dapat mengalirkan darah, selain gigi dan kuku.

Tidak halal binatang *al-munkhaniqah* (الْمُنْخَنِقَة),[1035] yakni yang mencekik dirinya sendiri atau yang dicekik oleh selainnya. Juga tidak halal *al-mauqudzah* (الْمَوْقُوذَةُ), yakni binatang yang dihilangkan nyawanya dengan cara dipukul dengan suatu benda (berupa batu, kayu, atau selainnya). Juga tidak halal binatang *al-mutaraddiyah* (الْمُتَرَدِّيَة), yakni yang mati karena dijatuhkan dari suatu tempat yang tinggi, atau dijatuhkan ke dalam kubangan. Pun tidak halal *an-nathihah* (النَّطِيحَة), yaitu binatang yang mati karena ditanduk. Selain itu, juga tidak halal hewan yang dimakan binatang buas, yakni yang mati karena diserang atau dibunuh oleh serigala, burung pemangsa, atau anjing yang tidak diajari dan dilepas untuk berburu.

Tetapi jika seseorang mendapati salah satu binatang yang seperti

[1035] Lihat Al-Maa`idah: 3. (Edt.)

itu masih dalam keadaan hidup, lalu menyembelihnya, maka boleh dimakan.

c. Orang yang menyembelih harus menyebutkan nama Allah ﷻ ketika hendak menyembelih. Tidak cukup ia menggunakan alat perekam yang menyebutkannya. Tetapi orang yang tidak menyebutkan nama Allah ﷻ karena lupa, hukum sembelihannya halal.

3. Untuk menyembelih ada beberapa adab yang diperhatikan oleh syariat Islam, yakni supaya berlaku lembut dan sayang kepada binatang sebelum disembelih, baik saat disembelih maupun sesudah disembelih.

   Tidak boleh mengasah alat menyembelih di depan binatang yang akan disembelih atau menyembelih seekor binatang dengan dilihat binatang lain. Tidak boleh menyembelih dengan menggunakan alat yang tidak tajam, tidak boleh menyiksa binatang sembelihan, tidak boleh memotong salah satu bagian tubuhnya, tidak boleh menenggelamkannya di air yang panas, dan juga tidak boleh mencabuti bulunya kecuali setelah diyakini nyawanya telah melayang.

4. Hendaknya binatang yang akan disembelih terbebas dari penyakit yang menular, dan dari sesuatu yang dapat mengubah kualitas dagingnya di mana bisa berbahaya kalau dimakan. Lebih meyakinkan dalam masalah kesehatan binatang sembelihan ini, dapat diketahui pada binatang-binatang yang dijual di pasaran atau yang diimpor.

5. Yaitu:

   a. Pada dasarnya dalam menyembelih menurut syariat Islam harus tanpa membuat pusing dan pingsan binatang yang akan disembelih. Sebab, cara penyembelihan yang Islami dengan syarat-syaratnya adalah penyembelihan yang paling ideal karena memperhatikan rasa sayang kepada binatang, memperlakukannya dengan baik, dan mengurangi penderitaannya. Terhadap pihak-pihak yang melakukan penyembelihan dituntut untuk mengembangkan sarana-sarana penyembelihan terkait dengan binatang-binatang yang besar tubuhnya di mana bisa terwujud cara yang paling sempurna.

b. Selain memperhatikan apa yang sudah dijelaskan pada poin a di atas, sesungguhnya binatang-binatang yang disembelih setelah dibuat pusing dan pingsan adalah sembelihan yang menurut syariat halal dimakan jika telah memenuhi syarat-syaratnya secara teknis yang diyakini bahwa sebelum disembelih binatang tersebut belum mati. Dewasa ini para ahli menentukan hal-hal sebagai berikut:

   1. Menerapkan alat pemotong elektronik pada bagian pelipis atau bagian tengkuk atau bagian kuduk.
   2. Voltase listrik berkisar antara (100 – 400 volt).
   3. Arus listrik berkisar antara (0,75 sampai 1,0 ampere) untuk domba, dan antara (2 – sampai 2,5 ampere) untuk sapi.
   4. Menerapkan aliran listrik dengan durasi antara (3 sampai 6 detik).

c. Tidak boleh membuat linglung dan pingsan binatang yang hendak disembelih dengan menggunakan senapan yang memiliki peluru tajam atau dengan menggunakan kapak atau dengan menggunakan palu atau dengan ditiup ala Inggris.

d. Tidak boleh membuat linglung dan pingsan binatang yang hendak disembelih dengan menggunakan sengatan listrik. Karena berdasarkan pengalaman, hal itu mengakibatkan kematian yang tidak lama sebelum penyembelihan.

e. Tidak haram apa yang disembelih dari hewan-hewan tersebut sesudah dibuat linglung dengan menggunakan campuran karbon dioksida bersama udara atau oksigen atau dengan menggunakan senapan yang pelurunya tidak menyebabkan kematiannya sebelum disembelih.

6. Bagi kaum muslimin yang tinggal di negara-negara non-Islam harus berusaha menggunakan cara-cara yang konstitusional untuk mendapatkan izin agar bisa menyembelih dengan menggunakan cara yang Islami, tanpa menggunakan cara membuat linglung dan pingsan.

7. Bagi kaum muslimin yang berkunjung ke negara-negara non-Islam atau yang menetap di sana, boleh memakan hasil sembelihan kaum Ahli

Kitab karena itu dibolehkan syariat, setelah yakin binatang sembelihan tersebut tidak dicampuri dengan sesuatu yang diharamkan. Kecuali, jika mereka yakin bahwa binatang tersebut tidak disembelih dengan cara yang syar'i.

8. Pada dasarnya penyembelihan bisa dilakukan pada urat leher dan lainnya dengan menggunakan tangan orang yang menyembelih. Tidak apa-apa menggunakan alat-alat mekanik dalam menyembelih urat nadi selama syarat-syarat penyembelihan sebagaimana yang disebutkan pada poin kedua sudah dipenuhi. Penyebutan nama Allah ﷻ boleh dilakukan secara kolektif yang sambung dengan menyembelihnya. Jika berhenti, maka harus diulang lagi menyebutkan nama Allah ﷻ.

9. Yaitu:
   a. Jika impor daging dari negara yang mayoritas berpenduduk kaum Ahli Kitab di mana binatang-binatangnya disembelih di tempat yang modern dengan tetap menjaga syarat-syarat penyembelihan yang sudah dijelaskan pada poin kedua, maka daging tersebut hukumnya halal, berdasarkan firman Allah ﷻ,

   وَطَعَامُ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ حِلٌّ لَّكُمْ ۝٥

   "Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al-Kitab itu halal bagimu." **(Al-Maa`idah : 5)**

   b. Daging yang diimpor dari negara yang sebagian besar penduduknya bukan kaum Ahli Kitab hukumnya haram, karena diduga kuat binatang tersebut adalah hasil sembelihan orang-orang yang sembelihannya tidak halal.

   c. Daging yang diimpor dari negara-negara yang dikemukakan pada poin b di atas jika disembelih dengan cara sesuai syariat di bawah pengawasan lembaga Islam yang kredibel, dan penyembelihnya adalah seorang muslim atau orang Ahli Kitab, maka hukumnya halal.

Forum *Majma' Al-Fiqh Al-Islami* (Perkumpulan Fikih Islam) menyampaikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Hendaknya pemerintah-pemerintah negara Islam mengupayakan

agar negara-negara non-Islam yang sebagian warganya adalah kaum muslimin, bersedia memberikan kesempatan mereka untuk melakukan penyembelihan secara yang syar'i, tanpa membuat linglung terlebih dulu.

2. Supaya bisa terbebas dari persoalan-persoalan yang muncul akibat impor daging dari negara-negara non-Islam, sebaiknya diperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

   a. Mengembangkan kekayaan peternakan di negara-negara Islam demi mewujudkan kemandirian.

   b. Sedapat mungkin cukup mengimpor daging dari negara-negara Islam.

   c. Mengimpor ternak hidup dan menyembelihnya di negara-negara Islam sendiri demi menjaga syarat-syarat penyembelihan yang sesuai syariat.

   d. Meminta kepada organisasi-organisasi muktamar Islam untuk menunjuk atau memilih lembaga Islam yang dapat menyatukan serta menguasai tugas pengawasan terhadap daging-daging impor, dengan cara membentuk badan atau lembaga yang secara langsung menguasai bidang ini dengan fokus penuh terhadap urusan-urusannya, membuat aturan-aturan yang detil tentang semua persyaratan penyembelihan menurut syariat, dan mengatur pengawasan terhadap tugas ini. Caranya ialah dengan meminta bantuan kepada para ahli yang punya kompetensi. Terhadap daging-daging yang bisa diterima dibuat merek dagang yang terdaftar secara internasional dalam daftar dagang yang dilindungi oleh undang-undang.

   e. Berusaha untuk membatasi proses pengawasan pada poin yang disebutkan dalam poin d dan berusaha mendapatkan pengakuan dari seluruh negara Islam yang khusus mengawasinya.

   f. Untuk menghasilkan rekomendasi yang diterangkan dalam poin d, maka kepada para importir daging diminta jaminan loyalitas untuk memenuhi persyaratan-persyaratan penyembelihan yang

ditentukan oleh syariat terkait daging yang akan diekspor ke negara-negara Islam, supaya mereka tidak menjerumuskan kaum muslimin dalam keharaman karena menggampangkan urusan impor daging tanpa menetapkan penyembelihan yang sesuai syariat.

KITAB-KITAB FIQIH MADZHAB ASY-SYAFI'I

1. *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah wa Al-Wilayat Ad-Diniyyah*, Al-Mawardi.
2. *Asna Al-Mathalib fi Syarhi Raudh Ath-Thalib*, Syaikh Zakaria Al-Anshari.
3. *Al-Asybah wa An-Nazha`ir*, Abdurrahman bin Abi Bakar, As Suyuthi.
4. *Al-Iqna' fi Halli Alfazh Abi Syuja'*, Asy-Syirbini Al-Khathib, *wa Hasyiyat Al-Bujairimi 'Alaihi*.
5. *Al-Umm*, Asy-Syafi'i.
6. *Tuhfat Ath-Thullab*.
7. *Tuhfat Al-Muhtaj*, Ibnu Hajar.
8. *Hasyiyat Al-Bajuri*.
9. *Hasyiyat Al-Bujairami 'Ala Al-Manhaj*.
10. *Hasyiyat Al-Barlusi Ma'a Al-Qalyubi 'Ala Syarhi Al-Muhalla li Al-Minhaj*.
11. *Hasyiyat Al-Baijuri 'Ala Syarhi Ibni Al-Qasim 'Ala Matni Al-Ghazzi*.
12. *Hasyiyat Al-Jamal 'Ala Syahi Al-Manhaj*.
13. *Hasyiyat Ar-Rasyidi 'Ala Nihayat Al-Muhtaj*.
14. *Hasyiyat Asy-Syibramalisi 'Ala Nihayat Al-Muhtaj*.
15. *Hasyiyat Asy-Syarqawi 'Ala At-Tahrir*.
16. *Hasyiyah Qalyubi 'Ala Syarhi Al-Muhalla 'Ala Al-Minhaj*.
17. *Hasyiyata Qalyubi wa 'Umairah*.

18. *Al-Hawi*, Al-Mawardi.

19. *Hawasyi Asy-Syarwani wa Ibnu Al-Qasim Al-'Abbadi 'Ala Tuhfat Al-Musytaq bi Syarhi Al-Minhaj*, Ahmad bin Hajar Al-Haitami.

20. *Raudhat Ath-Thalibin*, An-Nawawi.

21. *Syarh Ibn Al-Qasim Ala Matni Al-Ghuza.*

22. *Syarh Al-Bahjah Al-Wardiyyah.*

23. *Syarh At-Tahrir.*

24. *Syarh At-Tuhfah.*

25. *Fathu Al-'Aziz Syarh Al-Wajiz,* Ar-Rafi'I; *bi Hamisy Al-Majmu,'* An-Nawawi.

26. *Al-Fawa'id Al-Makkiyyah Fima Yahtajuhu Thalabat Asy-Syafi'iyyah.*

27. *Kifayat Al-Akhyar*, Al-Hishni.

28. *Matn Abi Syuja' Bi Syarhi Al-Ghazzi.*

29. *Al-Majmu'*, An-Nawawi.

30. *Mukhtashar Al-Muzanni.*

31. *Mughni Al-Muhtaj Ila Ma'rifat Ma'ani Alfazh Al-Minhaj 'Ala Matni Al-Minhaj li Abi Zakariya Yahya ibn Syaraf An-Nawawi*, Muhammad Asy-Syirbini Al-Khathib.

32. *Al-Muqaddimah Al-Hadhramiyyah.*

33. *Minhaj Ath-Thalibin*, An-Nawawi.

34. *Al-Muhadzdzab*, Abu Ishaq Asy-Syirazi.

35. *Al-Mizan Al-Kubra*, Asy-Sya'rani.

36. *Nihayat Al-Muhtaj*, Ar-Ramli.